GM
ELIZABETH HOYT
The Raven Prince
PANGERAN GAGAK
Seri Princes #1

Pangeran Gagak

Elizabeth Hoyt

Pangeran Gagak

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Untuk suamiku, FRED,
pai blueberry liarku—manis, asam, dan selalu
membuatku nyaman.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada agenku, Susannah Taylor, atas selera humor dan dukungannya; untuk editorku, Devi Pilual, atas antusiasmenya yang luar biasa dan selera hebatnya; serta untuk rekanku yang kritis, Jade Lee, yang membanjiriku dengan cokelat pada saat-saat genting dan selalu berkata, "Yakinlah!"

SATU

Dahulu kala, di sebuah negeri yang jauh, hiduplah seorang duke *miskin dan tiga putrinya...*
—dari *The Raven Prince*

LITTLE BATTLEFORD, INGGRIS
MARET, 1760

KOMBINASI seekor kuda yang berderap terlalu cepat, jalan berlumpur yang berkelok, dan pejalan kaki wanita bukanlah perpaduan yang baik. Bahkan dalam situasi terbaik sekali pun, peluang mendapatkan hasil positif sangatlah rendah. Namun, saat ditambah seekor anjing—anjing yang sangat besar—bencana menjadi tak terhindarkan, renung Anna Wren.

Si kuda tiba-tiba melompat ke samping saat melihat Anna menghalangi jalannya. Anjing *mastiff* yang berlari pelan di samping si kuda, menanggapi dengan berlari ke bawah hidung kuda, kemudian membuat kuda tersebut mundur. Tapak kuda seukuran pisin terangkat ke udara.

Tanpa terelakkan, sang penunggang bertubuh besar yang duduk di punggung kuda pun terjatuh. Pria itu mendarat di kaki Anna bagaikan burung elang yang menukik dari langit, walaupun gerakannya tidak seanggun itu. Tungkainya yang panjang terentang saat pria itu terjatuh. Dia kehilangan pecut dan topi *tricorn*-nya, mendarat di genangan lumpur dengan kecipak nyaring. Air kotor menyiram Anna sampai basah kuyup.

Semua pihak, termasuk si anjing, terpaku.

Bodoh, batin Anna, tapi bukan itu yang ia ucapkan. Janda terhormat berusia cukup matang—dua bulan lagi ia berusia 31—tidak boleh memaki pada pria terhormat, walaupun itu pantas dilakukan. Tidak boleh.

"Kuharap Anda tidak terluka akibat jatuh," Anna malah berkata. "Perlu saya bantu berdiri?" Ia tersenyum dengan gigi terkatup pada pria sialan itu.

Pria itu tidak membalas basa-basinya. "Apa yang kaulakukan di tengah jalan, dasar wanita konyol?"

Pria itu berdiri dari genangan lumpur dan menjulang di hadapan Anna dengan gaya menyebalkan khas pria terhormat yang berusaha terlihat penting setelah bertindak bodoh. Butiran air kotor yang tampak di wajah pucat penuh bekas luka cacar membuat pria itu tampak mengerikan. Bulu mata hitam menggumpal di sekeliling mata sehitam batu obsidian, namun itu tidak memengaruhi hidungnya yang besar, dagunya, dan bibirnya yang tipis serta sangat pucat.

"Saya benar-benar menyesal." Senyum Anna tidak meredup. "Saya berjalan kaki menuju rumah. Tentu saja, kalau tahu Anda butuh seluruh jalan untuk dilewati—"

Namun, ternyata pria itu tidak butuh jawaban. Dia

berjalan pergi, mengabaikan Anna dan penjelasannya. Pria itu meninggalkan topi dan pecutnya lalu menghampiri si kuda, memaki hewan itu dengan suara pelan yang anehnya terdengar menenangkan.

Anjing tadi duduk dan menonton pertunjukan itu.

Kuda pria itu ramping dan berbulu cokelat, memiliki bintik-bintik aneh yang berwarna lebih terang sehingga membuatnya tampak bebercak aneh. Kuda itu memutar bola mata pada sang pria lalu bergeser beberapa langkah.

"Tentu saja. Menghindar seperti gadis perawan saat payudaranya diremas, dasar gundukan bokong penuh belatung menjijikkan," sang pria berdendang pada hewan itu. "Kalau aku berhasil menangkapmu, dasar hasil persilangan unta berpenyakit dan bajingan berpunggung cekung, aku akan mencekik lehermu yang cacat, sungguh."

Si kuda menggerakkan telinganya yang berbeda warna agar bisa mendengar suara bariton lembut itu dengan lebih jelas, lalu maju selangkah dengan ragu. Anna bersimpati pada hewan itu. Suara si pria buruk rupa bagaikan bulu unggas yang menyapu telapak kakinya, mengesalkan sekaligus menggoda. Anna penasaran apakah pria itu bicara seperti itu saat bercinta dengan seorang wanita. Namun, kau pasti berharap kata-kata pria itu diubah.

Posisi pria itu cukup dekat untuk mengelabui si kuda dan menangkap tali moncong. Dia terpaku sejenak, menggumamkan kata-kata cabul, lalu menaiki punggung hewan itu dalam satu gerakan gesit. Pahanya yang berotot tampak jelas dalam balutan celana kulit rusa yang basah, memeluk erat perut kuda saat dia mengarahkan hidung hewan itu.

Si pria menganggukkan kepalanya yang tidak bertopi

ke arah Anna. "Madam, selamat siang." Dan tanpa menengok ke belakang, dia berderap menyusuri jalan, si anjing berlari di sampingnya. Sesaat kemudian, pria itu sudah menghilang dari pandangan. Lalu suara derap kaki kuda ikut menghilang.

Anna menunduk.

Keranjangnya tergeletak di genangan lumpur, isinya—hasil belanja pagi ini—tumpah ke jalan. Ia pasti menjatuhkan keranjang saat menghindari terjangan kuda. Sekarang, enam butir telur meneteskan cairan kuning ke air berlumpur, dan seekor ikan *herring* menatap Anna dengan galak seolah-olah menyalahkan karena membuatnya mendarat dengan cara tidak terhormat. Anna memungut ikan itu dan membersihkan kotoran yang menempel. Setidaknya, ikan ini masih bisa diselamatkan. Namun, gaun abu-abu Anna tampak sangat lusuh, walaupun warna aslinya tidak jauh berbeda dengan warna lumpur yang melapisinya. Anna menarik rok gaunnya agar tidak menempel di kaki, lalu mendesah dan melepas genggaman. Ia mengamati jalan di kedua arah. Dahan pepohonan tanpa daun di atas kepalanya berderak tertiup angin. Jalan kecil itu tampak kosong.

Anna menghela napas dan mengucapkan kata terlarang itu keras-keras di hadapan Tuhan dan jiwanya yang abadi: "Keparat!" Ia menahan napas, menunggu petir atau—kemungkinan besar—perasaan bersalah menghantam dirinya. Keduanya tidak muncul, dan seharusnya itu membuat Anna gelisah. Bagaimanapun, wanita terhormat tidak boleh memaki pria terhormat, walaupun mendapat pancingan.

Dan tentu saja ia wanita terhormat, bukan?

Saat terpincang-pincang menuju pondoknya, rok Anna

sudah mengering hingga kaku. Pada musim panas, bunga-bunga yang memenuhi kebun depan yang mungil membuat tempat itu tampak ceria, namun saat ini sebagian besar kebun dipenuhi lumpur. Sebelum Anna sempat meraihnya, pintu terbuka. Seorang wanita mungil dengan rambut ikal berwarna abu-abu merpati mengintip dari balik pintu.

"Oh, kau sudah pulang." Wanita itu melambaikan sendok kayu berlumur kuah kental, tanpa sengaja mencipratkannya ke pipi. "Aku dan Fanny sedang membuat semur domba, dan menurutku saus buatannya sudah lebih enak. Yah, kau nyaris tak bisa melihat gumpalan di dalamnya." Dia mencondongkan tubuh dan berbisik, "Tapi kami masih berlatih cara membuat *dumpling*. Kurasa teksturnya masih agak aneh."

Anna tersenyum lelah pada ibu mertuanya. "Aku yakin semurnya pasti enak." Ia masuk ke selasar sempit dan meletakkan keranjang.

Ibu mertuanya tersenyum, namun kemudian mengernyitkan hidung saat Anna melewatinya. "Sayang, ada bau aneh yang berasal dari..." Dia berhenti bicara dan menatap puncak kepala Anna. "Kenapa ada daun basah di topimu?"

Anna meringis dan mengulurkan tangan untuk meraba kepala. "Sayangnya aku mengalami kecelakaan kecil di jalan raya."

"Kecelakaan?" Ibu Wren menjatuhkan sendok kayu di tengah kekagetannya. "Apa kau terluka? Yah, gaunmu terlihat seolah kau habis berendam di kandang babi."

"Aku baik-baik saja, hanya sedikit basah."

"Yah, kita harus cepat-cepat mengganti pakaianmu

dengan yang kering sekarang juga, Sayang. Dan rambutmu—Fanny!" Ibu Wren menyela ucapannya sendiri untuk berseru ke arah dapur. "Kita harus mencucinya. Maksudku rambutmu. Sini, biar kubantu ke lantai atas. Fanny!"

Seorang gadis yang sangat kikuk, dengan kedua tangan tampak kemerahan dan rambut sewarna wortel, masuk ke selasar depan. "Apah?"

Ibu Wren berhenti di tangga di belakang Anna dan mencondongkan tubuh ke atas birai. "Sudah berapa kali kuminta kau berkata, 'Ya, Ma'am?' Kau takkan bisa menjadi pelayan di rumah besar kalau tidak bicara dengan sopan."

Fanny berdiri sambil mengerjap menatap mereka berdua. Mulutnya sedikit menganga.

Ibu Wren mendesah. "Cepat panaskan sepanci air. Miss Anna akan mencuci rambut."

Gadis itu cepat-cepat pergi ke dapur, lalu kembali melongokkan kepala. "Ya, Mum."

Puncak tangga curam membuka ke bordes sempit. Di sebelah kiri terdapat kamar tidur sang wanita tua, di sebelah kanan kamar tidur Anna. Anna memasuki kamarnya yang kecil dan langsung menghampiri cermin yang menggantung di atas meja rias.

"Aku tak tahu apa yang terjadi pada kota ini," ibu mertuanya tersengal-sengal menyusulnya. "Apa kau terciprat air dari kereta kuda? Sebagian kusir kereta surat itu memang tak bertanggung jawab. Mereka pikir mereka memiliki seluruh bagian jalan."

"Aku benar-benar sepakat," sahut Anna sambil menatap pantulan diri. Karangan bunga apel kering yang mulai pudar tersampir di tepi cermin, kenang-kenangan hari

pernikahannya. "Tapi dalam peristiwa ini pelakunya seorang penunggang kuda." Rambutnya berantakan, dan masih ada beberapa noda lumpur di keningnya.

"Para pria penunggang kuda memang lebih buruk," ibu mertuanya bergumam. "Yah, menurutku sebagian dari mereka tak bisa mengendalikan hewan tunggangannya. Sangat berbahaya. Mereka ancaman bagi wanita dan anak kecil."

"Mmm." Anna melepas syal, tulang keringnya menabrak kursi saat ia beranjak. Ia menatap sekeliling kamar mungilnya. Di kamar inilah ia dan Peter menghabiskan empat tahun pernikahan mereka. Anna menggantung syal dan topi di kaitan yang dulu digunakan untuk menggantung jas Peter. Kursi yang dulu digunakan untuk meletakkan tumpukan buku hukum tebal milik Peter, dan sekarang berfungsi sebagai nakas bagi Anna. Bahkan sikat rambut Peter lengkap dengan beberapa helai rambut merah yang masih menempel sudah lama disingkirkan.

"Setidaknya kau berhasil menyelamatkan ikan *herring*-nya." Ibu Wren masih tampak kesal. "Walaupun menurutku tercebur ke lumpur tak akan membuat rasanya lebih enak."

"Pasti," sahut Anna sambil lalu. Tatapannya kembali pada karangan bunga. Karangan bunga itu mulai rapuh. Sudah sepantasnya, mengingat sudah enam tahun ia menjanda. Menyedihkan. Lebih baik diletakkan di tumpukan sampah di kebun. Anna menyingkirkan karangan bunga itu dan akan membawanya turun nanti.

"Kemari, Sayang, biar kubantu." Ibu Wren mulai menarik gaun Anna dari bawah. "Kita harus cepat-cepat membersihkannya. Di tepian roknya cukup banyak lum-

pur. Mungkin kalau kupasang renda baru..." Suara wanita itu teredam saat membungkuk. "Oh, aku jadi ingat, apa kau sudah menjual rendaku ke perajin topi?"

Anna mendorong gaun ke bawah tubuh lalu melangkahinya. "Ya, wanita itu sangat menyukai rendanya. Dia bilang itu renda terbaik yang dia lihat selama beberapa waktu terakhir."

"Yah, sudah hampir empat puluh tahun aku membuat renda." Ibu Wren berusaha tampak rendah hati. Dia berdeham. "Berapa uang yang dia berikan untuk renda itu?"

Anna meringis. "Satu shilling enam pence." Ia meraih jubah kamar tipis.

"Tapi aku mengerjakannya selama lima bulan," Ibu Wren terperanjat.

"Aku tahu." Anna mendesah lalu menggerai rambut. "Dan, seperti yang tadi kukatakan, perajin topi menganggap karyamu sebagai kualitas terbaik. Hanya saja renda tidak menghasilkan banyak uang."

"Menghasilkan banyak uang setelah dia memasangnya pada sebuah topi atau gaun," gumam Ibu Wren.

Anna meringis simpatik. Ia menurunkan pakaian mandi dari kaitan di kasau, lalu mereka berdua menuruni tangga tanpa bersuara.

Di dapur, Fanny berdiri di depan secerek air. Herba kering menggantung dari balok penopang hitam, mengharumkan udara. Perapian bata tua itu memakan satu sisi dinding penuh. Di seberangnya ada jendela yang dipasangi tirai dan menghadap kebun belakang. Daun selada tampak seperti barisan rumbai hijau muda di petak mungil, aneka jenis lobak sudah siap dipetik sejak minggu kemarin.

Ibu Wren meletakkan baskom gompal di meja dapur. Meja usang yang bertahun-tahun digosok setiap hari itu berdiri bangga di bagian tengah dapur. Pada malam hari mereka mendorong meja itu ke pinggir agar si pelayan kecil bisa menggelar kasur di depan perapian.

Fanny membawakan cerek air. Anna membungkuk di atas baskom, dan Ibu Wren menuang air ke kepalanya. Airnya hangat.

Anna menyabuni rambut lalu menghela napas dalam-dalam. "Sepertinya kita harus melakukan sesuatu mengenai kondisi keuangan kita."

"Oh, jangan bilang kita harus lebih irit, Sayang," erang Ibu Wren. "Kita sudah berhenti makan daging segar kecuali daging kambing setiap Selasa dan Kamis. Dan sudah lama sekali kita tak pernah membeli gaun baru."

Anna menyadari ibu mertuanya tidak menyebut-nyebut soal biaya menampung Fanny. Walaupun gadis itu seharusnya menjadi pelayan-merangkap-juru masak, kenyataannya dia ada di sini karena rasa kasihan Anna dan Ibu Wren. Satu-satunya kerabat Fanny, kakeknya, meninggal saat gadis itu berusia sepuluh tahun. Saat itu, terdengar kabar di desa bahwa mereka akan mengirim Fanny ke rumah penampungan, tapi Anna segera bertindak, dan sejak saat itu Fanny tinggal bersama mereka. Ibu Wren berharap bisa mendidik gadis itu agar bisa bekerja di rumah besar, tapi sejauh ini perkembangannya sangat lambat.

"Kau sangat hebat melaksanakan penghematan yang kita sepakati," kata Anna sambil memijat busa encer ke kulit kepala. "Tapi investasi yang diwariskan Peter pada

kita kurang menghasilkan seperti dulu. Penghasilan kita terus berkurang sejak dia meninggal."

"Sayang sekali dia hanya mewariskan sedikit untuk biaya hidup kita," kata Ibu Wren.

Anna mendesah. "Dia tak bermaksud mewariskan sedikit harta. Dia masih muda saat demam merenggut nyawanya. Aku yakin seandainya masih hidup, tabungan Peter pasti lebih banyak."

Sebenarnya, Peter berhasil memperbaiki kondisi keuangan mereka sejak ayahnya meninggal sesaat sebelum pernikahan mereka. Ayah Peter pengacara, tapi beberapa investasi menyesatkan membuat pria itu terlilit utang. Setelah pernikahan, Peter menjual rumah tempat dia dibesarkan untuk membayar utang, lalu membawa ibunya yang menjanda dan istri barunya ke pondok yang jauh lebih kecil. Dia bekerja sebagai pengacara saat terserang sakit dan meninggal dua minggu kemudian.

Meninggalkan Anna mengelola rumah tangga kecil itu sendirian. "Tolong bilas."

Guyuran air dingin menyiram tengkuk dan kepala Anna. Ia meraba-raba untuk memastikan tidak ada sabun yang tersisa, lalu memeras sisa air dari rambutnya. Ia melilitkan kain di kepala lalu mendongak. "Kurasa aku harus mencari pekerjaan."

"Oh, Sayang, jangan lakukan itu." Ibu Wren duduk di kursi dapur. "Seorang *lady* tidak boleh bekerja."

Anna merasakan bibirnya berkedut. "Apa Ibu lebih suka kalau aku tetap menjadi seorang *lady* dan kita berdua kelaparan?"

Ibu Wren ragu-ragu. Tampaknya dia sedang mempertimbangkan pertanyaan itu.

"Tak perlu dijawab," ujar Anna. "Memang tak akan sampai kelaparan. Tapi kita perlu mencari cara untuk mendapatkan pemasukan tambahan."

"Mungkin kalau kita bisa menghasilkan lebih banyak renda. Atau, atau aku bisa sepenuhnya berhenti makan daging," kata ibu mertuanya dengan nada agak berlebihan.

"Aku tak mau Ibu melakukan hal itu. Lagi pula, Ayah memastikan aku menerima pendidikan yang baik."

Ibu Wren tampak lebih ceria. "Ayahmu vikaris terbaik yang pernah dimiliki Little Battleford, semoga dia damai di sisi Tuhan. Dia *memang* memastikan semua orang tahu soal pandangannya mengenai pendidikan anak-anak."

"Mmm." Anna melepas lilitan kain dari kepala dan mulai menyisiri rambutnya yang basah. "Dia memastikan aku belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aku bahkan sempat belajar bahasa Latin dan Yunani. Kurasa besok aku akan mencari lowongan sebagai *governess* atau pendamping."

"Mrs. Lester tua nyaris buta. Menantunya pasti mau mempekerjakanmu untuk membaca—" Ibu Wren berhenti bicara.

Anna mencium bau menyengat pada saat yang sama. "Fanny!"

Si pelayan kecil, yang sejak tadi mengamati percakapan kedua majikannya, menjerit dan berlari menghampiri panci semur di atas tungku. Anna mengerang.

Lagi-lagi makan malam yang gosong.

Felix Hopple berhenti di depan pintu perpustakaan Earl of Swartingham untuk memeriksa penampilannya. Wignya, dengan dua ikal sempurna di kedua sisi, baru

dibedaki dengan warna lavendel cantik. Tubuhnya—cukup ramping untuk pria seusianya—ditegaskan oleh rompi cokelat kemerahan dengan hiasan sulur daun kuning di tepian. Dan kaus kakinya bermotif garis-garis hijau dan oranye, indah tapi tidak berlebihan. Penampilannya sempurna. Sama sekali tidak ada alasan untuk ragu di luar pintu.

Felix mendesah. Sang earl senang menggeram. Sebagai manajer properti Ravenhill Abbey, Felix sudah cukup sering mendengar geraman mengkhawatirkan itu selama dua minggu terakhir. Itu membuatnya merasa seperti salah seorang penduduk asli yang kisahnya kaubaca di buku perjalanan, pria yang tinggal di balik bayangan gunung berapi raksasa dan menakutkan. Gunung berapi yang bisa meletus setiap saat. Felix tidak tahu mengapa Lord Swartingham memilih tinggal di Abbey setelah bertahun-tahun tidak pernah berkunjung, tapi ia punya firasat buruk sang earl berniat tinggal di sini untuk waktu yang sangat lama.

Sang pengurus lahan menyentuh bagian depan rompi. Ia mengingatkan diri bahwa walaupun urusan yang hendak ia sampaikan pada sang earl tidak menyenangkan, tidak mungkin itu dianggap sebagai kesalahannya. Setelah siap, Felix mengangguk dan mengetuk pintu perpustakaan.

Suasana hening sejenak, lalu terdengar suara berat dan tegas berkata parau, "Masuk."

Perpustakaan terletak di sisi barat *manor*, dan sinar mentari sore menerobos jendela-jendela besar yang hampir memenuhi seluruh sisi dinding yang menghadap luar. Kau pasti beranggapan jendela itu akan membuat perpustakaan terang dan hangat, tapi entah mengapa sinar men-

tari seolah ditelan oleh ruangan besar ini sesaat setelah memasukinya, sehingga sebagian besar ruangan dikuasai bayangan. Langit-langit—setinggi dua lantai—diselimuti kegelapan.

Sang earl duduk di belakang meja besar bergaya barok yang bisa membuat pria bertubuh kecil tampak semakin kecil. Di dekatnya, sebuah perapian berusaha tampak ceria tapi gagal total. Seekor anjing raksasa berbulu kecokelatan berbaring di depan perapian seperti sudah mati. Felix meringis. Anjing itu ras campuran yang sebagian besar terdiri atas jenis *mastiff* dan sedikit *wolfhound*. Hasilnya seekor anjing buruk rupa dan bertampang kejam yang berusaha keras ia hindari.

Felix berdeham. "Boleh saya mengganggu waktu Anda, My Lord?"

Lord Swartingham mendongak dari berkas dalam genggamannya. "Ada apa lagi, Hopple? Masuk, masuk, Bung. Duduklah sementara aku menyelesaikan ini. Aku akan bicara padamu sesaat lagi."

Felix melintasi ruangan menuju salah satu kursi berlengan di depan meja mahoni lalu duduk, seraya terus mengawasi si anjing. Ia memanfaatkan waktu dengan mengamati sang majikan, berusaha menebak suasana hatinya. Sang earl merengut menatap kertas di hadapannya, bekas luka cacar di wajahnya memperlihatkan ekspresi yang sangat tidak menarik. Tentu saja, bukan berarti itu pertanda buruk. Sang earl sering merengut.

Lord Swartingham meletakkan kertas. Pria itu melepas kacamata baca berbentuk bulan-separuh dan menyandarkan sebagian besar bobot tubuhnya di kursi, membuat benda itu berderit. Felix meringis simpati.

"Ya, Hopple?"

"My Lord, saya membawa kabar tidak menyenangkan yang saya harap tidak akan membuat Anda terlalu sedih." Felix tersenyum ragu.

Sang earl menatap angkuh tanpa berkomentar.

Felix menarik-narik manset kemeja. "Sekretaris yang baru, Mr. Tootleham, menerima kabar buruk mengenai keluarganya sehingga dia terpaksa mengundurkan diri secara cukup mendadak."

Ekspresi wajah sang earl belum berubah, tapi pria itu mulai mengetukkan jemari ke lengan kursi.

Felix bicara lebih cepat. "Tampaknya orangtua Mr. Tootleham di London terserang demam dan membutuhkan bantuannya. Penyakitnya sangat berbahaya dengan gejala berkeringat dan buang air, cu-cukup menular."

Sebelah alis hitam sang earl terangkat.

"Ba-bahkan, dua saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan Mr. Tootleham, neneknya yang sudah tua, seorang bibi, dan kucing peliharaan mereka sudah tertular dan sama sekali tidak sanggup mengurus diri sendiri." Felix berhenti bicara lalu menatap sang earl.

Hening.

Felix berusaha keras agar tidak terus mengoceh.

"Kucing mereka?" Lord Swartingham menggeram pelan.

Felix mulai tergagap berusaha menjawab, tapi usahanya disela makian nyaring. Ia merunduk dengan sikap gesit yang baru-baru ini ia kuasai saat sang earl meraih wadah gerabah dan melempar melewati kepalanya ke arah pintu. Benda itu menghantam pintu dengan keras dan serpihannya berkelontang ke lantai. Anjing sang earl, yang tampak-

nya sudah terbiasa dengan cara aneh Lord Swartingham dalam melampiaskan amarah, hanya mendesah.

Lord Swartingham tersengal-sengal dan menatap Felix dengan matanya yang sehitam batu bara. "Aku yakin kau sudah menemukan penggantinya."

Dasi Felix tiba-tiba terasa ketat. Ia menyentuh tepiannya. "Ehm, sebenarnya, My Lord, walaupun, tentu saja, saya sudah mencari dengan gigih, dan sungguh, seluruh desa terdekat sudah didatangi, saya belum—" Felix menelan ludah dan dengan berani membalas tatapan sang majikan. "Sayangnya saya belum menemukan sekretaris baru."

Lord Swartingham bergeming. "Aku butuh sekretaris untuk menuliskan manuskrip sejumlah kuliah yang diadakan oleh Agrarian Society empat minggu lagi," sang earl berkata muram. "Kalau bisa sekretaris yang sanggup bertahan lebih dari dua hari. Carikan." Lord Swartingham merenggut selembar kertas lainnya dan kembali membaca.

Percakapan sudah berakhir.

"Baik, My Lord." Felix bangkit dari kursi dengan gugup lalu cepat-cepat menghampiri pintu. "Saya akan segera mencarinya, My Lord."

Lord Swartingham menunggu sampai Felix hampir tiba di depan pintu sebelum menggeram, "Hopple."

Felix yang nyaris berhasil melarikan diri melepas genggaman di kenop pintu dengan perasaan bersalah. "Ya, My Lord?"

"Waktumu sampai lusa pagi."

Felix menatap kepala majikannya yang masih tertunduk lalu menelan ludah, merasa seperti Hercules saat pertama kali melihat istal Augean. "Baik, My Lord."

***

Edward de Raaf, Earl of Swartingham kelima, selesai membaca laporan dari properti North Yorkshire lalu melemparnya ke tumpukan kertas, bersama kacamatanya. Cahaya dari jendela meredup dengan cepat dan tidak lama lagi akan hilang. Ia bangkit dari kursi lalu menghampiri jendela dan menatap ke luar. Anjingnya bangkit, meregangkan tubuh, lalu menghampiri dan berdiri di sampingnya, menyodok tangannya. Edward membelai telinga anjing itu sambil lalu.

Ini sekretaris kedua yang pergi begitu saja dalam beberapa bulan. Orang-orang akan menganggap ia seperti naga, dan semua sekretaris lebih mirip tikus dibanding manusia. Tunjukkan sedikit amarah, suara yang meninggi, maka mereka pun kabur. Seandainya salah seorang sekretarisnya memiliki separuh saja nyali wanita yang nyaris ia tabrak kemarin... Bibir Edward berkedut. Edward mendengar jawaban sarkastis wanita itu saat ia bertanya mengapa dia ada di jalan. Tidak, wanita itu membela diri saat Edward menyerangnya. Sayang sekali sekretarisnya tidak bisa melakukan hal yang sama.

Edward merengut menatap ke luar jendela gelap. Ia juga mengalami perasaan... gelisah lain yang mengganggu. Rumah masa kecilnya tidak seperti yang ia ingat.

Memang, sekarang ia tumbuh menjadi pria dewasa. Terakhir kali mengunjungi Ravenhill Abbey, Edward hanyalah pemuda yang sedang berduka akibat kehilangan keluarganya. Selama dua dekade terakhir, ia pindah dari properti di wilayah utara ke *town house* London, namun entah mengapa, terlepas dari waktu yang berlalu, kedua tempat itu tidak pernah terasa seperti rumah baginya.

Edward menghindari Abbey karena tempat ini memang tidak mungkin sama seperti saat keluarganya tinggal di sini. Edward mengharapkan beberapa perubahan. Namun ia tidak siap menghadapi kebosanan ini. Atau perasaan kesepian yang menyedihkan. Kekosongan di semua ruangan membuatnya takluk, meledeknya dengan tawa dan cahaya yang ia ingat dulu.

Keluarga yang ia ingat.

Satu-satunya alasan Edward berkeras membuka kembali rumah besar ini adalah karena ia berharap bisa membawa istri barunya ke sini—calon istri barunya, menyusul keberhasilan negosiasi kontrak pernikahan. Edward tidak mau mengulangi kesalahan pernikahan pertamanya yang singkat dan berusaha tinggal di tempat lain. Dulu, ia berusaha membahagiakan istrinya yang masih muda dengan menetap di kampung halaman sang istri di Yorkshire. Itu tidak berhasil. Bertahun-tahun setelah kematian istrinya, Edward menyimpulkan wanita itu takkan bahagia di tempat mana pun yang mereka pilih untuk tinggal.

Edward beranjak dari jendela dan menghampiri pintu perpustakaan. Ia akan memulainya seperti yang sudah ia rencanakan; terus tinggal di Abbey; kembali menjadikan tempat ini rumahnya. Ini wilayah kekuasaannya sebagai seorang *earl* dan tempat ia seharusnya melanjutkan silsilah keluarga. Dan saat pernikahan itu membuahkan hasil, saat lorong-lorong kembali dipenuhi suara tawa anak kecil, Ravenhill Abbey pasti akan kembali terasa hidup.

Dua

Ketiga putri sang duke sama cantiknya. Putri tertua memiliki rambut hitam pekat dan berkilau dengan cahaya hitam kebiruan. Putri kedua memiliki rambut semerah api yang membingkai kulit wajah seputih susu. Sedangkan putri bungsu tampak keemasan, baik rambut maupun tubuhnya, sehingga seperti bermandikan sinar mentari. Namun, dari ketiga gadis ini, hanya putri bungsu yang dianugerahi kebaikan hati ayahnya. Nama gadis itu Aurea...

—dari *The Raven Prince*

SIAPA yang menyangka peluang seorang wanita dari keluarga terpandang untuk mendapatkan pekerjaan di Little Battleford sangat kecil? Saat berangkat dari pondok tadi pagi, Anna sudah menduga tidak akan mudah mendapatkan pekerjaan, tapi ia memulainya dengan penuh harap. Ia hanya membutuhkan keluarga yang memiliki anak-anak yang belum bisa membaca dan membutuhkan

governess, atau wanita tua yang membutuhkan penggulung benang. Harapan itu tidak terlalu muluk, bukan?

Ternyata, harapan itu terlalu muluk.

Sekarang hari sudah sore. Kakinya sakit setelah naik-turun melintasi jalanan berlumpur, dan ia tidak mendapatkan pekerjaan. Mrs. Lester yang sudah tua tidak menyukai sastra. Lagi pula, menantunya terlalu pelit untuk mempekerjakan pendamping. Anna mengunjungi beberapa wanita lain, menyiratkan dirinya bersedia menerima pekerjaan, namun mereka tidak sanggup membayar pendamping atau sekadar tidak menginginkan pendamping.

Kemudian Anna mengunjungi rumah Felicity Clearwater.

Felicity merupakan istri ketiga Squire Clearwater, pria yang tiga puluh tahun lebih tua daripada istrinya. Sang squire merupakan pemilik lahan terbesar di wilayah ini selain Earl of Swartingham. Sebagai istri sang squire, Felicity jelas menganggap dirinya figur sosial paling unggul di Little Battleford dan jauh di atas keluarga Wren yang sederhana. Namun Felicity memiliki dua putri yang usianya cocok untuk memiliki *governess,* jadi Anna mengunjungi wanita itu. Ia menghabiskan setengah jam yang menyiksa, bagaikan kucing yang berjalan di atas kerikil tajam. Saat mengetahui alasan kunjungan Anna, tangan Felicity yang terawat menyentuh tatanan rambutnya yang sudah sempurna. Kemudian dengan manis wanita itu bertanya mengenai kemampuan musik Anna.

Kediaman vikaris tidak memiliki piano saat keluarga Anna tinggal di sana. Sebuah fakta yang Felicity ketahui karena dia pernah berkunjung beberapa kali semasa kecil.

Anna menghela napas dalam-dalam. "Sayangnya aku

tak memiliki kemampuan bermusik, tapi aku bisa sedikit bahasa Latin dan Yunani."

Felicity sudah membuka kipas dan terkikik di baliknya. "Oh, maafkan aku," dia berkata setelah tawanya reda. "Tapi putri-putriku takkan mempelajari sesuatu yang maskulin seperti bahasa Latin atau Yunani. Itu kurang cocok untuk wanita terhormat, bukan begitu?"

Anna mengertakkan gigi, tapi berhasil tersenyum. Sampai akhirnya Felicity menyarankan agar ia pergi ke dapur untuk mencari tahu apakah Juru Masak membutuhkan pelayan dapur baru. Sejak saat itu keadaan terus memburuk.

Anna mendesah. Mungkin saja pada akhirnya ia memang akan bekerja sebagai pelayan dapur, atau bahkan lebih buruk, tapi tidak di rumah Felicity. Waktunya untuk pulang.

Saat berbelok di toko peralatan, Anna nyaris bertabrakan dengan Mr. Felix Hopple yang berjalan tergesa-gesa ke arah berlawanan. Ia berhenti hanya beberapa senti di depan dada sang pengurus lahan Ravenhill. Sebungkus jarum, sejumlah benang sulam kuning, dan sekantong kecil teh untuk Ibu Wren terjatuh ke jalan dari keranjang Anna.

"Oh, maafkan aku, Mrs. Wren," pria kecil itu terkesiap sambil membungkuk mengambilkan barang-barang tadi. "Sayangnya aku tidak memperhatikan langkahku."

"Tak masalah." Anna melihat rompi bermotif garis-garis ungu dan merah yang dikenakan pria itu, lalu mengerjap. *Ya Tuhan.* "Kudengar akhirnya sang earl tinggal di Ravenhill. Kau pasti cukup sibuk."

Gosip desa riuh membicarakan kemunculan kembali sang earl misterius di lingkungan ini setelah bertahun-ta-

hun, dan Anna penasaran sama seperti penduduk desa lainnya. Bahkan, ia mulai penasaran mengenai identitas pria buruk rupa yang nyaris menabraknya kemarin...

Mr. Hopple mendesah. "Sayangnya begitu." Pria itu mengeluarkan saputangan dan mengusap kening. "Aku sedang mencari sekretaris baru untuk His Lordship. Bukan tugas yang mudah. Pria terakhir yang kuwawancara terus-terusan membersihkan noda tinta dari kertasnya, dan aku sama sekali tidak yakin dengan kemampuannya mengeja."

"Itu akan menjadi masalah untuk seorang sekretaris," gumam Anna.

"Benar."

"Kalau hari ini belum menemukan siapa pun, ingatlah Minggu pagi banyak pria yang datang ke gereja," ujar Anna. "Mungkin kau akan menemukan seseorang di sana."

"Kurasa itu tak akan membantuku. His Lordship bilang dia membutuhkan sekretaris baru besok pagi."

"Secepat itu?" Anna melongo. "Waktunya sangat singkat." Ia mendapatkan sebuah gagasan.

Pengurus lahan itu berusaha namun gagal mengelap lumpur dari bungkusan jarum.

"Mr. Hopple," kata Anna perlahan, "apakah sang earl menegaskan dia menginginkan sekretaris *laki-laki?*"

"Yah, tidak juga," Mr. Hopple menjawab sambil lalu, masih sibuk dengan bungkusan jarum. "Sang earl hanya menyuruhku mempekerjakan sekretaris baru, tapi apa—" Pria itu tiba-tiba berhenti bicara.

Anna memperbaiki letak topi jerami dan tersenyum penuh arti. "Sejujurnya, akhir-akhir ini aku merenungkan banyaknya waktu luang yang kumiliki. Mungkin kau tidak

tahu, tapi tulisan tanganku bagus. Dan aku tahu cara mengeja."

"Kau tidak bermaksud...?" Mr. Hopple tampak tercengang, agak mirip ikan *halibut* linglung yang memakai wig berwarna lavendel.

"Ya, itu yang kumaksud." Anna mengangguk. "Kurasa itu tindakan yang tepat. Besok aku harus melapor ke Ravenhill pukul sembilan atau sepuluh?"

"Ehm, pukul sembilan. Sang earl terbiasa bangun pagi. Tapi sungguh, Mrs. Wren—" Mr. Hopple tergagap.

"Ya, sungguh, Mr. Hopple. Nah. Sudah diputuskan. Sampai jumpa besok pukul sembilan." Anna menepuk lengan pria malang itu. Mr. Hopple benar-benar tampak kurang sehat. Anna berbalik hendak pergi saat teringat sesuatu yang sangat penting. "Satu lagi. Berapa gaji yang ditawarkan sang earl?"

"Gaji?" Mr. Hopple mengerjap. "Yah, ehm, sang earl menggaji sekretarisnya yang terakhir tiga *pound* sebulan. Apa itu cukup?"

"Tiga *pound*." Bibir Anna bergerak saat mengulang kata-kata itu tanpa bersuara. Tiba-tiba saja ini menjadi hari yang menggembirakan di Little Battleford. "Itu cukup."

"Dan sudah jelas ruangan di lantai atas harus mendapat udara segar dan mungkin dicat. Sudah kaucatat, Hopple?" Edward melompati tiga anak tangga terakhir di depan Ravenhill Abbey lalu berjalan menuju istal, sinar matahari sore menghangatkan punggungnya. Anjingnya, seperti biasa, membuntuti tepat di belakangnya.

Tidak ada jawaban.

"Hopple? Hopple!" Edward berbalik, sepatu botnya menginjak kerikil, dan melirik ke belakang.

"Sebentar, My Lord." Pengurus lahan itu baru mulai menuruni anak tangga depan. Dia tampak kehabisan napas. "Saya akan segera ke sana... sebentar... lagi."

Edward menunggu seraya mengetukkan kaki sampai Hopple menyusul, lalu kembali mengitari bagian belakang rumah. Di sini batu kerikilnya digantikan oleh halaman berlapis batu bulat. "Apa sudah kaucatat soal ruangan di lantai atas?"

"Ehm, ruangan di lantai atas, My Lord?" pria kecil itu bernapas dengan suara mendesis sambil memeriksa catatan dalam genggamannya.

"Minta pengurus rumah membuka jendela agar udara segar masuk," Edward mengulang ucapannya perlahan-lahan. "Periksa apakah ada ruangan yang harus dicat. Usahakan mengimbangiku, Bung."

"Baik, My Lord," gumam Hopple sambil menulis.

"Aku yakin kau sudah menemukan sekretaris."

"Ehm, yah..." Si pengurus lahan menatap catatannya lekat-lekat.

"Aku sudah bilang padamu aku butuh sekretaris besok pagi."

"Ya, benar, My Lord, dan sejujurnya ada se-seseorang yang menurut saya sanggup—"

Edward berhenti di depan pintu ganda berukuran raksasa menuju istal. "Hopple, kau punya sekretaris untukku atau tidak?"

Si pengurus lahan tampak cemas. "Punya, My Lord. Sepertinya bisa dibilang saya sudah menemukan seorang sekretaris."

"Kalau begitu, kenapa tidak langsung kaukatakan saja?" Edward mengernyit. "Apa ada yang salah dengan pria itu?"

"T-tidak, My Lord." Hopple menyentuh rompi ungunya yang mengerikan. "Sekretaris itu, menurut saya, sepertinya cukup memuaskan sebagai seorang, yah, sebagai seorang sekretaris." Mata pria itu tertuju pada penunjuk arah angin berbentuk kuda di puncak atap istal.

Edward menyadari dirinya mengamati penunjuk arah angin. Benda itu berderit dan berputar perlahan. Ia mengalihkan tatapan dari sana lalu menunduk. Anjingnya duduk di sampingnya dengan kepala mendongak, ikut menatap penunjuk arah angin.

Edward menggeleng. "Bagus. Besok pagi aku tak akan ada di sini saat pria itu tiba." Mereka meninggalkan sinar matahari sore menuju istal yang gelap. Anjingnya berlari mendahului, mengendus setiap sudut. "Jadi kau harus menunjukkan manuskripku pada pria itu dan memberitahu tugasnya secara umum." Edward berbalik. Entah hanya imajinasinya, atau Hopple memang tampak lega?

"Baiklah, My Lord," kata sang pengurus lahan.

"Besok pagi aku akan berangkat ke London dan menginap di sana sepanjang sisa pekan ini. Saat aku pulang, pria itu harus sudah selesai menuliskan berkas-berkas yang kutinggalkan."

"Tentu, My Lord." Hopple jelas-jelas tersenyum.

Edward menatap pria itu dan mendengus. "Aku ingin bertemu sekretaris baruku saat pulang nanti."

Senyum Hopple meredup.

***

Ravenhill Abbey bisa dibilang tempat yang cukup menakutkan, Anna membatin saat berjalan menyusuri jalan masuk menuju *manor* itu keesokan pagi. Jarak dari desa ke properti ini hampir lima kilometer, dan betisnya mulai pegal. Untungnya, matahari bersinar terang. Pohon ek tua memagari jalan masuk, suatu pergantian suasana dari ladang terbuka di sepanjang jalan dari Little Battleford. Pohon-pohon itu sudah sangat tua sehingga dua penunggang kuda bisa melaju berdampingan melintasi celah di antaranya.

Anna berbelok, terkesiap, lalu berhenti. Bunga *daffodil* tersebar di antara rumput hijau yang terhampar di bawah pepohonan. Dahan-dahan pohon di atasnya hanya memiliki sejumlah daun baru, dan sinar matahari menerobos nyaris tanpa penghalang. Setiap kuntum bunga *daffodil* kuning tampak bersinar ditembus cahaya dan sempurna, menciptakan negeri dongeng yang rapuh.

Pria macam apa yang menghindari tempat seperti ini selama hampir dua dekade?

Anna teringat kisah mengenai epidemi cacar yang membunuh banyak penduduk Little Battleford beberapa tahun sebelum orangtuanya pindah ke kediaman vikaris di desa ini. Ia tahu seluruh anggota keluarga sang earl yang sekarang berkuasa meninggal akibat penyakit itu. Meskipun begitu, setidaknya dia bisa berkunjung selama rentang waktu tersebut, bukan?

Anna menggeleng dan melanjutkan perjalanan. Setelah ladang bunga *daffodil,* barisan pepohonan berakhir dan ia bisa melihat Ravenhill dengan jelas. Rumah itu berdiri setinggi empat lantai, dibangun dari batu abu-abu dengan

gaya klasik. Pintu masuk sentral di lantai pertama mendominasi fasad. Dari sana, tangga kembar melingkar turun ke lantai dasar. Di tengah hamparan ladang terbuka, Abbey bagaikan pulau, sendirian dan arogan.

Anna memulai perjalanan panjangnya menuju Ravenhill Abbey, kepercayaan dirinya terus memudar saat ia semakin dekat. Pintu masuk depan benar-benar tampak menakutkan. Ia ragu-ragu sejenak saat sudah dekat dengan Abbey, lalu berbelok di sudut rumah. Tepat di balik sudut rumah, ia melihat pintu masuk pelayan. Pintu pelayan itu juga tinggi dan berdaun ganda, tapi setidaknya ia tidak perlu menaiki anak tangga granit untuk mencapainya. Seraya menarik napas dalam-dalam, Anna menarik gagang pintu besar dari kuningan, dan langsung disambut oleh dapur besar.

Wanita bertubuh besar yang berambut pirang nyaris putih berdiri di depan meja tengah berukuran raksasa. Wanita itu sedang menguleni adonan, kedua lengannya masuk ke mangkuk gerabah seukuran kuali hingga sebatas siku. Helaian rambutnya menjutai dari sanggul di puncak kepala dan menempel akibat keringat di pipinya yang memerah. Satu-satunya penghuni lain di ruangan ini adalah pelayan dapur dan bocah penyemir sepatu. Mereka bertiga berpaling menatap Anna.

Wanita berambut pirang—tentunya sang juru masak?—mengangkat lengannya yang berlumur tepung. *"Aye?"*

Anna mengangkat dagu. "Selamat pagi. Aku sekretaris baru sang earl, Mrs. Wren. Apa kau tahu di mana Mr. Hopple?"

Tanpa mengalihkan tatapan dari Anna, juru masak berteriak pada bocah penyemir sepatu. "Hei kau, Danny.

Pergilah dan panggilkan Mr. Hopple, dan katakan padanya Mrs. Wren ada di dapur. Ayo, cepatlah."

Danny berlari meninggalkan dapur, dan perhatian si juru masak kembali pada adonan.

Anna berdiri sambil menunggu.

Pelayan dapur yang berada di dekat perapian berukuran raksasa menatap Anna, tanpa sadar menggaruk lengan. Anna tersenyum padanya. Gadis itu cepat-cepat mengalihkan tatapan.

"Belum pernah dengar ada sekretaris wanita." Tatapan si juru masak terus tertuju pada kedua tangannya, yang menguleni adonan dengan cekatan. Dengan lihai wanita itu menumpahkan adonan ke meja dan menggulungnya hingga berbentuk seperti bola, otot lengan atasnya tampak berkedut. "Kalau begitu, Anda sudah bertemu His Lordship?"

"Kami belum diperkenalkan," ujar Anna. "Aku membicarakan pekerjaan ini bersama Mr. Hopple, dan dia tidak meragukan kemampuanku sebagai sekretaris sang earl." Setidaknya Mr. Hopple tidak menyuarakan *keraguan* apa pun, timpal Anna dalam hati.

Si juru masak menggerutu tanpa mendongak. "Lebih baik begitu." Wanita itu mencubiti adonan sebesar kacang *walnut* lalu memutarnya di telapak tangan hingga berbentuk bola kecil. Satu tumpukan bola kecil terbentuk. "Bertha, ambilkan nampan itu."

Si pelayan dapur membawakan nampan besi cor dan menyusun bola-bola kecil itu dalam beberapa baris. "His Lordship membuatku bergidik saat beliau berteriak," bisik gadis itu.

Si juru masak melirik pelayan itu dengan sinis. "Suara burung hantu saja membuatmu bergidik. Sang earl pria

terhormat dan baik. Dia menggaji kita dengan pantas dan memberi kita libur."

Bertha menggigit bibir bawah saat meletakkan setiap bola dengan hati-hati. "Lidahnya sangat tajam. Mungkin karena itulah Mr. Tottleham pergi sangat—" Gadis itu tampaknya tersadar sang juru masak memelototinya. Dia cepat-cepat berhenti bicara.

Kedatangan Mr. Hopple memecah suasana hening yang terasa canggung. Pria itu mengenakan rompi ungu terang, yang dipenuhi bordiran ceri merah.

"Selamat pagi, selamat pagi, Mrs. Wren." Mr. Hopple melirik pelayan dapur dan juru masak yang memperhatikan, lalu memelankan suara. "Apa kau yakin, ehm, soal ini?"

"Tentu saja, Mr. Hopple." Anna tersenyum pada pengurus lahan, senyum yang ia harap tampak percaya diri. "Aku tidak sabar ingin berkenalan dengan sang earl."

Anna mendengar juru masak mendesak di belakangnya.

"Ah." Mr. Hopple terbatuk. "Soal itu, sang earl sedang pergi ke London untuk urusan bisnis. Tahukah kau, dia sering menghabiskan waktu di sana," kata pria itu dengan nada berahasia. "Bertemu pria terhormat dan berpendidikan lainnya. Sang earl sangat tersohor dalam urusan agrikultur."

Anna didera kekecewaan. "Apa aku harus menunggu dia pulang?" ia bertanya.

"Tidak, tidak. Tak perlu," kata Mr. Hopple. "His Lordship meninggalkan beberapa berkas untuk kausalin di perpustakaan. Biar kuantar ke sana, ya?"

Anna menganggguk dan mengikuti sang pengurus lahan keluar dari dapur dan menaiki tangga belakang menuju selasar utama. Lantainya terbuat dari parket marmer hitam dan merah muda, terpasang cantik, walaupun agak sulit melihatnya dalam cahaya temaram. Mereka tiba di pintu masuk utama, dan Anna melongo menatap tangga utama. Ya Tuhan, besar sekali. Tangga itu mengarah ke bordes seukuran dapur rumah Anna, lalu terbagi menjadi dua tangga yang melingkar ke lantai atas yang gelap. Bagaimana seorang pria bisa menempati rumah sebesar ini, walaupun dia memiliki sepasukan pelayan?

Anna tiba-tiba tersadar Mr. Hopple sedang bicara padanya.

"Sekretaris terakhir dan, tentu saja, sekretaris sebelumnya, bekerja di ruang kerja di bawah tangga," kata pria kecil itu. "Tapi ruangan itu agak suram. Sama sekali tidak cocok untuk wanita. Jadi kupikir sebaiknya kau ditempatkan di perpustakaan tempat sang earl bekerja. Kecuali kau ingin ruangan tersendiri?" tanya Mr. Hopple dengan napas tersengal-sengal.

Pengurus lahan itu berbalik menuju perpustakaan dan memegangi pintu untuknya. Anna masuk lalu tiba-tiba berhenti, sehingga memaksa Mr. Hopple untuk mengitarinya.

"Tidak, tidak. Ini tak masalah." Anna takjub mendengar suaranya terdengar sangat tenang. Begitu banyak buku! Buku-buku berjajar di ketiga sisi ruangan, mengeliling perapian dan terus terbentang hingga langit-langit yang berkubah. Jumlah buku di ruangan ini pasti lebih dari seribu. Tangga kayu beroda yang sudah agak reyot

diletakkan di sudut ruangan, tampaknya digunakan untuk mengambil buku. Bayangkan memiliki buku sebanyak ini dan bisa membacanya kapan pun kau mau.

Mr. Hopple membimbing Anna ke salah satu sudut ruangan besar itu, tempat sebuah meja mahoni berukuran raksasa berada. Di seberangnya, beberapa meter dari sana, tampak meja tulis berukuran lebih kecil yang terbuat dari kayu *rosewood*.

"Ini dia, Mrs. Wren," ujar Mr. Hopple antusias. "Aku sudah menyiapkan semua yang menurutku akan kaubutuhkan: kertas, pena bulu unggas, tinta, lap, kertas penyerap tinta, dan pasir. Ini manuskrip yang sang earl minta kausalin." Pria itu menunjuk setumpuk kertas berantakan setinggi sepuluh sentimeter. "Ada lonceng di sudut ruangan, dan aku yakin Juru Masak pasti mau mengirim teh dan makanan ringan apa pun yang kauinginkan. Ada hal lain yang kauinginkan?"

"Oh, tidak. Semua ini sudah cukup." Anna mengaitkan kedua tangan di depan tubuh dan berusaha agar tidak tampak terlalu gembira.

"Tidak? Yah, beritahu aku kalau kau butuh tambahan kertas, atau apa pun." Mr. Hopple tersenyum dan menutup pintu setelah keluar dari perpustakaan.

Anna duduk di depan meja tulis kecil yang elegan dan menyentuh hiasan di permukaannya yang mengilap. Perabot yang sangat cantik. Ia mendesah dan meraih halaman pertama dari manuskrip sang earl. Tulisan tangan yang tegas dan miring ke kanan, memenuhi halaman. Di sana-sini banyak kalimat yang dicoret dan kalimat penggantinya ditulis di pinggir dengan banyak tanda panah mengarah ke tempat kalimat tersebut seharusnya berada.

Anna mulai menyalin. Tulisan tangannya kecil dan rapi. Sesekali ia berhenti saat berusaha membaca sebuah kata. Tulisan tangan sang earl benar-benar jelek. Namun, beberapa waktu kemudian Anna mulai terbiasa membaca huruf Y dan R yang melengkung.

Sesaat setelah tengah hari, Anna meletakkan pena bulu unggas dan menggosok noda tinta di jemari. Kemudian ia berdiri dan coba-coba menarik tali lonceng di sudut ruangan. Tidak ada suara, namun mungkin di suatu tempat ada lonceng yang berbunyi untuk memanggil seseorang agar membawakan secangkir teh untuknya. Anna melirik barisan buku di dekat tali lonceng. Buku-buku itu tebal, buku berjudul bahasa Latin dengan huruf timbul. Penasaran, Anna menarik sebuah buku. Saat melakukan hal itu, sebuah buku tipis terjatuh ke lantai diiringi suara berdebum. Anna cepat-cepat membungkuk untuk memungutnya, melirik ke arah pintu dengan perasaan bersalah. Belum ada yang menanggapi tarikan loncengnya.

Ia kembali berpaling pada buku dalam genggamannya. Buku itu bersampul kulit maroko warna merah, selembut mentega saat disentuh, dan tanpa judul. Satu-satunya hiasan adalah bulu unggas emas timbul di sudut kanan bawah sampul. Anna mengernyit dan meletakkan buku yang pertama ia pilih, lalu dengan hati-hati membuka buku bersampul kulit merah. Di dalam buku, pada halaman kosong di bagian depan, tampak tulisan tangan anak kecil, *Elizabeth Jane de Raaf, buku miliknya.*

"Ya, Ma'am?"

Anna hampir menjatuhkan buku merah itu saat mendengar suara si pelayan muda. Ia cepat-cepat mengemba-

likannya ke rak dan tersenyum pada pelayan itu. "Apa aku boleh minta teh?"

"Baik, Ma'am." Pelayan itu menekuk lutut dan keluar tanpa berkomentar lagi.

Anna kembali melirik buku Elizabeth, tapi memutuskan sikap hati-hati lebih baik dibanding keberanian, lalu kembali ke meja untuk menunggu teh.

Pada pukul lima, Mr. Hopple kembali ke perpustakaan. "Bagaimana hari pertamamu? Kuharap tidak terlalu melelahkan?" Pria itu meraih tumpukan kertas yang sudah rampung lalu memeriksa beberapa halaman pertama. "Kelihatannya sangat rapi. Sang earl pasti senang bisa membawanya ke tukang cetak." Mr. Hopple terdengar lega.

Anna penasaran apakah sepanjang hari ini pria itu mengkhawatirkan kemampuannya. Ia mengumpulkan barang-barangnya dan, setelah memeriksa meja terakhir kalinya untuk memastikan semuanya rapi, mengucapkan selamat malam pada Mr. Hopple lalu pulang.

Ibu Wren menyambut saat ia tiba di pondok kecil mereka dan membombardirnya dengan pertanyaan bernada cemas. Bahkan Fanny menatapnya seolah-olah bekerja untuk sang earl sangat memukau.

"Tapi aku bahkan tidak bertemu pria itu," Anna memprotes sia-sia.

Beberapa hari berikutnya berlalu dengan cepat, dan tumpukan kertas hasil salinan terus bertambah. Hari Minggu merupakan hari istirahat yang sudah dinanti.

Saat Anna kembali bekerja pada hari Senin, tampak aura penuh semangat di Abbey. Sang earl akhirnya kembali dari London. Juru masak bahkan tidak mendongak dari sup yang sedang dia aduk saat Anna masuk ke da-

pur, dan Mr. Hopple tidak ada di sana untuk menyambutnya seperti yang biasa dilakukan pria itu setiap hari. Anna pergi ke perpustakaan sendirian, berharap akhirnya bisa bertemu sang majikan.

Namun, ternyata ruangan itu kosong.

Oh, baiklah. Anna mendesah kecewa dan meletakkan keranjang makan siang di meja kayu *rosewood.* Ia mulai bekerja, dan waktu berlalu, hanya ditandai oleh suara pena bulu unggasnya bergerak di atas kertas. Beberapa waktu kemudian, ia merasakan kehadiran orang lain dan mendongak. Anna terkesiap.

Seekor anjing raksasa berdiri di samping meja, jaraknya hanya satu jangkauan lengan. Hewan itu masuk tanpa bersuara.

Anna tidak bergerak saat berusaha berpikir. Ia tidak takut anjing. Semasa kecil, ia memiliki anjing *terrier* kecil yang manis. Namun ini anjing terbesar yang pernah ia temui. Dan sayangnya tampak cukup familier. Anna melihat hewan yang sama tak sampai satu minggu lalu, berlari di samping pria buruk rupa yang terjatuh dari kuda di jalan raya. Dan jika sekarang hewan ini ada di sini... *oh, ya ampun.* Anna berdiri, tapi anjing itu mendekatinya dan ia mengurungkan niat untuk keluar dari perpustakaan. Alih-alih, ia menghela napas dan perlahan-lahan kembali duduk. Mereka berdua saling tatap. Anna mengulurkan tangan dengan telapak menghadap bawah, untuk diendus anjing itu. Anjing itu mengikuti gerakan tangan Anna dengan tatapan, tapi meremehkan usahanya.

"Yah," kata Anna lembut, "kalau kau tak mau beranjak, Sir, setidaknya aku bisa melanjutkan pekerjaanku."

Ia mengambil kembali pena bulu unggasnya, berusaha

mengabaikan hewan raksasa di sampingnya. Sesaat kemudian, anjing itu duduk tapi masih mengawasinya. Saat jam di rak atas perapian menandakan tengah hari, Anna meletakkan pena bulu unggas dan menggosok tangan. Dengan hati-hati, ia mengangkat kedua lengan ke atas kepala, memastikan dirinya bergerak perlahan-lahan.

"Mungkin kau mau makan siang?" Anna bergumam pada hewan besar itu. Ia membuka keranjang kecil terbungkus kain yang setiap pagi ia bawa. Ia ingin membunyikan lonceng meminta teh untuk mendampingi makan siangnya, tapi ia tidak yakin anjing itu akan mengizinkannya beranjak dari meja.

"Dan kalau tidak ada yang datang untuk memeriksa keadaanku," gerutunya pada hewan besar itu, "aku akan menempel di meja ini sepanjang sore karena dirimu."

Keranjangnya berisi roti dan mentega, sebutir apel, dan sepotong keju, yang dibungkus serbet. Anna menawarkan remah roti pada anjing itu, tapi si anjing bahkan tidak mengendusnya.

"Kau pemilih, ya?" Anna mengunyah roti. "Kurasa kau terbiasa makan burung pegar dan sampanye."

Anjing itu tidak berkomentar.

Anna menghabiskan roti dan mulai menggigit apel sambil diawasi si hewan besar. Kalau hewan ini berbahaya, mereka tidak mungkin membiarkannya bebas berkeliaran di Abbey, bukan? Anna menyimpan keju untuk dimakan terakhir. Ia menarik napas saat membuka bungkusan keju dan menikmati aromanya yang tajam. Saat ini keju bisa dianggap kemewahan baginya. Ia menjilat bibir.

Tepat pada saat itu anjing tadi memutuskan untuk menjulurkan leher dan mengendus.

Anna terhenti dengan keju sudah separuh jalan menuju mulutnya. Awalnya ia menatap keju, lalu kembali menatap si anjing. Mata anjing itu cokelat. Binatang itu menempelkan satu kaki besarnya di pangkuan Anna.

Anna mendesah. "Mau keju, Milord?" Ia mematahkan keju dan mengulurkannya.

Keju menghilang dalam satu suap, menyisakan jejak air liur di telapak tangan Anna. Ekor tebal anjing itu menyapu karpet. Binatang itu menatap Anna penuh harap.

Anna mengangkat alis dengan tegas. "Kau, Sir, penipu."

Ia memberikan seluruh sisa kejunya pada monster itu. Setelah itu barulah si anjing mengizinkan Anna membelai telinganya. Ia sedang membelai kepala anjing itu yang besar dan memujinya tampan serta angkuh saat mendengar suara langkah sepatu bot di selasar. Anna mendongak dan melihat Earl of Swartingham berdiri di ambang pintu, mata sehitam batu obsidian panas menatapnya.

Tiga

Seorang pangeran hebat, pria yang tidak takut pada Dewa maupun manusia, berkuasa di negeri yang terletak di timur kerajaan sang duke. Pangeran ini pria kejam dan juga tamak. Dia iri pada sang duke, kekayaan negerinya, dan kebahagiaan rakyatnya. Suatu hari, sang pangeran mengumpulkan pasukan dan menyerang kerajaan sang duke, menjarah negeri dan rakyatnya sampai pasukan mereka berjajar di luar dinding kastel sang duke. Sang duke yang sudah tua memanjat ke puncak benteng dan melihat lautan pasukan yang terbentang dari dinding kastel hingga ujung cakrawala. Bagaimana ia bisa mengalahkan pasukan sekuat ini? Sang duke menangisi rakyat dan putri-putrinya, yang pasti akan diserang dan dibantai. Namun, saat berdiri di tengah keputusasaannya, sang duke mendengar suara parau. "Jangan menangis, duke. Kau belum kalah..."

—dari *The Raven Prince*

EDWARD berhenti saat hendak masuk ke perpustakaan. Ia mengerjap. Ada seorang wanita duduk di meja sekretarisnya.

Ia menahan desakan instingnya untuk mundur selangkah dan memastikan ini pintu yang benar. Alih-alih ia menyipitkan mata, mengamati si penyusup. Wanita itu bertubuh mungil dan berpakaian cokelat, rambutnya tersembunyi di balik topi berumbai yang sangat jelek. Punggung wanita itu sangat tegak sehingga tidak menyentuh kursi. Wanita itu tampak layaknya berasal dari keluarga baik-baik tapi kekurangan dana, namun dia mengelus—demi Tuhan, *mengelus*—anjing besar dan galak milik Edward. Kepala hewan itu mengangguk-angguk, lidahnya menjulur ke samping rahang seperti bocah tolol yang kasmaran, matanya separuh terpejam penuh kenikmatan.

Edward merengut pada anjing itu. "Siapa kau?" ia bertanya pada wanita itu, lebih galak daripada yang ia maksud.

Bibir wanita itu terkatup rapat, menarik tatapan Edward ke arah tersebut. Wanita itu memiliki bibir paling sensual yang pernah ia lihat pada seorang wanita. Bibirnya lebar, bibir atasnya lebih tebal dibanding bibir bawah, dan salah satu sudutnya terangkat. "Nama saya Anna Wren, My Lord. Siapa nama anjing Anda?"

"Entahlah." Edward masuk ke perpustakaan, berusaha agar tidak bergerak secara mendadak.

"Tapi," alis wanita itu bertaut, "bukankah dia anjing Anda?"

Edward melirik anjingnya dan sejenak terpana. Jemari elegan wanita itu membelai bulu si anjing.

"Dia membuntutiku ke mana-mana dan tidur di samping tempat tidurku." Edward mengedikkan bahu. "Tapi setahuku dia tak punya nama."

Edward berhenti di depan meja tulis kayu *rosewood*. Wanita itu harus melewati dirinya jika ingin keluar dari ruangan ini.

Alis Anna Wren tertekuk memperlihatkan ekspresi tidak suka. "Tapi dia harus punya nama. Bagaimana Anda memanggilnya?"

"Aku tak pernah memanggil dia, biasanya."

Wanita itu sederhana. Dia memiliki hidung mancung dan ramping, mata cokelat, dan rambut cokelat—yang bisa Edward lihat. Tidak ada yang luar biasa pada diri wanita itu. Kecuali bibir itu.

Ujung lidah wanita itu membasahi sudut bibir.

Edward merasakan gairahnya bangkit. Ia setengah mati berharap sang wanita tidak menyadarinya. Gairahnya terpancing oleh wanita lusuh yang bahkan tidak ia kenal.

Anjing itu pasti lelah mendengarkan percakapan mereka. Dia menyelinap pergi dari belaian tangan Anna Wren lalu berbaring di dekat perapian sambil mendesah.

"Kaunamai saja kalau memang ingin." Edward kembali mengedikkan bahu dan menyentuh meja dengan ujung jemari kanan.

Tatapan penuh penilaian yang wanita itu tujukan padanya membangkitkan sebuah memori. Edward menyipitkan mata. "Kau wanita yang mengagetkan kudaku di jalan raya tempo hari."

"Benar." Anna Wren menatap Edward dengan ekspresi manis yang mencurigakan. "Saya menyesal Anda terjatuh dari kuda."

Lancang. "Aku tidak *terjatuh*. Aku terlempar."

"Benarkah?"

Edward nyaris menyanggah kata tersebut, tapi wanita itu mengulurkan setumpuk kertas padanya. "Maukah Anda memeriksa salinan yang saya kerjakan hari ini?"

"Hmm," Edward bergumam tidak jelas.

Ia mengeluarkan kacamata dari saku dan memasangnya di hidung. Butuh waktu untuk berkonsentrasi pada kertas dalam genggamannya, tapi saat melakukannya, Edward mengenali tulisan tangan sekretaris barunya. Kemarin malam ia membaca halaman yang sudah disalin, dan meskipun menyukai kerapian tulisan itu, ia memang mempertanyakan bentuknya yang agak feminin.

Ia menatap Anna Wren yang mungil dari puncak kacamata lalu mendengus. Bukan *agak feminin. Memang feminin.* Dan itu menjelaskan sikap Hopple yang selalu menghindar.

Edward membaca beberapa kalimat lagi saat sesuatu terlintas di benaknya. Ia menatap tajam tangan wanita itu dan melihatnya tidak memakai cincin. Ha. Para pria di sekitar sini mungkin takut mendekati wanita itu.

"Kau belum menikah?"

Anna Wren tampak terkejut. "Saya janda, My Lord."

"Ah." Kalau begitu dia pernah didekati dan dinikahi, tapi tidak lagi. Sekarang tidak ada pria yang menjaga wanita itu.

Renungan itu disusul perasaan konyol karena memiliki pemikiran bak predator terhadap perempuan lusuh seperti Anna Wren. Kecuali bibir itu... Edward bergerak-gerak gelisah dan mengembalikan perhatiannya pada kertas dalam genggaman. Ia tidak melihat noda tinta atau kesalahan eja. Persis seperti yang ia harapkan dari janda cokelat bertubuh mungil. Dalam hati ia menyeringai.

Ha. Ada kesalahan. Edward memelototi sang janda dari puncak kacamata. "Kata ini seharusnya *kompos,* bukan *komposisi.* Apa kau tak bisa membaca tulisan tanganku?"

Mrs. Wren menarik napas dalam-dalam seolah sedang menguatkan kesabaran, dan itu membuat payudaranya yang montok terangkat. "Sejujurnya, My Lord, tidak, saya tak selalu bisa membacanya."

"Hmmh," Edward menggerutu, agak kecewa saat wanita itu tidak menyangkal. Mungkin dia harus menghela napas dalam-dalam berulang kali jika marah.

Edward selesai membacanya dan melempar kertas-kertas itu ke meja, yang kemudian meluncur ke samping. Mrs. Wren mengernyit melihat tumpukan kertas yang tidak rata, lalu membungkuk untuk mengambil selembar kertas yang terjatuh ke lantai.

"Kelihatannya cukup rapi." Edward berjalan ke belakang wanita itu. "Nanti sore aku akan bekerja di sini sementara kau menyelesaikan salinan manuskrip."

Ia mengulurkan tangan dari balik tubuh Mrs. Wren untuk menepis serpihan benang dari meja. Sejenak, ia bisa merasakan hawa tubuh Mrs. Wren dan mencium aroma samar bunga mawar yang menguar dari tubuh hangat wanita itu. Ia bisa merasakan tubuh sekretaris barunya menegang.

Edward menegakkan tubuh. "Besok aku ingin kau bekerja bersamaku mengenai urusan properti. Kuharap kau bisa menerima hal itu?"

"Ya, tentu saja, My Lord."

Edward merasakan Mrs. Wren memutar tubuh agar bisa melihatnya, tapi ia sudah melangkah ke arah pintu.

"Baik. Ada urusan yang harus kuselesaikan sebelum mulai bekerja di sini."

Ia berhenti di depan pintu. "Oh, Mrs. Wren?"

Alis wanita itu terangkat. "Ya, My Lord?"

"Jangan tinggalkan Abbey sebelum aku kembali." Edward melangkah ke selasar, bertekad untuk memburu dan menginterogasi pengurus lahannya.

Di perpustakaan, Anna menyipit menatap punggung sang earl yang menjauh. Pria yang sangat senang memerintah. Bahkan dari belakang pun dia tampak arogan, pundaknya yang lebar tampak tegap, kepalanya mendongak angkuh.

Anna merenungkan ucapan terakhir sang earl, lalu dengan kening berkerut berpaling menatap anjing yang berbaring di depan perapian. "Kenapa dia berpikir aku akan pergi?"

Anjing *mastiff* itu membuka sebelah mata tapi tampaknya tahu pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban, lalu kembali memejamkan mata. Anna mendesah dan menggeleng, lalu mengambil kertas baru dari tumpukan. Bagaimanapun, ia sekretaris pria itu, sehingga hanya perlu belajar menghadapi sang earl yang sombong. Dan, tentu saja, jangan pernah menyuarakan pendapat.

Tiga jam kemudian, ia hampir selesai menyalin semua halaman dan pundaknya pegal akibat kerja kerasnya. Sang earl belum kembali, walaupun sudah mengancam. Anna mendesah, meregangkan tangan kanan, lalu berdiri. Mungkin ia harus berkeliling ruangan ini. Anjing itu mendongak lalu bangkit mengikutinya. Sambil lalu, Anna menyentuh rak buku. Buku-buku besar, buku geografi, kalau dilihat dari judul yang tertera di punggungnya.

Buku-buku itu jelas lebih besar dibanding buku bersampul merah yang ia lihat minggu lalu. Anna terdiam. Ia tidak berani memeriksa buku kecil itu sejak kedatangan pelayan menyelanya, tapi kini rasa penasaran mendorongnya menghampiri rak di dekat tali lonceng.

Buku itu ada di sana, tersempil di antara rekan-rekannya yang lebih tinggi, persis seperti posisi terakhir saat ia tinggalkan. Buku ramping bersampul merah itu seolah memanggilnya. Anna mengeluarkan buku dan membuka halaman judul. Hurufnya berhias dan nyaris sulit dibaca; *The Raven Prince*—Sang Pangeran Gagak. Tidak ada nama penulis. Anna mengangkat alis lalu membuka beberapa halaman hingga tiba pada ilustrasi yang menggambarkan burung gagak hitam raksasa, jauh lebih besar dibanding burung biasa. Burung itu bertengger di dinding batu di samping pria berjanggut putih panjang yang wajahnya tampak lelah. Anna mengernyit. Kepala si burung gagak terteleng seolah dia mengetahui sesuatu yang tidak diketahui si pria tua, dan paruhnya terbuka seperti hendak—

"Apa yang kaubaca?"

Suara berat sang earl sangat mengejutkan Anna sehingga kali ini ia sungguh-sungguh menjatuhkan buku itu. Bagaimana mungkin pria sebesar itu bergerak tanpa bersuara? Sang earl melintasi karpet tanpa menghiraukan jejak lumpur yang ia tinggalkan, lalu mengambil buku di dekat kaki Anna. Ekspresi wajah pria itu berubah hampa saat melihat sampul buku. Anna tidak bisa menebak apa yang dipikirkan sang earl.

Kemudian pria itu mendongak. "Kurasa aku akan minta dibawakan teh," dia berkata datar. Sang earl menarik tali lonceng.

Si anjing besar menyurukkan moncongnya ke tangan sang majikan. Lord Swartingham mengusap kepala si anjing lalu berbalik dan meletakkan buku di laci meja tulis.

Anna berdeham. "Saya hanya melihat-lihat. Saya harap Anda tak keberatan—"

Namun Lord Swartingham melambaikan tangan untuk membungkam Anna saat pelayan muncul di pintu. Dia bicara pada si pelayan. "Bitsy, minta Juru Masak menyiapkan nampan berisi roti, teh, dan makanan lain yang dia miliki." Sang earl melirik Anna, seolah baru teringat sesuatu. "Cari tahu apakah dia punya bolu atau biskuit, ya?"

Lord Swartingham tidak bertanya apakah Anna menyukai makanan manis, untunglah ia menyukainya. Si pelayan menekuk lutut dan bergegas keluar dari perpustakaan.

Anna mengatupkan bibir. "Saya benar-benar tidak bermaksud—"

"Tak masalah," sela pria itu. Sang earl duduk di depan meja tulisnya, mengeluarkan tinta dan pena bulu unggas dengan sikap ceroboh. "Lihat-lihat saja kalau kau mau. Buku-buku ini sebaiknya digunakan. Tapi, aku tak yakin kau akan menyukainya. Kalau tak salah, sebagian besar adalah buku sejarah yang membosankan, dan mungkin sudah berlumut."

Lord Swartingham berhenti bicara dan memeriksa selembar kertas yang tergeletak di meja. Anna membuka mulut hendak bicara lagi, tapi perhatiannya teralihkan saat melihat pria itu mengusap pena bulu unggas sambil membaca. Tangan sang earl besar dan kecokelatan, lebih kecokelatan dibanding tangan pria bangsawan pada

umumnya. Bulu hitam tumbuh di punggung tangannya. Tiba-tiba terpikir oleh Anna mungkin pria itu juga memiliki bulu dada. Ia menegakkan tubuh dan berdeham.

Sang earl mendongak.

"Apa menurut Anda 'Duke' nama yang bagus?" tanya Anna.

Sejenak sang earl tampak kebingungan sebelum akhirnya paham. Dia melirik anjing yang menjadi topik pembicaraan. "Menurutku tidak. Nanti gelarnya lebih tinggi dariku."

Kedatangan tiga pelayan membawa nampan-nampan penuh makanan menyelamatkan Anna sehingga tidak perlu menjawab. Mereka menyiapkan sajian teh di meja dekat jendela lalu pergi. Sang earl memberi isyarat agar Anna duduk di sofa kecil di salah satu sisi meja sementara dia duduk di kursi di seberangnya.

"Mau saya tuangkan?" tanya Anna.

"Silakan." Lord Swartingham mengangguk.

Anna menyajikan teh. Ia merasa sang earl mengawasinya saat melakukan ritual tersebut, tapi saat ia mendongak, tatapan pria itu tertuju ke cangkirnya. Jumlah makanan yang tersedia benar-benar mengerikan. Ada roti dan mentega, tiga macam jeli, irisan *ham* dingin, pai burung dara, sejumlah keju, dua jenis puding, bolu mungil berlapis gula, dan buah kering. Anna mengisi piring untuk sang earl dengan sejumlah kecil setiap jenis makanan, teringat betapa laparnya seorang pria setelah berkegiatan, lalu ia memilih beberapa potong buah dan sepotong bolu untuk dirinya sendiri. Tampaknya sang earl tidak butuh percakapan saat makan. Pria itu menghabiskan makanan di piringnya secara sistematis.

Anna mengamati pria itu sambil mengunyah bolu lemon.

Lord Swartingham duduk santai di kursi, salah satu lututnya ditekuk, kaki satunya diluruskan di bawah meja. Anna menatap sepatu bot pria itu yang ternoda lumpur, naik ke paha berotot hingga pinggul ramping, menatap perut rata lalu dada yang membuka menjadi pundak yang sangat lebar untuk pria seramping itu. Tatapan Anna beralih ke wajah sang earl. Mata hitam pria itu berkilat membalas tatapannya.

Anna tersipu dan berdeham. "Anjing Anda sangat—" ia melirik hewan yang tidak menarik itu, "—*tidak biasa*. Sepertinya saya belum pernah melihat anjing seperti ini. Di mana Anda menemukannya?"

Sang earl mendengus. "Seharusnya pertanyaannya, di mana dia menemukan aku?"

"Maaf?"

Sang earl mendesah lalu bergeser di kursinya. "Sekitar setahun lalu, suatu malam dia muncul di luar propertiku di North Yorkshire. Aku menemukannya di jalan. Dia lemah dan kurus, banyak kutu, leher dan kaki depannya terlilit tali. Aku memotong talinya, dan hewan sialan itu membuntutiku pulang." Lord Swartingham merengut pada anjing yang berada di samping kursinya.

Anjing itu mengayunkan ekor dengan gembira. Sang earl melempar sepotong kulit pai, dan si anjing langsung menangkapnya dengan mulut.

"Sejak saat itu aku tak bisa menyingkirkan dia."

Anna mengatupkan bibir berusaha menyembunyikan senyum. Saat mendongak, ia merasa sang earl mengamati bibirnya. Oh, ya ampun. Apa ada lapisan gula di wajahnya? Ia cepat-cepat mengelap bibir dengan jari. "Pasti

dia sangat setia pada Anda setelah Anda menyelamatkannya."

Lord Swartingham mengerang. "Tepatnya dia setia pada remah-remah dapur yang dia dapatkan di sini." Sang earl tiba-tiba bangkit dan membunyikan lonceng agar perlengkapan minum teh dibereskan, anjing itu mengikuti setiap langkahnya. Tampaknya acara minum teh sudah usai.

Sisa hari itu berjalan menyenangkan.

Sang earl bukan penulis hening. Pria itu bergumam sendiri dan menyugar rambut sampai helaiannya terlepas dari kepang dan menjuntai berantakan ke pipi. Terkadang dia bangkit dan mondar-mandir sebelum akhirnya kembali ke meja dan menulis penuh semangat. Tampaknya anjing itu sudah terbiasa dengan gaya menulis sang earl dan mendengkur di depan perapian, tidak terganggu.

Ketika jam selasar berdentang menandakan pukul lima, Anna mulai merapikan keranjangnya.

Sang earl mengenryit. "Apa kau sudah mau pulang?"

Anna terpaku. "Sudah pukul lima, My Lord."

Lord Swartingham tampak terkejut, lalu melirik ke luar jendela yang mulai gelap. "Sepertinya begitu."

Dia berdiri dan menunggu sampai Anna selesai, lalu mengantarnya ke pintu. Anna sangat menyadari kehadiran pria itu di sampingnya saat menyusuri selasar. Kepalanya tidak sampai sepundak sang earl, lagi-lagi mengingatkan betapa besar tubuh pria itu.

Sang earl merengut saat melihat jalan masuk yang kosong. "Mana kereta kudamu?"

"Saya tak punya kereta kuda," sahut Anna agak ketus. "Saya jalan kaki dari desa."

"Ah. Tentu," kata Lord Swartingham. "Tunggu di sini. Aku akan minta kereta kudaku dibawa kemari."

Anna hendak protes, tapi pria itu sudah berlari menuruni anak tangga dan berjalan menuju istal, meninggalkannya bersama si anjing. Hewan itu mengerang lalu duduk. Anna membelai telinga anjing itu. Mereka menunggu tanpa bersuara, mendengarkan angin menyibak puncak pepohonan. Telinga anjing itu tiba-tiba terangkat lalu dia berdiri.

Kereta kuda berderak dari sudut rumah dan berhenti di depan tangga. Sang earl turun dan memegangi pintu untuk Anna. Dengan penuh semangat, si anjing *mastiff* berlari menuruni tangga depan mendahului Anna.

Lord Swartingham mengernyit kepada hewan itu. "Bukan kau."

Anjing itu menunduk dan berdiri di samping majikannya. Anna menyentuh tangan sang earl yang terulur saat membantunya naik ke kereta kuda. Sejenak, jemari maskulin dan kuat menggenggam jemari Anna, lalu dilepas agar ia bisa duduk di bangku kulit merah.

Sang earl mencondongkan tubuh ke dalam kereta kuda. "Besok kau tak perlu membawa makan siang. Kau makan denganku."

Lord Swartingham memberi isyarat pada kusir sebelum Anna sempat berterima kasih dan kereta kuda melesat maju. Ia menjulurkan leher untuk melihat ke belakang. Sang earl masih berdiri di depan tangga bersama anjing besarnya. Entah mengapa, pemandangan itu memunculkan rasa kesepian yang melankolis dalam diri Anna. Ia menggeleng dan kembali menghadap ke depan, seraya menegur diri sendiri. Sang earl tidak membutuhkan rasa iba darinya.

***

Edward mengamati kereta kuda berbelok di sudut jalan. Ia punya firasat menggelisahkan bahwa sebaiknya ia tidak melepas janda mungil itu dari pengawasannya. Kehadiran wanita itu di sampingnya di perpustakaan sepanjang sore tadi anehnya terasa menenangkan. Edward meringis. Anna Wren bukan wanita yang cocok untuk dirinya. Wanita itu berasal dari kelas berbeda dan, yang terpenting, dia janda terhormat yang berasal dari desa. Dia bukan wanita kalangan atas modern yang mungkin bersedia mempertimbangkan hubungan gelap di luar pernikahan.

"Ayo." Edward menepuk paha.

Anjing itu mengikutinya kembali ke perpustakaan. Ruangan itu kembali terasa dingin dan muram. Entah mengapa perpustakaan terasa lebih hangat saat Mrs. Wren duduk di sini. Edward menghampiri meja kayu *rosewood* yang ditempati wanita itu dan melihat saputangan di lantai. Saputangannya berwarna putih dan berhias bordiran bunga di salah satu sudutnya. Bunga violet, mungkin? Sulit memastikannya karena posisinya miring. Edward mengangkat kain itu ke wajah dan menghirupnya. Saputangan itu beraroma mawar.

Edward menyentuh saputangan dan menghampiri jendela yang tampak gelap. Perjalanannya ke London berjalan lancar. Sir Richard Gerard menerima pinangan Edward atas putrinya. Gerard hanya seorang *baronet,* tapi keluarganya stabil dan terpandang sejak dulu. Sang ibu melahirkan tujuh anak, lima di antaranya tumbuh dewasa. Selain itu, Gerard juga memiliki properti yang tidak

terikat pada gelarnya di dekat properti Edward di North Yorkshire. Pria itu tidak mau menambahkan lahan tersebut ke dalam mahar putrinya, tapi Edward yakin nanti pria itu akan berubah pikiran. Bagaimanapun, Gerard akan mendapatkan menantu seorang *earl*. Prestasi yang bisa dibanggakan. Sedangkan gadis itu...

Lamunan Edward terhenti, dan selama sesaat yang mengerikan ia tak bisa mengingat nama gadis itu. Kemudian ia ingat. Sylvia. Tentu saja, Sylvia. Edward belum sering berduaan dengan Sylvia, tapi ia memastikan perjodohan ini disetujui gadis itu. Ia bertanya terus terang apakah bekas luka cacar membuat gadis itu jijik. Sylvia bilang tidak. Edward mengepalkan tangan. Apakah gadis itu jujur? Orang lain pernah berbohong mengenai bekas luka cacarnya dan dulu Edward pernah dikelabui. Gadis itu bisa saja hanya mengucapkan apa yang ingin Edward dengar, dan ia baru mengetahui kebencian gadis itu di kemudian hari. Namun, pilihan apa lagi yang ia miliki? Seumur hidup tidak menikah dan tidak memiliki anak karena takut pada kemungkinan adanya kebohongan? Takdir seperti itu tidak bisa dibiarkan.

Edward mengusap pipi dan merasakan kain linen halus di kulitnya. Ia masih memegang saputangan itu. Ia menatapnya sejenak, mengusap kainnya dengan ibu jari, lalu pelan-pelan melipat saputangan dan meletakkannya di meja.

Ia keluar dari perpustakaan, anjingnya membuntuti bak sebuah bayangan.

***

Kepulangannya menggunakan kereta kuda mewah menimbulkan kehebohan di rumah Wren. Anna bisa melihat wajah putih Fanny mengintip dari balik tirai ruang duduk saat kusir menghentikan para kuda di luar pondok. Anna menunggu pelayan menurunkan undakan lalu turun dari kereta kuda dengan gugup.

"Terima kasih." Ia tersenyum pada pelayan muda itu. "Untukmu juga, Kusir John. Maaf aku sudah merepotkan."

"Tak repot, Ma'am." Sang kusir menyentuh tepian topi bulatnya. "Senang bisa memastikan Anda selamat sampai di rumah."

Pelayan melompat naik ke bagian belakang kereta kuda. Sambil mengangguk pada Anna, Kusir John mendecakkan lidah pada para kuda. Kereta baru saja beranjak saat Ibu Wren dan Fanny berhamburan keluar dari pondok dan membombardir Anna dengan pertanyaan.

"Sang earl meminta agar aku pulang diantar kereta kuda," Anna menjelaskan saat memimpin jalan masuk ke rumah.

"Oh, pria yang sangat baik," seru ibu mertuanya.

Anna teringat bagaimana sang earl meminta agar ia pulang menggunakan kereta kuda. "Sangat baik." Ia melepas syal dan topi.

"Kalau begitu, Anda bertatap muka langsung dengan sang earl, Mum?" tanya Fanny.

Anna tersenyum pada gadis itu lalu mengangguk.

"Aku belum pernah bertemu seorang *earl,* Mum. Seperti apa orangnya?"

"Dia seperti pria pada umumnya," jawab Anna.

Namun, Anna tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

Seandainya sang earl seperti pria pada umumnya, kenapa ia merasakan desakan aneh untuk memancing pria itu berargumen? Tidak ada seorang pria pun yang Anna kenal membuat dirinya ingin menantang mereka.

"Kudengar dia memiliki bekas luka jelek di wajahnya akibat cacar."

"Fanny, Sayang," seru Ibu Wren, "kepribadian kita lebih penting dibanding penampilan luar."

Sejenak mereka semua merenungkan pendapat mulia tersebut. Fanny mengernyit saat berusaha memahaminya.

Ibu Wren berdeham. "Kudengar bekas luka cacarnya memenuhi bagian atas wajah pria itu."

Anna menyembunyikan senyum. "Dia memang memiliki bekas luka cacar di wajah, tapi tidak terlalu kentara, sungguh. Lagi pula, pria itu memiliki rambut hitam tebal dan indah, mata gelap indah. Suaranya sangat menawan, bahkan indah, terutama saat bicara dengan lembut. Tubuhnya sangat tinggi, bahunya sangat lebar serta berotot." Anna tiba-tiba terdiam.

Ibu Wren menatapnya dengan heran.

Anna melepas sarung tangan. "Apa makan malam sudah siap?"

"Makan malam? Oh, ya, seharusnya makan malam sudah siap." Ibu Wren menggiring Fanny menuju dapur. "Kita akan makan puding dan ayam panggang enak yang Fanny beli di tempat Petani Brown dengan harga murah. Tahukah kau, dia sudah melatih kemampuannya dalam menawar. Menurut kami sebaiknya kita merayakan pekerjaan barumu."

"Menyenangkan sekali." Anna menaiki tangga. "Aku akan bersih-bersih dulu."

Ibu Wren menyentuh lengan Anna. "Apa kau yakin

menyadari tindakanmu, sayangku?" wanita itu bertanya lirih. "Terkadang wanita dewasa memiliki, ehm, *bayangan* tertentu mengenai pria." Ibu Wren berhenti bicara, lalu dengan terburu-buru berkata, "Kau tahu, kan, dia bukan kelas kita. Itu hanya akan menimbulkan sakit hati."

Anna menatap tangan keriput dan rapuh yang menyentuh lengannya, lalu menyunggingkan senyum dan mendongak. "Aku sadar betul hubungan pribadi dalam bentuk apa pun antara aku dan Lord Swartingham akan tidak pantas. Tak perlu cemas."

Ibu mertuanya menatap mata Anna dengan ekspresi ragu selama beberapa saat sebelum akhirnya menepuk lengannya. "Jangan lama-lama, Sayang. Malam ini kami belum menghanguskan makan malam."

Sang duke berbalik dan melihat burung gagak besar bertengger di atas dinding kastel. Burung itu melompat mendekat dan menelengkan kepala. "Aku akan membantumu mengalahkan sang pangeran kalau kau menyerahkan salah seorang putrimu untuk menjadi istriku."

"Berani-beraninya kau, Begundal!" Sang duke tua bergidik meremehkan. "Kau bahkan sudah menghinaku dengan menyiratkan aku mau mempertimbangkan untuk mengawinkan salah seorang putriku dengan seekor burung kumal."

"Ucapan yang masuk akal, Kawan," burung gagak tergelak. "Tapi jangan buru-buru berkata seperti itu. Sebentar lagi, kau akan kehilangan putri-putrimu dan nyawamu sendiri." Sang duke menatap mata burung gagak dan menyadari dia bukan burung biasa. Burung itu memakai seutas rantai emas di lehernya, liontin batu mirah berbentuk mahkota kecil dan sempurna menggantung di rantai itu. Sang duke kembali menatap pasukan yang mengancam di gerbang kastel. Saat menyadari dirinya sudah tidak memiliki apa-apa lagi, ia menyetujui penawaran sinting itu...

—dari *The Raven Prince*

"APA Anda sudah mempertimbangkan nama 'Sweetie'?" Anna bertanya sambil menyendok setup apel.

Ia dan sang earl duduk di salah satu ujung meja makan panjang di ruang makan. Kalau dilihat dari lapisan debu tipis di permukaan ujung lain meja ini, Anna menduga ruangan ini jarang digunakan. Apakah sang earl menikmati makan malamnya di sini? Namun, ruang makan dibuka setiap hari selama satu minggu terakhir untuk makan siang mereka. Selama satu minggu itu, Anna mengetahui sang earl tidak senang mengobrol. Setelah berhari-hari bergumam tidak jelas dan menjawab dengan satu kata, memancing jawaban dari sang majikan bisa dikatakan seperti permainan bagi Anna.

Lord Swartingham berhenti saat memotong pai daging dan ginjal. "Sweetie?"

Tatapan pria itu tertuju ke bibirnya, dan Anna tersadar barusan ia menjilat bibir. "Ya. Bukankah menurut Anda 'Sweetie' nama yang indah?"

Mereka berdua menatap anjing yang duduk di samping kursi sang earl. Anjing itu sedang menggigiti tulang, taring tajamnya tampak berkilat.

"Menurutku 'Sweetie' sama sekali tidak cocok dengan kepribadiannya," kata Lord Swartingham, seraya meletakkan potongan pai di piringnya.

"Hmm. Mungkin Anda benar." Anna mengunyah sambil merenung. "Tapi, Anda sendiri belum memberikan pilihan nama."

Sang earl memotong sebongkah daging dengan penuh semangat. "Karena aku puas dengan membiarkan hewan itu tak punya nama."

"Apakah semasa kecil Anda tak punya anjing?"

"Aku?" Lord Swartingham menatapnya seolah-olah Anna baru saja bertanya apakah pria itu memiliki dua kepala semasa kecil. "Tidak."

"Sama sekali tak punya hewan peliharaan?"

Lord Swartingham merengut menatap pai. "Yah, ada anjing kecil milik ibuku—"

"Nah," Anna berseru penuh kemenangan.

"Tapi itu anjing *pug* dan sangat menyebalkan."

"Meskipun begitu—"

"Suka menggeram dan menyalak pada siapa pun selain Ibu," kenang sang earl, tampaknya bicara pada diri sendiri. "Tak ada yang menyukainya. Pernah menggigit seorang pelayan. Ayah terpaksa memberi pria malang itu uang satu *shilling*."

"Apa anjing *pug* itu punya nama?"

"Fiddles." Sang earl mengangguk lalu menggigit pai. "Tapi Sammy memanggilnya Piddles. Dia juga memberinya manisan Turki tapi permennya malah menempel di langit-langit anjing itu."

Anna tersenyum. "Sammy adik laki-laki Anda?"

Lord Swartingham sudah mengangkat gelas anggur ke mulut, lalu berhenti sejenak sebelum meminum isinya. "Ya." Pria itu meletakkan gelas persis di samping piringnya. "Aku harus memeriksa beberapa hal di tanahku sore ini."

Senyum Anna menghilang. Tampaknya permainan mereka sudah berakhir.

Lord Swartingham melanjutkan ucapannya, "Besok kuminta kau pergi bersamaku. Hopple ingin menunjukkan padaku beberapa ladang yang memiliki masalah drainase, dan aku ingin kau mencatatnya untuk kami saat

membicarakan kemungkinan solusinya." Sang earl mendongak. "Kau punya pakaian berkuda, bukan?"

Anna mengetukkan jemari ke cangkir teh. "Sebenarnya, saya belum pernah menunggang kuda."

"Tak pernah?" Alis sang earl terangkat.

"Kami tak punya kuda."

"Kurasa memang tidak." Lord Swartingham mengernyit menatap pai di piringnya seolah makanan itu yang harus disalahkan karena Anna tidak memiliki pakaian yang pantas. "Apa kau punya gaun yang bisa digunakan sebagai pakaian berkuda?"

Anna mengingat-ingat isi lemarinya yang tidak seberapa. "Saya bisa mengubah gaun lama."

"Bagus. Pakailah besok dan aku akan mengajarimu dasar-dasar berkuda. Tak akan terlalu sulit. Perjalanan kita menunggang kuda tak akan terlalu jauh."

"Oh, tapi, My Lord," protes Anna, "saya tak ingin merepotkan Anda. Saya bisa meminta salah seorang pengurus kuda mengajari saya menunggang."

"Tidak." Lord Swartingham menatap Anna. "Aku yang akan mengajarimu berkuda."

Pria yang suka memerintah. Anna mengatupkan bibir rapat-rapat dan menahan diri agar tidak menjawab, memilih meminum teh saja.

Sang earl menghabiskan pai dalam dua suapan lalu memundurkan kursi. "Sampai jumpa sebelum kau pulang nanti sore, Mrs. Wren." Sambil bergumam, "Ayo," pria itu keluar dari ruang makan, si anjing yang belum punya nama mengikutinya.

Anna menatap keduanya. Apakah ia kesal karena sang earl memerintahnya sesuka hati, sama seperti pada si anjing? Atau terharu karena pria itu berkeras ingin me-

ngajarinya sendiri? Anna mengedikkan bahu dan menghabiskan sisa teh.

Ia kembali ke perpustakaan, lalu menghampiri meja tulisnya dan mulai menulis. Beberapa saat kemudian, ia mengulurkan tangan hendak mengambil kertas baru tapi ternyata tidak ada. Sial. Anna berdiri hendak membunyikan lonceng meminta dibawakan kertas, namun ia teringat tumpukan kertas di laci samping meja tulis sang earl. Ia menyelinap ke balik meja Lord Swartingham dan membuka laci. Di atas tumpukan kertas kosong tampak buku bersampul kulit merah. Ia menepikan buku itu dan mengeluarkan beberapa lembar kertas. Sepotong kertas jatuh ke lantai saat ia melakukannya. Ia membungkuk hendak mengambilnya dan melihat ternyata itu surat atau bon. Sebuah tanda aneh tertera di puncak kertas. Tampaknya seperti dua orang pria dan seorang wanita, tapi Anna tidak tahu apa yang dilakukan sosok-sosok kecil itu. Ia memutar kertas itu ke berbagai arah, mengamatinya.

Perapian meletup di sudut ruangan.

Tiba-tiba, Anna memahaminya dan nyaris menjatuhkan kertas itu. Seorang *nymph* dan dua *satyr* melakukan sesuatu yang tampaknya tidak mungkin dilakukan secara fisik. Anna menelengkan kepala ke samping secara fisik. Ternyata, *itu* mungkin dilakukan. Tulisan *Aphrodite's Grotto* tertulis dengan huruf berhias di bawah ilustrasi tidak sopan itu. Kertas ini bon untuk biaya menginap selama dua malam di sebuah penginapan, dan kau bisa menebak penginapan macam apa kalau melihat gambar kecil mengejutkan yang terpampang di bagian atas kertas. Siapa yang menduga sebuah rumah bordil mengirim bon bulanan seperti penjahit?

Anna merasa perutnya melilit mual. Lord Swartingham pasti sering mengunjungi tempat itu jika bon ini ada di mejanya. Ia duduk dan membekap mulut dengan tangan. Kenapa mengetahui hasrat alami sang earl membuat Anna sangat gusar? Sang earl pria dewasa yang kehilangan istrinya bertahun-tahun lalu. Tidak ada satu orang dewasa pun yang berharap pria itu akan hidup selibat selamanya. Anna merapikan kertas menjijikkan itu di pangkuan. Namun, tetap saja membayangkan Lord Swartingham berpartisipasi dalam kegiatan seperti itu bersama seorang wanita cantik membuat dada Anna agak sesak.

Amarah. Ia merasakan amarah. Kalangan atas mungkin tidak berharap sang earl akan hidup selibat, tapi mereka jelas mengharapkan Anna melakukan hal itu. Lord Swartingham, sebagai pria, bisa mendatangi rumah bordil dan bersenang-senang semalaman bersama para wanita modern dan memikat. Sementara Anna, sebagai wanita, harus menjaga kehormatan dan bahkan tidak boleh melamunkan sepasang mata gelap dan dada berbulu. Ini benar-benar tidak adil. Sama sekali tidak adil.

Ia menatap kertas sialan itu lebih lama lagi. Kemudian dengan hati-hati ia mengembalikannya ke laci meja di bawah kertas baru. Anna hendak menutup laci, namun ia berhenti, seraya menatap buku mengenai burung gagak. Bibirnya terkatup rapat, dan secara impulsif ia mengambil buku itu. Ia memasukkan buku tersebut ke tengah laci di meja tulisnya, lalu kembali bekerja. Sisa sore itu berjalan lambat. Sang earl tidak kembali dari ladang seperti janjinya.

Berjam-jam kemudian, saat pulang dengan menumpangi kereta kuda, Anna mengetuk kaca jendela dengan salah satu kuku dan memandang ladang berubah menjadi

jalan desa yang berlumpur. Bangku kulit kereta kuda berbau jamur karena lembap. Anna melihat sebuah jalan yang ia kenal saat mereka berbelok, dan tiba-tiba ia berdiri lalu mengetuk atap kereta kuda. Kusir John berseru pada para kuda, dan kereta kuda berhenti. Anna turun dan cepat-cepat berterima kasih pada sang kusir. Ia berada di area yang terdiri atas rumah-rumah yang lebih baru dan lebih mewah dibanding pondok miliknya. Rumah ketiga di jalan ini merupakan rumah bata merah dengan lis putih. Anna mengetuk pintu.

Sesaat kemudian, seorang pelayan perempuan mengintip keluar.

Anna tersenyum pada gadis itu. "Halo, Meg. Apa Mrs. Fairchild ada di rumah?"

"Selamat sore, Mrs. Wren." Meg yang berambut hitam tersenyum ceria. "Nyonya pasti senang bertemu dengan Anda. Anda bisa menunggu di ruang duduk sementara saya memberitahukan kedatangan Anda."

Meg memimpin jalan menuju ruang duduk kecil berdinding kuning cerah. Seekor kucing berbulu oranye kemerahan meregangkan tubuh di karpet, berjemur di bawah sinar mentari sore yang menembus jendela. Di sofa kecil, ada keranjang berisi peralatan menjahit, benang menjuntai berantakan. Anna membungkuk menyapa si kucing sambil menunggu.

Langkah kaki terdengar menuruni tangga lalu Rebecca Fairchild muncul di ambang pintu. "Memalukan! Sudah lama sekali kau tidak berkunjung, aku sampai berpikir kau mengabaikanku di saat aku membutuhkanmu."

Tindakan wanita itu bertolak belakang dengan ucapannya karena dia bergegas menghampiri dan memeluk

Anna. Perut Rebecca menyulitkan pelukan, karena membesar dan bundar, mencuat ke depan bagaikan layar kapal yang terkembang penuh.

Anna membalas pelukan sahabatnya sepenuh hati. "Maafkan aku. Kau benar. Aku kurang sering mengunjungimu. Bagaimana kabarmu?"

"Gemuk. Tidak, itu benar," ujar Rebecca saat Anna ingin protes. "Bahkan James, pria manis itu, tidak lagi menawarkan diri untuk menggendongku menaiki tangga." Rebecca tiba-tiba duduk di sofa, nyaris menduduki keranjang peralatan jahit. "Sikap kesatria bisa dibilang sudah mati. Tapi kau harus bercerita padaku mengenai pekerjaanmu di Abbey."

"Kau sudah dengar?" Anna duduk di salah satu kursi di seberang temannya.

"Apa aku sudah dengar? Bisa dibilang aku tak mendengar kabar yang lain." Rebecca merendahkan suara dengan dramatis. "Earl of Swartingham yang kelam dan misterius mempekerjakan Janda Wren yang masih muda dengan tujuan yang samar dan setiap hari mengurung diri bersama wanita itu demi kesenangannya sendiri."

Anna meringis. "Aku hanya menyalin berkas untuk pria itu."

Rebecca mengabaikan penjelasan membosankan itu dengan melambaikan tangan saat Meg masuk membawa nampan teh. "Jangan berkata begitu padaku. Kau sadar dirimu salah satu dari sedikit orang yang sungguh-sungguh bisa bertemu pria itu? Kudengar para penggosip desa membicarakan hal itu, menyebut sang earl bersembunyi di dalam rumah besarnya yang menakutkan hanya untuk menyingkirkan peluang mereka untuk mengamatinya. Apa dia memang sejelek yang dikabarkan?

"Oh, tidak!" Anna merasakan sedikit luapan amarah. Mereka tidak mungkin mengomentari Lord Swartingham jelek karena beberapa bekas luka, bukan? "Dia tidak tampan, tentu saja, tapi bukannya tidak menarik." Setidaknya sangat menarik di mata Anna, bisik suara kecil di dalam benaknya. Ia mengernyit menatap kedua tangannya. Sejak kapan ia berhenti melihat bekas luka pria itu dan mulai memusatkan perhatian pada pria di balik luka tersebut?

"Sayang sekali." Rebecca tampak kecewa mendengar informasi bahwa sang earl bukanlah raksasa buruk rupa. "Aku ingin mendengar rahasia gelap pria itu dan usahanya untuk merayumu."

Meg menyelinap keluar.

Anna tertawa. "Mungkin pria itu memiliki banyak rahasia gelap—" suaranya tersekat saat teringat bon tadi, "—tapi sepertinya dia tak mungkin berusaha merayuku."

"Tentu saja dia tak akan merayumu kalau kau memakai topi mengerikan itu." Rebecca membuat gestur dengan poci teh pada pelengkap pakaian yang dimaksud. "Aku tak tahu kenapa kau memakainya. Kau belum setua itu."

"Para janda harus memakai topi." Anna menyentuh topi yang terbuat dari kain muslin dengan perasaan rendah diri. "Lagi pula, aku tak mau pria itu merayuku."

"Kenapa tidak?"

"Karena—" Anna berhenti bicara.

Ia tersadar—dengan ngeri—bahwa benaknya mendadak kosong, dan ia tidak bisa memikirkan satu alasan pun mengapa ia tidak ingin sang earl merayunya. Anna memasukkan sepotong biskuit ke mulut dan mengunyah pelan-pelan. Untungnya, Rebecca tidak menyadari sikap-

nya yang mendadak terdiam. Wanita itu kini malah sibuk mengoceh soal gaya rambut yang menurutnya cocok untuk Anna.

"Rebecca," sela Anna, "menurutmu semua pria membutuhkan lebih dari satu wanita?"

Rebecca, yang sedang menuang teh untuk kedua kalinya, mendongak menatap Anna dengan sikap yang sangat simpatik.

Anna merasa wajahnya merona. "Maksudku—"

"Tidak, Sayang, aku tahu maksudmu." Rebecca perlahan meletakkan poci teh. "Aku tak bisa bicara mewakili seluruh pria, tapi aku cukup yakin James setia. Dan, sungguh, kalau dia ingin berselingkuh, kurasa dia sudah melakukannya." Rebecca menepuk perut dan kembali mengambil sepotong biskuit.

Anna tidak sanggup lagi duduk tenang. Ia berdiri dan mulai mengamati pernak-pernik di rak perapian. "Maafkan aku. Aku tahu James tak mungkin—"

"Aku senang kau mengetahui hal itu." Rebecca mendengus pelan. "Seharusnya kau mendengar nasihat Felicity Clearwater padaku mengenai apa saja yang harus diharapkan dari seorang suami saat kau sedang mengandung. Menurut Felicity, semua suami hanya menunggu—" Dia tiba-tiba berhenti bicara.

Anna meraih porselen berbentuk gadis penggembala dan menyentuh lapisan emas di topinya. Ia tidak bisa melihatnya dengan jelas. Pandangannya buram.

"Sekarang aku yang menyesal," kata Rebecca.

Anna tidak mendongak. Sejak dulu ia penasaran apakah Rebecca mengetahuinya. Sekarang ia tahu jawabannya. Anna memejamkan mata.

"Menurutku, pria mana pun yang meremehkan janji pernikahannya," Anna mendengar Rebecca berkata, "benar-benar mempermalukan diri sendiri."

Anna mengembalikan gadis penggembala ke atas rak perapian. "Dan sang istri? Apakah dia tidak separuh disalahkan saat pria itu mencari kepuasan di luar pernikahan?"

"Tidak, Sayang," jawab Rebecca. "Menurutku, sang istri tak bisa disalahkan."

Anna tiba-tiba merasa bebannya lebih ringan. Ia berusaha tersenyum, tapi sepertinya masih agak gemetar. "Kau sahabat terbaik, Rebecca."

"Yah, tentu saja." Rebecca tersenyum bagaikan kucing angkuh yang sedang hamil besar. "Dan untuk membuktikannya, aku akan memanggil Meg agar membawakan bolu krim untuk kita. Lezat sekali, sayangku!"

Keesokan paginya, Anna tiba di Abbey mengenakan gaun usang berbahan wol *worsted*. Ia terjaga hingga lewat tengah malam untuk memperlebar rok, tapi berharap sekarang bisa duduk di atas seekor kuda dengan sopan. Sang earl sudah mondar-mandir di depan pintu masuk Abbey, tampaknya sedang menunggunya. Pria itu mengenakan celana selutut berbahan kulit rusa, sepatu bot cokelat yang menutupi kakinya hingga setengah paha. Sepatu botnya agak tergores dan kusam, dan Anna mempertanyakan, bukan untuk pertama kali, mengenai pelayan pribadi pria itu.

"Ah, Mrs. Wren." Lord Swartingham menatap rok Anna. "Ya, gaun itu bisa digunakan." Tanpa menunggu jawaban, pria itu mengitari Abbey menuju istal.

Anna berlari kecil berusaha mengimbangi langkah sang earl.

Kuda kebiri berbulu cokelat milik sang earl sudah dipasangi pelana dan sibuk memamerkan gigi pada bocah pengurus istal. Bocah itu memegangi moncong si kuda dengan lengan terentang, tampak cemas. Sebaliknya, seekor kuda betina gemuk dengan bulu berwarna *chestnut* berdiri diam di dekat balok tumpuan. Anjing sang earl muncul dari belakang istal dan berlari menghampiri Anna. Anjing itu berhenti di depan Anna dan, walaupun terlambat, berusaha mengembalikan sedikit harga dirinya.

"Tahukah kau, kau sudah ketahuan," Anna berbisik pada anjing itu, menyapa dengan mengusap telinganya.

"Kalau kau sudah selesai bermain-main dengan hewan itu, Mrs. Wren." Lord Swartingham mengernyit pada anjing itu.

Anna menegakkan tubuh. "Saya sudah siap."

Lord Swartingham menunjuk balok tumpuan, dan dengan ragu-ragu Anna menghampirinya. Ia sudah mengetahui teori soal menaiki kuda dengan posisi menyamping, tapi kenyataannya agak lebih rumit. Ia bisa menjejakkan satu kaki pada sanggurdi tapi kesulitan mengangkat tubuh dan mengaitkan kaki satunya.

"Boleh kubantu?" Sang earl berdiri di belakangnya. Anna bisa merasakan napas hangat Lord Swartingham yang samar-samar beraroma kopi di pipinya saat pria itu membungkuk di atas tubuhnya.

Anna mengangguk, tanpa suara.

Lord Swartingham menyentuh pinggang Anna dengan kedua tangannya yang besar dan mengangkat tubuh Anna

tanpa kesulitan sedikit pun. Pelan-pelan, sang earl mendudukkannya di pelana dan menahan sanggurdi untuk ia jejak. Anna merasakan wajahnya merona saat menunduk menatap kepala Lord Swartingham yang tertunduk. Sang earl menitipkan topi pada pengurus kuda, dan Anna bisa melihat beberapa helai keperakan di rambut pria itu. Apakah rambut pria itu lembut atau tajam? Tangan Anna yang terbungkus sarung tangan terangkat dan menyentuh lembut rambut sang earl, seolah bergerak sendiri. Ia cepat-cepat menarik tangan, tapi tampaknya sang earl sudah merasakan sesuatu. Pria itu mendongak dan menatap mata Anna, yang terasa sangat lama. Anna melihat kelopak mata sang earl terkatup, dan rona samar tampak di tulang pipinya.

Kemudian Lord Swartingham menegakkan tubuh dan meraih tali moncong kuda. "Kuda betina ini sangat penurut," katanya. "Kurasa kau tak akan kesulitan menghadapinya asalkan tak ada tikus di dekatnya."

Anna melongo menatap Lord Swartingham. "Tikus?"

Sang earl mengangguk. "Kuda betina ini takut tikus."

"Saya tak menyalahkan dia," gumam Anna. Ia coba-coba membelai surai si kuda betina, merasakan rambut kaku di jemarinya.

"Namanya Daisy," kata Lord Swartingham. "Mau kubimbing mengelilingi halaman sebentar agar kau terbiasa dengan kuda ini?"

Anna mengangguk.

Sang earl mendecakkan lidah dan kuda betina itu beranjak maju. Anna mencengkeram surai kuda. Sekujur tubuhnya menegang saat merasakan sensasi tak dikenal ketika bergerak jauh di atas permukaan tanah. Kuda betina itu mengguncangkan kepala.

Lord Swartingham melirik tangan Anna. "Dia bisa merasakan ketakutanmu. Bukan begitu, gadis manisku?"

Anna, yang terkejut mendengar dua kata terakhir yang diucapkan sang earl, melepas surai si kuda.

"Bagus. Biarkan tubuhmu rileks." Suara Lord Swartingham seolah menyelimuti Anna, memeluknya dengan kehangatan. "Dia memberi respons yang lebih baik pada sentuhan lembut. Dia ingin dibelai dan disayang, bukan begitu, Cantik?"

Mereka mengelilingi halaman istal, suara berat sang earl membuai si kuda. Sesuatu dalam tubuh Anna seolah menghangat dan meleleh saat mendengarkan pria itu, seakan-akan ia ikut terbuai. Lord Swartingham memberi instruksi sederhana mengenai cara menggenggam tali kekang dan duduk. Saat setengah jam berakhir, Anna merasa jauh lebih percaya diri di pelana.

Lord Swartingham menaiki kuda kebirinya dan memimpin jalan menyusuri jalan masuk. Anjing sang earl berlari kecil di samping mereka, terkadang menghilang ke tengah rumput tinggi di samping jalan masuk dan kembali beberapa saat kemudian. Ketika mereka tiba di jalan, sang earl membiarkan si kuda kebiri melaju lebih cepat, berderap mondar-mandir di jalan untuk mengeluarkan energi. Si kuda betina kecil menatap tingkah si kuda jantan tanpa memperlihatkan tanda-tanda ingin melaju lebih cepat. Anna mendongak ke arah matahari. Ia sangat merindukan kehangatan sinar mentari setelah musim dingin yang panjang. Ia melihat kilasan warna oranye kekuningan pucat di balik semak yang memagari jalan.

"Lihat, bunga *primrose*. Saya rasa itu bunga pertama yang muncul tahun ini, bukan?"

Sang earl melirik ke arah yang ditunjuk Anna. "Bunga kuning itu? Aku belum pernah melihatnya."

"Saya pernah berusaha menanamnya di kebun, tapi bunga itu tidak suka ditanam," ujar Anna. "Tapi saya punya beberapa bunga tulip. Saya pernah melihat bunga *daffodil* cantik di hutan Abbey. Apa Anda juga memiliki bunga tulip, My Lord?"

Lord Swartingham tampak terkejut mendengar pertanyaan itu. "Mungkin di kebun ada bunga tulip. Aku ingat ibuku memetik bunga tulip, tapi sudah lama aku tak mengunjungi kebun..."

Anna menunggu, tapi sang earl tidak menjelaskan. "Tentu saja, tak semua orang suka berkebun," ujarnya berusaha bersikap sopan.

"Ibuku suka berkebun." Lord Swartingham menatap jalan. "Ibuku menanam bunga *daffodil* yang kaulihat, dan dia merenovasi kebun besar berbenteng di belakang Abbey. Saat ibuku meninggal..." Pria itu meringis. "Saat mereka semua meninggal, ada hal lain, hal yang lebih penting untuk diurus. Dan sekarang kebun sudah terlalu lama ditelantarkan, sebaiknya aku meminta mereka menghancurkannya saja."

"Oh, jangan!" Anna melihat sang earl mengangkat alis, dan ia pun memelankan suara. "Maksud saya, kebun yang bagus selalu bisa diperbaiki."

Lord Swartingham mengernyit. "Apa gunanya?"

Anna kebingungan. "Sebuah kebun selalu memiliki kegunaan."

Sebelah alis sang earl terangkat skeptis.

"Ibu saya memiliki kebun indah saat saya tumbuh besar di kediaman vikaris," ujar Anna. "Ada bunga *crocus*,

daffodil, dan tulip di musim semi, disusul bunga merah muda, *foxglove, phlox,* dan *Johnny-jump-up*."

Saat Anna bicara, Lord Swartingham menatap wajahnya lekat-lekat.

"Di pondok saya sekarang, saya memiliki bunga *hollyhock,* tentu saja, dan banyak bunga lain yang ditanam ibu saya. Saya berharap punya lebih banyak ruang untuk menambahkan bunga mawar," kata Anna. "Tapi bunga mawar mahal dan memakan banyak ruang. Sayangnya saya tak bisa membiayainya saat kebun sayuran harus didahulukan."

"Mungkin kau bisa memberiku nasihat mengenai kebun Abbey musim semi nanti," kata sang earl. Pria itu mengarahkan kepala kudanya dan melintasi jalan tanah yang lebih kecil.

Anna memusatkan perhatian pada usahanya mengarahkan kepala si kuda betina. Saat mendongak, ia melihat ladang yang kebanjiran. Mr. Hopple sudah ada di sana, mengobrol dengan petani yang mengenakan baju lapangan berbahan wol dan topi jerami. Pria itu tampak kesulitan menatap wajah Mr. Hopple. Tatapannya selalu tertunduk pada rompi merah muda terang yang dikenakan si pengurus lahan. Sesuatu yang berwarna hitam terbordir di tepian rompi. Saat semakin dekat, Anna melihat bordiran itu tampak menyerupai babi-babi kecil berwarna hitam.

"Selamat pagi, Hopple, Mr. Grundle." Sang earl mengangguk pada pengurus lahannya dan sang petani. Tatapannya beralih ke rompi Mr. Hopple. "Itu pakaian yang sangat menarik, Hopple. Aku tak yakin apakah aku pernah melihat yang seperti itu." Sang earl terdengar serius.

Mr. Hopple tersenyum dan merapikan rompi. "Oh,

terima kasih, My Lord. Saya memesannya di toko kecil di London saat terakhir berkunjung ke sana."

Sang earl menurunkan sebelah kakinya yang panjang dari atas kuda. Pria itu menyerahkan tali kekang kepada Mr. Hopple dan menghampiri kuda Anna. Dia menggenggam pelan pinggang Anna, lalu menurunkannya. Sejenak, ujung payudara Anna bersentuhan dengan bagian depan rompi sang earl dan ia merasakan jemari besar pria itu mencengkeram lebih erat. Kemudian Anna terlepas dari cengkeraman sang earl, dan pria itu berpaling pada sang pengurus lahan serta petani.

Mereka melewatkan pagi itu dengan melintasi ladang, memeriksa masalah air. Sang earl bahkan sempat berdiri di tengah air berlumpur sebatas lutut dan memeriksa bagian yang dicurigai sebagai sumber banjir. Anna mencatat di buku kecil yang disediakan untuknya. Ia lega memilih mengenakan rok lama karena tidak lama kemudian pinggiran roknya sudah kotor.

"Bagaimana cara Anda untuk mengeringkan ladang?" Anna bertanya saat mereka menunggang kuda dalam perjalanan pulang ke Abbey.

"Kami harus menggali parit di sepanjang sisi utara." Lord Swartingham menyipitkan mata dengan serius. "Mungkin itu akan menjadi masalah karena tanah di sana berbatasan dengan properti Clearwater, dan untuk bersikap sopan, aku harus mengutus Hopple meminta izin. Petani ini sudah kehilangan panen kacang polong, dan kalau ladang tidak segera disiapkan untuk dibajak, dia akan kehilangan panen gandum—" Lord Swartingham berhenti bicara dan menatap Anna dengan ekspresi datar. "Maafkan aku. Pasti kau tak tertarik dengan urusan seperti ini."

"Sejujurnya, saya tertarik, My Lord." Anna menegakkan tubuh di pelana lalu cepat-cepat mencengkeram surai Daisy saat langkah kuda itu mulai menyimpang. "Saya sangat tertarik dengan tulisan Anda mengenai manajemen lahan. Kalau pemahaman saya mengenai teori Anda benar, petani seharusnya menyambung panen gandum dengan menanam salah satu jenis kacang-kacangan atau polong, lalu umbi bit, dan seterusnya. Kalau itu benar, bukankah seharusnya petani ini menanam umbi bit, bukan gandum?"

"Pada kasus lainnya, kau benar, tapi dalam kasus ini..."

Anna mendengarkan suara berat sang earl membicarakan sayuran dan biji-bijian. Apakah pertanian memang sejak dulu menakjubkan seperti ini tapi ia tidak pernah menyadarinya? Entah mengapa Anna merasa sepertinya jawabannya tidak.

Satu jam kemudian, Edward mendapati dirinya kebingungan mengajukan berbagai cara untuk mengeringkan ladang selama makan siang bersama Mrs. Wren. Tentu saja topiknya menarik, tapi ia belum pernah mengobrol dengan wanita membicarakan urusan maskulin seperti ini. Bahkan, ia nyaris tidak punya kesempatan untuk mengobrol dengan wanita, setidaknya setelah kematian ibu dan adik perempuannya. Semasa muda ia bergenit-genit, tentu saja, dan tahu cara melakukan basa-basi sosial. Namun bertukar ide dengan wanita seperti yang dilakukan dengan pria merupakan pengalaman baru. Dan Edward senang mengobrol dengan Mrs. Wren yang mungil. Wanita itu mendengarkan ucapannya dengan kepala terteleng ke samping, sinar mentari yang menerobos masuk

melalui jendela ruang makan menyinari lekukan pipinya. Perhatian penuh seperti itu sangatlah menggoda.

Terkadang Mrs. Wren tersenyum setengah hati mendengar ucapan Edward. Edward terpesona melihat senyum itu. Salah satu sudut bibir Mrs. Wren yang sewarna bunga mawar selalu terangkat lebih tinggi dibanding sudut satunya. Edward menyadari hal itu saat mengamati bibir wanita itu, berharap bisa melihat senyum itu lagi, membayangkan seperti apa rasanya. Ia memalingkan kepala dan memejamkan mata. Gairah membuat celananya terasa sangat ketat. Edward menyadari akhir-akhir ini ia sering mengalami masalah seperti ini saat berada di dekat sekretaris barunya.

Ya Tuhan. Ia pria berusia di atas tiga puluh tahun, bukan bocah yang senang melamunkan senyum wanita. Mungkin situasi ini bisa ditertawakan seandainya gairahnya tidak terasa menyiksa seperti ini.

Tiba-tiba Edward menyadari Mrs. Wren menanyakan sesuatu padanya. "Apa?"

"Tadi saya bertanya apakah Anda baik-baik saja, My Lord," kata wanita itu. Dia tampak khawatir.

"Baik. Aku baik-baik saja." Edward menarik napas dalam-dalam dan dengan kesal berharap wanita itu mau memanggilnya menggunakan nama depan. Ia ingin mendengar Mrs. Wren memanggilnya *Edward*. Namun, tidak. Sangat tidak pantas jika wanita itu memanggil nama depannya.

Edward memusatkan perhatian. "Sebaiknya kita kembali bekerja." Ia berdiri lalu keluar dari ruang makan, merasa seperti sedang melarikan diri dari monster yang mengembuskan api alih-alih janda mungil yang sederhana.

***

Saat jam berdentang menandakan pukul lima, Anna merapikan tumpukan kecil salinan yang ia selesaikan sore itu lalu melirik sang earl. Pria itu duduk merengut menatap kertas di hadapannya. Anna berdeham.

Lord Swartingham mendongak. "Apa waktunya sudah tiba?"

Anna mengangguk.

Lord Swartingham bangkit dan menunggu saat Anna menyiapkan barang-barang miliknya. Anjing sang earl mengikuti mereka ke luar, namun kemudian dia berlari menuruni tangga menuju jalan masuk. Hewan itu mengendus sesuatu di tanah lalu berguling, menyapukan kepala dan lehernya pada benda itu.

Lord Swartingham mendesah. "Aku akan meminta salah seorang bocah istal untuk memandikan anjing itu sebelum dia kembali ke dalam Abbey."

"Mmm," Anna bergumam serius. "Menurut Anda, bagaimana kalau 'Adonis'?"

Lord Swartingham menatapnya dengan ekspresi sangat ngeri hingga Anna harus berusaha keras menahan tawa. "Tidak, sepertinya jangan nama itu," gumam Anna.

Anjing itu mendongak dari mainannya dan mengguncang tubuh, melipat salah satu telinganya ke luar. Dia kembali menghampiri mereka dan berusaha tampak serius dengan telinga yang masih terlipat.

"Kendalikan dirimu, Nak." Sang earl memperbaiki posisi telinga anjing itu.

Anna tergelak saat melihatnya. Sang earl meliriknya dari samping, dan Anna merasa melihat bibir lebar pria itu berkedut. Kemudian kereta kuda tiba, dan ia naik di-

bantu oleh sang earl. Sekarang anjing itu sudah tahu dia tidak diperbolehkan ikut, dan hanya menatap penuh harap.

Anna bersandar dan melihat pemandangan yang sekarang tampak akrab berlalu di sampingnya. Saat kereta kuda tiba di pinggiran kota, sekilas ia melihat pakaian di dalam parit sisi jalan. Dengan penasaran, ia mencondongkan tubuh ke luar jendela agar bisa melihat lebih jelas. Gundukan itu bergerak, dan kepala berambut cokelat pucat mendongak lalu berpaling ke arah suara kereta kuda.

"Berhenti! Kusir John, berhenti sekarang juga!" Anna menggedor atap kereta kuda dengan tangan terkepal.

Kereta kuda melambat hingga akhirnya berhenti, dan Anna membuka pintu lebar-lebar.

"Ada apa, Miss?"

Anna melihat wajah kaget Tom, si pelayan, saat ia berlari ke belakang kereta sambil menggenggam rok dengan satu tangan. Anna tiba di tempat ia melihat pakaian, lalu melongo.

Di dalam parit tergeletak seorang wanita muda.

Lima

Pada saat sang duke menyetujui kesepakatan tersebut, si burung gagak melesat ke udara dengan kepakan sayapnya yang kuat. Pada saat yang sama, pasukan magis menghambur dari dalam benteng kastel. Pertama-tama muncul sepuluh ribu prajurit, masing-masing dipersenjatai pedang dan perisai. Mereka disusul sepuluh ribu pemanah yang membawa busur panjang dan mematikan, dan satu wadah penuh anak panah. Akhirnya, sepuluh ribu prajurit berkuda berderap maju, kuda mereka mengertakkan gigi dan siap bertempur. Burung gagak terbang ke bagian depan pasukan dan menghadapi pasukan sang pangeran bagaikan petir yang menyambar. Awan debu melapisi kedua pasukan hingga tidak terlihat apa pun. Hanya terdengar seruan menakutkan para prajurit yang berperang. Dan saat debu akhirnya hilang, tidak tampak jejak-jejak pasukan sang pangeran selain beberapa tapal kuda besi yang tergeletak di tanah...

—dari *The Raven Prince*

WANITA itu tergeletak di tanah dalam posisi menyamping, kedua kakinya ditekuk seolah-olah mencari keha-

ngatan. Dia mendekap syal kotor di pundaknya yang kurus. Gaun di balik syal dulunya berwarna merah muda cerah tapi sekarang ternoda kotoran. Matanya terpejam di wajah yang tampak kekuningan dan tidak sehat.

Anna memegangi rok dengan satu tangan agar tidak menghalangi, lalu menggunakan tangan satunya untuk menopang tubuh pada pinggiran parit saat turun menghampiri wanita itu. Ia mencium bau busuk saat mendekat.

"Apa kau terluka, Ma'am?" Anna menyentuh wajah pucat wanita itu.

Wanita itu mengerang dan matanya yang besar terbuka, membuat Anna terkejut. Di belakang Anna, kusir dan pelayan meluncur turun dengan suara berisik.

Kusir John mengeluarkan suara jijik dari tenggorokannya. "Ayo kita pergi, Mrs. Wren. Sebaiknya Anda tidak berada di tempat seperti ini."

Anna melirik sang kusir dengan kaget. Pria itu memalingkan wajah, mengawasi kuda. Anna menatap Tom. Pria itu menatap bebatuan di dekat kakinya.

"Wanita ini terluka atau sakit, John." Alis Anna tertaut. "Kita harus memanggil bantuan untuknya."

"*Aye*, Mum, kami akan meminta seseorang kembali ke sini untuk mengurus dia," kata John. "Sebaiknya Anda kembali ke kereta kuda dan pulang, Mrs. Wren."

"Tapi aku tak bisa meninggalkan wanita ini di sini."

"Dia bukan wanita terhormat, kalau Anda paham yang saya maksud." John meludah ke samping. "Anda tak pantas merepotkan diri dengan perempuan itu."

Anna menunduk menatap wanita yang sekarang ada dalam dekapannya. Kini ia melihat sesuatu yang semula

tidak dilihatnya, kulit yang terpampang di bagian atas gaun wanita itu dan bahan gaunnya yang murahan. Anna mengernyit berkerut saat berpikir. Pernahkah ia bertemu pelacur? Sepertinya belum. Orang-orang seperti itu tinggal di dunia yang berbeda dengan janda desa yang miskin. Dunia yang terang-terangan dilarang bersinggungan dengan komunitasnya. Seharusnya ia mendengarkan saran John dan meninggalkan wanita malang itu. Bagaimanapun, itu yang diharapkan semua orang dari dirinya.

Kusir John mengulurkan tangan untuk membantunya bangkit. Anna menatap tangan itu. Apakah selama ini hidupnya selalu terkekang begini, batasannya sangat sempit hingga terkadang ia merasa seperti berjalan di seutas tambang? Apakah dirinya tidak lebih dari statusnya di masyarakat?

Tidak, ia tidak seperti itu. Anna mengertakkan rahang. "Meskipun begitu, John, aku mau merepotkan diri dengan wanita ini. Tolong gendong dia ke kereta kuda dibantu oleh Tom. Kita harus membawa dia ke pondokku dan memanggil dr. Billings."

Kedua pria itu tampak tidak senang mendengarnya, tapi saat melihat tatapan Anna yang penuh tekad, mereka menggendong wanita kurus itu ke kereta kuda. Anna masuk lebih dulu lalu berbalik untuk membantu membaringkan wanita itu di bangku kereta. Ia menopang tubuh wanita itu dengan kedua lengan agar tidak terjatuh dari bangku dalam perjalanan pulang. Saat kereta kuda berhenti, dengan hati-hati ia membaringkan wanita itu lalu turun. John masih duduk di bangku kusir, menatap lurus ke depan dengan kening berkerut.

Kedua tangan Anna bertelekan di pinggul. "John, turun

dan bantulah Tom menggendong wanita itu ke dalam pondok."

John menggerutu, tapi turun.

"Ada apa, Anna?" Ibu Wren muncul di ambang pintu.

"Aku menemukan wanita malang di pinggir jalan." Anna mengawasi kedua pria menggendong wanita itu turun dari kereta kuda. "Tolong gendong dia ke dalam pondok."

Ibu Wren mundur saat kedua pria berusaha menggendong wanita yang tidak sadarkan diri melewati ambang pintu.

"Kami harus membaringkan dia di mana, Ma'am?" tanya Tom tersengal-sengal.

"Kurasa di kamarku, di lantai atas."

Jawaban itu membuat John menatapnya dengan ekspresi tidak setuju, tapi Anna mengabaikannya. Mereka menggendong wanita itu ke lantai atas.

"Ada apa dengan wanita itu?" tanya Ibu Wren.

"Entahlah. Kurasa dia sakit," ujar Anna. "Menurutku, lebih baik dia dibawa kemari."

Kedua pria itu kembali menuruni tangga yang sempit lalu keluar rumah.

"Jangan lupa mampir ke rumah dr. Billings," seru Anna.

Kusir John melambaikan sebelah tangan dengan kesal ke balik pundak untuk menegaskan dia mendengarnya. Sesaat kemudian kereta kuda bergemuruh pergi. Kali ini, Fanny berdiri di selasar dengan mata terbelalak.

"Bisakah kau menjerang air untuk teh, Fanny?" tanya Anna. Ia menarik Ibu Wren setelah Fanny pergi ke dapur. "John dan Tom bilang wanita malang ini tidak sepenuhnya terhormat. Aku akan memindahkan dia ke

tempat lain kalau itu yang kauinginkan." Anna menatap ibu mertuanya dengan cemas.

Alis Ibu Wren terangkat. "Maksudmu dia pelacur?" Saat Anna melongo kaget, ibu mertuanya tersenyum dan menepuk tangannya. "Sulit sekali mencapai usiaku tanpa mendengar kata itu setidaknya satu kali, Sayang."

"Kurasa begitu," jawab Anna. "Ya, John dan Tom menyiratkan wanita itu pelacur."

Ibu Wren mendesah. "Kau tahu sebaiknya kita memindahkan dia dari rumah ini."

"Ya, tentu." Anna mendongakkan dagu.

"Tapi," Ibu Wren mengangkat kedua tangan, "kalau kau ingin merawat dia di sini, aku tak akan menghentikanmu."

Anna mengembuskan napas lega lalu berlari ke lantai atas untuk memeriksa pasiennya.

Seperempat jam kemudian, terdengar ketukan keras di pintu. Anna turun tepat saat Ibu Wren merapikan rok dan membukakan pintu.

Dr. Billings, yang memakai wig putih berpotongan *bob*, berdiri di luar. "Selamat sore, Mrs. Wren, Mrs. Wren."

"Selamat sore, dr. Billings," Ibu Wren menjawab mewakili mereka berdua.

Anna mengantar sang dokter ke kamarnya.

Dr. Billings harus merunduk agar bisa memasuki kamar Anna. Pria itu bertubuh tinggi kurus dan agak bungkuk. Ujung hidungnya yang lancip selalu tampak kemerahan, bahkan pada musim panas. "Yah, ada apa ini?"

"Saya menemukan seorang wanita dalam keadaan mengenaskan, dr. Billings," ujar Anna. "Bisakah Anda periksa apakah dia sakit atau terluka?"

Pria itu berdeham. "Kalau Anda bersedia meninggalkan

saya bersama orang ini, Mrs. Wren, saya akan berusaha memeriksa dia."

John pasti sudah memberitahu dr. Billings wanita seperti apa yang mereka temukan.

"Sepertinya saya akan tetap di sini, kalau Anda tak keberatan, dr. Billings," ujar Anna.

Tampaknya sang dokter keberatan, tapi tidak memiliki alasan untuk meminta Anna keluar dari kamar. Terlepas dari pendapatnya mengenai sang pasien, dr. Billings memeriksa dengan lembut tapi saksama. Pria itu memeriksa tenggorokan sang pasien dan meminta Anna berpaling agar dia bisa memeriksa dada wanita sakit itu.

Kemudian sang dokter kembali menyelimuti wanita itu dan mendesah. "Saya rasa sebaiknya kita bicarakan hal ini di bawah."

"Tentu." Anna mendahului sang dokter keluar dari kamar dan menuruni tangga, berhenti untuk meminta Fanny membawakan teh ke ruang duduk. Kemudian ia menunjuk satu-satunya kursi berlengan kepada sang dokter dan duduk di ujung sofa kecil di seberang pria itu, kedua tangannya tergenggam erat di pangkuan. Apakah wanita itu sekarat?

"Wanita itu sakit," kata dr. Billings.

Anna mencondongkan tubuh ke depan. "Ya?"

Sang dokter menghindari tatapan Anna. "Dia mengalami demam, mungkin infeksi paru-paru. Dia harus istirahat di tempat tidur agar pulih."

Dokter itu tampak ragu-ragu, lalu melihat ekspresi khawatir di wajah Anna. "Oh, tidak separah itu, percayalah pada saya, Mrs. Wren. Dia pasti sembuh. Dia hanya butuh waktu untuk memulihkan diri."

"Saya sangat lega mendengarnya." Anna tersenyum. "Saat melihat sikap Anda, saya pikir penyakitnya mematikan."

"Tidak."

"Syukurlah."

Dr. Billings mengusap hidungnya yang lancip. "Saat pulang nanti saya akan segera mengirim orang. Tentu saja, dia harus dibawa ke rumah penampungan untuk dirawat."

Anna mengernyit. "Tapi saya pikir Anda sudah paham, dr. Billings. Kami ingin merawat dia di pondok ini."

Rona merah tampak di wajah sang dokter. "Omong kosong. Anda dan Mrs. Wren tua tidak pantas merawat wanita seperti itu."

Anna mengertakkan rahang. "Saya sudah membicarakannya dengan ibu mertua saya, dan kami sepakat akan merawat wanita ini di rumah kami."

Sekarang wajah dr. Billings benar-benar memerah. "Itu jelas tidak bisa dilakukan."

"Dokter—"

Namun dr. Billings menyela ucapan Anna. "Dia wanita penghibur!"

Anna lupa apa yang hendak ia sampaikan dan menutup mulut. Ia menatap sang dokter dan melihat kebenaran di wajah pria itu: seperti inilah mayoritas penduduk Little Battleford akan bereaksi.

Anna menghela napas dalam-dalam. "Kami sudah memutuskan untuk merawat wanita ini. Profesinya tidak mengubah kenyataan itu."

"Anda harus berpikir jernih, Mrs. Wren," sang dokter menggerutu. "Anda tidak mungkin merawat orang itu."

"Kondisinya tidak menular, bukan?"

"Tidak, tidak, mungkin tidak lagi," sang dokter mengakui.

"Yah, kalau begitu, tak ada alasan kami tak bisa merawatnya." Anna tersenyum muram.

Fanny memilih momen tersebut untuk mengantarkan teh. Anna menuang teh untuk sang dokter dan dirinya, berusaha bersikap setenang mungkin. Ia tidak terbiasa berdebat dengan pria, dan ia kesulitan untuk tetap tenang dan tidak meminta maaf. Ini perasaan yang menggelisahkan, menyadari sang dokter tidak setuju dengan pendapatnya, bahwa pria itu tidak menyukai tindakannya. Pada saat yang sama, Anna tidak bisa mengendalikan kegembiraan yang diam-diam ia rasakan. Menyenangkan sekali bisa mengungkapkan pikirannya dengan jujur, tanpa memedulikan pendapat seorang pria! Sejujurnya, seharusnya ia malu karena berpikir seperti itu, tapi ia tidak sanggup menyesali hal itu. Tidak, sama sekali tidak.

Mereka minum teh dalam suasana hening tapi tegang. Sang dokter yang budiman tampaknya sudah memutuskan tidak akan berusaha mengubah pikiran Anna. Setelah menghabiskan teh, dr. Billings mengeluarkan botol kecil berwarna cokelat dari dalam tas dan menyerahkannya pada Anna sambil memberitahukan cara penggunaan obat ibu. Kemudian dia memakai topi dan melilitkan syal berwarna lavendel berulang kali di lehernya.

Pria itu berhenti di depan pintu saat Anna mengantarnya keluar. "Kalau Anda berubah pikiran, Mrs. Wren, tolong hubungi saya. Saya akan mencarikan tempat yang sesuai untuk wanita muda itu."

"Terima kasih," gumam Anna. Ia menutup pintu setelah dokter itu pergi lalu bersandar di sana, pundaknya terkulai.

Ibu Wren masuk ke selasar dan mengamatinya. "Apa yang dia derita, Sayang?"

"Demam dan infeksi paru-paru." Anna menatap ibu mertuanya dengan lelah. "Mungkin sebaiknya Ibu dan Fanny menginap di rumah teman sampai ini berakhir."

Alis Ibu Wren terangkat. "Siapa yang akan merawat dia pada siang hari saat kau berada di Ravenhill?"

Anna melongo, tiba-tiba tersentak. "Aku lupa soal itu."

Ibu Wren menggeleng. "Apa kau harus memancing masalah sebesar ini, Sayang?"

"Maafkan aku." Anna menunduk dan melihat getah rumput di roknya. Noda itu tidak akan hilang—getah rumput tidak pernah hilang. "Aku tak bermaksud menyeret Ibu dalam kekacauan ini."

"Kalau begitu, kenapa tak menerima bantuan dokter? Melakukan apa yang diharapkan orang-orang jauh lebih mudah bagimu, Anna."

"Mungkin itu lebih mudah, tapi bukan berarti hal yang benar, Ibu. Ibu pasti menyadarinya, kan?" Anna menatap ibu mertuanya dengan ekspresi memohon, berusaha mencari kata-kata untuk menjelaskan. Tindakan Anna terasa sangat masuk akal saat ia menatap wajah pucat wanita itu di dalam parit. Sekarang, saat Ibu Wren menunggunya dengan sabar seperti ini, jauh lebih sulit untuk menjelaskan logikanya dengan kata-kata. "Aku selalu melakukan apa yang diharapkan dariku, bukan? Entah itu hal yang benar untuk dilakukan atau tidak."

Wanita tua itu mengernyit. "Tapi kau tak pernah melakukan kesalahan apa pun—"

"Tapi bukan itu intinya, kan?" Anna menggigit bibir dan merasa ngeri saat menyadari ia hampir menangis. "Kalau aku tak melakukan sesuatu di luar peran yang sudah diberikan padaku sejak lahir, aku tak akan pernah menguji diri sendiri. Kurasa, aku terlalu mengkhawatirkan pendapat orang lain. Aku pengecut. Kalau wanita itu membutuhkanku, apa salahnya menolong dia—untuk dia... dan untukku sendiri?"

"Aku yakin hal seperti ini hanya akan memberimu banyak kesedihan." Ibu Wren kembali menggeleng dan mendesah.

Anna memimpin jalan menuju dapur lalu mereka berdua menyiapkan kaldu daging sapi encer. Anna membawanya ke kamar di lantai atas bersama botol obat kecil berwarna cokelat. Tanpa bersuara, ia membuka pintu dan mengintip ke dalam. Wanita itu bergerak lemah dan berusaha duduk.

Anna meletakkan bawaannya dan melintasi kamar menghampiri wanita itu. "Jangan berusaha bergerak."

Mendengar suara Anna, mata wanita itu terbuka dan dia menatap sekeliling dengan bingung. "S-s-siapa kau—?"

"Namaku Anna Wren. Kau ada di rumahku."

Anna bergegas membawakan kaldu daging sapi pada wanita itu. Ia merangkul pasiennya, dengan lembut membantunya duduk. Wanita itu menyesap kaldu hangat dan menelannya susah payah. Setelah meminum separuh isi cangkir, mata wanita itu kembali terpejam. Anna membaringkan wanita itu ke tempat tidur lalu mengambil cangkir serta sendok.

Wanita itu mencengkeram Anna dengan tangan gemetar saat berbalik. "Adik perempuanku," bisiknya.

Alis Anna bertaut. "Apa kau ingin aku mengabari adik perempuanmu?"

Wanita itu menganggguk.

"Tunggu," ujar Anna. "Aku akan mengambil kertas dan pensil agar bisa menuliskan alamatnya." Ia cepat-cepat menghampiri meja rias kecilnya dan menarik laci paling bawah. Di bawah tumpukan linen bekas ada kotak alat tulis berbahan kayu *walnut* milik Peter. Anna mengeluarkan benda itu lalu duduk di kursi samping tempat tidur sambil memangku kotak tulis. "Ke mana aku harus mengirim surat untuk adik perempuanmu?"

Dengan suara tersengal-sengal wanita itu menyebut nama dan alamat tinggal adik perempuannya di London, sementara Anna menuliskan alamat tersebut pada sepotong kertas. Kemudian wanita itu berbaring kelelahan di atas bantal.

Dengan ragu-ragu Anna menyentuh tangan wanita itu. "Maukah kau memberitahuku namamu?"

"Pearl," bisik wanita itu tanpa membuka mata.

Anna membawa kotak tulis keluar dari kamar, lalu menutup pintu pelan-pelan. Ia menuruni tangga dan masuk ke ruang duduk untuk menulis surat pada adik perempuan Pearl, seorang wanita bernama Miss Coral Smythe.

Kotak tulis Peter berbentuk persegi panjang pipih. Sang penulis bisa meletakkannya di pangkuan dan menggunakannya sebagai meja portabel. Di atasnya terdapat penutup berengsel yang saat dibuka memperlihatkan kotak berukuran lebih kecil untuk menyimpan pena bulu unggas, botol tinta yang ukurannya pas untuk diletakkan

di sampingnya, serta kertas dan berbagai perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk menulis surat. Anna ragu-ragu. Kotak tulis ini sangat cantik, tapi ia belum pernah menyentuhnya sejak kematian Peter. Saat Peter masih hidup, kotak ini merupakan milik pribadi mendiang suaminya. Anna merasa nyaris seperti sedang melanggar hak Peter dengan menggunakannya, terutama mengingat hubungan mereka tidak lagi dekat pada pengujung usia pria itu. Anna menggeleng dan membuka kotak.

Ia menulis dengan hati-hati, tapi tetap membutuhkan beberapa draf untuk menulis surat. Akhirnya, Anna menulis surat yang membuatnya cukup puas, lalu ia menyimpannya untuk dibawa ke Little Battleford Coach Inn besok. Anna berusaha mengembalikan wadah pena bulu unggas ke dalam kotak tulis saat menyadari ada sesuatu yang menghalangi di bagian belakang. Wadah pena bulu unggas itu tidak bisa dimasukkan. Ia membuka penutup kotak tulis sepenuhnya dan mengguncang benda itu. Kemudian ia meraba-raba bagian belakang kotak. Ada sesuatu yang berbentuk bundar dan terasa sejuk di sana. Anna menariknya dan benda itu terlepas. Saat menarik tangan, sebuah liontin emas tampak dalam genggamannya. Penutupnya dihiasi motif indah, dan bagian belakangnya dipasangi peniti agar bisa digunakan sebagai bros. Anna menekan lapisan emas tipis pada sambungan. Liontin itu terbuka.

Liontin itu kosong.

Anna kembali menutupnya. Ia mengusap ukirannya dengan ibu jari. Liontin ini bukan miliknya. Bahkan, ia belum pernah melihat benda ini. Tiba-tiba Anna ingin

melempar benda ini ke seberang ruangan. Berani-beraninya Peter? Bahkan setelah kematiannya, dia menyiksa Anna dengan cara seperti ini? Bukankah sudah cukup banyak yang harus Anna hadapi semasa pria itu hidup? Dan sekarang Anna menemukan benda terkutuk ini tergeletak menunggu selama bertahun-tahun.

Anna mengangkat lengan, liontin terkepal dalam genggamannya. Air mata mengaburkan pandangannya.

Kemudian ia menghela napas. Sudah lebih dari enam tahun Peter dimakamkan. Anna masih hidup, dan pria itu sudah lama berubah menjadi debu. Anna kembali menghela napas dan membuka kepalan tangan. Liontin itu berkilau tanpa dosa dalam genggamannya.

Dengan hati-hati, ia memasukkan benda itu ke saku.

Keesokan harinya hari Minggu.

Gereja Little Battleford merupakan bangunan kecil yang terbuat dari batu abu-abu dan menara condong. Tempat itu dibangun pada Abad Pertengahan, sangat berangin dan dingin pada bulan-bulan musim dingin. Anna menghabiskan banyak hari Minggu dengan berharap khotbah akan berakhir sebelum batu bata panas yang dibawanya dari rumah kehilangan kehangatan dan seluruh jemari kakinya mulai terasa beku.

Suasana tiba-tiba hening saat kedua wanita Wren memasuki gereja. Beberapa pasang mata yang tiba-tiba berpaling menegaskan kecurigaan Anna bahwa dirinya menjadi topik pembicaraan, tapi ia menyapa para tetangga tanpa menunjukkan tanda-tanda ia menyadari dirinya menjadi pusat perhatian. Rebecca melambaikan tangan

dari bangku depan. Wanita itu duduk di samping suaminya, James, pria besar berambut pirang yang perutnya agak gemuk. Ibu Wren dan Anna menyelinap di samping mereka.

"Sepertinya akhir-akhir ini kau menjalani kehidupan yang menarik," bisik Rebecca.

"Benarkah?" Anna menyibukkan diri dengan sarung tangan dan injil.

"Mmm-hmm," gumam Rebecca. "Aku tak menyangka kau mempertimbangkan profesi tertua di dunia ini."

Itu berhasil menarik perhatian Anna. "Apa?"

"Mereka belum menuduhmu seperti itu, tapi sebagian sudah mendekati." Rebecca tersenyum pada wanita yang duduk di belakang mereka dan mencondongkan tubuh ke depan.

Wanita itu cepat-cepat mundur dan mendengus.

Sahabat Anna melanjutkan ucapannya. "Para penggosip kota ini belum pernah merasakan kesenangan sebesar ini sejak istri pemilik gudang penggilingan melahirkan bayinya sepuluh bulan setelah pria itu meninggal."

Vikaris masuk dan jemaat terdiam saat ibadat dimulai. Sudah bisa ditebak, khotbahnya mengenai dosa-dosa Izebel, walaupun Vikaris Jones tampak tidak senang menyampaikannya. Anna hanya perlu melirik Mrs. Jones yang duduk tegak di bangku depan untuk menebak siapa yang memilih topik tersebut. Akhirnya ibadat selesai, lalu mereka berdiri dan keluar dari gereja.

"Aku tak mengerti mengapa mereka menyisakan telapak tangan dan kakinya," kata James saat jemaat mulai berdiri.

Rebecca mendongak menatap suaminya dengan kesal tapi sayang. "Apa yang kaubicarakan, Sayang?"

"Izebel," gumam James. "Anjing-anjing tidak memakan telapak tangan dan kakinya. Kenapa? Menurut pengalamanku, biasanya anjing pemburu tidak pilih-pilih soal makanan."

Rebecca memutar bola mata dan menepuk lengan suaminya. "Jangan cemaskan hal itu, Sayang. Mungkin dulu mereka memiliki jenis anjing yang berbeda."

James tampak kurang puas dengan penjelasan itu, tapi dia menanggapi sodokan lembut istrinya ke arah pintu. Anna terharu saat menyadari Ibu Wren dan Rebecca menempatkan diri di kedua sisinya sementara James menjaga dari belakang.

Namun, ternyata Anna tidak membutuhkan barikade penuh kesetiaan seperti itu. Walaupun ia menerima beberapa lirikan kritis dan satu orang terang-terangan menghindarinya, tidak semua wanita Little Battleford tidak menyukai tindakannya. Bahkan, banyak wanita berusia lebih muda yang iri pada pekerjaan baru Anna sebagai sekretaris Lord Swartingham sehingga mengabaikan tindakannya dalam membela wanita penghibur.

Anna nyaris berhasil melewati barisan penduduk desa yang menilainya dengan kritis di luar gereja dan mulai merileks saat mendengar suara yang sangat manis di balik pundaknya. "Mrs. Wren, aku ingin kau tahu bahwa aku menganggapmu sangat berani."

Felicity Clearwater memegang jubah kecilnya dengan satu tangan, agar bisa memamerkan gaunnya yang trendi. Bunga *nosegay* biru dan oranye tersebar pada latar berwarna kuning *primrose*. Roknya terbuka di bagian depan dan memperlihatkan rok dalam brokat berwarna biru, dan semua itu dililitkan pada rangka rok lebar.

Sejenak, Anna membayangkan betapa menyenangkannya jika bisa mengenakan gaun seindah gaun Felicity, tapi kemudian Ibu Wren berkata marah di sampingnya. "Anna tidak memikirkan diri sendiri saat membawa pulang wanita malang itu."

Felicity terbelalak. "Oh, tentu saja. Yah, dilihat dari kekesalan seluruh penduduk desa, belum lagi teguran dari gereja yang baru saja dia terima, Anna pasti tidak berpikir sedikit pun."

"Kurasa aku tak akan terlalu serius menanggapi pelajaran mengenai Izebel," kata Anna santai. "Bagaimanapun, hal itu juga bisa diterapkan pada wanita lain di desa ini."

Entah mengapa, jawaban yang tergolong lemah itu membuat Felicity terpaku. "Aku tak tahu apa-apa soal itu." Jemarinya meraba rambut dengan gugup bagaikan laba-laba. "Tidak seperti dirimu, tak ada yang bisa menyalahkanku atas teman-teman yang kumiliki." Seraya tersenyum kaku, wanita itu pergi sebelum Anna sempat memikirkan tanggapan yang sesuai.

"Dasar kucing." Mata Rebecca menyipit agak mirip kucing.

Di pondok, Anna menghabiskan sisa hari itu dengan menambal stoking, bakat yang menjadi keahliannya karena kebutuhan. Setelah makan malam, ia naik ke kamar Pearl dan mendapati kondisi wanita itu sudah lebih baik. Anna membantu wanita itu duduk dan makan bubur yang dicampur susu. Pearl wanita yang sangat cantik, meskipun tampak lelah.

Pearl memainkan helaian rambutnya yang berwarna pucat selama beberapa menit sebelum akhirnya mencerocos, "Kenapa kau menampungku?"

Anna terkejut. "Kau terbaring di pinggir jalan. Aku tak mungkin meninggalkanmu di sana."

"Kau tahu aku gadis macam apa, bukan?"

"Yah—"

"Aku perempuan nakal." Pearl mengucapkannya dengan nada menantang.

"Kami sudah menduga hal itu," jawab Anna.

"Yah, sekarang kau tahu pasti."

"Tapi menurutku itu tak ada bedanya."

Pearl tampak terpana. Anna memanfaatkan kesempatan ini untuk menyendokkan bubur ke dalam mulutnya yang terbuka.

"Tunggu dulu. Kau bukan tipe yang religius itu, bukan?" Mata Pearl menyipit curiga.

Anna terdiam dengan sendok terangkat di udara. "Apa?"

Dengan gelisah Pearl mencubiti selimut yang menutup lututnya. "Salah seorang wanita religius yang menculik gadis sepertiku untuk mengubahnya. Kudengar mereka hanya memberi roti dan air, lalu memaksa gadis-gadis itu menjahit sampai jari mereka berdarah dan mereka bertobat."

Anna menatap bubur campur susu di dalam mangkuk. "Ini bukan roti dan air, kan?"

Wajah Pearl merona. "Bukan, Ma'am, kurasa bukan."

"Percayalah padaku, kami akan memberimu makanan yang lebih padat setelah tubuhmu siap menerima."

Pearl masih terlihat ragu, jadi Anna menambahkan, "Kau boleh pergi kapan pun kau mau. Aku sudah mengirim surat pada adik perempuanmu. Mungkin dia akan segera tiba."

"Itu benar." Pearl tampak lega. "Aku ingat pernah memberitahumu alamatnya."

Anna berdiri. "Usahakan jangan cemas, tidur saja dengan nyenyak."

"*Aye*." Kening Pearl masih berkerut.

Anna mendesah. "Selamat malam."

"Malam, Ma'am."

Anna membawa mangkuk bubur dan sendok ke bawah lalu mencucinya. Hari sudah cukup gelap saat ia menghampiri matras kecil yang disiapkan di kamar ibu mertuanya.

Anna tidur tanpa bermimpi dan baru terbangun saat Ibu Wren mengguncang lembut pundaknya. "Anna. Sebaiknya kau bangun, Sayang, kalau ingin tiba di Ravenhill tepat waktu."

Saat itu barulah Anna bertanya-tanya soal pendapat sang earl mengenai pasiennya.

Senin pagi, Anna memasuki perpustakaan Abbey dengan cemas. Ia berjalan kaki dari pondok sambil mengkhawatirkan konfrontasi dengan Lord Swartingham, berharap pria itu akan bersikap lebih masuk akal dibanding sang dokter. Namun, sang earl tampak seperti biasa—kusut dan murung dengan rambut serta dasi berantakan. Pria itu menyapanya dengan menggeram untuk menyampaikan dia menemukan kesalahan pada salah satu halaman yang Anna salin kemarin. Anna mengembuskan napas lega lalu duduk dan mulai bekerja.

Namun, setelah makan siang, keberuntungannya habis.

Lord Swartingham melakukan perjalanan singkat ke

kota untuk berkonsultasi dengan vikaris mengenai bantuannya untuk mendanai renovasi kubah. Kepulangan pria itu ditandai oleh pintu depan yang menghantam dinding.

"MRS. WREN!"

Anna berjengit mendengar seruan pria itu dan suara pintu yang dibanting. Anjing yang berbaring di depan perapian mendongakkan kepala.

"Sialan! Mana perempuan itu?"

Anna memutar bola mata. Ia duduk di perpustakaan, di tempat ia selalu berada. Memangnya sang eral pikir ia ada di mana?

Suara langkah kaki berat terdengar melintasi selasar, lalu sosok tinggi sang earl menghalangi ambang pintu. "Bisa kaujelaskan kabar yang kudengar mengenai pengungsi tak pantas di rumahmu, Mrs. Wren? Dokter susah payah menceritakan tindakan konyolmu padaku." Lord Swartingham menghampiri meja kayu *rosewood* dan menumpukan kedua tangan di depan Anna.

Anna mengangkat dagu dan berusaha menatap sang earl dengan penuh harga diri, bukan tugas yang mudah mengingat pria itu memanfaatkan tubuhnya yang tinggi hingga tampak menjulang di hadapannya. "Saya menemukan orang malang yang butuh bantuan, My Lord, dan tentu saja saya membawa dia ke rumah agar bisa merawatnya sampai sehat."

Lord Swartingham merengut. "Maksudmu pelacur malang. Apa kau sudah gila?"

Sang earl jauh lebih marah dibanding dugaan Anna sebelumnya. "Namanya Pearl."

"Oh, bagus." Lord Swartingham melepas tumpuan dari meja sekuat tenaga. "Kau memanggil makhluk itu dengan panggilan akrab."

"Saya hanya ingin menegaskan dia seorang perempuan, bukan sekadar makhluk."

"Itu hanya masalah semantik." Sang earl melambaikan tangan sebagai isyarat meremehkan. "Apa kau tak peduli pada reputasimu?"

"Reputasi saya tidak penting."

"Tidak penting? *Tidak penting?*" Lord Swartingham berbalik sekuat tenaga dan mulai mondar-mandir di depan meja Anna.

Anjing sang earl menurunkan telinga dan menyandarkan kepala, mengikuti gerakan sang majikan dengan tatapan.

"Saya harap Anda tidak mengulang ucapan saya," gumam Anna. Ia bisa merasakan pipinya merona, dan ia berharap bisa mengendalikannya. Anna tidak ingin kelihatan lemah di depan pria itu.

Sang earl, yang sedang melangkah menjauhi meja, tampaknya tidak mendengar jawaban Anna. "Reputasimulah yang paling penting. Kau harus bersikap layaknya wanita terhormat. Kesalahan seperti ini bisa memberimu cap buruk."

Yang benar saja! Anna menegakkan tubuh di depan meja tulisnya. "Apa Anda mempertanyakan reputasi saya, Lord Swartingham?"

Lord Swartingham tiba-tiba berhenti melangkah dan memalingkan wajah murka ke arah Anna. "Jangan konyol. Tentu saja aku tak mempertanyakan reputasimu."

"Benarkah?"

"Ha! Aku—"

Namun Anna menyela ucapan pria itu. "Kalau saya wanita terhormat, tentu Anda bisa memercayai akal sehat saya." Ia bisa merasakan amarahnya bangkit, tekanan besar

di dalam kepala yang mengancam untuk lepas kendali. "Sebagai wanita terhormat, saya beranggapan wajib membantu orang-orang yang tidak seberuntung saya."

"Jangan coba-coba membodohiku." Lord Swartingham menunjuk Anna dari seberang ruangan. "Posisimu di desa akan hancur kalau kau melanjutkan tindakan ini."

"Mungkin saya akan menerima kritik," Anna bersedekap, "tapi sepertinya tak mungkin reputasi saya hancur karena melakukan tindakan amal sebagai umat Kristen yang baik."

Sang earl mengeluarkan suara yang tidak elegan. "Umat Kristen di desa yang akan menjadi orang pertama yang mencelamu."

"Saya—"

"Kau sangat rentan. Seorang janda muda berpenampilan menarik—"

"Bekerja untuk seorang pria lajang," Anna menegaskan dengan nada manis. "Sudah jelas, kesucian saya dalam bahaya besar."

"Aku tak berkata begitu."

"Memang tidak, tapi orang lain berkata begitu."

"Itulah persisnya yang kumaksud," Lord Swartingham berteriak, tampaknya mendapat kesan kalau ia berteriak cukup lantang, maksudnya bisa tersampaikan. "Kau tak boleh berurusan dengan perempuan ini!"

Ini benar-benar keterlaluan. Anna menyipitkan mata. "Saya tak boleh berurusan dengan dia?"

Lord Swartingham bersedekap. "Tepat sekali—"

"Saya tak boleh berurusan dengan dia?" ulang Anna menyela ucapan pria itu, kali ini lebih lantang.

Lord Swartingham tampak cemas mendengar nada suara Anna. Sudah seharusnya.

"Bagaimana dengan para pria yang menjadikan wanita itu seperti dirinya yang sekarang karena *berurusan* dengan dia?" tanya Anna. "Tak ada yang mengkhawatirkan reputasi para pria yang mendatangi pelacur."

"Aku tak percaya kau sanggup membicarakan hal seperti ini," ujar Lord Swartingham murka.

Tekanan yang Anna rasakan di kepala sudah hilang, digantikan oleh serbuan perasaan merdeka. "Yah, saya memang membicarakan hal seperti itu. Dan saya tahu kaum pria lebih dari sekadar membicarakan hal itu. Yah, seorang pria bisa mengunjungi wanita penghibur secara rutin—bahkan, setiap hari dalam seminggu—dan tetap dianggap terhormat. Sementara gadis malang yang melakukan hal yang persis sama akan dianggap sebagai wanita ternoda."

Tampaknya sang earl tidak sanggup berkata-kata. Pria itu mendengus beberapa kali.

Anna tidak sanggup menghentikan semburan kata-kata yang tertumpah dari mulutnya. "Dan saya rasa bukan hanya kalangan bawah yang mengunjungi wanita seperti itu. Kurasa para pria dan, bahkan, *pria terhormat* dari kalangan atas mengunjungi rumah bordil." Bibir Anna bergetar tak terkendali. "Bahkan, sepertinya munafik kalau seorang pria menggunakan jasa pelacur tapi tidak membantu saat ada pelacur yang butuh bantuan." Anna berhenti bicara dan mengerjap berulang kali. Ia tidak boleh menangis.

Dengusan berubah menjadi raungan nyaring. "*Ya Tuhan, Nona!*"

"Sebaiknya saya pulang sekarang," Anna berhasil bicara sebelum berlari keluar dari perpustakaan.

Oh Tuhan, apa yang sudah ia lakukan? Anna meluapkan amarah pada seorang pria dan bertengkar dengan majikannya. Dan di tengah semua itu, ia yakin ia telah menghancurkan peluang untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai sekretaris sang earl.

Enam

Penghuni kastel menari dan berseru gembira. Musuh mereka sudah dikalahkan, dan tidak ada lagi yang perlu mereka takuti. Namun, di tengah perayaan, si burung gagak kembali dan mendarat di depan sang duke. "Aku sudah melaksanakan janjiku dan menghancurkan sang pangeran. Sekarang serahkan imbalanku."

Namun, putri mana yang akan menjadi istri si burung gagak? Putri tertua berseru dia tidak mau menyia-nyiakan kecantikannya untuk seekor burung jelek. Putri kedua berkata pasukan pangeran jahat sudah dikalahkan, untuk apa harus memenuhi janji? Hanya putri paling muda, Aurea, yang setuju untuk mempertahankan kehormatan sang ayah. Malam itu juga, dalam upacara paling aneh yang pernah disaksikan semua orang, Aurea menikah dengan burung gagak. Dan setelah dinyatakan sebagai istrinya, burung gagak meminta Aurea naik ke punggungnya dan dia terbang bersama sang pengantin yang duduk di atas tubuhnya...

—dari *The Raven Prince*

EDWARD menatap kepergian Anna dalam deraan amarah yang membingungkan. Apa yang baru saja terjadi? Kapan ia mulai kehilangan kendali atas percakapan?

Ia berbalik lalu meraih dua hiasan keramik dan kotak tembakau dari rak perapian dan melemparnya ke dinding secara berurutan. Masing-masing benda itu hancur saat terbentur, tapi tidak berhasil meredakan emosi Edward. Apa yang merasuki wanita itu? Edward hanya menegaskan—tegas, memang—betapa tidak pantasnya Anna menampung orang seperti itu di rumahnya, dan entah mengapa hal itu justru berbalik menyerang Edward.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Edward menghampiri selasar, tempat seorang pelayan laki-laki tampak terkejut dan melongo menatap pintu depan.

"Jangan berdiri saja, Bung." Pelayan itu terlonjak kaget dan berbalik saat mendengar raungan Edward. "Lari dan minta Kusir John untuk membawa kereta kuda dan mengejar Mrs. Wren. Mungkin wanita konyol itu akan berjalan kaki sampai ke desa hanya untuk membuatku kesal."

"My Lord." Pelayan laki-laki itu membungkuk lalu cepat-cepat pergi.

Edward menyisir rambut dengan kedua tangan dan menarik keras-keras hingga ia merasa rambutnya tercabut. *Dasar perempuan!* Di sampingnya, si anjing mendengking pelan.

Hopple mengintip dari sudut seperti tikus yang muncul dari lubang untuk mencari tahu apakah badai sudah berlalu. Pria itu berdeham. "Terkadang kaum perempuan memang tidak masuk akal, bukan begitu, My Lord?"

"Oh, tutup mulutmu, Hopple." Edward meninggalkan selasar.

Keesokan paginya burung-burung baru saja mulai berkicau riang saat terdengar ketukan di pintu depan pondok. Awalnya Anna menyangka suara itu bagian dari mimpinya yang tidak jelas, tapi kemudian matanya mulai membuka dan mimpi menghilang.

Sayangnya, gedoran itu tidak ikut menghilang.

Anna meninggalkan kasur dan menemukan jubah kamarnya yang berwarna biru langit. Setelah melilitkannya di tubuh, ia terhuyung bertelanjang kaki menuruni tangga yang dingin, menguap sangat lebar hingga rahangnya berbunyi. Sekarang sang tamu mulai kalut. Siapa pun orangnya, dia memiliki tingkat kesabaran yang sangat rendah. Bahkan, satu-satunya orang yang Anna kenal dan memiliki temperamen seperti itu adalah... "Lord Swartingham!"

Satu lengan Lord Swartingham yang berotot bertumpu pada palang pintu di atas kepala Anna, lengan satunya sudah terangkat siap menggedor pintu lagi. Pria itu cepat-cepat menurunkan tangannya yang terkepal. Anjingnya berdiri di samping pria itu sambil menggoyangkan ekor.

"Mrs. Wren." Sang earl merengut pada Anna. "Apa kau belum berpakaian?"

Anna menunduk menatap jubah kamarnya yang kusut dan kakinya yang tanpa alas. "Tampaknya belum, My Lord."

Si anjing melewati kaki sang earl dan menyurukkan moncongnya ke tangan Anna.

"Kenapa belum?" tanya Lord Swartingham.

"Karena masih terlalu pagi untuk melakukannya?" Anjing sang earl bersandar pada Anna saat ia membelainya.

Lord Swartingham merengut pada anjing yang tidak tahu apa-apa itu. "Dasar bodoh," ujar pria itu.

"Apa!"

Sang earl mengalihkan rengutannya kepada Anna. "Bukan kau, anjing ini."

"Siapa itu, Anna?" Ibu Wren berdiri di tangga, menatap cemas ke bawah. Fanny muncul di selasar.

"Ini Earl of Swartingham, Ibu," Anna berkata seolah kaum bangsawan sudah biasa berkunjung sebelum sarapan. Ia kembali menghadap sang earl dan berkata dengan nada lebih formal, "Izinkan saya perkenalkan ibu mertua saya, Mrs. Wren. Ibu, ini His Lordship, Edward de Raaf, Earl of Swartingham."

Ibu Wren, mengenakan jubah kamar merah muda berumbai, menekuk lutut di atas tangga. "Apa kabar?"

"Senang bertemu Anda, aku yakin, Ma'am," gumam pria yang berdiri di depan pintu.

"Apa beliau sudah sarapan?" Ibu Wren bertanya pada Anna.

"Entahlah." Anne berbalik menghadap Lord Swartingham, pipi pria itu yang dipenuhi bekas luka mulai memerah. "Apa Anda sudah sarapan?"

"Aku..." Tidak biasanya Lord Swartingham tampak bingung menjawab. Kerutan di kening pria itu semakin dalam.

"Tolong undang dia masuk, Anna," lanjut Ibu Wren.

"Maukah Anda ikut sarapan bersama kami, My Lord?" tanya Anna manis.

Sang earl menganggguk. Seraya terus mengerutkan kening, pria itu menunduk menghindari palang pintu dan masuk ke pondok.

Mrs. Wren tua turun dari tangga, pita berwarna *fuschia* berkibar di punggungnya. "Senang sekali bisa bertemu dengan Anda, My Lord. Fanny, cepat jerang air."

Fanny menjerit pelan dan berlari ke dapur. Ibu Wren menggiring tamu mereka ke ruang duduk mungil, dan Anna melihat sepertinya ruangan itu mengecil saat sang earl masuk. Lord Swartingham pelan-pelan duduk di satu-satunya kursi berlengan sementara kedua wanita menempati sofa kecil. Anjing sang earl mengelilingi ruangan dengan gembira, menyurukkan hidung ke setiap sudut hingga majikannya menggeram menyuruh dia duduk.

Ibu Wren tersenyum lebar. "Anna pasti keliru saat berkata Anda akan memecatnya."

"Apa?" sang earl mencengkeram lengan kursi.

"Anna mendapat kesan Anda tidak lagi membutuhkan sekretaris."

"Ibu," bisik Anna.

"Itu yang kaukatakan, Sayang."

Tatapan sang earl tertuju pada Anna. "Dia keliru. Dia masih sekretarisku."

"Oh, menyenangkan sekali!" Ibu Wren jelas-jelas berbinar. "Tadi malam dia sangat sedih saat menduga tidak lagi dipekerjakan."

"Ibu—"

Wanita tua itu mencondongkan tubuh dengan sikap penuh rahasia seolah Anna menghilang dari ruangan. "Yah, matanya sangat merah saat turun dari kereta kuda. Kurasa dia habis menangis."

"Ibu!"

Mrs. Wren mengalihkan tatapan tak berdosa pada menantunya. "Yah, itu benar, Sayang."

"Apa itu benar?" gumam sang earl. Mata hitam pria itu tampak berkilat.

Untungnya, Fanny menyelamatkan Anna agar tidak perlu menjawab karena gadis itu masuk membawa nampan sarapan. Ia lega saat melihat Fanny berinisiatif membuat telur rebus dan memanggang roti untuk menemani bubur yang biasa mereka makan. Gadis itu bahkan menemukan sepotong *ham*. Anna mengangguk ke arah si pelayan kecil untuk menghargai usahanya, dan gadis itu membalas dengan seringai genit.

Setelah menikmati setumpuk besar telur rebus—untung saja baru kemarin Fanny pergi ke pasar—sang earl berdiri dan berterima kasih pada Ibu Wren atas sarapannya. Ibu Wren tersenyum genit pada pria itu, dan Anna bertanya-tanya berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga seluruh penduduk desa mendengar bahwa mereka menjamu Earl of Swartingham dalam balutan jubah kamar.

"Bisakah kau berpakaian untuk menunggang kuda, Mrs. Wren?" sang earl bertanya pada Anna. "Kudaku dan Daisy sudah menunggu di luar."

"Tentu saja, My Lord." Anna berpamitan lalu pergi ke kamar untuk berpakaian.

Beberapa menit kemudian, ia berlari menuruni tangga dan mendapati sang earl menunggunya di kebun depan. Pria itu memandangi tanah basah di samping pintu, yang ditumbuhi bunga *hyacinth* bitu dan *daffodil* kuning yang sedang mekar. Lord Swartingham mendongak saat Anna keluar dari rumah, dan sejenak di mata pria itu Anna

melihat ekspresi yang membuatnya menahan napas. Ia menunduk untuk memasang sarung tangan dan merasakan pipinya merona.

"Sudah saatnya," kata sang earl. "Kita sudah terlambat dibanding rencanaku semula."

Anna mengabaikan ucapan ketus itu dan berdiri di samping kuda betina, menunggu Lord Swartingham membantunya naik. Sang earl mendekat dan mencengkeram pinggang Anna dengan tangannya yang besar lalu mendorongnya ke atas pelana. Sejenak sang earl berdiri di bawah Anna, angin meniup helaian rambutnya yang gelap, dan menatap wajah Anna. Anna membalas tatapan pria itu, benaknya seolah-olah kosong. Kemudian sang earl berbalik menuju kudanya dan menaiki hewan itu.

Hari itu cerah. Anna tidak ingat mendengar suara hujan semalam, tapi bukti kehadirannya tampak di mana-mana. Genangan air tampak di jalan, pepohonan dan pagar yang mereka lewati masih meneteskan air. Sang earl menuntun kuda meninggalkan desa menuju pinggiran desa.

"Kita mau ke mana?" tanya Anna.

"Domba-domba Mr. Durbin mulai melahirkan, dan aku ingin melihat bagaimana keadaan induk domba." Sang earl berdeham. "Kurasa seharusnya aku memberitahumu soal perjalanan hari ini."

Anna memusatkan pandangan lurus ke depan dan bergumam tidak jelas.

Lord Swartingham terbatuk-batuk. "Mungkin aku akan melakukannya, kalau kau tidak pergi semendadak itu kemarin sore."

Anna mengangkat sebelah alis tapi tidak menjawab.

Suasana hening cukup lama dan hanya disela oleh salakan penuh semangat saat anjing sang earl menggiring seekor kelinci dari semak yang memagari jalan.

Kemudian sang earl mencoba lagi. "Kudengar beberapa orang bilang temperamenku agak..." Pria itu berhenti bicara, tampaknya berusaha mencari kata yang tepat.

Anna membantu pria itu. "Liar?"

Sang earl menyipitkan mata ke arahnya.

"Ganas?"

Lord Swartingham mengernyit dan membuka mulut.

Anna lebih cepat. "Barbar?"

Sang earl menyela sebelum Anna sempat menambah daftarnya. "Yah, kita anggap saja temperamenku membuat sebagian orang takut." Pria itu ragu-ragu. "Aku tak ingin membuatmu takut, Mrs. Wren."

"Memang tidak."

Lord Swartingham cepat-cepat melirik Anna. Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi, tapi ekspresi wajahnya tampak lebih riang. Semenit kemudian, sang earl menendang kudanya hingga berderap melintasi jalan berlumpur, membuat gumpalan tanah terlempar ke udara. Anjing sang earl mengejar dengan lidah terjulur keluar.

Entah mengapa Anna tersenyum dan mendongak ke arah angin pagi yang lembut.

Mereka terus menyusuri jalan hingga tiba di padang rumput yang dibatasi aliran sungai. Sang earl mencondongkan tubuh untuk membuka selot gerbang, lalu mereka masuk. Saat mereka mendekati belokan, Anna melihat lima pria berkumpul di dekat sungai bersama sejumlah anjing gembala yang berkeliaran di sekitar mereka.

Salah seorang pria, pria tua dengan rambut bersembu-

rat kelabu, mendongak mendengar kedatangan mereka. "Milord! Wah, ini benar-benar kacau."

"Durbin." Sang earl mengangguk pada petani itu dan turun dari kuda. Dia menghampiri untuk membantu Anna turun. "Apa masalahnya?" pria itu bertanya sambil menoleh ke belakang.

"Si domba betina masuk ke sungai." Durbin meludah ke samping. "Dasar jalang konyol. Pasti saling mengikuti ke tepi sungai dan sekarang tak bisa naik. Dan tiga di antaranya sedang hamil besar."

"Ah." Sang earl mendekati sungai, Anna mengikutinya. Sekarang ia bisa melihat lima domba betina tersangkut di sungai. Hewan malang itu terperangkap di antara sampah dekat pusaran. Titik tersebut sedalam 120 senti dan licin akibat lumpur.

Lord Swartingham menggeleng. "Tak ada cara untuk membantunya selain menggunakan kekuatan."

"Saya pun berpikir begitu." Petani itu mengangguk setuju saat gagasannya mendapat persetujuan.

Dua pria, bersama sang earl, berbaring di tepi sungai dan mengulurkan tangan untuk menarik bulu domba. Hal ini, ditambah anjing gembala yang menyalak pada mereka dari belakang, meyakinkan keempat domba betina untuk berlari memanjat tepi sungai yang licin. Mereka berlari, mengembik kebingungan karena diperlakukan seperti ini. Namun, domba betina kelima tidak terjangkau oleh para pria di tepi sungai. Domba itu tersangkut parah atau terlalu bodoh untuk memanjat sendiri dari dalam sungai. Binatang itu terbaring menyamping, mengembik sedih di dalam air.

"Astaga. Domba itu benar-benar terperangkap." Petani

Durbin mendesah, mengusap keningnya yang berkeringat dengan tepian baju lapangan.

"Kenapa kita tak menyuruh Bess tua ke sana untuk menakutinya, Pa?" putra tertua sang petani membelai telinga seekor anjing berbulu hitam dan putih.

"Tidak, Nak. Aku tak mau kehilangan Bess di sungai. Air di sana lebih tinggi daripada kepalanya. Salah seorang dari kita harus masuk menjemput hewan bodoh itu."

"Biar aku saja, Durbin." Sang earl menyingkir dan melepas jas. Pria itu melemparnya kepada Anna, yang nyaris tidak berhasil menangkapnya sebelum jatuh ke tanah. Rompi pria itu menyusul, lalu dia melepas kemeja linennya melalui kepala. Lord Swartingham duduk di tepi sungai membuka sepatu bot tingginya.

Anna berusaha tidak memandangi pria itu. Ia jarang melihat pria separuh telanjang. Sejujurnya, Anna tidak ingat kapan ia melihat seorang pria tidak mengenakan kemeja di tempat umum. Bekas luka cacar tersebar di perut sang earl, tapi Anna lebih tertarik pada hal lain. Imajinasinya terbukti benar. Sang earl memang memiliki bulu dada. Cukup tebal, bahkan. Pusaran bulu hitam terhampar di dada pria itu dan terus memanjang di atas perutnya yang kencang. Bulu itu menipis di atas pusarnya yang rata lalu menghilang ke balik celana.

Sang earl berdiri dengan kaki terbungkus kaus kaki, lalu setengah memanjat setengah meluncur di tepian sungai yang curam dan masuk ke air. Arus sungai yang berlumpur berpusar di pinggul pria itu saat dia berjalan di dalam air mendekati domba betina yang ketakutan. Lord Swartingham membungkuk di atas hewan itu, berusaha melepas dahan yang menahan tubuh si domba.

Pundak lebar sang earl berkilau karena keringat dan percikan lumpur.

Terdengar teriakan para pria yang menonton. Domba betina itu sudah bebas, tapi saat berusaha keluar dari sungai, pundaknya menyodok sang earl, yang kemudian terdorong ke dalam pusaran air berlumpur. Anna terkesiap dan melangkah maju. Anjing Lord Swartingham mondar-mandir di pinggir sungai, menyalak penuh semangat. Sang earl keluar dari sungai bagaikan Poseidon lusuh, air menetes-netes dari perutnya. Pria itu menyeringai walaupun rambutnya menempel pada kulit kepala, pita yang mengikatnya sudah lepas di tengah arus.

Anjing sang earl masih menyalak tidak suka melihat peristiwa ini. Sementara itu, petani dan kerabatnya terhuyung, kehabisan napas karena tertawa sambil memukul lutut. Mereka nyaris berguling di tanah karena tidak kuat menahan tawa. Anna mendesah. Tampaknya aristokrat yang tercebur merupakan hal paling lucu yang pernah mereka saksikan. Terkadang kaum laki-laki sangat membingungkan.

"Oy! Milord! Apa Anda selalu kesulitan mempertahankan perempuan?" salah seorang pria berteriak.

"Tidak, Nak, dia hanya tak suka bokongnya digenggam sang earl." Petani itu menggerakkan tangan dengan cabul dan membuat para pria kembali tertawa.

Sang earl tertawa, tapi mengangguk ke arah Anna. Setelah diingatkan mengenai kehadiran Anna, para pria berhenti bercanda, tapi masih terkekeh. Sang earl mengangkat kedua tangan dan mengusap air dari wajah.

Anna menahan napas saat melihatnya. Dengan kedua tangan di belakang kepala, memeras air dari rambut, otot

pria itu tampak jelas. Sinar mentari menyinari lengan dan dada sang earl, rambut ketiaknya yang hitam tampak mengikal dan lembap. Tetesan air kotor, bercampur darah si domba betina, menetes di dada dan lengan pria itu. Celana selutut sang earl menempel pada pinggul dan pahanya, menegaskan bentuk tubuhnya. Lord Swartingham tampak bak dewa.

Anna bergidik.

Sang earl berjalan menuju tepi sungai lalu memanjat dibantu anak-anak sang petani. Anna cepat-cepat menyadarkan diri dan menghampiri untuk menyerahkan pakaian pria itu.

Lord Swartingham menggunakan kemeja linen halusnya sebagai handuk lalu mengenakan jas untuk menutupi dada telanjangnya. "Yah, Durbin, kuharap lain kali kau akan menghubungiku saat tak sanggup menghadapi perempuan."

"*Aye*, Milord." Petani itu menepuk punggung Lord Swartingham. "Terima kasih sudah membantu kami. Saya tak ingat kapan terakhir kalinya melihat cipratan semegah itu."

Itu membuat para pria kembali tertawa, sehingga butuh beberapa saat sebelum Anna dan sang earl bisa pergi. Ketika mereka menaiki kuda, tubuh sang earl gemetar kedinginan, tapi dia tidak memperlihatkan tanda terburu-buru.

"Anda bisa mati karena terserang flu, My Lord," ujar Anna. "Tolong berkuda ke Abbey lebih dulu dariku. Anda bisa melaju lebih cepat tanpa aku dan Daisy memperlambat Anda."

"Aku baik-baik saja, Mrs. Wren," jawab sang earl sam-

bil mengatupkan gigi untuk mencegahnya gemeletuk. "Lagi pula, aku tak mau kehilangan kesempatan manis ditemani olehmu."

Anna memelototi Lord Swartingham karena ia tahu pria itu mengucapkannya dengan sarkastis. "Anda tak perlu membuktikan kegagahan dengan terserang demam."

"Jadi kau menganggapku gagah, Mrs. Wren?" Lord Swartingham menyeringai seperti anak kecil. "Padahal aku mulai beranggapan usahaku melawan domba yang tenggelam sia-sia."

Anna sudah berusaha, tapi mustahil menahan agar bibirnya tidak berkedut. "Saya tak tahu pemilik lahan turun tangan langsung membantu petani penggarapnya," ujar Anna. "Itu hal yang tak biasa, bukan?"

"Oh, tentu saja tak biasa," jawab Lord Swartingham. "Kurasa mayoritas rekan-rekanku duduk manis di London dan membiarkan bokong mereka semakin lebar sementara pengurus lahan mereka mengelola lahan."

"Kalau begitu, kenapa Anda memutuskan untuk masuk ke sungai berlumpur demi menyelamatkan domba?"

Sang earl mengedikkan pundaknya yang basah. "Ayahku mengajarkan pemilik lahan yang baik harus mengenal petani penggarapnya dan apa yang mereka kerjakan. Selain itu, aku juga lebih terlibat karena studiku mengenai agrikultur." Lord Swartingham kembali mengedikkan bahu dan tersenyum ironis pada Anna. "Dan aku senang bergulat dengan domba betina atau semacamnya."

Anna membalas senyuman sang earl. "Apa ayah Anda juga senang bergulat melawan domba betina?'

Suasana hening, dan sejenak Anna khawatir pertanyaan yang baru saja ia ajukan terlalu pribadi.

"Tidak, aku tak ingat pernah melihatnya sekotor itu." Lord Swartingham menatap jalan di hadapannya. "Tapi dia tidak keberatan turun ke ladang yang kebanjiran pada musim semi atau mengawasi panen pada musim gugur. Dan dia selalu mengajakku untuk mengunjungi orang-orang dan lahan."

"Dia pasti ayah yang luar biasa," gumam Anna. *Sehingga bisa membesarkan pria yang luar biasa.*

"Ya. Aku sudah puas seandainya bisa memiliki separuh saja kehebatan ayahku untuk membesarkan anak-anakku." Lord Swartingham menatap Anna dengan penasaran. "Kau tak punya anak dari pernikahanmu?"

Anna menunduk menatap kedua tangan. Tangannya terkepal menggenggam tali kekang. "Tidak. Kami menikah empat tahun, tapi Tuhan tidak mengaruniai kami anak."

"Aku ikut sedih mendengarnya." Mata sang earl memperlihatkan ekspresi sesal yang tampak tulus.

"Saya juga, My Lord." *Setiap hari.*

Setelah itu mereka tidak bersuara sampai Ravenhill Abbey tampak di depan mereka.

Saat Anna tiba di rumah pada malam harinya, Pearl duduk di tempat tidur sambil makan sup dengan bantuan Fanny. Wanita itu masih kurus, tapi rambutnya diikat menggunakan seutas pita, dan dia mengenakan gaun lama milik pelayan kecil itu. Anna mengambil alih tugas tersebut dan meminta Fanny turun melanjutkan memasak makan malam.

"Aku lupa berterima kasih padamu, Ma'am," Pearl berkata malu-malu.

"Tak apa-apa." Anna tersenyum. "Aku hanya berharap

kau segera lebih sehat."

Wanita itu mendesah. "Oh, sebenarnya aku hanya butuh istirahat."

"Apa kau berasal dari sekitar sini, atau sedang dalam perjalanan saat terserang sakit?" Anna mengulurkan sepotong daging sapi.

Pearl mengunyah pelan-pelan dan menelan. "Tidak, Ma'am. Aku berusaha kembali ke London tempatku tinggal. Seorang pria membawaku ke sini menggunakan kereta kuda indah dan menjanjikan kehidupan yang pantas untukku."

Anna mengangkat alis.

"Kupikir dia akan menyediakan pondok kecil untukku." Pearl mengelus seprai. "Tahukah kau, usiaku semakin tua. Aku tak bisa lagi terlalu sering bekerja."

Anna tidak berkomentar.

"Tapi itu hanya tipuan," kata Pearl. "Dia hanya menginginkanku untuk berpesta bersama teman-temannya."

Anna menatap sekeliling berusaha memikirkan sebuah komentar. "Aku ikut sedih pekerjaan itu tidak permanen."

"Yah. Dan itu bahkan bukan bagian terburuknya. Pria itu ingin aku menghibur dia bersama kedua temannya." Bibir Pearl tertekuk ke bawah.

Dua teman? "Maksudmu kau harus, ehm, menghibur tiga pria sekaligus?" Anna bertanya lirih.

Pearl mengatupkan bibir dan mengangguk. "Ya. Secara bersamaan atau bergantian." Wanita itu pasti melihat ekspresi kaget di wajah Anna. "Beberapa pria terhormat itu senang melakukannya bersama-sama, semacam saling pamer. Tapi sering kali si gadis yang terluka."

Ya Tuhan. Anna melongo menatap Pearl, merasa ngeri.

"Tapi itu tak penting," lanjut Pearl. "Aku pergi."

Anna hanya sanggup mengangguk.

"Lalu aku mulai merasa kurang sehat dalam perjalanan pulang menggunakan kereta kuda. Sepertinya aku tertidur, karena tahu-tahu saja tas tanganku hilang dan aku harus jalan kaki karena kereta kuda tak mengizinkanku naik tanpa uang." Pearl menggeleng. "Aku pasti sudah mati kalau kau tidak menemukanku saat itu."

Anna menunduk menatap telapak tangan. "Bolehkah aku bertanya padamu, Pearl?"

"Tentu. Tanya saja." Wanita itu memeluk pinggang lalu mengangguk. "Tanya saja apa pun yang ingin kautanyakan."

"Apa kau pernah mendengar tempat bernama Aphrodite's Grotto?"

Pearl menyandarkan kepala ke bantal dan menatap Anna dengan penasaran. "Aku tak menyangka wanita terhormat sepertimu tahu soal tempat seperti itu, Ma'am."

Anna menghindari tatapan mata Pearl. "Aku mendengar beberapa pria menyebut nama itu. Kurasa mereka tak tahu aku mendengarnya."

"Kurasa memang tidak," Pearl sepakat. "Yah, Aphrodite's Grotto rumah bordil yang sangat mahal. Para gadis yang bekerja di sana hidup nyaman, itu sudah jelas. Tapi, kudengar beberapa wanita kalangan atas mengunjungi tempat itu dengan wajah ditutup topeng agar bisa berpura-pura menjadi gadis sepertiku."

Anna terbelalak. "Maksudmu...?"

"Mereka mengajak pria mana pun yang menarik perhatian mereka di lantai bawah dan menghabiskan malam bersama mereka." Pearl mengangguk serius. "Atau selama

apa pun yang mereka inginkan. Sebagian bahkan menyewa kamar dan meminta sang madam mengutus seorang pria dengan deskripsi tertentu. Mungkin pria pendek berambut pirang, atau pria tinggi berambut merah."

"Kedengarannya seperti memilih kuda." Anna mengernyit.

Untuk pertama kalinya Anna melihat Pearl tersenyum. "Itu cerdas, Ma'am. Seperti memilih kuda jantan." Pearl tertawa. "Sekali-sekali aku mau menjadi pihak yang memilih, alih-alih para pria yang selalu membuat keputusan."

Anna tersenyum gelisah saat diingatkan mengenai kenyataan pekerjaan Pearl. "Tapi kenapa seorang pria bersedia melakukan hal seperti itu?"

"Para pria menyukainya karena tahu akan menghabiskan malam bersama wanita terhormat sungguhan." Pearl mengedikkan bahu. "Kalau kau bisa menyebut mereka wanita terhormat."

Anna mengerjap lalu menggeleng tak percaya. "Aku mengganggu istirahatmu. Sebaiknya aku memeriksa makan malamku."

"Kalau begitu, baiklah." Pearl menguap. "Sekali lagi terima kasih."

Sepanjang makan malam, Anna terus teringat pada Pearl yang berkomentar sekali-sekali ingin bisa memilih pria. Anna menusuk-nusuk pai tanpa sadar. Memang benar, bahkan dengan status sosial seperti Anna, kaum pria yang selalu membuat keputusan. Seorang wanita muda menunggu pria datang berkunjung, sementara kaum pria bisa memilih wanita muda mana yang ingin didekati.

Setelah menikah, dengan patuh seorang wanita terhormat menunggu suaminya di ranjang pernikahan. Sang pria yang memulai kegiatan ranjang. Atau memilih untuk tidak melakukannya, dalam beberapa kasus. Setidaknya, itulah yang terjadi dalam pernikahan Anna. Anna jelas tidak pernah memberitahu Peter bahwa ia memiliki kebutuhan tersendiri atau mungkin ia tidak puas dengan kegiatan mereka di tempat tidur.

Malam harinya, saat bersiap tidur, Anna tidak bisa berhenti membayangkan Lord Swartingham di Aphrodite's Grotto seperti yang digambarkan oleh Pearl. Sang earl dilihat dan dipilih oleh wanita aristokrat pemberani. Sang earl menghabiskan malam dalam pelukan wanita terhormat yang memakai topeng. Bayangan itu membuat dada Anna nyeri bahkan saat ia mulai terlelap.

Kemudian ia berada di Aphrodite's Grotto.

Ia memakai topeng dan mencari sang earl. Pria dengan berbagai gambaran, tua, muda, tampan, dan buruk rupa, ratusan pria memenuhi selasar hingga nyaris melimpah ke luar. Dengan kalut Anna menerobos kerumunan pria, mencari sepasang mata hitam mengilat, semakin lama semakin putus asa. Akhirnya, Anna melihat pria itu di seberang ruangan, dan ia mulai berlari menghampiri. Namun, layaknya mimpi buruk, semakin cepat ia berusaha berlari, semakin lambat langkahnya. Setiap langkah terasa sangat pelan. Di tengah usahanya, Anna melihat wanita lain yang juga bertopeng memanggil sang earl. Tanpa sempat melihat Anna, sang earl berbalik dan mengikuti wanita itu keluar ruangan.

Anna terbangun di tengah gelap, jantungnya berdebar kencang dan kulitnya terasa dingin. Ia berbaring diam,

teringat mimpi tadi dan mendengarkan napasnya yang tersengal-sengal.

Beberapa saat kemudian barulah Anna sadar ia menangis.

Tujuh

Burung gagak raksasa terbang bersama istri barunya selama dua hari dua malam hingga akhirnya pada hari ketiga mereka tiba di hamparan ladang yang tampak keemasan oleh gandum yang mulai matang.
"Siapa pemilik ladang ini?" tanya Aurea, seraya menatap ke bawah.
"Suamimu," jawab si burung gagak.
Mereka tiba di padang rumput luas yang dipenuhi sapi gemuk, bokong mereka berkilau disinari matahari.
"Siapa pemilik sapi-sapi ini?" tanya Aurea.
"Suamimu," jawab si burung gagak.
Kemudian hutan luas sewarna batu zamrud terhampar di bawah, terbentang di atas bukit sejauh mata memandang.
"Siapa pemilik hutan ini?" tanya Aurea.
"Suamimu!" seru si burung gagak...
—dari *The Raven Prince*

KEESOKAN paginya Anna berjalan kaki ke Ravenhill dengan perasaan lelah dan lesu karena semalam tidurnya

gelisah. Ia berhenti sejenak untuk mengagumi lautan bunga *bluebell* yang mekar di bawah pepohonan yang berbaris di jalan masuk. Titik-titik biru itu berkilau di bawah sinar mentari, seperti koin baru. Biasanya melihat bunga apa pun membuat hati Anna terasa ringan, tapi hari ini tidak. Ia mendesah dan melanjutkan perjalanan hingga berbelok, lalu langkahnya terhenti. Lord Swartingham melangkah cepat dalam balutan sepatu botnya yang seperti biasa ternoda lumpur, muncul dari istal dan belum melihat Anna.

Pria itu berteriak lantang. "ANJING!"

Untuk pertama kalinya hari itu, Anna tersenyum. Tampaknya sang earl tidak bisa menemukan anjingnya yang selalu setia menemani dan terpaksa berteriak memanggilnya dengan sebutan umum.

Anna menghampiri Lord Swartingham. "Kurasa dia tak punya alasan untuk menjawab panggilan itu."

Lord Swartingham berbalik saat mendengar suara Anna. "Kurasa aku sudah menugaskanmu agar menamai anjing itu, Mrs. Wren."

Anna terbelalak. "Saya sudah memberi tiga pilihan, My Lord."

"Dan semuanya tak mungkin digunakan, aku yakin kau tahu itu." Sang earl tersenyum kejam. "Kurasa aku sudah memberimu cukup waktu untuk memikirkan sebuah nama. Kau harus mengajukan sebuah nama sekarang."

Anna geli melihat pria itu bertekad untuk menyulitkan dirinya. "Stripe?"

"Terlalu kekanakkan."

"Tiberius?"

"Terlalu mewah."

"Othello?"

"Terlalu ganas." Lord Swartingham bersedekap. "Ayolah, Mrs. Wren. Wanita sepintar dirimu pasti bisa memberi saran yang lebih baik."

"Kalau begitu, bagaimana kalau 'Jock'?"

"Itu tak bisa."

"Kenapa tak bisa?" Anna menjawab riang. "Saya suka nama Jock."

"Jock." Sang earl tampak mencoba-coba mengucapkan nama itu.

"Saya berani bertaruh anjing itu akan datang kalau saya panggil dengan nama itu."

"Ha." Lord Swartingham menatap dengan hidung mendongak angkuh layaknya pria superior saat berhadapan dengan perempuan konyol. "Kau boleh mencobanya."

"Baiklah, akan saya coba." Anna mendongakkan dagu. "Dan kalau dia datang, Anda harus mengantar saya berkeliling melihat-lihat kebun Abbey."

Lord Swartingham mengangkat alis. "Dan kalau dia tidak datang?"

"Entahlah." Anna tidak berpikir sampai sejauh itu. "Sebutkan hadiah yang Anda inginkan."

Lord Swartingham mengatupkan bibir dan menunduk menatap kakinya. "Kurasa sudah tradisi dalam sebuah taruhan antara pria dan wanita, sang pria meminta sesuatu dari sang wanita."

Anna menghela napas lalu kesulitan mengembuskannya.

Mata hitam sang earl berbinar menatapnya. "Mungkin sebuah ciuman?"

Oh, astaga. Mungkin ia memang nekat. Anna mengem-

buskan napas keras-keras dan menegakkan pundak. "Baiklah."

Lord Swartingham melambaikan tangan perlahan. "Lakukanlah."

Anna berdeham. "Jock!"

Tidak ada suara apa pun.

"Jock!"

Lord Swartingham mulai menyeringai.

Anna menghela napas dalam dan melontarkan teriakan yang sangat tidak anggun. "JOCK!"

Mereka berdua mendengarkan saksama menunggu suara si anjing. Tidak ada apa-apa.

Perlahan-lahan sang earl berbalik menghadap Anna, suara sepatu botnya yang menginjak kerikil di jalan masuk terdengar nyaring di tengah keheningan. Mereka berdiri hanya terpaut beberapa puluh senti. Lord Swartingham maju, mata indahnya yang tampak sayu saat menatap wajah Anna lekat-lekat.

Anna bisa merasakan alirah darahnya bertalu-talu lalu di dada. Ia menjilat bibir.

Tatapan sang earl beralih ke bibir Anna, lubang hidung pria itu mengembang. Lord Swartingham maju lagi, dan sekarang jarak di antara mereka hanya tiga puluh sentimeter. Seperti dalam mimpi, Anna melihat tangan sang earl terangkat dan mencengkeram lengannya, merasakan tekanan jemari besar menembus mantel dan gaunnya.

Tubuh Anna mulai gemetar.

Kepala Lord Swartingham yang berambut gelap menunduk ke arah Anna, dan napas hangat pria itu membelai bibirnya. Anna memejamkan mata.

Dan mendengar anjing sang earl masuk ke halaman.

Anna membuka mata. Lord Swartingham terpaku. Perlahan-lahan, sang earl memalingkan kepala, jaraknya hanya beberapa senti dari Anna, dan menatap anjingnya. Anjing itu balas menyeringai, lidahnya menjulur dari mulut, tersengal-sengal.

"Sial," desah sang earl.

Benar sekali, batin Anna.

Lord Swartingham tiba-tiba melepas Anna, mundur, dan berbalik. Pria itu menyisir rambut dengan kedua tangan dan mengguncang pundak. Anna mendengar sang earl menghela napas dalam-dalam, tapi suara pria itu masih parau saat bicara. "Tampaknya kau yang memenangkan taruhan."

"Benar, My Lord." Anna berharap suaranya terdengar tak acuh, seolah ia sudah terbiasa menghadapi pria terhormat yang nyaris menciumnya di jalan masuk. Seolah ia tidak kesulitan bernapas. Seolah ia tidak berharap setengah mati anjing itu berada sejauh mungkin dari sini.

"Dengan senang hati aku akan menunjukkan kebun padamu," gumam sang earl, "apa adanya, setelah makan siang. Mungkin sambil menunggu, kau bisa bekerja di perpustakaan?"

"Apa Anda tak akan ikut ke perpustakaan?" Anna berusaha menyembunyikan rasa kecewanya.

Lord Swartingham belum berbalik menghadap Anna. "Sepertinya ada urusan yang harus kuselesaikan di sekitar tanahku."

"Tentu saja," gumam Anna.

Akhirnya sang earl menatapnya. Anna melihat mata pria itu masih tampak sayu, dan ia senang saat sang earl melirik payudaranya. "Sampai jumpa saat makan siang."

Anna mengangguk, dan sang earl menjentikkan jemari

pada anjingnya. Saat pria itu melewatinya, Anna merasa mendengar sang earl menggumamkan sesuatu pada hewan itu. Kedengarannya mirip *bodoh,* bukan *Jock.*

Ya Tuhan, apa yang kupikirkan? Edward mengitari Abbey dengan langkah kesal.

Ia sengaja menempatkan Mrs. Wren dalam posisi yang tidak berdaya. Wanita itu tidak mungkin menghindari pendekatannya yang lancang. Mana mungkin wanita terhormat seperti Mrs. Wren menyambut ciuman dari pria yang dipenuhi bekas luka cacar seperti dirinya. Namun, Edward tidak memikirkan bekas lukanya saat menarik wanita itu ke pelukan. Ia tidak memikirkan apa pun. Ia bertindak sesuai insting dan hasrat untuk menyentuh bibir yang indah dan sensual itu. Gairahnya menggila sesaat setelah membayangkan hal itu. Edward nyaris tidak sanggup melepas Mrs. Wren saat anjing itu muncul, lalu ia terpaksa berbalik agar wanita itu tidak melihat gairahnya. Sampai saat ini pun tubuh Edward belum sepenuhnya rileks.

"Dan apa yang kaulakukan, Jock?" Edward menggeram pada anjing *mastiff* yang tampak gembira dan tidak tahu apa-apa. "Pengaturan waktumu harus dilatih lagi, Nak, kalau ingin terus menikmati makanan di dapur Abbey."

Jock menyeringai dengan ekspresi memuja khas anjing. Satu telinga anjing itu terlipat keluar, dan tanpa sadar Edward mengembalikannya ke posisi semula. "Satu menit lebih awal atau satu menit lebih lambat—kalau bisa lebih lambat—bisa dibilang waktu yang tepat untuk muncul."

Edward mendesah. Ia tidak bisa membiarkan gairah

membabi buta seperti ini terus berlanjut. Demi Tuhan, Edward menyukai wanita itu. Mrs. Wren cerdas dan tidak takut menghadapi temperamennya. Wanita itu bertanya mengenai studi agrikulturalnya. Dia berkuda di ladang Edward, menembus lumpur dan kotoran tanpa mengeluh sedikit pun. Dia bahkan tampak menikmati kegiatan mereka. Dan terkadang saat Mrs. Wren menatapnya, kepala terteleng ke samping dan seluruh perhatian wanita itu hanya tertuju padanya, dada Edward terasa seperti beriak.

Edward mengernyit dan menendang batu kerikil di jalan setapak.

Menjadikan Mrs. Wren korban pendekatan lancangnya benar-benar tidak adil dan tidak terhormat. Seharusnya Edward tidak memikirkan payudara lembut wanita itu, atau bertanya-tanya apakah puncak payudaranya berwarna merah muda pucat atau lebih gelap. Membayangkan apakah puncak payudara Mrs. Wren akan langsung bereaksi saat ibu jari Edward membelainya atau menunggu malu-malu hingga merasakan sentuhan lidah.

Sial.

Edward setengah tertawa, setengah mengerang. Lagi-lagi gairahnya bangkit dan tubuhnya berdenyut-denyut hanya dengan memikirkan wanita itu. Ia tidak pernah kehilangan kendali seperti ini setelah beranjak dewasa dan bukan lagi remaja bersuara berat.

Edward menendang batu kerikil lagi dan berhenti di jalan setapak, kedua tangan di pinggul, dan mendongakkan wajah ke arah langit.

Tidak ada gunanya. Edward memutar kepala, berusaha meredakan ketegangan. Ia harus segera melakukan perjalanan ke London untuk menghabiskan satu atau bahkan

dua malam di Aphrodite's Grotto. Mungkin setelah itu barulah ia bisa berada di dekat sekretarisnya tanpa dikuasai bayangan cabul.

Saat berbalik, Edward menginjak batu kerikil yang ia tendang ke lumpur dan kembali berjalan menuju istal. Ia memikirkan rencana ke London bagai sebuah tugas. Ia tidak lagi menantikan malam di ranjang wanita penghibur. Alih-alih, ia merasa lelah. Lelah dan mendambakan wanita yang tidak bisa ia miliki.

Sore harinya, Anna sedang membaca *The Raven Prince* saat terdengar gedoran. Ia baru sampai halaman ketiga, yang menceritakan pertempuran magis antara pangeran jahat dan burung gagak raksasa. Kisah dongeng yang aneh, tapi menarik perhatiannya, dan baru satu menit kemudian ia menyadari itu suara pintu depan Abbey yang diketuk. Anna belum pernah mendengar pintu depan diketuk. Sebagian besar tamu Abbey datang melalui pintu pelayan.

Ia mengembalikan buku ke laci meja dan mengambil pena bulu unggas sambil mendengarkan suara langkah kaki cepat di selasar, mungkin pelayan laki-laki, hendak membukakan pintu. Terdengar gumaman pelan, salah satunya suara perempuan, kemudian suara sepatu perempuan terdengar mendekati perpustakaan. Pelayan membuka pintu, dan Felicity Clearwater masuk.

Anna berdiri. "Ada yang bisa kubantu?"

"Oh, tak perlu berdiri. Aku tak mau mengganggu pekerjaanmu." Felicity melambaikan tangan ke arah Anna sambil mengamati tangga besi reyot di sudut perpus-

takaan. "Aku kemari hanya ingin menyampaikan undangan untuk Lord Swartingham ke *soiree* musim semiku." Wanita itu menyentuh birai besi dengan jari terbungkus sarung tangan dan mengernyit saat melihat debu sewarna karat.

"Saat ini dia tak ada di tempat," ujar Anna.

"Tak ada? Kalau begitu, aku harus menitipkannya padamu." Felicity menghampiri meja tulis dan mengeluarkan amplop dengan hiasan timbul dari saku. "Kau harus menyerahkan ini..." Dia mengulurkan amplop, tapi ucapannya terhenti saat menatap Anna.

"Ya?" Anna menyentuh rambut dengan gelisah. Apa di wajahnya ada noda? Ada sesuatu yang tersangkut di giginya? Ekspresi wajah Felicity terlihat seperti berubah menjadi marmer. Noda tidak mungkin menimbulkan kekagetan sebesar itu, bukan?

Amplop di tangan Felicity bergetar dan terjatuh ke meja. Wanita itu memalingkan wajah dan momen itu berlalu.

Anna mengerjap. Mungkin hanya imajinasinya.

"Pastikan Lord Swartingham menerima undanganku, ya?" kata Felicity. "Aku yakin dia tak akan mau ketinggalan acara sosial paling penting di wilayah ini." Dia tersenyum dingin pada Anna lalu keluar dari perpustakaan.

Tanpa sadar Anna menyentuh leher dan merasakan logam sejuk. Ia mengerutkan kening saat teringat. Tadi pagi saat berpakaian, Anna merasa syal lehernya tampak sangat polos. Ia memeriksa isi kotak perhiasan mungilnya, tapi satu-satunya pin miliknya berukuran terlalu besar. Kemudian jemarinya menyentuh liontin yang ia temukan di kotak tulis Peter. Kali ini ia tidak terlalu sakit hati saat melihat liontin itu. Mungkin benda itu sudah kehilangan

kekuatan untuk menyakitinya, dan ia berpikir, *Yah, apa salahnya?* lalu dengan berani menjepitkan liontin tersebut di leher.

Anna menyentuh perhiasan di lehernya. Benda itu dingin dan keras, dan ia berharap tidak menuruti dorongan impulsnya tadi pagi.

Sial! Sial! Sial! Felicity memandang keluar jendela kereta kuda dengan tatapan menerawang saat meninggalkan Ravenhill Abbey. Ia bertahan dari sebelas tahun diraba dan dicumbu pria yang cukup tua untuk menjadi kakeknya, dan tak mau hidupnya hancur begitu saja sekarang.

Orang-orang pasti beranggapan keinginan Reginald Clearwater untuk memiliki anak sudah terpuaskan oleh keempat putra yang dilahirkan dua istri pertamanya, belum lagi enam putrinya. Bagaimanapun, pendahulu Felicity meninggal saat melahirkan anak laki-laki bungsu pria itu. Namun tidak, Reginald terobsesi dengan kegagahan tubuhnya dan kewajiban untuk menghamili istrinya. Selama kunjungan pernikahan yang dilakukan dua kali seminggu, ada kalanya Felicity bertanya-tanya apakah semua usaha itu sepadan untuk dilakukan. Pria itu memiliki tiga istri, tapi tetap tidak memiliki keahlian apa pun di ranjang.

Felicity mendengus.

Namun, terlepas dari kekurangannya, ia benar-benar senang menjadi istri sang squire. Clearwater Hall merupakan rumah paling besar di wilayah ini, tentu saja selain Ravenhill Abbey. Felicity mendapat dana pakaian yang cukup besar dan kereta kuda pribadi. Ia menanti-nantikan

perhiasan cantik—dan sangat mahal—yang diterimanya setiap kali berulang tahun. Dan para pemilik toko setempat bisa dibilang membungkuk hormat setiap kali ia berkunjung. Secara keseluruhan, kehidupan Felicity pantas untuk dipertahankan.

Dan itu mengingatkannya pada permasalahan Anna Wren.

Felicity menyentuh rambut, merabanya, memeriksa apakah ada helaian yang terlepas. Sudah berapa lama Anna mengetahuinya? Tidak mungkin liontin itu hanya sebuah kebetulan. Ketidaksengajaan sebesar itu tidak terjadi begitu saja, dan itu artinya setelah sekian lama wanita sialan itu menantang Felicity. Surat yang Felicity tulis untuk Peter digoreskan di tengah deraan gairah dan amat sangat buruk. Ia memasukkan surat itu ke liontin pemberian Peter dan menyerahkannya pada pria itu, tanpa terpikir pria itu akan menyimpan benda konyol tersebut. Kemudian Peter meninggal, dan Felicity benar-benar gelisah, menunggu Anna mengunjunginya sambil membawa barang bukti. Saat liontin itu tidak muncul selama beberapa tahun pertama, Felicity menduga Peter menjual atau mengubur benda itu—bersama surat yang ada di dalamnya—sebelum meninggal.

Dasar laki-laki! Mereka benar-benar makhluk tak berguna—selain untuk satu hal.

Felicity mengetukkan jemari ke jendela kereta kuda. Satu-satunya alasan Anna memperlihatkan liontin itu sekarang adalah untuk membalas dendam atau memerasnya. Felicity meringis dan menyapukan lidah di gigi depan, merasakan ujungnya. Kecil, mulus, dan tajam. Sangat tajam. Kalau Anna Wren beranggapan bisa menakuti

Felicity Clearwater, wanita itu akan segera menyadari dugaannya sangat keliru.

"Kurasa aku harus membayar janjiku padamu, Mrs. Wren," sang earl berkata saat masuk ke perpustakaan sore harinya. Sinar matahari yang masuk melalui jendela menyinari helaian kelabu di rambut Lord Swartingham. Sepatu botnya lagi-lagi berlumpur.

Anna meletakkan pena bulu unggas dan mengulurkan tangan pada Jock, yang mendampingi majikannya masuk ke perpustakaan. "Saya pikir Anda sudah lupa pada janji tadi pagi, My Lord."

Sebelah alis sang earl terangkat angkuh. "Apa kau meragukan kehormatanku?"

"Kalau benar begitu, apa Anda akan menantang saya?"

Lord Swartingham mengeluarkan suara yang sama sekali tidak elegan. "Tidak. Mungkin kau akan menang kalau aku melakukannya. Aku bukan penembak hebat, dan keahlianku menggunakan pedang masih harus dilatih."

Anna mengangkat dagu dengan sombong. "Kalau begitu, mungkin sebaiknya Anda hati-hati saat bicara denganku."

Salah satu sudut bibir Lord Swartingham terangkat. "Apa kau akan ikut ke kebun, atau kau ingin terus berdebat denganku di sini?"

"Menurut saya tak ada salahnya kalau kita melakukan dua-duanya," Anna bergumam lalu mengambil jubah.

Ia menggamit lengan Lord Swartingham, dan mereka keluar dari perpustakaan. Jock mengikuti mereka, kedua telinganya terangkat saat mengetahui mereka akan jalan-

jalan. Sang earl menuntun Anna keluar melalui pintu depan lalu berbelok di sudut Abbey melewati istal. Di sana jalan berlapis batu bulat digantikan rumput yang terpangkas. Mereka melewati semak pagar rendah yang mengelilingi kebun dapur di samping pintu masuk pelayan. Seseorang sudah menanam bawang perai. Pucuk hijau kecil berbaris di parit yang nantinya akan terisi penuh saat tanaman itu tumbuh. Di balik kebun dapur ada halaman menurun dan di bawahnya terdapat kebun yang lebih besar serta dipagari dinding. Mereka melangkah hati-hati menuruni permukaan tanah yang menurun di atas jalan setapak berlapis batu abu-abu. Setelah dekat, Anna melihat tanaman rambat nyaris menutupi dinding kebun yang terbuat dari batu bata merah. Sebuah pintu kayu tersembunyi di dinding, digantungi sulur kecokelatan.

Lord Swartingham meraih kenop pintu yang terbuat dari besi berkarat lalu menariknya. Pintu berderit dan membuka tiga senti lalu berhenti. Sang earl bergumam dan melirik Anna.

Anna tersenyum memberi semangat.

Lord Swartingham memegang kenop dengan dua tangan dan menjejakkan kaki kuat-kuat sebelum menarik sekuat tenaga. Sesaat tidak ada yang terjadi, lalu pintu menyerah diiringi suara seperti meraung. Jock berlari melewati pintu yang membuka ke kebun. Sang earl bergeser membuka jalan dan memberi isyarat pada Anna dengan melambaikan tangan.

Anna menunduk dan mengintip ke dalam.

Ia melihat hutan. Tampaknya kebun itu berbentuk persegi panjang besar. Atau setidaknya dulu berbentuk se-

perti itu. Jalan setapak yang terbuat dari batu bata, nyaris tidak terlihat di balik reruntuhan, terbentang mengelilingi bagian dalam dinding. Jalan setapak itu menghubungkan jalur tengah berbentuk salib yang membagi kebun menjadi empat persegi panjang berukuran lebih kecil. Dinding seberang memiliki pintu lain, nyaris tersembunyi. Mungkin di baliknya terdapat kebun rahasia atau beberapa kebun.

"Nenekku yang merancang denah asli untuk petak-petak ini," kata sang earl dari belakang Anna. Entah bagaimana mereka sudah melewati ambang pintu, walaupun Anna tidak ingat menggerakkan tubuh. "Dan ibuku yang memperluas serta mengembangkannya."

"Pasti dulu sangat indah." Anna melangkahi celah pada jalan setapak yang sebagian batu batanya tercongkel dari tanah. Apakah yang di sudut itu pohon pir?

"Hasil kerja kerasnya tidak banyak tersisa, ya?" jawab Lord Swartingham. Anna bisa mendengar pria itu menendang sesuatu. "Kurasa pilihan terbaik adalah meruntuhkan dinding dan menghancurkan tempat ini."

Anna berpaling ke arah Lord Swartingham. "Oh, jangan, My Lord. Anda tak boleh melakukannya."

Lord Swartingham mengernyit saat mendengar protes Anna. "Kenapa tak boleh?"

"Banyak sekali yang bisa diselamatkan dari tempat ini."

Sang earl menatap kebun yang terlalu rimbun dan jalan setapak hancur dengan ekspresi yang jelas-jelas skeptis. "Aku bahkan tak melihat satu hal pun yang pantas diselamatkan."

Anna menatap pria itu dengan ekspresi kesal. "Oh, lihat pepohonan yang dahannya menempel di dinding."

Lord Swartingham berbalik ke arah yang ditunjuk Anna.

Anna melangkah hati-hati menghampiri dinding. Ia tersandung batu yang tersembunyi di antara rumput liar lalu menegakkan tubuh tapi kakinya kembali tersandung. Sepasang lengan kuat menangkapnya dari belakang lalu menggendong tubuhnya dengan mudah. Dalam dua langkah panjang, Lord Swartingham sudah tiba di dinding.

Sang earl menurunkan Anna. "Inikah yang ingin kaulihat?"

"Benar." Dengan napas tersengal-sengal, Anna mengintip pria itu dari samping.

Lord Swartingham menatap pohon itu dengan ekspresi muram.

"Terima kasih." Anna berbalik menghadap pohon yang menempel di dinding dan perhatiannya langsung teralihkan. "Kurasa ini pohon apel atau mungkin pir. Anda bisa lihat mereka menanamnya di sekeliling dinding kebun. Dan pohon ini memiliki kuncup."

Dengan patuh sang earl memeriksa dahan yang ditunjuk. Pria itu mengerang.

"Sungguh, mereka hanya perlu dipangkas dengan baik," Anna terus mengoceh. "Anda bisa membuat sider."

"Aku tak terlalu suka sider."

Anna mengerutkan alis menatap sang earl. "Atau Anda bisa meminta Juru Masak membuatkan jeli apel."

Sebelah alis Lord Swartingham terangkat.

Anna nyaris membela kelezatan jeli apel, namun ia melihat sekuntum bunga yang tersembunyi di balik rumput liar. "Menurut Anda itu bunga violet atau mungkin *periwinkle?*"

Bunga itu berada beberapa meter dari ujung petak. Anna membungkukkan tubuh hingga sebatas pinggang agar bisa melihat lebih jelas, menumpukan sebelah tangan di tanah untuk menyeimbangkan tubuh.

"Atau mungkin bunga *forget-me-not,* tapi biasanya bunga itu mekar dalam kelompok besar." Dengan hati-hati Anna memetik bunga itu. "Tidak, bodohnya aku. Lihat daunnya."

Lord Swartingham benar-benar tidak bergerak di belakang Anna.

"Menurut saya mungkin ini salah satu jenis bunga *hyacinth.*" Anna menegakkan tubuh lalu berbalik untuk bertanya pada pria itu.

"Oh?" Kata tersebut meluncur dengan suara bariton menggeram.

Anna mengerjap saat mendengar suara sang earl. "Benar, dan tentu saja, kalau ada satu pasti ada lebih banyak."

"Lebih banyak apa?"

Anna menyipitkan mata menatap sang earl dengan ekspresi curiga. "Anda tidak mendengarkan ucapan saya, ya?"

Lord Swartingham menggeleng. "Tidak."

Sang earl menatap Anna lekat-lekat, tatapan yang membuat napasnya memburu. Anna bisa merasakan wajahnya memanas. Di tengah keheningan, angin semilir bertiup memainkan helaian rambut ke bibirnya. Lord Swartingham mengulurkan tangan pelan-pelan dan menyingkirkan rambut dengan ujung jemari. Tangan kapalan pria itu menyentuh bibir Anna yang sensitif, dan ia memejamkan mata dengan perasaan mendamba. Dengan

hati-hati sang earl menyelipkan rambut Anna kembali ke tatanan, tangan pria itu masih menempel di pelipisnya.

Anna merasakan napas sang earl membelai bibirnya. *Oh, kumohon.*

Kemudian pria itu menurunkan tangan.

Anna membuka mata dan menatap mata hitam sang earl. Ia mengulurkan tangan hendak protes—atau mungkin menyentuh wajah pria itu, ia tidak yakin, tapi itu tidak penting. Lord Swartingham sudah berbalik dan berjalan beberapa langkah meninggalkannya. Sepertinya pria itu bahkan tidak menyadari gerakan tangan Anna yang terhenti.

Lord Swartingham memalingkan wajah sehingga Anna hanya bisa melihat wajah pria itu dari samping. "Maafkan aku."

"Kenapa?" Anna berusaha tersenyum. "Saya—"

Lord Swartingham menggerakkan tangan seperti sedang memotong sesuatu. "Besok aku akan berangkat ke London. Sayangnya ada urusan yang harus kuselesaikan dan tak bisa ditunda lagi."

Anna mengepalkan tangan.

"Kau boleh terus mengagumi kebun kalau mau. Aku harus kembali menulis." Lord Swartingham pergi dengan langkah cepat, sepatu botnya menginjak batu bata yang sudah patah.

Anna membuka kepalan tangan dan merasakan bunga yang remuk terlepas dari genggaman.

Ia melirik sekeliling taman yang sudah rusak. Tempat ini memiliki begitu banyak kemungkinan. Mencabuti rumput di bagian dekat dinding, menanam di petak sebelah sini. Tidak ada kebun yang sungguh-sungguh mati kalau ada tukang kebun yang tahu cara merawatnya. Yah,

hanya butuh sedikit perawatan, dan sedikit kasih sayang...

Air mata menghalangi pandangan Anna. Dengan kesal ia mengelapnya dengan tangan gemetar. Saputangannya ketinggalan di dalam rumah. Air mata mengalir dari matanya dan bergulir turun ke dagu. Sial. Anna terpaksa menggunakan lengan baju untuk mengusap air matanya. Wanita macam apa yang ketahuan tidak membawa saputangan? Tampaknya wanita yang menyedihkan. Wanita yang kaum pria pun tidak ingin menciumnya. Anna mengusap wajah dengan bagian dalam lengan, tapi air matanya terus mengalir. Memangnya ia percaya pada omong kosong soal pekerjaan di London! Anna wanita dewasa. Ia tahu di mana sang earl berniat menyelesaikan pekerjaannya. Di rumah bordil menjijikkan itu.

Anna menghela napas di tengah isak tangis. Pria itu akan pergi ke London untuk meniduri wanita lain.

Delapan

Burung gagak terus terbang bersama Aurea selama satu hari satu malam berikutnya, dan semua yang Aurea lihat sepanjang perjalanan merupakan milik si burung gagak. Aurea berusaha memahami kekayaan sebanyak itu, kekuatan sebesar itu, tapi tidak sanggup memahaminya. Ayahnya hanya memimpin sebagian kecil orang dan lahan dibanding milik si burung gagak. Akhirnya, pada malam keempat, Aurea melihat kastel besar, seluruhnya terbuat dari marmer putih dan emas. Sinar matahari terbenam memantul pada kastel, sangat cemerlang hingga membuat mata Aurea sakit.

"Siapa pemilik kastel ini?" bisik Aurea, sebuah rasa takut yang sulit digambarkan mendera hatinya.

Burung gagak memalingkan kepalanya yang besar dan menatap Aurea dengan mata hitam mengilat.

"Suamimu!" dia tergelak...

—dari *The Raven Prince*

Malam harinya, Anna pulang sendirian. Setelah menangkan diri di kebun yang rusak, ia kembali ke perpustakaan

dengan niat untuk bekerja. Seharusnya ia tidak perlu repot-repot melakukannya. Lord Swartingham tidak muncul sepanjang sore itu, dan saat Anna mengumpulkan barang-barang bawaannya di pengujung hari, seorang pelayan laki-laki muda membawakan kartu yang terlipat untuknya. Isinya singkat dan blakblakan. His Lordship akan berangkat besok pagi-pagi sekali, sehingga tidak akan bisa menemui Anna sebelum berangkat. Pria itu menyampaikan penyesalannya.

Karena sang earl tidak ada di sana untuk menentangnya, Anna pulang berjalan kaki alih-alih menggunakan kereta kuda, sebagian sebagai bentuk perlawanan, sebagian lagi karena ia butuh waktu sendirian untuk berpikir dan menenangkan diri. Anna tidak bisa pulang ke rumah dengan wajah murung dan mata memerah. Tidak, kecuali ia ingin ditanyai hampir semalamam oleh Ibu Wren.

Saat tiba di pinggiran kota, kakinya pegal. Ia sudah terbiasa dengan kenyamanan kereta kuda. Anna terus berjalan dan berbelok ke jalan rumahnya, kemudian ia berhenti. Kereta kuda berwarna merah dan hitam dengan lis emas tampak di depan pintu rumah Anna. Kusir dan dua pelayan laki-laki bersandar pada kendaraan tersebut, mengenakan seragam hitam dengan pinggiran merah serta kepangan benang emas yang tampak serasi. Di samping kendaraan, sekelompok bocah laki-laki melompat ke sana kemari, menanyai para pelayan. Anna tidak bisa menyalahkan mereka—tampaknya ada bangsawan minor yang mengunjunginya. Anna mengitari kereta kuda lalu masuk ke pondok.

Di dalam, Ibu Wren dan Pearl sedang minum teh di ruang duduk bersama wanita yang belum pernah Anna lihat. Wanita itu berusia dua puluhan awal. Rambut

bertabur bedak putih ditata dengan gaya sederhana, menonjolkan sepasang mata hijau terang. Wanita itu mengenakan gaun hitam. Biasanya warna hitam menandakan masa berkabung, tapi Anna belum pernah melihat gaun berkabung seperti itu. Gaun hitam pekat mengilap menjuntai di sekeliling wanita yang sedang duduk itu, dan rok luarnya tersingkap hingga memperlihatkan bordiran merah pada rok dalam di baliknya. Bordiran tegas itu tampak juga di leher gaun yang berpotongan persegi dan tiga lapis renda menjuntai dari lengan gaun. Wanita itu tampak mencolok di ruang duduk Anna yang mungil, bagaikan burung merak di kandang ayam.

Ibu Wren mendongak riang saat Anna masuk. "Sayang, ini Coral Smythe, adik perempuan Pearl. Kami baru saja minum teh." Wanita itu memberi isyarat dengan cangkirnya, nyaris menumpahkan teh ke pangkuan Pearl saat melakukannya. "Ini menantuku, Anna Wren."

"Apa kabar, Mrs. Wren?" Coral bertanya dengan suara berat dan parau yang terdengar seperti suara pria alih-alih wanita muda eksotis.

"Senang bertemu denganmu," Anna bergumam sambil menerima secangkir teh.

"Kita harus segera berangkat kalau ingin tiba di London sebelum fajar," kata Pearl.

"Apa kau sudah cukup pulih untuk melakukan perjalanan, Kak?" Coral tidak memperlihatkan banyak emosi di wajahnya, tapi dia menatap Pearl lekat-lekat.

"Kau akan menginap di rumah kami, bukan, Miss Smythe?" tanya Ibu Wren. "Dan besok pagi Pearl bisa berangkat dalam keadaan segar."

Bibir Coral tertekuk membentuk senyuman kecil. "Aku tak ingin merepotkan Anda, Mrs. Wren."

"Oh, tidak repot. Hari sudah hampir gelap, dan kurasa tidak aman kalau dua wanita muda melakukan perjalanan sekarang." Ibu Wren mengangguk ke arah jendela, dan di luar sana memang sudah hampir gelap.

"Terima kasih." Coral mendongakkan wajah.

Setelah menghabiskan teh, Anna mengantar Coral ke kamar yang selama ini digunakan Pearl agar wanita itu bisa bersih-bersih sebelum makan malam. Ia membawakan seprai dan air bersih dalam baskom lalu berbalik hendak pergi saat Coral menghentikannya.

"Mrs. Wren, aku ingin berterima kasih padamu." Coral menatap Anna dengan mata hijau pucat yang tampak seperti kolam tanpa dasar. Ekspresi wanita itu tidak serasi dengan ucapannya.

"Tak perlu dipikirkan, Miss Smythe," sahut Anna. "Kami tak mungkin membiarkanmu menginap di penginapan."

"Tentu saja bisa." Bibir Coral tertekuk membentuk seringai sinis. "Tapi bukan itu yang kumaksud. Aku ingin berterima kasih kau sudah membantu Pearl. Dia bercerita padaku separah apa penyakitnya. Kalau kau tidak mengajak dia pulang ke rumahmu dan merawatnya, dia pasti meninggal."

Anna mengedikkan bahu gelisah. "Pasti ada orang lain yang melintas beberapa saat kemudian dan—"

"Dan mereka akan membiarkan dia terbaring di sana," sela Coral. "Jangan bilang orang lain akan melakukan hal yang sama seperti yang kaulakukan. Tidak ada seorang pun yang melakukan hal itu."

Anna tidak tahu harus berkata apa. Walaupun ingin menyanggah pandangan sinis Coral mengenai umat manusia, Anna sadar wanita itu benar.

"Saat kami kecil, kakakku berkeliaran di jalan agar aku bisa makan," lanjut Coral. "Kami yatim-piatu saat dia baru berusia lima belas, dan tidak lama setelah itu dia kehilangan pekerjaannya sebagai pelayan di sebuah rumah mewah. Kakakku bisa saja mengirimku ke rumah penampungan. Tanpa aku, dia bisa mendapatkan pekerjaan terhormat lainnya, mungkin menikah dan membangun keluarga." Bibir Coral terkatup rapat. "Tapi dia malah memilih untuk menghibur pria."

Anna meringis, berusaha tidak membayangkan kehidupan menyedihkan seperti itu. Sama sekali tidak punya pilihan.

"Aku sudah berusaha membujuk Pearl agar mengizinkanku membiayainya sekarang." Coral memalingkan wajah. "Tapi kau tak akan mau mendengar masa lalu kami. Bisa dibilang dia satu-satunya yang kusayangi di dunia ini."

Anna terdiam.

"Kalau ada apa pun yang bisa kulakukan untukmu, Mrs. Wren—" Mata Coral yang aneh menatap Anna lekat-lekat, "—kau hanya perlu memintanya."

"Ucapan terima kasihmu sudah cukup," akhirnya Anna berkata. "Aku senang bisa membantu kakakmu."

"Kurasa kau tidak menanggapi tawaranku dengan serius. Tapi kau harus mengingatnya. Aku akan melakukan apa pun yang sanggup kulakukan untukmu. Apa pun."

Anna mengangguk dan beranjak keluar kamar. *Apa pun...* Ia berhenti di ambang pintu dan tiba-tiba berbalik, sebelum sempat memikirkan lagi tindakannya. "Apa kau

pernah mendengar tempat bernama Aphrodite's Grotto?"

"Pernah." Kini ekspresi wajah Coral tak terbaca. "Pernah, dan aku kenal pengelolanya, sang Aphrodite. Aku bisa membantumu menghabiskan satu malam atau satu minggu di Aphrodite's Grotto kalau kau mau."

Dia menghampiri Anna.

"Aku bisa membantumu melewatkan malam bersama pelacur pria berpengalaman atau murid sekolah lugu." Mata Coral terbelalak dan tampak menyala-nyala. "Pria hidung belang tersohor atau pemulung jalanan. Pria yang sangat istimewa atau sepuluh pria tak dikenal. Pria berambut gelap, berambut merah, berambut kuning, pria yang hanya bisa kaubayangkan di tengah malam kelam, kesepian di tempat tidur, meringkuk di balik selimut. Apa pun yang kaurindukan. Apa pun yang kauinginkan. Apa pun yang kaudambakan. Kau hanya perlu memintanya padaku."

Anna menatap Coral seperti tikus yang terpana di hadapan ular yang sangat cantik.

Ia mulai tergagap menyangkal, tapi Coral melambaikan tangan dengan sikap malas-malasan. "Pikirkan saja dulu malam ini, Mrs. Wren. Pikirkan saja dulu, dan besok beri aku jawaban. Sekarang, kalau kau tak keberatan, aku ingin sendiri."

Anna mendapati dirinya berada di lorong di luar kamarnya sendiri. Ia menggeleng. Mungkinkah sang iblis menyamar menjadi seorang wanita?

Karena godaan jelas-jelas sudah dihamparkan di hadapannya.

Anna menuruni tangga pelan-pelan, tawaran menggoda yang Coral ajukan tertanam di benaknya. Anna berusaha

melupakannya, tapi dengan ngeri ia menyadari tidak sanggup melakukannya. Dan semakin lama ia memikirkan Aphrodite's Grotto, ia semakin bisa menerima tawaran itu.

Pada malam hari, berulang kali Anna berubah pikiran mengenai tawaran sinting Coral. Ia terbangun dari mimpi aneh dan menakutkan lalu berbaring kebingungan, kemudian kembali tertidur dan memasuki dunia tempat Lord Swartingham selalu berjalan pergi dan ia mengejar pria itu dengan sia-sia. Menjelang pagi, Anna menyerah pura-pura tidur dan berbaring sambil menerawang memandang langit-langit gelap. Ia mengatupkan kedua tangan di bawah dagu seperti gadis kecil dan berdoa pada Tuhan agar ia bisa melawan tawaran mengerikan itu. Seorang wanita alim seharusnya tidak kesulitan melawan hal seperti ini, Anna yakin. Seorang wanita terhormat tidak mungkin berpikir untuk menyelinap ke rumah terlarang di London untuk merayu pria yang jelas-jelas menegaskan tidak tertarik padanya.

Saat Anna membuka mata lagi, hari sudah pagi. Ia terbangun dengan tubuh kaku, membasuh wajah dan leher menggunakan air dingin di dalam baskom, lalu berpakaian dan menyelinap keluar kamar tanpa bersuara agar tidak membangunkan ibu mertuanya.

Ia keluar menuju kebun bunganya. Tidak seperti kebun milik sang earl, kebun Anna kecil dan rapi. Bunga *crocus* sudah hampir habis, tapi masih tersisa sejumlah bunga *daffodil*. Anna membungkuk untuk memetik bunga *daffodil* yang tidak mekar. Melihat kuncup bunga tulip membuatnya merasa damai sejenak. Kemudian ia teringat sang earl akan berangkat ke London hari ini. Anna memejamkan mata erat-erat untuk menghalau pikiran itu.

Tepat pada saat itu, ia mendengar langkah di belakangnya. "Apa kau sudah membuat keputusan, Mrs. Wren?"

Anna berbalik dan melihat sang Mephistopheles cantik bermata hijau pucat. Coral tersenyum padanya.

Anna mulai menggeleng, tapi kemudian ia mendengar suaranya berkata, "Kuterima tawaranmu."

Senyum Coral melebar membentuk lengkungan sempurna dan tanpa humor. "Bagus. Kau bisa menemaniku dan Pearl pulang ke London menggunakan kereta kudaku." Wanita itu tertawa pelan. "Ini akan menyenangkan."

Coral kembali ke dalam pondok sebelum Anna sempat menyahut.

"*Whoa*, hei," Edward bergumam pada kuda cokelatnya. Ia memegangi kepala kuda dan sabar menunggu saat hewan itu mengentakkan kaki dan menggigit tali moncong. Kuda ini sering gelisah pada pagi hari, dan Edward memasang pelana di kuda itu lebih awal daripada biasanya. Langit timur baru mulai tampak agak terang.

"*Whoa*, dasar bajingan tua," bisiknya. Untuk pertama kalinya terpikir oleh Edward, kuda yang sedang ia ajak bicara tidak memiliki nama. Sudah berapa lama ia memiliki kuda ini? Sekarang sudah enam tahun, setidaknya, dan Edward tidak pernah berusaha memberinya nama. Anna Wren pasti menegurnya kalau mengetahui hal itu.

Edward meringis saat akhirnya naik ke punggung kuda. Memang itulah alasan ia melakukan perjalanan ini, untuk mengalihkan perhatiannya dari sang janda. Edward memilih menyingkirkan ketegangan—baik dari tubuh

maupun benaknya—dengan berkuda ke London. Barang bawaan dan pelayan pribadinya akan menyusul menggunakan kereta kuda. Namun, seolah-olah ingin meledek rencana itu, Jock yang baru mendapat nama berlari menghampiri sesaat setelah kuda Edward keluar dari istal. Anjing itu berlari mendahului Edward, menghilang selama setengah jam terakhir. Sekarang kaki belakang hewan itu dilapisi lumpur berbau busuk.

Edward menarik tali kekang kuda dan mendesah. Dalam perjalanan ini ia berencana mengunjungi tunangannya dan keluarga wanita itu, untuk menuntaskan negosiasi pertunangan. Anjing berukuran sangat besar dan bau tidak akan membantu permasalahannya dengan keluarga Gerard.

"Tunggu di sini, Jock."

Anjing itu duduk dan menatap Edward dengan matanya yang besar, cokelat, dan agak kemerahan. Ekornya menyapu jalan berlapis batu bulat di belakang anjing itu.

"Maafkan aku, Sobat." Edward mencondongkan tubuh ke depan dan mengusap telinga anjing itu. Si kuda kebiri yang gelisah mundur beberapa langkah, melepas kontak tersebut. "Kali ini kau terpaksa menunggu di sini."

Anjing itu menelengkan kepala.

Edward merasakan sensasi mendamba yang tidak ia harapkan. Anjing ini tidak ditakdirkan untuk menjadi bagian hidupnya, sama halnya dengan Anna.

"Jaga, Jock. Jaga dia untukku, Nak." Edward setengah tersenyum, setengah meringis menyadari tingkahnya sendiri. Jock bukanlah anjing penjaga terlatih. Dan Anna Wren bukan milik Edward yang harus ia jaga.

Seraya menyingkirkan pikiran tersebut, Edward mengarahkan kuda dan berderap menyusuri jalan masuk.

Setelah mempertimbangkannya, Anna memberitahu Ibu Wren bahwa ia akan berangkat ke London bersama Pearl dan Coral membeli kain untuk gaun baru.

"Aku senang sekali akhirnya kita sanggup membeli kain, tapi apa kau yakin?" Ibu Wren menanggapi. Pipi wanita itu merona kemerahan, dan dengan lirih dia melanjutkan, "Mereka sangat baik, tentu saja, tapi bagaimanapun mereka tetap saja wanita penghibur."

Anna kesulitan membalas tatapan ibu mertuanya. "Coral sangat berterima kasih atas perawatan yang kita berikan pada Pearl. Mereka sangat dekat."

"Ya, tapi—"

"Dan dia menawari untuk mengantarkanku ke London dan kembali ke sini menggunakan kereta kudanya."

Alis Ibu Wren terpaut ragu.

"Ini tawaran yang sangat murah hati," kata Anna lembut. "Kita bisa menghemat biaya kereta kuda, dan perjalanannya lebih nyaman. Aku bisa membeli kain tambahan dengan uang jatah kereta kuda."

Ibu Wren tampak mulai goyah.

"Ibu pasti ingin gaun baru, bukan?" bujuk Anna.

"Yah, aku memang mencemaskan kenyamananmu, Sayang," Ibu Wren akhirnya berkata. "Kalau kau puas dengan rencana ini, aku juga puas."

"Terima kasih." Anna mengecup pipi wanita itu dan berlari menaiki tangga untuk berkemas.

Kuda-kuda sudah mengentakkan kaki saat Anna turun.

Ia cepat-cepat mengucapkan selamat tinggal lalu naik ke kereta kuda, tempat Smythe bersaudari sudah menunggu. Anna melambaikan tangan ke luar jendela saat mereka mulai melaju, yang membuat Coral geli. Anna hendak menarik kepala kembali ke dalam kereta kuda saat melihat Felicity Clearwater berdiri di jalan. Anna ragu-ragu, menatap mata wanita itu. Kemudian kereta kuda melintasi wanita itu, dan Anna bersandar di kursi. Ia menggigit bibir bawah. Felicity tidak mungkin mengetahui alasan keberangkatannya ke London, tapi melihat wanita itu tetap saja membuatnya gelisah.

Di seberang Anna, Coral mengangkat sebelah alis.

Anna mencengkeram tali di atas kepala saat kereta kuda berbelok, membuat para wanita yang duduk di dalam terayun-ayun. Ia mengangkat dagu.

Coral tersenyum tipis dan mengangguk.

Mereka mampir di Ravenhill Abbey agar Anna bisa memberitahu Mr. Hopple bahwa ia absen dari pekerjaannya selama beberapa hari ke depan. Kereta kuda menunggu di ujung jalan masuk, tidak terlihat, sementara Anna berjalan kaki ke Abbey. Saat hampir tiba di kereta kuda barulah Anna sadar Jock membuntutinya.

Anna berbalik menghadap anjing itu. "Kembalilah, Jock."

Jock duduk di tengah jalan masuk dan menatap Anna dengan tenang.

"Sekarang, Sir. Pulanglah, Jock!" Anna menunjuk Abbey.

Jock memalingkan kepala dan menatap ke arah yang ditunjuk Anna, tapi dia bergeming.

"Kalau begitu, baiklah," Anna mendengus, merasa ko-

nyol berdebat dengan seekor anjing. "Aku akan mengabaikanmu saja."

Anna melanjutkan berjalan kaki dengan tekad mengabaikan anjing besar yang membuntutinya. Namun, saat berbelok di gerbang Abbey dan melihat kereta kuda, ia sadar ia punya masalah. Pelayan melihat Anna dan membukakan pintu kendaraan itu sambil menunggunya masuk. Terlihat kilasan buram dan suara cakar di atas batu kerikil saat Jock berlari mendahului Anna dan melompat ke dalam kereta kuda.

"Jock!" Anna berteriak ngeri.

Dari dalam kereta kuda terdengar keributan yang menyebabkan kendaraan itu bergoyang sejenak, lalu kembali tidak bergerak. Pelayan melongo dari depan pintu. Anna menghampiri pria itu dan dengan ragu-ragu ikut mengintip ke dalam kereta kuda.

Jock duduk di salah satu bangku empuk. Di seberangnya, Pearl menatap anjing itu, tampak ngeri. Coral, sudah bisa ditebak, tampak tidak terganggu dan tersenyum tipis.

Anna lupa Jock tampak sangat menakutkan bagi seseorang yang baru pertama kali melihatnya. "Maafkan aku. Dia sama sekali tak berbahaya."

Pearl memutar bola mata ke samping agar bisa melihat Anna, tampak tidak yakin.

"Sini, biar kukeluarkan anjing ini," ujar Anna.

Namun, hal itu terbukti sulit dilakukan. Setelah mendapat geraman galak dari Jock, si pelayan menegaskan pekerjaannya tidak termasuk menangani hewan berbahaya. Anna cepat-cepat naik ke kereta kuda dan berusaha membujuk anjing itu turun. Ketika hal itu tidak berhasil, ia mencengkeram bulu di dekat leher Jock dan

berusaha menariknya turun. Jock hanya menjejakkan kaki dan menunggu sementara Anna berjuang.

Coral mulai tertawa. "Tampaknya anjingmu ingin ikut bersama kita, Mrs. Wren. Biarkan saja. Aku tak keberatan mendapat satu penumpang tambahan."

"Oh, aku tak bisa melakukannya," sahut Anna tersengal-sengal.

"Tentu saja bisa. Kita tak perlu memperdebatkannya. Masuklah dan lindungi aku dan Pearl dari makhluk ini."

Jock tampak puas saat Anna duduk. Setelah yakin tidak akan dikeluarkan, anjing itu berbaring dan tidur. Dengan tegang Pearl mengawasi anjing itu selama beberapa saat. Saat Jock tidak beranjak, kepala Pearl mulai mengangguk-angguk karena kantuk. Anna bersandar pada bantalan empuk kereta kuda. Di tengah kantuknya ia membatin kereta kuda ini bahkan lebih mewah dibanding kereta kuda milik Lord Swartingham. Tidak lama kemudian, ia juga tertidur, lelah karena semalam kurang tidur.

Mereka berhenti satu kali di sore hari untuk makan siang di penginapan di jalan raya. Para pengurus kuda berteriak sambil keluar dari penginapan untuk memegangi kepala kuda yang mengentakkan kaki sementara para wanita turun dengan tubuh kaku. Penginapannya bersih, dan mereka menikmati daging sapi rebus serta sider. Anna membawa sedikit daging untuk Jock. Kemudian ia membiarkan anjing itu berlari mengelilingi halaman dan menakuti bocah istal sebelum mereka melanjutkan perjalanan.

Matahari sudah terbenam saat kereta kuda berhenti di depan rumah berteras indah di London. Anna terkejut melihat kemewahan rumah itu, namun kemudian teringat

pada kereta kuda mewah milik Coral dan tersadar seharusnya ia tidak terkejut.

Coral pasti melihat Anna melongo menatap fasad rumah, karena wanita itu tersenyum misterius. "Semua ini berasal dari kebaikan hati sang marquis." Dia mengayunkan tangan dan senyumnya berubah sinis. "Teman baikku."

Anna mengikuti wanita itu menaiki anak tangga depan dan masuk ke serambi gelap. Langkah mereka bergema di lantai marmer putih mengilap. Dindingnya juga berpanel marmer putih, yang mengarah ke langit-langit berplester dan berhias lampu gantung kristal berkilau. Serambi depan yang sangat cantik tapi sangat kosong. Anna bertanya-tanya apakah hal itu menggambarkan sang penghuni atau pemilik yang tidak ada di sini.

Tepat pada saat itu Coral berbalik pada Pearl, yang mulai tampak lelah akibat perjalanan panjang. "Aku ingin kau tinggal di sini bersamaku, Kak."

"*Marquis*-mu tak akan suka kalau aku berlama-lama tinggal di sini. Kau tahu itu." Pearl tampak cemas.

Bibir Coral sedikit berkedut. "Biar aku yang mengurus sang marquis. Dia pasti memahami keinginanku. Lagi pula, dia ke luar negeri selama dua minggu ke depan." Coral menyunggingkan senyum yang nyaris hangat. "Sekarang biar kuantar kalian ke kamar."

Kamar Anna indah dan mungil dengan dekorasi putih serta biru gelap. Coral dan Pearl mengucapkan selamat malam padanya, dan ia bersiap-siap tidur. Jock mendesah berat dan berbaring di depan perapian. Anna menyisir rambut lalu bicara pada anjing itu. Ia sengaja tidak membiarkan dirinya memikirkan hari esok. Namun, saat berbaring hendak tidur, semua yang berusaha ia singkir-

kan dari benaknya kembali berdatangan. Apakah sebentar lagi ia akan melakukan dosa besar? Bisakah ia menerima diri sendiri setelah hari esok? Akankah ia memuaskan sang earl?

Ia ngeri saat menyadari hal terakhirlah yang paling ia khawatirkan.

Felicity menyalakan seluruh lilin di kandil dan dengan hati-hati meletakkannya di sudut meja tulis. Malam ini Reginald sangat bergairah. Pria seusianya seharusnya mulai mengurangi aktivitas ranjang.

Felicity mendengus. Satu-satunya yang berkurang hanyalah waktu yang pria itu butuhkan untuk meraih kepuasan. Felicity bisa menulis drama lima babak sementara pria itu tersengal-sengal dan berkeringat di ranjangnya. Namun, ia malah memikirkan alasan janda desa seperti Anna Wren melakukan perjalanan ke London. Mrs. Wren tua, saat ditanyai, mengatakan perjalanan itu untuk membeli kain untuk membuat gaun baru. Alasan yang masuk akal, memang, tapi wanita yang tidak terikat pernikahan bisa mendapatkan banyak pengalih perhatian lain di kota itu. Bahkan, sangat banyak hingga Felicity beranggapan ia harus mencari tahu apa tepatnya yang Anna lakukan di London.

Felicity mengeluarkan selembar kertas dari meja tulis suaminya, lalu membuka tutup botol tinta. Ia mencelupkan pena bulu unggas ke dalam tinta, lalu terdiam. Siapa pilihan terbaik di antara para kenalannya di London? Veronica terlalu mudah curiga. Timothy, walaupun perkasa bak kuda balap di balik selimut, sayangnya sering

terburu-buru dalam urusan di luar ranjang. Kemudian... Tentu saja!

Felicity tersenyum puas saat menuliskan beberapa huruf pertama dalam suratnya. Ia menulis surat untuk pria yang tidak bisa dibilang jujur. Tidak bisa dibilang terhormat.

Dan sama sekali bukan orang baik.

Sembilan

Sang burung gagak melesat menuju kastel putih berkilau, dan saat dia melakukannya, sejumlah burung terbang dari dinding: burung murai dan titmouse, burung pipit dan burung jalak, burung robin dan wren. Semua burung bersuara merdu yang dikenali oleh Aurea dan banyak burung lain yang tidak dia kenali datang untuk menyambut mereka. Burung gagak mendarat dan memperkenalkan mereka sebagai pegawai serta pelayan setia. Namun, meskipun burung gagak memiliki kekuatan untuk berbicara seperti manusia, burung-burung yang lebih kecil tidak memiliki kemampuan itu.

Malam harinya, burung-burung pelayan mengantar Aurea ke ruang makan yang luar biasa indah. Di sana Aurea melihat meja panjang yang sudah dipenuhi aneka hidangan yang selama ini hanya sanggup ia bayangkan. Aurea menduga burung gagak akan ikut makan bersamanya, tapi dia tidak muncul, dan Aurea makan sendirian.

Setelah makan malam, Aurea diantar ke kamar yang indah dan menemukan gaun tidur berbahan tipis yang

sudah disiapkan untuknya di tempat tidur besar. Ia mengenakan gaun tersebut lalu naik ke tempat tidur, dan langsung larut dalam tidur nyenyak tanpa mimpi...
—dari *The Raven Prince*

WIG sialan ini benar-benar gatal.

Edward meletakkan piring berisi *meringue* di pangkuan dan berharap bisa menyelipkan jari ke balik wignya yang ditaburi bedak. Atau sekalian melepas benda sialan itu. Namun wig dianggap aksesori wajib di kalangan terhormat, dan mengunjungi calon istri beserta keluarganya jelas-jelas termasuk dalam kategori itu. Kemarin Edward berkuda seharian sampai ke London dan tadi ia terbangun pagi-pagi sekali, seperti kebiasaannya. Kemudian ia harus menunggu beberapa jam sampai tiba waktu yang dianggap pantas untuk berkunjung. Terkutuklah kalangan atas dan aturannya yang konyol.

Di seberangnya, calon ibu mertuanya berbicara pada semua orang yang ada di dalam ruangan. Atau tepatnya, menceramahi. Lady Gerard wanita cantik berkening lebar dan bermata bundar dengan bola mata biru terang. Dengan cakap wanita itu membicarakan tren topi terkini. Bukan topik yang akan Edward pilih, dan kalau melihat kepala Sir Richard yang terangguk-angguk mengantuk, tampaknya ini juga bukan topik kesukaan pria tua itu. Namun, tampaknya saat Lady Gerard mulai bicara, hanya campur tangan Tuhan yang sanggup menghentikan wanita itu. Misalnya sambaran petir. Edward menyipitkan mata. Mungkin bahkan itu pun tidak sanggup menghentikan ocehan Lady Gerard.

Sylvia, calon istri Edward, duduk anggun di seberang-

nya. Mata gadis itu bundar dan biru seperti mata Lady Gerard. Sylvia memiliki ciri-ciri khas Inggris, kulit wajah putih yang merona sehat sewarna buah persik dan rambut pirang tebal. Wanita itu mengingatkan Edward pada ibunya sendiri.

Edward menyesap teh dan berharap yang diminumnya wiski. Di meja kecil di samping Sylvia tampak satu vas berisi bunga opium. Bunganya merah terang, dan tampak sempurna menghiasi ruangan berwarna kuning dan oranye ini. Bunga itu, dan gadis bergaun biru keunguan yang duduk di sampingnya, tampak bagai lukisan karya seorang master. Apakah sang ibu yang mengatur posisi agar gadis itu duduk di sana? Mata biru cerdas Lady Gerard tampak berbinar saat menjelaskan kain kasa.

Pasti diatur.

Namun bunga opium tidak mekar pada bulan Maret. Pasti harganya mahal, karena tidak akan ada yang bisa menduga bunga itu terbuat dari sutra dan lilin, kecuali kau mengamatinya lekat-lekat.

Edward meletakkan piring. "Maukah kau menunjukkan kebun padaku, Miss Gerard?"

Lady Gerard terdiam sejenak, lalu memberi izin sambil tersenyum puas.

Sylvia berdiri dan mengarahkan jalan melewati pintu prancis menuju kebun mungil, roknya berdesir seiring langkah gadis itu. Mereka melintasi jalan setapak tanpa bersuara, jemari Sylvia menyentuh ringan lengan baju Edward. Edward berusaha memikirkan sesuatu untuk diucapkan, topik percakapan ringan, namun anehnya benaknya seolah-olah kosong. Kau tidak bisa membicarakan rotasi panen bersama wanita terhormat, atau cara

mengeringkan ladang, atau teknik terbaru membuat kompos. Bahkan, tidak ada topik menarik yang bisa Edward bicarakan bersama seorang wanita muda terhormat.

Ia menunduk menatap kaki dan melihat sekuntum bunga kecil berwarna kuning, bukan *daffodil* atau *primrose*. Ia membungkuk untuk menyentuhnya, bertanya-tanya apakah Mrs. Wren memiliki bunga seperti ini di kebunnya.

"Tahukah kau bunga apa ini?" Edward bertanya pada Miss Gerard.

Sylvia membungkuk dan mengamati bunga. "Tidak, My Lord." Kening mulus gadis itu berkerut. "Perlu kutanyakan pada tukang kebun?"

"Tak perlu." Edward menegakkan tubuh dan membersihkan tangan. "Aku hanya penasaran."

Mereka tiba di ujung jalan setapak tempat sebuah bangku batu kecil diletakkan menempel pada dinding kebun.

Edward mengeluarkan saputangan besar dari saku jas dan menghamparkannya di atas bangku. Ia memberi isyarat dengan sebelah tangan. "Silakan."

Gadis itu duduk anggun dan melipat kedua tangan di pangkuan.

Edward mengaitkan kedua tangan di belakang dan tanpa sadar mengamati si bunga kuning kecil. "Apa kau menyukai perjodohan ini, Miss Gerard?"

"Sangat menyukainya, My Lord." Sylvia sama sekali tidak tampak terkejut mendengar pertanyaan blakblakan dari Edward.

"Kalau begitu, kau bersedia menjadi istriku?"

"Bersedia, My Lord."

"Bagus." Edward membungkuk untuk mencium pipi yang dengan patuh disodorkan padanya.

Wignya terasa semakin gatal.

"Ternyata kau di sini." Suara Coral memecah keheningan di dalam perpustakaan kecil. "Aku senang kau menemukan sesuatu yang kausukai."

Anna hampir menjatuhkan buku berilustrasi dalam genggamannya. Ia berbalik dan menemukan wanita itu mengamatinya dengan geli.

"Maafkan aku. Kurasa aku masih terbiasa dengan jam di desa. Saat turun ke ruang sarapan, ternyata makanannya belum siap. Pelayan bilang aku bisa melihat-lihat di sini." Anna mengangkat buku yang terbuka dalam genggamannya sebagai bukti, lalu cepat-cepat menurunkannya saat teringat pada gambar eksplisit di dalam buku itu.

Coral melirik buku. "Buku itu sangat bagus, tapi mungkin yang ini lebih berguna untuk rencanamu malam ini." Wanita itu menghampiri rak lain, menurunkan buku ramping bersampul hijau, dan menyurukkannya ke tangan Anna.

"Oh. Ehm... terima kasih." Anna sadar wajahnya merona habis-habisan. Seumur hidupnya jarang-jarang ia merasa semalu ini.

Dalam balutan gaun pagi bermotif ranting kuning, Coral tampak seperti gadis enam belas tahun. Dia tampak seperti wanita muda yang berasal dari keluarga terhormat dan akan berangkat mengunjungi teman-teman perempuannya. Hanya mata wanita itu yang merusak khayalan tersebut.

"Ayo. Kita sarapan sama-sama." Coral memimpin jalan menuju ruang sarapan, Pearl sudah duduk di sana.

Bufet dipenuhi makanan hangat, tapi Anna merasa nafsu makannya hilang. Ia duduk di seberang Coral ditemani sepiring roti bakar.

Setelah mereka makan, Pearl berpamitan dan Coral bersandar di kursinya. Anna merasa tulang belikatnya menegang.

"Nah, mungkin sebaiknya kita menyusun rencana untuk malam ini," kata sang nyonya rumah.

"Apa saranmu?" tanya Anna.

"Aku punya beberapa gaun yang mungkin ingin kaulihat dulu. Semuanya bisa disesuaikan agar cukup di tubuhmu. Selain itu, kita harus membicarakan spons."

"Apa?" Anna mengerjap. Bagaimana spons mandi bisa membantunya?

"Mungkin kau tak tahu soal itu." Coral menyesap tehnya dengan santai. "Spons yang bisa dimasukkan ke dalam tubuh wanita untuk mencegah kehadiran bayi."

Benak Anna terpaku saat membayangkan hal itu. Ia belum pernah mendengar hal seperti itu. "Aku... mungkin itu tidak perlu. Aku menikah selama empat tahun tanpa pernah mengandung."

"Kalau begitu, kita akan mengabaikan hal itu."

Anna menyentuh cangkir teh.

Coral kembali bicara, "Apa kau ingin mendatangi ruang tamu lantai bawah di Aphrodite's Grotto untuk memilih seorang laki-laki atau—" Dia menatap Anna dengan ekspresi penuh penilaian, "—atau ada pria tertentu yang ingin kautemui di sana?"

Anna ragu-ragu lalu menyesap teh. Sejauh mana ia bisa memercayai Coral? Sampai saat ini, bisa dibilang ia

menuruti nasihat Coral dengan lugu, melakukan semua yang wanita sarankan itu. Namun, bagaimanapun ia tidak mengenal wanita itu. Bisakah ia memercayakan sesuatu yang sungguh-sungguh ia inginkan—bahkan, memercayakan nama Lord Swartingham—pada wanita itu?

Tampaknya Coral memahami sikap diam Anna. "Aku pelacur," katanya. "Dan selain itu, aku bukan wanita yang baik hati. Tapi terlepas dari semua itu, janjiku bagaikan emas." Coral menatap Anna lekat-lekat, seolah-olah sangat penting baginya jika Anna memercayainya. "Emas. Aku bersumpah padamu tak akan sengaja menyakiti atau mengkhianati siapa pun yang kausayangi."

"Terima kasih."

Coral mengerucutkan bibir. "Aku yang harus berterima kasih padamu. Tidak semua orang mau menanggapi ucapan wanita penghibur dengan serius."

Anna mengabaikan ucapan wanita itu. "Ya, seperti yang sudah kauduga, aku ingin menemui seorang pria." Anna menghela napas dalam-dalam. "Earl of Swartingham."

Mata Coral agak terbelalak. "Apa kau sudah membuat janji untuk bertemu Lord Swartingham di Aphrodite's Grotto?"

"Tidak. Dia tidak tahu apa-apa soal ini," sahut Anna tegas. "Dan aku tak ingin dia tahu."

Coral tertawa pelan dan parau. "Maafkan aku, tapi aku bingung. Kau ingin menghabiskan malam bersama sang earl—secara intim—tanpa disadari oleh pria itu. Apa kau berencana memberi dia obat bius?"

"Oh, bukan. Kau salah memahami ucapanku." Sepertinya saat ini wajah Anna seolah-olah merona permanen, tapi ia memberanikan diri. "Aku ingin menghabiskan ma-

lam bersama sang earl—secara intim. Aku hanya tidak ingin dia tahu akulah orangnya."

Coral tersenyum dan menelengkan kepala dengan skeptis. "Bagaimana mungkin?"

"Aku menjelaskannya dengan buruk." Anna mendesah dan berusaha berpikir jernih. "Begini, sang earl berangkat ke London untuk urusan bisnis. Aku punya alasan untuk meyakini dia akan mengunjungi Aphrodite's Grotto, mungkin malam ini." Ia menggigit bibir. "Tapi, aku tak tahu kapan tepatnya."

"Itu bisa dicari tahu," kata Coral. "Tapi bagaimana kau akan memastikan dia tak tahu itu dirimu?"

"Pearl bilang banyak wanita terhormat dan wanita kalangan atas memakai topeng saat mengunjungi Aphrodite's Grotto. Kupikir aku bisa memakai topeng seperti itu."

"Hmm."

"Menurutmu, ini tak akan berhasil?" Dengan cemas Anna mengetukkan jemari ke bagian samping cangkir teh.

"Kau bekerja untuk sang earl, bukan?"

"Aku sekretaris sang earl."

"Kalau begitu, kau harus sadar peluang dia mengenalimu jauh lebih tinggi," Coral memperingatkan.

"Tapi kalau aku memakai topeng—"

"Tetap saja suaramu, rambutmu, bentuk tubuhmu." Coral menyebutkan semua itu sambil menghitung dengan jemari. "Bahkan aroma tubuhmu, kalau dia pernah berada cukup dekat denganmu."

"Tentu saja, kau benar." Anna ingin menangis.

"Aku tak bilang ini tak bisa dilakukan," Coral meyakinkan Anna dengan kalem. "Hanya saja... kau memahami risikonya, bukan?"

Anna berusaha merenungkan hal itu. Sulit untuk berkonsentrasi saat berada sedekat ini dengan keinginannya. "Ya. Ya, kurasa aku paham."

Coral menatap Anna beberapa saat. Kemudian wanita itu menepukkan kedua tangan satu kali. "Bagus. Kurasa sebaiknya kita mulai dengan kostum. Kita butuh topeng yang menyembunyikan sebagian besar wajahmu. Ayo kita konsultasi dengan pelayanku, Giselle. Dia sangat pintar menjahit."

"Tapi bagaimana kita bisa tahu apakah Lord Swartingham akan berkunjung malam ini?" protes Anna.

"Aku hampir lupa." Coral memanggil pelayan meminta diambilkan alat tulis dan mulai menulis surat di meja ruang sarapan. Dia terus bicara sambil menulis. "Aku kenal pengelola dan salah satu pemilik Aphrodite's Grotto. Dulu dia menggunakan nama Mrs. Lavender, tapi sekarang dia dikenal sebagai sang Aphrodite. Penyihir tua haus duit, tapi dia berutang budi padaku. Sejujurnya, utang budi besar. Mungkin dia pikir aku sudah melupakan hal itu, jadi dia akan lebih gelisah saat menerima surat ini." Bibir Coral tertekuk membentuk senyum licik. "Aku membiasakan diri tak pernah melupakan utang budi, jadi bisa dibilang, kau membantuku."

Coral meniup tinta untuk mengeringkannya, melipat dan menyegel surat, lalu memanggil pelayan laki-laki. "Para pria yang mengunjungi Aphrodite's Grotto sering kali membuat janji lebih dulu agar mereka dipastikan mendapat kamar dan wanita untuk malam itu," Coral menjelaskan. "Mrs. Lavender bisa memberitahu kita apakah *earl*-mu sudah membuat janji."

"Dan kalau sudah?" anya Anna cemas.

"Maka kita akan menyusun rencana." Coral kembali menuang teh untuk mereka berdua. "Mungkin kau bisa memesan kamar, dan kita akan meminta Miss Lavender mengantarkan Lord Swartingham padamu." Dia menyipitkan mata dengan ekspresi serius. "Ya, menurutku itu gagasan terbaik. Kita akan minta kamar itu hanya diterangi beberapa lilin agar sang earl tidak bisa melihatmu dengan jelas."

"Bagus." Anna menyeringai.

Sejenak Coral tampak kaget, lalu ikut tersenyum dengan ekspresi paling tulus yang pernah Anna lihat di wajah wanita itu.

Mungkin rencana ini akan berhasil.

Aphrodite's Grotto merupakan tipuan mengagumkan, renung Anna malam itu saat mengintip dari balik jendela kereta kuda. Tempat itu berupa bangunan berlantai empat yang dihiasi banyak tiang marmer putih dan daun emas, jelas-jelas tampak menakjubkan. Setelah dilihat lebih saksama, barulah kau menyadari motif marmer pada tiang merupakan hasil sapuan cat dan "emas" yang menghiasi ternyata kuningan kusam. Kereta kuda masuk ke garasi di belakang bangunan lalu berhenti.

Coral, yang duduk di balik bayangan di seberang Anna, mencondongkan tubuh ke depan. "Apa kau sudah siap, Mrs. Wren?"

Anna menarik napas dalam-dalam dan memastikan topengnya terpasang erat. "Sudah."

Ia berdiri dengan kaki gemetar dan mengikuti Coral turun dari kereta kuda. Di luar, lentera yang terpasang di

pintu belakang memancarkan sinar temaram. Saat mereka melintasi jalan setapak, wanita tinggi yang rambutnya dicat menggunakan inai membukakan pintu.

"Ah, Mrs. Lavender," kata Coral lambat-lambat.

"Tolong panggil aku Aphrodite," hardik wanita itu.

Coral menelengkan kepala dengan gaya ironis.

Mereka masuk ke serambi terang, dan Anna melihat Aphrodite mengenakan gaun ungu yang dirancang agar tampak seperti toga klasik. Topeng emas menggantung di salah satu tangannya. Sang madam berpaling menatap tajam ke arah Anna. "Dan kau...?"

"Temanku." Coral menjawab sebelum Anna sempat mengucapkan sepatah kata pun.

Anna melirik Coral dengan ekspresi berterima kasih. Ia sangat lega Coral memaksanya memakai topeng sebelum keluar dari *town house*. Kurang bijak jika ia memperlihatkan jati diri pada sang madam.

Aphrodite melirik Coral dengan judes lalu memimpin jalan menaiki tangga, menyusuri koridor, dan berhenti di depan sebuah pintu. Wanita itu membukakan pintu dan menunjuk ke dalam. "Kau bisa menggunakan kamar ini sampai fajar. Saat sang earl tiba, aku akan memberitahunya kau sudah menunggu." Setelah itu, Aphrodite pergi.

Bibir Coral tertekuk menyunggingkan senyum rahasia. "Semoga beruntung, Mrs. Wren." Kemudian, wanita itu juga pergi.

Anna menutup pintu pelan-pelan dan menyempatkan diri menenangkan napas sambil menatap sekeliling. Kamarnya ternyata berselera tinggi. Yah, mengingat kamar ini berada di rumah bordil. Anna mengusap lengan, berusaha menghangatkannya. Tirai beledu membingkai

jendela, bara api bersinar di perapian marmer putih cantik, dan dua kursi berbantalan diletakkan di depan perapian. Ia menyibak pelapis tempat tidur. Seprainya bersih—atau setidaknya tampak bersih.

Ia membuka jubah dan menyampirkannya di kursi. Di balik jubah ia mengenakan gaun tipis yang ia pinjam dari Coral. Anna menduga gaun ini dimaksudkan sebagai gaun tidur, tapi sangat tidak praktis. Bagian atasnya terbuat dari renda. Namun, Coral meyakinkan Anna gaun ini sangat sesuai untuk merayu. Topeng satin di wajahnya berbentuk kupu-kupu, menutupi kening dan garis rambut Anna, serta sebagian besar pipinya. Lubang mata topeng itu berbentuk oval dan sudutnya melengkung ke atas, membuat matanya tampak berbeda daripada biasanya. Rambut Anna tergerai hingga ke pundak, ujungnya dibuat ikal. Lord Swartingham belum pernah melihat Anna dengan rambut tergerai.

Semuanya sudah siap. Anna menghampiri rak perapian dan memainkan sebatang lilin. Apa yang ia lakukan di sini? Rencana ini konyol dan tidak akan berhasil. Apa yang ia pikirkan? Masih ada waktu untuk mundur. Ia bisa keluar dari kamar ini dan mencari kereta kuda—

Pintu kamar terbuka.

Anna berbalik dan terpaku. Sosok maskulin menjulang di ambang pintu, hanya tampak sebagai siluet karena cahaya di lorong. Sejenak, Anna merasa takut dan mundur dengan ngeri. Ia bahkan tidak yakin apakah pria itu Lord Swartingham. Kemudian pria itu masuk, dan dari bentuk kepala pria itu, dari langkahnya, dan dari gerakan lengan saat dia melepas jas, Anna mengenali pria itu memang benar-benar Lord Swartingham.

Sang earl menyampirkan jas di kursi dan menghampi-

ri Anna dalam balutan kemeja, celana selutut, dan rompi. Anna tidak tahu harus berbuat atau berkata apa. Dengan gugup ia menyingkirkan rambut dari wajah dan menyelipkannya ke belakang telinga dengan kelingking. Di bawah cahaya temaram lilin ia tidak bisa melihat ekspresi sang earl, sama seperti pria itu tidak bisa melihatnya.

Sang earl mengulurkan tangan ke arah Anna dan memeluknya. Anna merasa rileks berada dalam pelukan sang earl dan mendongakkan wajah, mengharapkan ciuman. Namun sang earl tidak menciumnya. Pria itu malah melewati wajah Anna dan mendaratkan bibir yang terbuka di lekukan lehernya.

Anna gemetar. Selama ini menunggu sentuhan sang earl lalu tiba-tiba merasakan lidah pria itu membelai lehernya lalu turun ke pundak terasa mengejutkan sekaligus menyenangkan. Ia mencengkeram lengan atas sang earl. Bibir Lord Swartingham menyapu tulang selangka Anna, napas panas pria itu membuat kulitnya meremang. Puncak payudaranya menegang di balik renda kasar gaun tidurnya.

Pelan-pelan sang earl menurunkan salah satu pundak gaun tidur longgar yang Anna kenakan. Rendanya tersangkut dan menggesek pundak payudara Anna ketika payudaranya tersingkap. Napas sang earl semakin memburu. Pria itu menggeser tangan dari pundak Anna dan membelai payudaranya dengan telapak kapalan. Anna menahan napas lalu mengembuskannya dengan susah payah. Sudah lebih dari enam tahun ia tidak disentuh oleh pria, dan ketika itu pun hanya oleh suaminya. Telapak tangan sang earl yang hangat nyaris membara di

payudara Anna yang sejuk. Sang earl terus membelai dengan tangannya yang lebar, berlama-lama mengukur payudara Anna. Kemudian dia mengigit pelan pundak Anna.

Gelombang kenikmatan mendera tubuh Anna, menjalar hingga ke inti hasratnya. Perutnya menegang penuh gairah. Ia menyentuh lengan sang earl, menekan dan mengusap, setengah mati berharap bisa merasakan kulit pria itu di balik berlapis-lapis pakaian.

Rambut sang earl agak lembap akibat kabut di luar, dan Anna bisa mencium aroma pria itu, keringat, brendi dan aroma unik tubuhnya. Ia memalingkan wajah ke arah sang earl, tapi pria itu memalingkan kepala. Anna terus mengikutinya. Ia ingin mencium sang earl. Namun, tiba-tiba sang earl kembali menurunkan pundak gaun tidur Anna, mengalihkan perhatiannya. Gaun tidur meluncur ke kakinya. Anna berdiri tanpa busana di hadapan sang earl. Sejenak ia mengerjap dan mulai merasa rapuh, namun kemudian sang earl mendaratkan bibir di puncak payudaranya.

Anna terkejut. Erangan pelan dan parau meluncur dari lehernya.

Sapuan perlahan dan lambat pria itu seolah membelai saraf Anna. Sang earl mengeluarkan suara seperti kucing mendengkur, semakin menegaskan bayangan pria itu sebagai predator besar yang sedang menikmati tubuh Anna.

Kaki Anna gemetar dan ia merasa lemah. Ia terkejut saat menyadari ia tidak sanggup berdiri. Perasaan apa yang mengambil alih tubuhnya ini? Ini belum pernah terjadi. Apakah sudah selama itu hingga ia tidak ingat lagi

seperti apa rasanya bercinta? Tubuh Anna—emosinya—terasa asing.

Namun, sekarang sang earl menopang tubuh Anna, bahkan saat kakinya ambruk. Tanpa melepas bibir dari payudara Anna, pria itu menggendong dan membaringkannya di tempat tidur, dan Anna tidak sanggup berpikir lagi. Sang earl membelai bagian samping tubuh Anna, lalu mencengkeram kedua pahanya. Seolah-olah sang earl punya hak untuk melakukannya. Tubuh mereka bersentuhan. Anna bisa merasakan kehadiran sang earl, kuat, perkasa, dan *nyata*.

Sekujur tubuhnya gemetar.

Sang earl mengeluarkan suara yang bisa dibilang gabungan antara geraman dan dengkuran. Tampaknya pria itu menikmati posisinya dan ketidakberdayaan Anna. Dia terus menyentuhkan tubuhnya pada tubuh Anna, dan mengulum puncak payudaranya. Anna mengangkat tubuh dengan kalut, nyaris melepas posisi sang earl. Pada saat yang sama, sang earl menaikkan pinggul sedikit. Anna kembali mengangkat tubuh saat erangan meluncur dari bibirnya. Namun kali ini sang earl sudah siap dan tidak mengizinkan Anna menggeser posisinya. Dia mendorong tubuh Anna ke kasur dan mendominasi dengan tubuh dan kekuatannya.

Anna terperangkap, tidak bisa bergerak, sementara sang earl memuaskannya tanpa ampun.

Anna gemetar, tidak sanggup mengendalikan diri. Gelombang demi gelombang kenikmatan mengalir dari pusat tubuhnya hingga ke ujung jemari kaki. Getaran-getaran kecil menyusul, dan ia terkesiap ketika kepingan dirinya seolah-olah tercabik. Selama beberapa saat yang luar biasa, kegembiraan mengalahkan kecemasannya. Sang earl

mengayunkan tubuh tanpa henti, namun kali ini dalam sapuan lembut dan pelan, seolah-olah pria itu tahu kulit Anna terlalu sensitif untuk menghadapi sentuhan yang lebih keras. Sang earl membelai bagian samping tubuh Anna, dan mengecup ringan payudaranya.

Anna tidak tahu berapa lama ia bertahan dalam kondisi setengah sadar seperti itu sampai akhirnya merasakan jemari sang earl menegang, dan pria itu mengulurkan tangan ke antara tubuh mereka dan membuka kancing celana. Tubuh mereka menempel sangat rapat, dan setiap gerakan tangan pria itu menyebabkan buku jemarinya menyentuh Anna. Anna menggeliat liar. Ia menginginkan lebih dari sang earl, dan ia menginginkannya sekarang. Pria itu tergelak parau. Anna bisa merasakan gelora saat kulit mereka bersentuhan.

Sang earl perkasa—sangat perkasa. Tentu saja dia perkasa. Dia pria perkasa. Anna hanya tidak menduga dia seperkasa itu. Ia gemetar didera kecemasan, tapi sang earl tidak memberinya peluang untuk mundur. Pria itu terus mendesak, dan Anna takluk. Menyerahkan diri.

Ia bisa merasakan kehadiran pria itu di tubuhnya. Dada sang earl bergetar saat mengerang. Pria itu bertumpu pada lengan, dan mendorong kuat-kuat. Anna mengerang saat merasakan kenikmatan itu, merasakan kehadiran sang earl yang hangat, kuat, dan nyata. Oh, rasanya indah sekali. Anna mengangkat kaki lalu memeluk pinggul sang earl, agak terkejut saat merasakan celana pria itu menggesek kulit pahanya.

Kemudian sang earl bergerak sensual dan Anna pun lupa soal pakaian pria itu.

Sang earl mendorong berulang kali. Kuat dan mantap. Dada dan kepala pria itu mendongak menjauhi Anna

sementara pinggulnya terus bergerak. Anna mengulurkan tangan ingin membelai wajah sang earl, tapi dengan lembut pria itu menepisnya dan menyurukkan wajah ke telinga Anna. Sekarang Anna bisa mendengar napas memburu pria itu saat ritmenya mulai terganggu. Jemari Anna menyisir rambut di tengkuk sang earl dan mempererat pelukan kakinya di pinggul pria itu, berusaha memperpanjang momen ini. Sang earl mengerang di telinga Anna, tubuhnya mengejang dan menumpahkan seluruh gairahnya.

Anna mengangkat tubuh, ingin menerima semua yang diberikan pria itu. Seandainya saja ini tidak pernah berhenti.

Namun tentu saja berhenti, dan sang earl sudah puas. Tubuh sang earl ambruk, napas dan tubuhnya kelelahan. Anna mendekap pria itu, lalu memejamkan mata untuk mengukir momen ini dalam memorinya. Ia merasakan gesekan celana sang earl di kakinya, juga setiap getaran otot pria itu saat bernapas. Ia mendengarkan napas sang earl yang memburu di telinganya. Suara itu terdengar sangat intim, dan air mata menggenangi mata Anna.

Entah mengapa, Anna merasa sangat sentimental. Ini pengalaman paling mengagumkan seumur hidupnya, tapi juga sangat tidak terduga. Anna menduga ini hanya akan menjadi kepuasan fisik sederhana, tapi ternyata justru menjadi sesuatu yang transenden. Bagi Anna ini tidak masuk akal, tapi ia tidak bisa berpikir jernih untuk berusaha memahaminya.

Anna menyingkirkan pikiran itu dan bertekad merenungkannya nanti. Sekarang kakinya terbuka lebar, terbaring di tempatnya terjatuh saat sang earl berhenti bergerak. Tubuh mereka masih menyatu. Anna memejamkan

mata dan menikmati beban tubuh pria itu. Ia merasakan kehangatan gairah sang earl dan bisa mencium keringat serta aroma tajam percintaan mereka. Aneh sekali ia menyukai aroma itu, dan ia tersenyum, merasa sangat rileks saat memalingkan wajah dan menyapukan bibir di rambut pria itu.

Sang earl bergeser dan melepaskan diri dari Anna. Pria itu berdiri perlahan, dan Anna merasakan setiap gerakannya bagaikan kehampaan yang terus menyebar. Perasaan itu semakin kuat saat sang earl turun dari tempat tidur dan mengancingkan celana. Dan dalam waktu yang sangat singkat, pria itu meraih jas lalu menghampiri pintu.

Sang earl membuka pintu, namun kemudian berhenti, kepalanya diterangi cahaya dari lorong di belakangnya. "Besok malam temui aku lagi di sini." Pintu menutup pelan setelah kepergian pria itu.

Dan Anna tersadar itu satu-satunya kalimat yang diucapkan sang earl padanya sepanjang malam ini.

Sepuluh

Pada tengah malam, saat sekelilingnya gelap gulita, Aurea terbangun karena ciuman penuh gairah. Ia masih mengantuk dan tidak bisa melihat apa-apa, tapi sentuhan itu lembut. Aurea berbalik dan lengannya memeluk tubuh seorang pria. Pria itu membelai dan mengelus tubuhnya dengan sangat nikmat sehingga Aurea bahkan tidak menyadari saat pria itu melepas gaun tidurnya. Kemudian pria itu bercinta dengannya di tengah suasana hening yang hanya disela oleh erangan nikmat Aurea. Pria itu menemani Aurea sepanjang malam, memuja tubuh Aurea dengan tubuhnya, dan saat fajar mendekat, Aurea kembali tertidur, lelah didera gairah. Namun pagi hari saat Aurea terbangun, sang kekasih di malam hari sudah tidak ada. Ia terduduk di tempat tidur besarnya yang kosong dan mencari tanda-tanda kehadiran pria itu. Ia hanya melihat sehelai bulu burung gagak, dan ia pun bertanya-tanya apakah kekasihnya hanya sekadar mimpi...

—dari *The Raven Prince*

Edward melempar pena bulu unggas, mendorong kacamata, dan mengucek mata. Sial. Kata-kata seakan menghilang begitu saja.

Di luar *town house* London miliknya, di lingkungan yang tidak terlalu trendi, Edward bisa mendengar suara gerobak pengantar mulai lalu lalang di jalan. Pintu depan dibanting, dan dari jendela terdengar lagu yang disenandungkan pelayannya sambil menyapu anak tangga depan. Kamar tidur diberi penerangan sejak ia bangun, dan sekarang ia mencondongkan tubuh untuk meniup lilin-lilin yang berkelip di mejanya.

Tadi malam Edward tidak bisa tidur. Pada dini hari akhirnya ia menyerah. Ini aneh. Edward baru saja merasakan percintaan paling hebat dalam hidupnya, jadi seharusnya ia benar-benar kelelahan. Namun, ia melewatkan malam dengan memikirkan Anna Wren dan pelacur kecil yang ia tiduri di Aphrodite's Grotto.

Namun, apakah wanita itu pelacur? Itu masalahnya. Pertanyaan itu terus mengusik benak Edward semalaman.

Saat ia tiba di Aphrodite's Grotto tadi malam, sang madam hanya berkata ada wanita yang sudah menunggu Edward. Sang madam tidak memberitahu apakah wanita itu pelacur atau wanita kalangan atas yang ingin menghabiskan malam sarat gairah terlarang. Edward juga tidak bertanya. Kau tidak boleh banyak bertanya di Aphrodite's Grotto. Karena itulah banyak orang yang mengunjungi tempat itu. Seorang pria dijamin mendapatkan anonimitas dan wanita yang kesehatannya terjamin. Edward baru penasaran setelah meninggalkan tempat itu.

Di satu sisi, wanita itu memakai topeng seperti wanita

terhormat yang ingin menyembunyikan identitas. Namun, terkadang pelacur Aphrodite's Grotto juga memakai topeng untuk memberikan sedikit aura misterius. Namun, wanita itu memberikan sensasi layaknya gadis perawan, seolah-olah sudah cukup lama dia tidak berhubungan intim dengan pria. Mungkin itu sekadar imajinasi Edward, hanya mengingat apa yang ingin ia rasakan.

Edward mengerang parau. Membayangkan wanita itu membuat gairahnya bangkit. Dan membuatnya merasa bersalah. Dan itulah alasan lain yang membuatnya terjaga hampir semalaman, perasaan bersalah. Dan itu konyol. Semuanya baik-baik saja, bahkan menyenangkan sampai benak Edward kembali beralih pada Mrs. Wren, *Anna,* tidak sampai seperempat jam setelah ia meninggalkan Aphrodite's Grotto. Perasaan yang ditimbulkan pemikiran itu—semacam melankolis, perasaan bersalah—terus mendera Edward sampai ke rumah. Ia merasa seolah-olah mengkhianati wanita itu. Walaupun Mrs. Wren tidak memiliki hak apa pun atas diri Edward. Walaupun wanita itu tidak pernah memperlihatkan tanda-tanda bahwa dia memiliki perasaan mendamba yang sama seperti Edward. Perasaan bahwa ia seolah berselingkuh itu masih ada, menggerus jiwa Edward.

Bentuk tubuh pelacur kecil itu mirip tubuh Anna.

Saat mendekap pelacur itu, Edward sempat membayangkan seperti apa rasanya mendekap Anna Wren. Seperti apa rasanya membelai wanita itu. Dan saat mencium leher pelacur itu, ia langsung bergairah. Edward mengerang sambil menutup mulut dengan tangan. Ini konyol. Ia harus menyingkirkan bayangan mengenai sekretarisnya. Ini tidak pantas dilakukan seorang bangsawan

Inggris. Hasrat untuk menodai seseorang yang lugu harus diatasi, dan kalau perlu ia akan melakukannya hanya dengan tekad baja.

Edward berdiri, menghampiri tali lonceng yang menggantung di sudut kamar, dan menariknya keras-keras. Kemudian ia mulai menyingkirkan tumpukan kertas. Ia melepas kacamata baca dan memasukkannya ke sebuah ceruk.

Lima menit kemudian, panggilan Edward belum dijawab.

Ia mengembuskan napas dan melotot ke arah pintu. Satu menit lagi berlalu tanpa tanda-tanda kehadiran pelayan. Edward mengetukkan jemari tidak sabar di meja. Sialan, ia punya batas.

Edward menghampiri pintu dan berteriak ke lorong, "Davis!"

Di koridor terdengar suara langkah diseret, seperti suara makhluk yang dipanggil dari kedalaman bumi. Suara itu mendekat. Sangat perlahan.

"Saat kau tiba di sini, matahari pasti sudah terbenam kalau kau tidak *bergegas, Davis*!" Edward menahan napas, mendengarkan.

Suara langkah diseret tidak bertambah cepat.

Edward kembali mengembuskan napas dan bersandar ke pintu. "Tak lama lagi aku akan memecatmu. Aku akan menggantikanmu dengan beruang terlatih. Performanya tak mungkin lebih buruk darimu. *Apa kau mendengarku, Davis?*"

Davis, pelayan pribadi Edward, muncul sambil membawa nampan berisi air panas. Nampan bergetar. Pelayan

itu memperlambat langkahnya yang sudah mirip siput saat melihat sang earl.

Edward mendengus. "Benar sekali, jangan membuat dirimu kelelahan. Waktuku tak terbatas untuk berdiri sambil menunggu di koridor dalam balutan baju tidur."

Tampaknya pria itu tidak mendengar ucapan Edward. Sekarang gerakannya sangat lambat seperti merangkak. Davis bajingan tua dengan rambut tipis sewarna salju kotor. Punggungnya bungkuk. Tahi lalat besar dan berambut tumbuh di samping bibir pria itu, seolah-olah untuk mengimbangi alis tipis di atas mata abu-abunya yang berair.

"Aku tahu kau bisa mendengarku," Edward berteriak di telinga Davis saat pria itu melewatinya.

Pelayan pribadinya tersentak kaget seolah-olah baru menyadari keberadaan Edward.

"Bangun pagi, ya, M'lord? Terlalu banyak bersenang-senang sampai tak bisa tidur, ya?"

"Aku tidur nyenyak tanpa bermimpi."

"Benarkah?" Davis tergelak dengan suara mirip burung pemakan bangkai. "Tidak tidur nyenyak tidak baik untuk pria seusia Anda, kalau Anda tak keberatan aku mengatakannya."

"Kau menggumamkan apa, tua bangka?"

Davis meletakkan nampan dan melirik Edward dengan ekspresi galak. "Itu bisa mengeringkan stamina pria, kalau Anda paham maksudku, M'lord."

"Tidak, aku tak paham maksudmu, syukurlah." Edward menuang air hangat ke dalam baskom di meja rias dan mulai membasahi rahang.

Davis mencondongkan tubuh mendekati Edward dan berbisik serak, "Bersetubuh, M'lord." Pria tua itu me-

ngedipkan sebelah mata, pemandangan yang sama sekali tidak indah.

Edward menatap pria itu dengan kesal sambil menyabuni wajah.

"Itu tak masalah bagi pria muda," lanjut sang pelayan pribadi, "tapi Anda semakin tua, M'lord. Kaum tua harus menyimpan tenaga."

"Kau pasti paham sekali."

Davis merengut lalu meraih pisau cukur.

Edward langsung merebut pisau dari tangan pria itu. "Aku tidak sebodoh itu hingga mengizinkanmu mendekati leherku sambil membawa pisau tajam." Ia mulai menyapukan pisau cukur pada sabun di bawah dagu.

"Tentu saja, sebagian pria tak perlu khawatir soal menyimpan tenaga mereka," kata pelayan pribadi itu. Pisau cukur mendekati cekungan di dagu Edward. "Mereka punya masalah dengan kejantanan mereka, kalau Anda paham maksudku."

Edward berteriak saat dagunya terluka. "KELUAR! Keluar, dasar bajingan tua."

Davis terkekeh saat cepat-cepat keluar dari kamar. Sebagian orang, saat mendengar suara napasnya yang berisik, akan mencemaskan kesehatan pria tua itu, namun Edward tidak bisa dikelabui. Jarang-jarang pelayan pribadinya berhasil meledeknya sepagi ini.

Davis tertawa.

Pertemuan rahasianya tidak berjalan seperti yang ia harapkan, Anna merenung keesokan paginya. Tentu saja, mereka bercinta. Dan tampaknya sang earl tidak mengenalinya. Itu melegakan. Namun sesungguhnya, semakin

sering memikirkan percintaannya dengan Lord Swartingham, Anna semakin gelisah. Lord Swartingham pencinta yang hebat. Bahkan, pencinta yang luar biasa. Anna belum pernah merasakan kepuasan fisik seperti itu, jadi ia tidak bisa menduga hal tersebut. Namun, saat mengingat pria itu tidak mencium bibirnya...

Anna menuang secangkir teh untuk diri sendiri. Lagi-lagi ia datang terlalu awal untuk sarapan, sehingga ia sendirian di ruang makan.

Lord Swartingham sama sekali tidak mengizinkan Anna menyentuh wajahnya. Entah mengapa rasanya tidak personal. Tentu saja itu bisa diduga, bukan? Demi Tuhan, sang earl beranggapan Anna pelacur atau wanita tak bermoral. Akibatnya, pria itu memperlakukan Anna seperti layaknya pelacur atau wanita tak bermoral. Bukankah itu yang ia harapkan?

Anna memotong kepala ikan *kipper* dan menusukkan garpu ke perut ikan. Seharusnya ia sudah bisa menduga hal itu, namun ternyata tidak. Masalahnya, sementara Anna bercinta, Lord Swartingham melakukan... yah... hubungan intim. Bersama pelacur tanpa nama. Ini benar-benar membuat Anna putus asa.

Anna mencibir pada ikan *kipper* yang kepalanya sudah ia potong. Dan apa yang harus ia lakukan malam ini? Ia tidak berencana menginap di London lebih dari dua malam. Seharusnya hari ini ia pulang menggunakan kereta kuda paling pagi. Namun, ia malah duduk di ruang sarapan Coral sambil menghancurkan ikan *kipper* yang tidak berdosa.

Anna masih merengut muram saat Coral masuk mengenakan jubah kamar tipis berwarna merah muda pucat yang tepiannya dihiasi bulu angsa.

Wanita itu berhenti dan menatapnya. "Apa tadi malam dia tidak datang ke kamarmu?"

"Apa?" Beberapa saat kemudian barulah Anna memahami pertanyaan Coral. "Oh. Ya. Ya, dia datang ke kamar." Ia tersipu dan cepat-cepat meminum teh.

Coral mengambil telur rebus dan roti bakar dari bufet, lalu dengan anggun duduk di kursi di hadapan Anna. "Apakah dia terlalu kasar?"

"Tidak."

"Kau tidak menikmatinya?" desak Coral. "Dia tidak berhasil memberimu kepuasan?"

Anna hampir tersedak teh karena malu. "Tidak! Maksudku, *ya*. Itu cukup menyenangkan."

Dengan santai Coral menuang secangkir teh. "Kalau begitu, kenapa pagi ini aku melihatmu dalam keadaan murung, padahal seharusnya matamu berbinar-binar senang?"

"Entahlah!" Dengan ngeri Anna menyadari suaranya meninggi. Ada apa dengan dirinya? Coral benar, ia sudah mendapatkan keinginannya, menghabiskan malam bersama sang earl, tapi ia tetap tidak puas. Ia benar-benar makhluk yang sulit ditebak!

Coral mengangkat alis saat mendengar nada suara Anna.

Anna meremukkan sepotong roti bakar, tidak sanggup membalas tatapan wanita itu. "Dia ingin aku kembali ke sana malam ini."

"Yang be-nar sa-ja." Coral mengucapkannya lambat-lambat. "Ini menarik."

"Sebaiknya aku tidak pergi."

Coral menyesap teh.

"Dia bisa mengenaliku kalau kami bertemu lagi." Anna

mendorong ikan *kipper* ke pinggir piring. "Rasanya sangat tidak terhormat kalau kembali ke sana untuk kedua kalinya."

"Ya, aku paham masalahmu," gumam Coral. "Satu malam di rumah bordil sepenuhnya terhormat, sementara dua malam mulai bisa dibilang menurunkan derajat."

Anna melotot.

Coral tersenyum riang padanya. "Bagaimana kalau kita pergi berbelanja kain yang kaujanjikan pada ibu mertuamu. Itu bisa memberimu waktu untuk berpikir. Kau bisa membuat keputusan nanti sore."

"Ide yang sangat bagus. Terima kasih." Anna meletakkan garpu. "Sebaiknya aku berganti pakaian."

Ia berdiri dan cepat-cepat meninggalkan ruang sarapan, semangatnya mulai kembali. Ia berharap bisa menyingkirkan beban pikiran mengenai malam ini semudah ia meninggalkan sarapan. Terlepas dari semua yang ia katakan pada Coral, Anna benar-benar khawatir sebenarnya ia sudah membuat keputusan.

Ia akan kembali ke Aphrodite's Grotto dan kepada Lord Swartingham.

Malam harinya, tanpa sepatah kata pun sang earl masuk ke kamar tempat Anna menunggu. Satu-satunya suara yang terdengar adalah suara pelan pintu yang menutup dan derak api di perapian. Anna mengamati sang earl melangkah maju, wajah pria itu tersembunyi di balik bayangan. Perlahan-lahan, sang earl melepas jas, pundaknya yang besar merunduk. Kemudian Anna menghampiri sebelum pria itu sempat mengambil langkah pertama, sebelum dia sempat memegang kendali. Anna berjinjit

hendak mencium bibir sang earl. Namun pria itu menghindari gerakan tersebut, dan malah menarik tubuh Anna mendekat.

Anna bertekad kali ini akan memastikan kegiatan mereka lebih personal, memastikan pria itu memahami bahwa ia nyata. Bertekad menyentuh sebagian tubuh sang earl. Anna memanfaatkan posisi dan cepat-cepat membuka kancing rompi pria itu. Kancing rompi terlepas dan sekarang ia menyerbu kemeja di baliknya.

Sang earl mengulurkan tangan hendak menangkap tangannya, tapi Anna sudah membuka separuh kancing kemeja. Dengan penuh semangat Anna meraih hadiahnya, jemarinya membelai bulu dada sang earl, kemudian ia mengayunkan tubuh ke depan dan menyapukan lidah pada puting pria itu seperti yang pria itu lakukan padanya kemarin malam. Anna cukup puas karena berhasil mengendalikan keadaan secepat ini. Sang earl menurunkan tangan yang tadi terangkat untuk menangkap pergelangan tangan Anna. Pria itu membelai bokong Anna.

Tubuh tinggi sang earl menjadi penghalang bagi Anna—ia tidak bisa meraih semua yang ia inginkan. Jadi ia mendorong pria itu ke salah satu kursi berlengan di depan perapian. Penting bagi Anna untuk memenangkan pertarungan malam ini.

Sang earl duduk berselonjor di kursi, kemejanya separuh terbuka di bawah cahaya perapian. Anna berlutut di antara kaki sang earl lalu menyelipkan tangan ke balik kemeja, terus hingga ke pundak, kemudian jemarinya membelai lengan sang earl, membawa serta kemeja pria itu. Anna melepas kemeja sang earl dan membiarkannya jatuh ke lantai. Hal itu memungkinkan dirinya bebas

menyentuh pundak dan lengan sang earl yang indah dan berotot. Ia mengerang senang saat akhirnya bisa merasakan kekuatan dan kehangatan tubuh pria itu. Anna agak limbung membayangkan apa yang akan terjadi.

Sang earl bergeser dan memindahkan tangan Anna ke bagian depan celananya. Jemari Anna gemetar, tapi ia menyingkirkan tangan pria itu saat berusaha membantunya. Ia membuka kancing, merasakan gairah sang earl, lalu menyelipkan tangan ke balik celana pria itu.

Sang earl benar-benar tampan. Perkasa. Melihatnya membuat Anna bergairah. Ia mengeluarkan suara bergumam dari tenggorokan dan menyibak celana sang earl selebar mungkin agar ia bisa memandang pria itu seutuhnya. Ia mengagumi pemandangan tersebut. Kulit sang earl berkilau, seolah-olah dilapisi cahaya keemasan yang berasal dari perapian.

Sang earl mengerang dan membenamkan jemari pada rambut di tengkuk Anna. Pria itu mendorong lembut Anna ke pangkuannya. Sejenak, Anna ragu-ragu. Ia belum pernah... Beranikah ia melakukannya? Kemudian Anna teringat pada pertempuran mereka. Ini hanya perebutan sepele, tapi penting bagi Anna untuk memenangkan semuanya. Lagi pula, ia sudah bersemangat hanya dengan membayangkan hal itu. Pertimbangan inilah yang membantunya mengambil keputusan.

Dengan ragu-ragu, Anna mengulurkan tangan. Kemudian ia mendongak. Wajah sang earl memerah didera gairah. Anna menunduk. Pinggul sang earl berkedut saat Anna menyentuhnya, dan ia kembali merasakan kemenangan. Anna bisa mengendalikan pria dengan cara ini. Ia bisa mengendalikan pria *ini*. Anna kembali melirik ke

atas. Sang earl mengamati Anna, mata hitam pria itu berkilau di tengah cahaya perapian. Jemari sang earl mencengkeram rambut Anna.

Anna memejamkan mata, mendengar sang earl mengerang, dan pinggul pria itu mengentak naik. Entah bagaimana setelah ini—setelah malam ini—keadaan pasti berbeda. Anna terus menjelajah. Kemudian ia merasakan tangan sang earl menyentuh tangannya. Pria itu membimbing jemari Anna agar membelainya.

Sang earl mengerang.

Anne menggerakkan tangan lebih cepat sementara sang earl mengayunkan pinggul. Sang earl kembali mengerang. Anna meliukkan tubuh penuh gairah. Ia belum pernah melakukan sesuatu yang sangat memancing gairah seperti ini. Tubuhnya didera gairah, payudaranya seakan-akan ikut berdenyut seirama dengan setiap erangan yang berhasil ia pancing dari sang earl.

Pinggul sang earl mulai bergerak ritmis. Suara sensual dari mulut Anna terdengar jelas di ruangan yang hening. Lord Swartingam tiba-tiba mengentakkan tubuh, tersengal-sengal, dan berusaha melepaskan diri. Namun, Anna ingin merasakannya sampai tuntas, ingin merasakan keintiman itu bersama-sama, ingin mendampingi sang earl dalam kondisi paling rapuh. Anna bertahan. Ia sendiri nyaris meraih puncak kenikmatan saat menyadari dirinya berhasil memberi kepuasan pada sang earl.

Sang earl mendesah dan membungkuk untuk mengangkat tubuh Anna ke pangkuan. Selama beberapa saat mereka duduk di sana, api di perapian berderak. Anna menyandarkan kepala di pundak Lord Swartingham dan menyingkirkan rambut dari mata dengan kelingkingnya. Beberapa saat kemudian, sang earl menurunkan bagian

depan gaun tidur Anna. Dengan santai, pria itu memainkan puncak payudara Anna, membelai dan meremas pelan selama beberapa menit.

Anna mulai mengantuk, matanya setengah terpejam.

Lalu sang earl mengangkat tubuh Anna dan melepas gaun tidurnya. Dia memutar tubuh Anna dan mendudukkannya di pangkuan, tanpa busana dan menghadap pria itu. Kaki Anna menggantung di lengan kursi. Tubuhnya terpampang di hadapan pria itu. Rapuh.

Inikah yang ia inginkan? Anna tidak yakin. Namun, kemudian jemari sang earl menyentuh ringan perutnya, terus bergerak ke bawah, dan Anna tidak lagi peduli. Jemari pria itu terus bermain-main sebelum beranjak semakin ke bawah. Ia menghela napas keras-keras, menunggu—menanti—bagian mana yang berikutnya akan disentuh sang earl.

Anna menggigit bibir.

Kemudian sang earl mengangkat jemari dan menyentuh puncak payudara Anna. Samar-samar Anna tersadar seharusnya ia merasa shock, namun entah mengapa di tempat ini, bersama pria ini, ia tidak peduli pada aturan masyarakat. Sang earl membelai puncak payudaranya.

Anna menahan napas saat merasakan sensasi liar itu. Aksi Lord Swartingham sangat liar, dan itu membuat Anna sangat bergairah.

Sang earl menunduk dan mengulum puncak payudara Anna. Anna mengerang saat merasakan sentuhannya. Jemari sang earl kembali menjelajah.

Erangan muncul dari tenggorokan Anna.

Sang earl tergelak dan terus membelai. Pria itu mencumbu payudara Anna yang lain. Sensasi kuat di dua bagian tubuhnya berbaur dan menyatu hingga Anna men-

cengkeram pundak sang earl dan tanpa sadar mengangkat pinggul. Salah satu tangan Lord Swartingham menopang punggung Anna sementara tangan yang lain terus membelai.

Anna meraih puncak kenikmatan dengan napas tersengal-sengal dan tubuh gemetar. Ia berusaha merapatkan kaki, tapi kursi menahannya. Ia hanya bisa menggerakkan pinggul sementara pria itu memberinya kepuasan. Akhirnya, saat Anna mulai merintih, sang earl mengangkat bokongnya lalu mendorongnya ke pangkuan.

Napas sang earl memburu saat pelan-pelan menyatukan tubuh mereka. Kemudian dengan hati-hati dia mengangkat kaki Anna, satu per satu, dari kursi dan menurunkannya ke samping tubuhnya. Anna kini bertumpu pada lutut. Pria itu mempertahankan posisi tersebut sementara dia mencium payudara Anna.

Anna mengerang. Sang earl membuatnya sinting. Dengan kalut ia berusaha menurunkan tubuh, tapi pria itu tertawa kelam dan menahannya di posisi tadi. Anna berusaha mengayunkan pinggul.

Sang earl menyerah saat Anna melakukan hal itu, menarik tubuh Anna ke pangkuannya sambil mengangkat tubuh nyaris sekuat tenaga.

Oh, ya. Samar-samar Anna tersenyum puas. Ia duduk di pangkuan sang earl sambil mengamati wajah pria itu. Lord Swartingham membelai payudaranya dan menyandarkan kepala di kursi. Mata sang earl terpejam, bibirnya tertarik hingga tampak nyaris menggeram, cahaya perapian membuat wajah pria itu tampak seperti topeng iblis.

Kemudian sang earl menarik pelan kedua puncak payudara Anna dalam waktu bersamaan, dan kepala Anna terdongak ke belakang saat merasakan sensasi tersebut.

Rambutnya menjuntai ke punggung, menyapu kakinya dan kaki sang earl. Ia mulai merasakan gelombang puncak kenikmatan, pandangannya kabur. Sang earl menceng-keram bokong Anna untuk menahan posisinya, kepala pria itu terkulai di kursi saat meraih kepuasan.

Tubuh Anna ambruk ke depan, tersengal-sengal, ber-baring di pundak sang earl sementara pria itu mendekap-nya.

Wajah Lord Swartingham setengah terpaling, dan Anna mengamati saat pria itu mulai pulih. Kerutan yang biasanya tampak di kening sang earl dan membingkai bibirnya tampak lebih halus. Bulu mata hitam panjangnya menempel di pipi, menyembunyikan tatapan tajam. Anna ingin membelai wajah pria itu, merasakannya dengan je-mari. Namun sekarang ia tahu sang earl tidak akan meng-izinkan hal itu.

Apakah ia sudah mendapatkan keinginannya? Anna merasakan air mata menyengat sudut matanya. Entah mengapa semua ini terasa salah. Malam ini percintaan mereka bahkan lebih mengagumkan. Namun di sisi lain, seolah-olah untuk mengimbangi kepuasan fisiknya, Anna merasakan lubang menganga di dalam jiwanya. Ada sesua-tu yang hilang.

Tiba-tiba Lord Swartingham mendesah dan bergeser, melepas kontak pada tubuh mereka. Pria itu mengangkat tubuh Anna dan menggendongnya ke tempat tidur, mem-baringkannya dengan lembut. Anna menggigil dan mena-rik selimut hingga ke pundak, seraya mengamati sang earl. Ia ingin bicara, tapi apa yang bisa ia katakan?

Sang earl mengancingkan kemeja, memasukkannya ke balik celana selutut, yang kemudian dia kancingkan juga. Dia menyugar rambut lalu meraih jas dan rompi, ke-

mudian menghampiri pintu dengan langkah rileks khas pria yang baru saja mendapatkan kepuasan. Pria itu berhenti di depan pintu. "Besok."

Kemudian dia pergi.

Anna berbaring di sana satu menit, mendengarkan langkah Lord Swartingham menjauh, merasa melankolis. Ia tersadarkan oleh suara tawa yang terdengar dari bagian lain rumah. Ia berdiri dan membersihkan tubuh dengan air dan handuk yang disediakan di dekatnya. Ia melempar handuk basah lalu menatapnya. Baskom dan linen disediakan di dalam kamar untuk membasuh tubuh setelah bercinta. Ini membuatnya merasa kotor, seperti pelacur, dan bukankah ia memang sudah sedekat itu dengan profesi tersebut? Anna membiarkan hasrat fisik menguasai dirinya sampai-sampai ia menemui seorang kekasih di rumah bordil.

Anna mendesah lalu mengenakan gaun polos berwarna gelap yang dibawanya, terbungkus di dalam kantong bersama jubah bertudung dan sepatu bot. Setelah berpakaian, ia melipat gaun berenda dan memasukkannya ke kantong. Apakah ada yang tertinggal? Saat melirik sekeliling ruangan, Anna tidak melihat barang miliknya di sana. Ia membuka pintu sedikit lalu mengintip ke arah kanan dan kiri koridor. Kosong. Anna memakai tudung, lalu dengan wajah masih tertutup topeng kupu-kupu, ia keluar dari kamar.

Kemarin Coral memberitahu agar ia berhati-hati saat berada di koridor dan hanya keluar-masuk melalui tangga belakang. Kereta kuda akan menunggunya di luar saat ia siap pergi.

Kini Anna beranjak menuju tangga belakang yang ditunjukkan oleh Coral dan berlari menuruninya. Ia men-

desah lega saat tiba di pintu dan melihat kereta kuda sudah menunggunya. Topengnya mulai terasa menekan batang hidungnya. Anna melepas ikatannya. Tepat saat ia melepas topeng, tiga pemuda muncul dari sudut rumah. Anna cepat-cepat menghampiri kereta kuda.

Tiba-tiba, salah seorang pria itu memukul punggung temannya dengan sikap main-main. Namun, pria yang dipukul sangat mabuk hingga kehilangan keseimbangan dan menabrak Anna, menjatuhkan mereka berdua ke tanah. "A-a-aku benar-benar minta maaf, *m'dear*."

Pria trendi itu terkikik saat berusaha melepaskan diri dari Anna, menyikut perut Anna saat berusaha melakukannya. Pria itu hanya berhasil menopang tubuh dengan lengan, tapi bertahan di posisi tersebut, tubuhnya berayun, seolah-olah terlalu linglung untuk bergerak lebih lanjut. Anna mendorong pria itu, berusaha menggeser tubuhnya. Pintu belakang Aphrodite's Grotto terbuka. Cahaya dari pintu menyinari wajah Anna.

Pemuda itu menyeringai mabuk. Gigi taring emas berkilau di dalam mulutnya. "Oh, kau sama sekali tidak buruk rupa, Sayang." Pria itu mencondongkan tubuh dengan sikap yang jelas-jelas menurutnya tampak menggoda dan mengembuskan napas berbau *ale* ke wajah Anna. "Bagaimana kalau kau dan aku—?"

"Lepaskan aku, Sir!" Anna memukul dada pria itu keras-keras dan berhasil mendorongnya. Pria itu terjatuh ke samping, seraya mengumpat kasar. Anna cepat-cepat berlari ke arah berlawanan, ke luar jangkauan pria itu.

"Kemarilah, dasar perempuan murahan. Akan ku—"

Teman pria itu menyelamatkan Anna hingga tidak perlu mendengar lanjutan komentar yang dijamin cabul. Pria itu menarik kerah kemeja temannya. "Ayolah, Sobat. Tak

perlu bermain-main dengan pelayan lantai bawah di saat sejumlah pelacur kelas atas sudah menunggu di dalam."

Sambil tertawa, mereka menarik temannya yang masih protes.

Anna berlari menghampiri kereta kuda, cepat-cepat masuk, lalu membanting pintu. Tubuhnya gemetar akibat insiden buruk barusan. Insiden yang bisa saja lebih buruk.

Ia belum pernah disangka sebagai seeorang yang bermoral rendah. Ia merasa direndahkan. Ternoda. Anna menghela napas dalam-dalam dan mengingatkan diri bahwa ia tidak perlu merasa sedih. Ia tidak terluka saat terjatuh, dan teman-teman si pria lancang mengajaknya pergi sebelum pria itu semakin menghina Anna dengan menyentuhnya. Memang, pria itu sudah melihat wajah Anna. Namun, kemungkinan Anna untuk berpapasan dengan pria itu di Little Battleford sangat kecil. Anna merasa lebih baik. Peristiwa ini tidak akan menimbulkan dampak apa pun.

Dua koin emas dilempar ke udara, berkilau di bawah cahaya pintu belakang Aphrodite's Grotto. Kedua koin itu ditangkap oleh dua tangan yang sangat tenang.

"Rencana kita berhasil."

"Senang mendengarnya, Kawan." Salah seorang pemuda itu menyeringai, tampak nyaris semabuk yang seharusnya dia perlihatkan. "Mau memberitahu kami apa tujuan semua ini?"

"Sayangnya tak bisa." Bibir pria ketiga tertekuk membentuk cibiran, dan gigi emasnya berkilau. "Ini rahasia."

SEBELAS

Beberapa bulan berlalu sejak Aurea tinggal di kastel milik suaminya si burung gagak. Pada siang hari, Aurea menghibur diri dengan membaca salah satu dari ribuan buku berhias cantik di perpustakaan kastel atau berjalan-jalan di kebun. Pada malam hari, ia menikmati hidangan yang dulu hanya bisa ia bayangkan. Ia mengenakan gaun-gaun indah dan perhiasan yang tak ternilai harganya. Terkadang burung gagak mengunjungi Aurea, tiba-tiba muncul di kamarnya atau ikut makan malam bersamanya tanpa memberitahu terlebih dulu. Aurea menyadari ternyata pasangannya yang aneh memiliki benak cerdas serta wawasan luas, dan dia sering mengajak Aurea mengobrolkan topik luar biasa. Namun, burung hitam besar itu selalu menghilang sebelum Aurea kembali ke kamar tidur pada malam hari. Dan setiap malam, di dalam gelap, seorang pria asing mendatangi ranjang Aurea dan bercinta dengannya…

—dari *The Raven Prince*

"SALAM, wahai sang pelindung lobak dan penguasa domba betina," sebuah suara berat bernada sarkastis berkata lambat-lambat keesokan harinya. "Senang bertemu denganmu, rekanku sesama anggota Agrarian Society."

Edward menyipitkan mata menembus asap di kedai kopi gelap itu. Ia hanya bisa melihat samar-samar sang pria yang barusan bicara, duduk santai di depan meja yang terletak di sudut kanan belakang. *Pelindung lobak, ya?* Melewati meja-meja yang berantakan dan menghitam termakan usia, Edward pun tiba di hadapan pria itu dan menepuk punggungnya keras-keras.

"Iddesleigh! Sekarang bahkan belum pukul lima sore. Kenapa kau sudah bangun?"

Tubuh Simon, Viscount Iddesleigh, tidak terdorong ke depan akibat pukulan sekuat tenaga barusan—pria itu pasti sudah mempersiapkan diri—tapi dia sempat meringis. Pria itu ramping dan elegan, memakai wig bertabur bedak putih dan kemeja yang tepiannya dihiasi renda. Banyak orang menganggapnya pesolek. Namun, dalam hal ini penampilannya menipu.

"Terkadang aku terbangun sebelum tengah hari," kata Iddesleigh, "tapi tidak sering." Pria itu menendang kursi dari balik meja. "Duduklah, Bung, dan nikmati minuman keramat bernama kopi. Para dewa, seandainya mengetahui minuman ini, tak akan membutuhkan nektar di Olympus."

Edward melambaikan tangan pada pemuda yang menyajikan minuman dan menerima kursi yang tadi didorong ke arahnya. Ia mengangguk pada pria ketiga yang duduk di meja tanpa bersuara. "Harry. Apa kabar?"

Harry Pye pengurus lahan di estat di suatu tempat di

utara Inggris. Pria itu tidak sering mengunjungi London. Dia pasti kemari untuk urusan bisnis. Bertolak belakang dengan sang viscount yang flamboyan, Harry nyaris menyatu dengan meja kayu. Dalam balutan jas dan rompi cokelat sederhana, Harry termasuk pria yang kehadirannya nyaris tidak akan disadari oleh sebagian besar orang. Edward tahu betul pria itu membawa belati tajam di dalam sepatu botnya.

Harry mengangguk. "My Lord. Senang bertemu dengan Anda." Pria itu tidak tersenyum, tapi ada binar riang yang terpancar dari mata hijaunya.

"Astaga, Harry, sudah berapa kali kuminta agar memanggilku Edward atau de Raaf?" Edward kembali memanggil si pemuda.

"Atau Ed atau Eddie," sela Iddesleigh.

"*Jangan* Eddie." Si pemuda meletakkan cangkir di meja keras-keras, dan Edward menyesapnya dengan nikmat.

"*Aye,* My Lord," Edward mendengar Harry bergumam, tapi ia tidak bersusah payah menjawabnya.

Edward melirik sekeliling ruangan. Kopi di kedai ini sangat enak. Itu alasan utama Agrarian Society melakukan pertemuan di sini. Yang jelas bukan karena arsitekturnya. Ruangan ini penuh, dan langit-langitnya terlalu rendah. Ambang pintunya yang rendah tersohor sering membuat puncak kepala para pengunjung bertubuh tinggi terantuk saat masuk. Meja-mejanya mungkin tidak pernah digosok, dan cangkirnya lebih baik tidak diperiksa terlalu saksama. Dan para pegawainya merupakan orang-orang menyebalkan dan terkadang memilih untuk tidak mendengar saat tidak ingin melayani, tanpa memedulikan

status sosial si pengunjung. Namun kopinya segar dan pekat, dan pria mana pun boleh mendatangi tempat ini asalkan dia memiliki ketertarikan dalam bidang agrikultur. Edward mengenali beberapa pria bergelar yang duduk di meja, namun ada juga para pemilik lahan kecil yang mengujungi London selama satu hari, bahkan para pengurus lahan seperti Harry. Para anggota Agrarian terkenal akan kesetaraan di klub mereka.

"Dan apa yang membuatmu mengunjungi ibu kota kita yang indah tapi bau ini?" tanya Iddesleigh.

"Melakukan negosiasi ikatan pernikahan," jawab Edward.

Tatapan Harry Pye menajam dari balik pinggiran cangkirnya. Tangannya menggenggam cangkir. Ada celah besar di tempat yang seharusnya diisi oleh jari manis pria itu.

"Oh, pria yang lebih berani dibanding aku," kata Iddesleigh. "Kau pasti sedang merayakan pernikahan yang akan segera dilangsungkan saat aku melihatmu di Aphrodite's Grotto tadi malam."

"Kau ada di sana?" Anehnya Edward agak ragu untuk menjawab. "Aku tak melihatmu."

"Tentu saja." Iddesleigh menyeringai. "Kau tampak sangat, ah, *rileks* saat kulihat meninggalkan tempat itu. Saat itu aku sedang sibuk bersama dua peri penuh semangat, kalau tidak aku pasti menyapamu."

"Hanya dua?" tanya Harry tanpa ekspresi.

"Setelah itu peri ketiga bergabung dengan kami." Mata abu-abu dingin Iddesleigh berbinar nyaris lugu. "Tapi aku ragu mengakuinya karena khawatir hal itu akan membuat kalian berdua meragukan kejantanan kalian."

Harry mendengus.

Edward menyeringai dan menatap mata si pemuda. Ia mengangkat jari meminta cangkir kopi kedua. "Ya Tuhan. Bukankah kau sudah terlalu tua untuk melakukan aktivitas fisik seperti itu?"

Sang viscount menyentuh dada dengan tangan terbungkus renda. "Percayalah padaku, demi kehormatan leluhurku yang sudah mati dan membusuk, ketiga perempuan itu tersenyum saat aku meninggalkan mereka."

"Mungkin karena emas yang berhasil mereka dapatkan," ujar Edward.

"Ucapanmu sangat menyinggungku," sahut sang viscount sambil menahan kuap. "Lagi pula, kau juga pasti sibuk melakukan salah satu jenis kecabulan di istana sang dewi. Akui saja."

"Benar." Edward merengut menatap cangkir. "Tapi tidak lama lagi aku tak akan bisa melakukannya."

Sang viscount mendongak dari kesibukannya mengamati bordir keperakan di jasnya. "Jangan bilang kau berniat menjadi pengantin pria yang setia?"

"Aku tak punya pilihan lain."

Alis Iddesleigh terangkat. "Bukankah itu interpretasi yang terlalu harfiah—belum lagi kuno—dari sumpah pernikahan?"

"Mungkin. Tapi menurutku itu bisa membuat pernikahan berhasil." Edward merasakan rahangnya menegang. "Kali ini aku ingin pernikahanku langgeng. Aku butuh pewaris."

"Kalau begitu, semoga kau beruntung, Kawan," ujar Iddesleigh lirih. "Kau harus memilih istri dengan saksama."

"Aku sudah melakukannya." Edward menatap cangkirnya yang sudah habis separuh. "Dia berasal dari keluarga sempurna, garis leluhurnya lebih tua dibanding keluargaku. Dia tidak jijik melihat bekas lukaku, aku tahu karena menanyakan langsung padanya—sesuatu yang tidak kulakukan pada istri pertamaku. Dia pintar dan pendiam. Dia menarik, tapi tidak cantik. Dan dia berasal dari keluarga besar. Kalau Tuhan berkenan, seharusnya dia bisa memberiku anak laki-laki perkasa."

"Seekor induk Thoroughbred untuk sang pejantan Thoroughbred." Bibir Iddesleigh berkedut. "Tak lama lagi istalmu akan dipenuhi kuda-kuda kecil yang kuat, sehat, dan berisik. Aku yakin kau sudah tak sabar lagi memiliki keturunan bersama calon istrimu."

"Siapa wanita itu?" tanya Harry.

"Putri tertua Sir Richard Gerrard, Miss Sylvia—"

Iddesleigh berseru dengan suara teredam. Harry menatap pria itu lekat-lekat.

"Gerrard. Kau kenal dia?" tanya Edward lambat-lambat.

Iddesleigh mengamati renda di pergelangan tangannya. "Istri adikku, Ethan, seorang anggota keluarga Gerrard. Seingatku, ibunya agak galak di pesta pernikahan."

"Sekarang pun masih." Edward mengedikkan bahu. "Tapi kurasa aku tak akan terlalu sering berhubungan dengan wanita itu setelah kami menikah."

Harry mengangkat cangkir dengan sikap serius. "Selamat atas pertunangan Anda, My Lord."

"Ya, selamat." Sang viscount ikut mengangkat cangkir. "Dan semoga beruntung, Kawan."

***

Anna terbangun karena ada hidung dingin yang menempel di pipinya. Ia mengintip dan melihat mata cokelat seekor anjing hanya beberapa senti dari matanya. Mata itu menatapnya dengan ekspresi mendesak. Napas bau khas anjing tersengal-sengal di depan wajah Anna. Ia mengerang dan memalingkan kepala ke arah jendela. Fajar baru saja menerangi langit dari semburat cahaya sewarna persik menjadi biru yang lebih cerah.

Anna kembali menatap mata anjing yang mengawasinya. "Selamat pagi, Jock."

Jock menurunkan kaki depan dari kasur di samping kepala Anna lalu mundur selangkah dan duduk. Anjing jantan itu tidak bergerak, kedua telinga terangkat, pundak merunduk, tatapannya siaga mengawasi setiap gerak-gerik Anna. Tanda-tanda khas anjing yang menunggu diajak keluar.

"Oh, baiklah. Aku bangun." Anna menghampiri baskom dan membasuh wajah singkat sebelum berpakaian.

Anjing dan sang wanita turun melalui tangga belakang.

Coral tinggal di jalan trendi dekat Mayfair, yang dipenuhi barisan rumah batu putih yang baru dibangun beberapa tahun lalu. Sekarang sebagian besar rumah itu sepi, kecuali beberapa pelayan yang membersihkan anak tangga depan atau memoles kenop pintu. Biasanya, Anna merasa tidak nyaman berjalan kaki di tempat tak dikenal tanpa ada yang mendampingi, tapi saat ini ia ditemani Jock. Anjing itu mendekat setiap kali ada orang lain, seolah-olah berusaha melindungi Anna. Mereka berjalan kaki tanpa bersuara. Jock sibuk mengendus bau-bauan menarik di kota ini, sementara Anna larut dalam lamunan.

Semalam, Anna merenungkan situasi yang dihadapinya, dan saat terbangun tadi pagi, ia sudah tahu harus berbuat apa. Ia tidak bisa menemui Lord Swartingham nanti malam. Anna bermain-main dengan api, dan ia tidak bisa lagi menyembunyikan kenyataan itu dari dirinya sendiri. Di tengah keinginan untuk bersama Lord Swartingham, Anna melupakan semuanya. Dengan gegabah ia memutuskan berangkat ke London dan berkeliaran di rumah bordil seolah-olah tempat itu gedung pertunjukan musik di Little Battleford. Cukup ajaib pria itu tidak mengenalinya. Dan insiden tadi malam bersama para pemuda mabuk benar-benar nyaris. Anna bisa saja diperkosa, terluka, atau bahkan dua-duanya. Munafik sekali jika ia menegur kaum laki-laki karena melakukan sesuatu yang ia lakukan selama dua malam terakhir. Anna meringis membayangkan apa yang akan dikatakan Lord Swartingham kalau mengenalinya. Pria itu sangat angkuh dan memiliki temperamen tinggi.

Anna menggeleng lalu mendongak. Posisi mereka hanya terpaut beberapa rumah lagi dari kediaman Coral. Entah langkah Anna menuntunnya kembali atau Jock memiliki insting kuat dalam mencari jalan pulang.

Anna menepuk kepala anjing itu. "Anjing pintar. Sebaiknya kita masuk dan mulai berkemas untuk pulang."

Telinga Jock terangkat saat mendengar kata *pulang*.

Tepat pada saat itu, kereta kuda berhenti di depan rumah Coral. Anna ragu-ragu, lalu mundur ke sudut jalan dan mengintip. Siapa yang berkunjung sepagi ini? Seorang pelayan laki-laki melompat turun dari kereta kuda dan memasang undakan kayu di bawah pintu sebelum membukanya. Kaki seorang pria terjulur keluar, tapi kembali

lagi ke dalam kereta kuda. Anna bisa melihat si pelayan menggeser undakan sekitar tiga sampai lima senti ke kiri, kemudian pria bertubuh besar dan berpundak gemuk turun dari kereta kuda. Pria itu berhenti sebentar untuk mengatakan sesuatu pada pelayannya. Dilihat dari kepala si pelayan yang tertunduk, sepertinya sebuah teguran.

Pria besar itu masuk ke rumah.

Apakah dia sang marquis kekasih Coral? Anna merenungkan perkembangan terbaru ini sementara Jock menunggu sabar di sampingnya. Mengingat tidak banyak yang ia ketahui mengenai sang marquis, mungkin sebaiknya Anna tidak menemui pria itu. Ia tidak ingin menimbulkan masalah untuk Coral, dan ia gelisah saat membayangkan seseorang dengan status sosial tinggi melihatnya di rumah Coral. Walaupun kemungkinannya sangat kecil ia akan bertemu lagi dengan sang marquis, insiden tadi malam bersama para pemuda mabuk sudah membuat Anna cemas. Ia memutuskan masuk ke rumah melalui pintu pelayan, sehingga mungkin kedatangannya tidak akan disadari.

"Ada bagusnya aku berencana pulang hari ini," gumam Anna pada Jock saat mereka melintasi dapur.

Tampak kesibukan besar di dapur. Para pelayan perempuan bergerak cepat dan pelayan laki-laki membantu membawakan setumpuk koper. Anna nyaris tidak dianggap saat menaiki tangga belakang yang gelap. Lebih baik begitu. Ia dan Jock bergerak tanpa suara saat menyusuri selasar atas. Ia membuka pintu kamar dan melihat Pearl sudah menunggunya dengan cemas.

"Oh, syukurlah kau sudah pulang, Mrs. Wren," wanita itu berkata saat melihat Anna.

"Aku mengajak Jock berjalan-jalan," ujar Anna. "Apakah

pria yang barusan kulihat masuk lewat pintu depan adalah sang marquis?"

"Ya," kata Pearl. "Coral menduga dia baru akan kemari satu atau dua minggu lagi. Pria itu pasti marah kalau mengetahui Coral kedatangan tamu."

"Aku memang sudah berniat berkemas dan pulang, jadi aku tak akan mengganggu."

"Terima kasih, Ma'am. Itu akan mempermudah keadaan bagi Coral, sungguh."

"Tapi apa yang akan kaulakukan, Pearl?" Anna membungkuk dan mengeluarkan kantong dari bawah tempat tidur. "Coral bilang dia ingin kau tinggal bersamanya di sini. Apakah sang marquis akan mengizinkanmu tinggal di sini?"

Pearl menarik-narik benang yang menggantung pada manset gaunnya. "Coral pikir dia bisa membujuk pria itu agar mengizinkanku tinggal di sini, tapi entahlah. Terkadang pria itu sangat kejam, walaupun seorang *lord*. Dan tahukah kau, rumah ini miliknya."

Anna menganggguk paham sambil melipat stoking dengan hati-hati.

"Aku senang Coral memiliki tempat tinggal senyaman ini, lengkap dengan pelayan, kereta kuda, dan semuanya," kata Pearl perlahan. "Tapi sang marquis membuatku gelisah."

Anna berhenti berkemas, setumpuk pakaian dalam genggamannya. "Menurutmu pria itu tak akan menyakiti Coral, bukan?"

Pearl membalas tatapan Anna dengan muram. "Entahlah."

***

Edward mengelilingi kamar di rumah bordil bagaikan harimau yang dikurung dan tidak diberi makan. Wanita itu terlambat. Edward kembali melirik jam keramik di atas perapian. Terlambat setengah jam, sialan dia. Berani-beraninya wanita itu membuatnya menunggu? Edward menghampiri perapian dan menatap api. Belum pernah ia terobsesi hingga kembali pada wanita yang sama. Tidak hanya satu kali, tidak hanya dua kali, namun sekarang sudah kali ketiga.

Hubungan intim yang mereka lakukan selalu memuaskan. Wanita itu sangat responsif. Dia tidak menahan diri, bersikap seolah-olah terpana oleh Edward seperti halnya ia terpana oleh wanita itu. Edward tidak naif. Ia tahu para wanita yang dibayar untuk berhubungan intim sering kali memalsukan gairah yang tidak mereka rasakan. Namun, reaksi alami tubuh tidak bisa dipalsukan. Wanita itu bergairah, sangat bergairah, didera hasrat untuk Edward.

Edward mengerang. Membayangkan gairah wanita itu menimbulkan dampak yang sudah bisa diduga pada tubuhnya. Di mana wanita itu?

Edward mengumpat, meninggalkan rak perapian, dan kembali mondar-mandir. Ia bahkan mulai melamun, dengan sikap seperti pemuda yang mabuk kepayang, membayangkan wajah wanita itu di balik topeng. Yang lebih menggelisahkan, ia membayangkan mungkin wanita itu mirip Anna.

Edward berhenti dan menempelkan puncak kepala ke dinding, kedua tangannya bertumpu di samping kepala. Dadanya mengembang saat ia menghela napas dalam-dalam. Ia ke London untuk menyingkirkan ketertarikan pada sekretaris kecilnya sebelum ia menikah. Namun, ia

malah mendapatkan obsesi baru. Namun, apakah hal itu berhasil menyingkirkan ketertarikannya? Oh, tidak. Hasratnya untuk Anna tidak hanya semakin kuat, melainkan bercampur dengan gairah untuk si pelacur misterius. Sekarang Edward memiliki dua obsesi, bukan hanya satu, dan keduanya bertalian kusut di dalam benaknya yang gelisah.

Edward membenturkan kepala keras-keras di dinding. Mungkin ia sudah gila. Itu bisa menjelaskan semuanya.

Tentu saja, semua itu tidak penting bagi tubuh Edward. Gila atau waras, tubuhnya tetap mendambakan wanita itu. Edward berhenti membenturkan kepala ke dinding dan kembali melirik jam. Sekarang wanita itu sudah terlambat 33 menit.

Astaga, Edward tidak mau menunggu lebih lama lagi.

Ia mengambil jas dan keluar dari kamar. Dua pria berambut abu-abu sedang menyusuri koridor. Mereka melirik wajah Edward dan langsung memberi jalan saat ia melintas dengan langkah kesal. Edward berlari menuruni tangga utama dua anak tangga sekaligus dan pergi ke ruang duduk tempat para pengunjung pria berbaur dan menemui para wanita serta pelacur bertopeng. Edward mengamati ruangan norak itu. Ada beberapa wanita mengenakan gaun berwarna terang, masing-masing dikelilingi para pria bergairah, tapi hanya ada seorang wanita yang mengenakan topeng keemasan. Wanita itu lebih tinggi dibanding wanita lainnya dan berdiri terpisah, mengawasi situasi ruangan dengan waspada. Topeng seluruh wajah yang dia pakai tampak halus dan tenang, sepasang alis melengkung simetris di atas lubang mata berbentuk *almond*. Aphrodite mengamati barang dagangannya dengan tatapan setajam elang.

Edward langsung menghampiri wanita itu. "Mana wanita itu?" tanyanya.

Sang madam, biasanya wanita yang sangat tenang, tersentak kaget saat mendengar pertanyaan yang tiba-tiba didengarnya dari samping. "Lord Swartingham, ya?"

"Ya. Mana wanita yang seharusnya kutemui malam ini?"

"Dia tak ada di kamarmu, My Lord?"

"Tak ada." Edward mengertakkan gigi. "Dia tak ada di kamar. Apa aku akan turun kemari menanyakan wanita itu kalau dia ada di kamar?"

"Kami memiliki banyak wanita lain yang bersedia melakukannya, My Lord." Suara sang madam terdengar menjilat. "Mungkin aku bisa mengutus wanita lain ke kamarmu?"

Edward mencondongkan tubuh ke depan. "Aku tak mau wanita lain. Aku ingin wanita yang menemaniku tadi malam dan malam sebelumnya. Siapa dia?"

Tatapan Aphrodite bergeser dari balik topeng emas. "Nah, My Lord, kau tahu kami tak bisa mengungkap identitas perempuan cantik yang kami miliki di Grotto. Kau paham, kan, integritas profesional."

Edward mendengus. "Aku tak peduli soal integritas profesional sebuah rumah bordil. Siapa. Wanita. Itu?"

Aphrodite mundur selangkah, seolah-olah takut. Tidak heran, mengingat sekarang Edward berdiri menjulang di hadapannya. Wanita itu memberi sinyal dengan tangan pada seseorang di belakang Edward.

Edward menyipitkan mata. Ia sadar ia hanya punya waktu beberapa menit. "Aku ingin tahu nama wanita itu—sekarang juga—atau dengan senang hati aku akan menyulut keributan di ruang dudukmu."

"Tak perlu mengancam. Di sini ada beberapa wanita yang bersedia menghabiskan malam bersamamu." Suara Aphrodite terdengar mencibir. "Wanita yang tak keberatan dengan satu atau dua bekas cacar."

Edward bergeming. Ia tahu betul seperti apa wajahnya. Hal itu tidak lagi membuatnya kesal—ia sudah melampaui usia yang terlalu mementingkan penampilan—tapi wajahnya memang membuat sebagian wanita jijik. Pelacur kecil kemarin tampaknya tidak keberatan dengan bekas lukanya. Tentu saja, tadi malam mereka bercinta di kursi yang berada di depan perapian. Mungkin itu pertama kalinya wanita itu sungguh-sungguh melihat wajah Edward. Mungkin wanita itu sangat jijik melihat wajahnya hingga memutuskan untuk tidak datang malam ini.

Sialan dia.

Edward berbalik. Ia meraih vas keramik palsu, mengangkatnya ke atas kepala, dan membantingnya ke lantai. Vas itu hancur. Percakapan di ruang duduk mereda saat seluruh kepala berpaling menatap Edward.

Terlalu banyak berpikir tidak baik bagi seorang pria. Edward membutuhkan tindakan. Kalau tidak bisa melampiaskan energi di tempat tidur, ini pilihan kedua terbaik.

Tubuh Edward dicengkeram dari belakang lalu ditarik. Kepalan tangan seukuran *ham* melesat ke wajahnya. Edward mencondongkan tubuh ke belakang. Pukulan itu berdesing di depan hidungnya. Edward mengayunkan tinju ke perut pria itu. Lawannya mengembuskan udara dari paru-paru dengan suara nyaring—suara yang indah—dan terhuyung.

Tiga pria maju menggantikan tempat pria tadi. Mereka

tukang pukul bertubuh besar yang berjaga untuk mengawal pria pembuat onar keluar dari tempat itu. Salah seorang dari mereka melayangkan tinju ke sisi kiri wajah Edward. Kepala Edward berkunang-kunang, tapi itu tidak menghentikannya untuk membalas dengan tonjokan keras.

Beberapa orang pengunjung bersorak.

Kemudian, situasi menjadi kacau. Sebagian besar pengunjung tampaknya pria yang gemar berolahraga dan beranggapan perkelahian ini tidak berimbang. Mereka bergabung dalam perkelahian dengan antusiasme pemabuk. Para gadis berlari menaiki sofa, menjerit-jerit sambil menjatuhkan perabotan karena terburu-buru menghindar. Aphrodite berdiri di tengah ruangan, berteriak menyampaikan perintah yang tidak didengar oleh siapa pun. Wanita itu tiba-tiba berhenti saat seseorang mendorong kepalanya ke dalam mangkuk minuman *punch*. Meja melayang di udara. Di koridor seorang wanita kreatif mulai memasang taruhan bersama para pria dan gadis yang membanjiri tangga untuk menonton keributan. Empat tukang pukul lainnya dan para pria dari kamar di lantai atas dengan jumlah yang setidaknya sama bergabung dalam keributan. Sebagian pengunjung jelas disela di tengah hiburan yang sedang mereka nikmati, karena mereka hanya mengenakan celana selutut atau—dalam kasus seorang pria tua yang tampak sangat terhormat—hanya kemeja, tanpa bawahan.

Edward sangat menikmatinya.

Darah mengalir ke dagunya dari bibirnya yang sobek, dan ia bisa merasakan salah satu matanya mulai membengkak dan menutup. Seorang penjahat bertubuh kecil menggelayuti punggungnya lalu memukul kepala dan

pundaknya. Di hadapannya, pria lain yang bertubuh lebih besar berusaha menendang kakinya agar jatuh. Edward menghindari usaha tersebut dan mengangkat kaki untuk menendang kaki pria itu ketika sang lawan sedang tidak seimbang. Pria itu terjatuh bagaikan patung raksasa.

Pria kerdil di punggung Edward mulai terasa mengganggunya. Seraya mencengkeram rambut pria itu, Edward cepat-cepat memundurkan tubuh dan membenturkannya ke dinding. Edward mendengar bunyi berdebum saat kepala pria itu menghantam permukaan keras. Pria itu terjatuh dari pundak Edward dan mendarat di lantai bersama sejumlah besar plester yang terlepas dari dinding.

Edward menyeringai dan melirik tajam sekeliling dengan mata yang tidak terluka, mencari mangsa baru. Salah seorang tukang pukul berusaha menyelinap keluar. Dengan kalut pria itu menoleh ke belakang pundak saat Edward menatapnya, tapi tidak ada seorang pun temannya yang bisa membantu.

"Ampun, Milord. Bayaranku tidak cukup besar untuk dipukul sampai babak belur olehmu seperti yang dialami mereka." Tukang pukul itu mengangkat kedua tangan dan mundur menghindari Edward. "Oh, kau bahkan menumbangkan Big Billy, padahal aku belum pernah melihat seorang pria pun yang lebih cepat darinya."

"Baiklah," ujar Edward. "Tapi, aku tak bisa melihat melalui mata kanan, jadi itu menyeimbangkan keadaan..." Edward menatap penuh harap ke arah si tukang pukul yang tersenyum lemah sambil menggeleng. "Tidak? Yah, kalau begitu, kurasa kau pasti tahu di mana seorang pria bisa mabuk sampai puas, bukan?"

Beberapa waktu kemudian, Edward mendapati dirinya berada di kedai minum paling kumuh di East End London. Di sampingnya tampak para tukang pukul, termasuk Big Billy, yang sekarang memiliki hidung bengkak dan sepasang mata lebam, tapi tidak mendendam. Big Billy merangkul pundak Edward dan berusaha mengajarinya lirik lagu yang memuji gadis bernama Titty. Tampaknya lagu itu memiliki makna ganda yang kurang Edward pahami karena ia menantang minum semua orang di ruangan ini selama dua jam terakhir.

"Siapa pelacur yang kaucari dan menyulut semua ini, Milord?" Jackie, si tukang pukul yang sedang bertanya, tidak melewatkan satu pun putaran minum. Pria itu mengarahkan pertanyaan ke udara di sebelah kanan Edward.

"Wanita pengkhianat," gumam Edward ke dalam minumannya.

"Semua perempuan memang murahan dan pengkhianat." Nasihat maskulin ini meluncur dari mulut Big Billy.

Para pria yang ada di sana mengangguk muram, tapi hal itu menyebabkan satu atau dua pria kehilangan keseimbangan lalu tiba-tiba duduk.

"Tidak. Itu ta' benar," ujar Edward.

"Apa yang tak benar?"

"Semua wanita pengkhianat," Edward berkata pelan-pelan. "Aku kenal seorang wanita yang s-sangat suci."

"Siapa?" "Kalau begitu, beritahu kami, Milord!" Para pria berteriak ingin mendengar nama sang wanita yang luar biasa.

"Mrs. Anna Wren." Edward mengangkat gelas dengan

posisi mengkhawatirkan. "Bersulang! Bersulang untuk wanita paling tidak tercela di Inggris. Mrs. Anna Wren!"

Kedai dipenuhi sorak sorai ramai dan sulangan untuk sang wanita. Kemudian Edward bertanya-tanya mengapa semua lampu tiba-tiba padam.

Kepalanya serasa mau pecah. Edward membuka mata, namun kemudian cepat-cepat mengurungkan niat tersebut dan kembali memejamkan mata. Pelan-pelan, Edward menyentuh pelipis dan berusaha mengingat kenapa puncak kepalanya terasa seperti mau meledak.

Ia teringat Aphrodite's Grotto.

Ia teringat wanita yang tidak datang.

Ia teringat perkelahian. Ia meringis dan pelan-pelan meraba dengan lidah. Giginya masih utuh. Itu kabar baik.

Edward berpikir keras.

Ia teringat perkenalan dengan seorang pria ramah... Big Bob? Big Bert? Bukan, Big Billy. Edward teringat— Oh Tuhan. Ia teringat bersulang untuk Anna di kedai kumuh terburuk yang pernah ia datangi untuk minum *ale* yang encer karena ditambah air. Perutnya melilit nyeri. Apakah ia sungguh-sungguh menyerukan nama Anna di tempat seperti itu? Ya, sepertinya ia melakukan hal itu. Dan, kalau ingatannya tidak keliru, seisi ruangan yang dipenuhi begundal bejat ikut bersulang untuk wanita itu.

Edward mengerang.

Davis membuka pintu, membiarkan pintu membentur dinding, lalu melangkah pelan ke dalam kamar membawa nampan yang penuh.

Edward kembali mengerang. Suara pintu nyaris membuat kulit kepalanya terlepas dari tulang tengkorak. "Terkutuklah kau. Jangan sekarang, Davis."

Davis terus melangkah seperti siput menuju tempat tidur.

"Aku tahu kau bisa mendengarku," kata Edward lebih nyaring, tapi tidak terlalu nyaring, karena takut kepalanya meledak lagi.

"Kita terlalu banyak minum, ya, M'lord?" Davis berteriak.

"Aku tak menyangka kau juga minum-minum," sahut Edward dari balik tangan yang menutupi wajah.

Davis mengabaikan ucapan Edward. "Semalam Anda diantar pulang oleh pria-pria luar biasa. Teman baru Anda?"

Edward menggeser jemari dan memelototi pelayan pribadinya.

Tampaknya pelototan itu tidak memengaruhi Davis. "Agak terlalu tua untuk minum sebanyak itu, M'lord. Bisa menyebabkan encok pada pria seusia Anda."

"Aku sangat terharu mendengar kepedulianmu pada kesehatanku." Edward menatap nampan yang sudah berhasil Davis letakkan di nakas. Di nampan ada secangkir teh—dingin, kalau dilihat dari lapisan yang terbentuk di permukaan—dan semangkuk susu dan roti bakar. "Apa ini? Bubur bayi? Bawakan brendi untuk meredakan sakit kepalaku."

Davis berpura-pura tidak mendengar dengan kepercayaan diri yang pantas untuk ditampilkan di panggung terbaik di London. Bagaimanapun, pria itu sudah melatihnya selama bertahun-tahun.

"Ini sarapan lezat yang bisa mengembalikan stamina

Anda," si pelayan pribadi berteriak di telinga Edward. "Susu sangat menguatkan untuk pria seusia Anda."

"Keluar! Keluar! Keluar!" raung Edward, kemudian ia harus memegangi kepala lagi.

Davis beranjak menuju pintu, tapi pria itu tidak bisa menahan diri untuk berseru sebelum pergi. "Anda harus menjaga temperamen, M'lord. Wajah Anda bisa memerah dengan mata melotot karena apopleksia. Itu cara yang menyeramkan untuk mati."

Davis menyelinap keluar pintu dengan kegesitan luar biasa untuk ukuran pria seusianya. Tepat sebelum mangkuk berisi susu dan roti bakar menghantam.

Edward mengerang dan memejamkan mata, kepalanya kembali bersandar pada bantal. Ia harus bangun dan mulai berkemas untuk pulang. Ia sudah mendapatkan tunangan dan mengunjungi Grotto, tidak hanya satu kali, melainkan dua kali. Bahkan, ia sudah melakukan semua yang direncanakan saat memutuskan berkunjung ke London. Dan meskipun perasaannya lebih buruk dibanding saat tiba di kota ini, tak ada gunanya terus berada di sini. Si pelacur kecil tidak akan kembali, Edward tidak akan bertemu dengan wanita itu lagi, dan ia punya tanggung jawab yang harus diselesaikan. Dan memang seharusnya seperti itu.

Dalam hidup Edward tidak ada ruang untuk seorang wanita misterius bertopeng dan kesenangan sesaat yang dibawanya.

Dua Belas

Siang dan malam berlalu seperti dalam mimpi, dan Aurea senang. Bahkan mungkin bahagia. Namun, beberapa bulan kemudian ia mulai merindukan ayahnya. Keinginan itu terus tumbuh sampai seluruh waktu Aurea dipenuhi bayangan wajah ayahnya. Ia pun sedih dan lesu.

Suatu ketika saat makan malam, burung gagak mengarahkan tatapan mata hitam mengilapnya ke arah Aurea dan berkata, "Apa yang menyebabkan kelesuan yang kulihat pada dirimu, istriku?"

"Aku ingin bertemu ayahku, My Lord," desah Aurea. "Aku merindukan ayahku."

"Mustahil!" seru burung gagak, lalu dia meninggalkan meja makan tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Namun Aurea, walaupun tidak pernah mengeluh, sangat merindukan orangtuanya sehingga ia berhenti makan dan hanya memainkan hidangan yang disajikan di hadapannya. Aurea semakin lemah dan kurus hingga akhirnya suatu hari burung gagak tidak tahan lagi. Dia masuk ke kamar Aurea dalam keadaan marah.

"Kalau begitu, pergilah dan kunjungi ayahmu, istriku,"

kata burung gagak. "Tapi pastikan kau pulang dalam waktu dua minggu, karena aku pasti rindu kalau kau pergi lebih lama."
—dari *The Raven Prince*

"OH, ya ampun!" seru Anna keesokan harinya. "Apa yang terjadi pada wajah Anda?"

Anna pasti melihat memar di wajahnya. Edward berhenti dan memelototi wanita itu. Sudah lima hari Anna tidak bertemu Edward, dan kalimat pertama yang meluncur dari mulut wanita itu adalah tuduhan. Sejenak, Edward berusaha membayangkan salah seorang sekretaris *laki-laki* yang dulu bekerja untuknya berani mengomentari penampilannya. Itu mustahil. Bahkan, Edward tidak bisa membayangkan siapa pun, kecuali sekretaris *perempuan* yang sekarang bekerja untuknya, melontarkan komentar selancang itu padanya. Anehnya, ia terharu mendengar komentar lancang wanita itu.

Namun ia tidak memperlihatkannya. Edward mengangkat sebelah alis dan berusaha menegur sekretarisnya. "Tak ada yang terjadi pada wajahku, terima kasih, Mrs. Wren."

Itu tidak berhasil.

"Anda tak mungkin menyebut mata lebam dan memar di rahang sebagai tak ada yang terjadi." Anna tampak tidak suka. "Apa Anda sudah mengoleskan salep?"

Wanita itu duduk di tempatnya yang biasa, di meja tulis kecil dari kayu *rosewood*, di perpustakaan. Dia tampak tenang dan keemasan di tengah siraman cahaya matahari pagi dari jendela, seolah-olah dia tidak pernah beranjak dari meja itu selama Edward berada di London.

Anehnya itu bayangan yang menenangkan. Edward melihat sedikit noda tinta di dagu Anna.

Dan ada sesuatu yang berbeda pada penampilan wanita itu.

"Aku belum mengoleskan salep, Mrs. Wren, karena memang tak perlu." Edward berusaha menghampiri meja tanpa terpincang-pincang.

Tentu saja, Anna juga menyadari hal itu. "Dan kaki Anda! Kenapa langkah Anda pincang, My Lord?"

"Langkahku tidak pincang."

Satu alis Anna terangkat sangat tinggi hingga nyaris menghilang ke balik tepian rambutnya.

Edward terpaksa melotot untuk menegaskan kebohongannya. Ia berusaha memikirkan alasan yang tidak akan membuatnya tampak sangat tolol untuk luka yang dialaminya. Ia jelas tidak bisa memberitahu sekretaris kecilnya bahwa ia terlibat perkelahian di rumah bordil.

Apa yang berbeda pada penampilan Anna?

"Apa Anda mengalami kecelakaan?" Wanita itu bertanya sebelum Edward sempat memikirkan alasan yang cocok.

Edward menyambut pertanyaan Anna. "Ya, kecelakaan." Ada sesuatu pada rambut sekretarisnya... Gaya baru, mungkin?

Kelegaan yang Edward rasakan hanya bertahan sesaat.

"Apakah Anda jatuh dari kuda?"

"Tidak!" Edward berusaha memelankan suara, lalu tiba-tiba mendapat inspirasi. Ia bisa *melihat* rambut Anna. "Tidak, aku tidak jatuh dari kuda. Mana topimu?"

Sebagai pengalih perhatian, itu gagal total.

"Saya memutuskan tak akan memakainya lagi," sahut Anna kaku. "Kalau Anda tidak jatuh dari kuda, apa yang terjadi?"

Wanita itu pasti sangat pandai melakukan penyelidikan.

"Aku..." Demi Tuhan, Edward tidak bisa memikirkan satu pun kisah yang cocok.

Anna tampak cemas. "Kereta kuda Anda tidak terbalik, bukan?"

"Tidak."

"Apakah Anda ditabrak gerobak di London? Kudengar jalanan di sana sangat ramai."

"Tidak. Aku juga tidak ditabrak gerobak." Edward berusaha menyunggingkan senyum memesona. "Aku suka melihatmu tanpa topi. Rambutmu berkilau bagaikan ladang bunga aster."

Anna menyipitkan mata. Mungkin Edward tidak memiliki pesona. "Aku tak tahu bunga aster berwarna cokelat. Apa Anda yakin tidak jatuh dari kuda?"

Edward mengertakkan gigi dan berharap diberi kesabaran. "Aku tak jatuh dari kuda. Aku tak *pernah*—"

Sebelah alis Anna terangkat.

"*Nyaris* tak pernah terjatuh dari kuda."

Sejenak ekspresi paham tampak di wajah Anna. "Tahu tidak, itu tak apa-apa," kata wanita itu dengan nada penuh pemahaman yang mengesalkan. "Bahkan penunggang kuda terbaik pun kadang terjatuh dari kuda mereka. Tak perlu malu soal itu."

Edward berdiri dari meja tulisnya, terpincang-pincang menghampiri meja wanita itu, dan menumpukan kedua telapak tangan di sana. Ia mencondongkan tubuh hingga matanya hanya terpaut beberapa senti dari mata Anna yang berwarna *hazel*. "Aku tidak malu," katanya perlahan-lahan. "Aku tidak jatuh dari kuda. Aku tidak terlempar dari kuda. Aku ingin mengakhiri percakapan ini. Apa kau sanggup melakukannya, Mrs. Wren?"

Anna tampak menelan ludah, menarik tatapan Edward ke lehernya. "Ya. Ya, saya jelas sanggup melakukannya, Lord Swartingham."

"Bagus." Tatapan Edward beralih ke bibir Anna, yang basah karena wanita itu menjilatnya di tengah perasaan gugup. "Aku memikirkanmu selama tak ada di sini. Apa kau memikirkanku? Apa kau merindukanku?"

"Saya—" Anna berbisik pelan.

Hopple masuk ke perpustakaan. "Selamat datang kembali, My Lord. Saya duga kunjungan Anda ke ibu kota kita yang indah terasa menyenangkan?" Langkah pengurus lahan itu terhenti saat melihat posisi Edward di depan Anna.

Perlahan-lahan Edward menegakkan tubuh, tatapannya tidak pernah lepas dari Anna. "Kunjunganku cukup menyenangkan, Hopple, tapi ternyata aku merindukan... keindahan pedesaan."

Anna tampak tersipu.

Edward tersenyum.

Mr. Hopple terkejut. "Lord Swartingham! Apa yang terjadi pada—?"

Anna menyela pertanyaan pria itu. "Mr. Hopple, apa kau punya waktu untuk memperlihatkan parit baru kepada sang earl?"

"Parit? Tapi—" Hopple bergantian menatap Edward dan Anna.

Alis Anna berkedut seolah-olah ada lalat yang mendarat di keningnya. "Parit baru untuk mengeringkan lahan Mr. Grundle. Kau menceritakannya tempo hari."

"Par... Oh, benar, parit Petani Grundle," kata Hopple. "Kalau Anda mau ikut dengan saya, My Lord, kurasa Anda pasti tertarik untuk memeriksanya."

Tatapan Edward kembali tertuju kepada Anna. "Aku akan menemuimu setengah jam lagi, Hopple. Ada yang ingin kubicarakan dengan sekretarisku lebih dulu."

"Oh, ya. Ya. Ehm, baik, My Lord." Hopple pergi, tampak kebingungan.

"Apa yang ingin Anda bicarakan denganku, My Lord?" tanya Anna.

Edward berdeham. "Sebenarnya, ada yang ingin kutunjukkan padamu. Bisakah kau mengikutiku?"

Anna tampak bingung tapi berdiri dan meraih lengan Edward. Edward membimbing wanita itu ke selasar, berbelok menuju pintu belakang alih-alih pintu depan. Saat mereka melangkah ke dalam dapur, Juru Masak nyaris menjatuhkan cangkir tehnya. Tiga pelayan perempuan duduk mengerumuni meja tempat Juru Masak duduk, seperti para pengikut mengelilingi pendeta. Keempat wanita itu berdiri.

Edward melambaikan tangan agar mereka duduk kembali. Tidak perlu diragukan lagi ia baru saja menyela gosip pagi. Tanpa memberi penjelasan, ia terus melintasi dapur dan keluar melalui pintu belakang. Mereka menyeberangi halaman istal yang luas, tumit sepatu botnya terdengar nyaring di permukaan berlapis batu bulat. Matahari pagi bersinar terang, dan bayangan istal tampak memanjang di belakang. Edward berbelok di sudut bangunan dan berhenti di tempat teduh. Anna melirik sekeliling, tampak bingung.

Tiba-tiba saja Edward merasa tidak yakin. Ini hadiah yang tidak biasa. Mungkin Anna tidak menyukainya atau—lebih buruk lagi—merasa tersinggung.

"Ini untukmu." Edward menunjuk gundukan karung goni berlumpur.

Tatapan Anna beralih dari Edward ke karung goni. "Apa—?"

Edward membungkuk dan menyibak salah satu sudut bungkusan. Di baliknya tampak sejumlah ranting berduri yang sudah mati.

Anna menjerit.

Suara itu pertanda baik jika meluncur dari mulut perempuan, bukan? Edward mengernyit tidak yakin. Kemudian Anna tersenyum padanya dan Edward merasakan kehangatan menyebar di dada.

"Bunga mawar!" seru Anna.

Anna berlutut memeriksa salah satu semak mawar dorman itu. Sebelum berangkat dari London, dengan hati-hati Edward membungkus tanaman itu menggunakan karung goni basah agar akarnya tidak kering. Masing-masing semak hanya memiliki beberapa ranting berduri, tapi akarnya panjang dan sehat.

"Hati-hati, durinya tajam," gumam Edward pada kepala Anna yang tertunduk.

Anna sibuk menghitung. "Jumlahnya dua puluh empat. Apa Anda ingin menanam semuanya di kebun Anda?"

Edward merengut pada Anna. "Ini untukmu. Untuk pondokmu."

Anna membuka mulut dan sesaat tampak tidak sanggup berkata-kata. "Tapi... bahkan seandainya saya bisa menerima semuanya, ini pasti sangat mahal."

Apakah wanita itu menolak hadiah? "Kenapa kau tak bisa menerimanya?"

"Yah, salah satu alasannya, saya tak bisa menanam semuanya di kebun saya yang kecil."

"Berapa yang bisa kautanam?"

"Oh, saya rasa tiga atau empat," kata Anna.

"Pilihlah empat semak yang kauinginkan, dan aku akan mengembalikan sisanya." Edward lega. Setidaknya Anna tidak menolak bunga mawar ini. "Atau membakarnya," ia menambahkan belakangan.

"Membakarnya!" Anna terdengar ngeri. "Tapi Anda tak bisa membakarnya begitu saja. Apa Anda tak ingin menanamnya di sini?"

Edward menggeleng tidak sabar. "Aku tak tahu cara menanamnya."

"Saya tahu. Saya akan menanamnya untuk Anda sebagai ucapan terima kasih atas mawar saya." Anna tersenyum kepada Edward, tampak agak malu. "Terima kasih atas mawarnya, Lord Swartingham."

Edward berdeham. "Sama-sama, Mrs. Wren." Ia merasakan keinginan aneh untuk menggerak-gerakkan kaki seperti seorang bocah. "Kurasa sebaiknya aku menemui Hopple."

Anna hanya menatap Edward.

"Ya... Ah, benar." Ya Tuhan, Edward tergagap seperti orang bodoh. "Kalau begitu, aku akan mencari dia." Sambil menggumamkan ucapan selamat tinggal, Edward pergi mencari pengurus lahannya.

Siapa yang menduga memberi hadiah pada sekretaris bisa terasa sangat menggelisahkan seperti ini?

Tanpa sadar Anna mengamati kepergian Lord Swartingham, tangannya terkepal menggenggam karung goni berlumpur. Anna tahu seperti apa rasanya saat tubuh pria itu

menyentuh tubuhnya di tengah kegelapan. Ia tahu bagaimana tubuh pria itu bergerak saat bercinta. Anna tahu seperti apa suara berat dan parau yang terdengar dari tenggorokan pria itu saat meraih kepuasan. Anna mengetahui hal-hal paling intim yang bisa diketaui mengenai seorang pria, tapi ia tidak tahu bagaimana menggabungkan pengetahuan itu dengan sosok sang pria yang ia lihat pada siang hari. Menggabungkan pria yang bercinta sangat hebat dengan pria yang membawakan semak mawar dari London untuknya.

Anna menggeleng. Mungkin pertanyaan itu terlalu sulit. Mungkin kau takkan pernah bisa memahami perbedaan antara gairah seorang pria pada malam hari dengan wajah santun yang dia perlihatkan di siang hari.

Anna tidak memikirkan seperti apa rasanya melihat sang earl lagi setelah melewatkan dua malam luar biasa dalam pelukan pria itu. Sekarang ia tahu. Anna merasa sedih, seolah-olah ia kehilangan sesuatu yang tidak pernah sungguh-sungguh menjadi miliknya. Ia pergi ke London dengan tujuan bercinta bersama pria itu, menikmati kegiatan fisik itu seperti kaum pria, tanpa emosi. Namun, ternyata Anna tidak setegar laki-laki. Ia wanita, dan ke mana pun tubuhnya pergi, mau tidak mau emosinya membuntuti. Aktivitas fisik itu bisa dibilang mengikatnya pada sang earl, entah pria itu menyadarinya atau tidak.

Dan sekarang sang earl tidak boleh mengetahuinya. Semua yang terjadi di antara mereka saat berada di dalam kamar Aphrodite's Grotto harus menjadi rahasia Anna sendiri.

Tatapan Anna tertuju ke ranting mawar tapi ia tidak sungguh-sungguh melihatnya. Mungkin bunga mawar merupakan pertanda bahwa keadaan masih bisa diper-

baiki. Anna menyentuh dahan mawar yang berduri tajam. Ini pasti ada artinya, bukan? Seorang pria terhormat tidak biasanya memberi hadiah seindah ini—hadiah sesempurna ini—pada sekretarisnya, bukan?

Salah satu duri menusuk ibu jari Anna. Tanpa sadar, ia mengulum luka itu. Mungkin memang masih ada harapan. Asalkan sang earl tidak akan pernah mengetahui tipuannya.

Menjelang siang, Edward berdiri di dalam air berlumpur yang tingginya mencapai setengah betis, memeriksa parit drainase yang baru. Seekor burung *lark* berkicau di perbatasan ladang Mr. Grundle. Mungkin gembira karena ladangnya kering. Di dekat sana, dua pekerja pertanian Grundle sibuk menyekop lumpur agar parit terbebas dari kotoran.

Hopple juga berdiri di dalam air berlumpur, tampak sangat tersiksa. Mungkin karena dia sempat terpeleset dan jatuh ke air kotor. Rompi Hopple, yang semula sewarna kuning telur dengan lis hijau, tampak kotor. Air dari parit mengalir deras ke sungai saat pengurus lahan itu menjelaskan sistem proyek ini.

Edward mengamati para pekerja, menganggguk menanggapi ocehan Hopple, dan memikirkan reaksi Anna saat menerima hadiah darinya. Saat wanita itu bicara, Edward kesulitan mengalihkan tatapan dari bibirnya yang sensual. Benar-benar misteri bagaimana sepasang bibir seperti itu bisa dimiliki wanita mungil dan polos seperti Anna, wanita yang tampaknya sanggup membuat Edward terpana berjam-jam. Bibir itu bisa mendorong Uskup Agung Canterbury berbuat dosa.

"Bukan begitu, My Lord?" tanya Hopple.

"Oh, tentu saja. Tentu saja."

Pengurus lahan itu menatap Edward dengan heran.

Edward mendesah. "Lanjutkan saja."

Jock berlari menghampiri sambil membawa binatang pengerat malang di mulutnya. Anjing itu melompati parit dan mendarat sambil mencipratkan air berlumpur, melengkapi noda pada rompi Hopple. Jock mengulurkan penemuannya pada Edward. Ia langsung bisa melihat harta karun yang ditemukan Jock sudah cukup lama meninggalkan dunia ini.

Hopple cepat-cepat mundur, melambaikan saputangan di depan wajah sambil bergumam kesal, "Astaga! Kupikir saat anjing itu menghilang beberapa hari, kita berhasil menyingkirkannya."

Edward membelai Jock sambil lalu, hadiah berbau busuk masih ada di dalam mulut anjing itu. Seekor belatung terjatuh ke dalam air. Hopple menelan ludah dan melanjutkan penjelasannya mengenai drainase yang hebat dengan saputangan menutupi hidung dan mulut.

Tentu saja, setelah mengenal Anna, Edward tidak lagi menganggap wanita itu polos. Bahkan, Edward tidak sanggup menjelaskan mengapa ia benar-benar meremehkan wanita itu saat pertama kali berkenalan dengannya. Bagaimana mungkin dulu ia menganggap Anna sangat biasa? Tentu saja, kecuali bibir wanita itu. Sejak awal ia sudah menyadari keindahan bibir Anna.

Edward mendesah dan menendang kotoran ke dalam air, menyebabkan lumpur terciprat. Anna wanita terhormat. Edward tidak pernah keliru mengenai hal itu, walaupun sempat salah menilai daya tariknya. Sebagai pria terhormat, Edward bahkan tidak sepantasnya memikirkan

Anna dengan cara seperti ini. Bagaimanapun, itulah kegunaan pelacur. Wanita terhormat jelas tidak pernah membayangkan dirinya berlutut di hadapan seorang pria dan perlahan-lahan mendekatkan bibir indahnya ke arah...

Edward bergerak-gerak gelisah lalu merengut. Kini setelah bertunangan secara resmi dengan Miss Gerrard, ia harus berhenti memikirkan bibir Anna. Atau sejujurnya bagian tubuh mana pun. Ia harus menyingkirkan Anna—*Mrs. Wren*—dari benaknya agar pernikahan keduanya berhasil.

Keluarga masa depan Edward bergantung pada hal itu.

Bunga mawar benar-benar aneh: keras dan berduri di luar, tapi sangat rapuh di dalam, renung Anna petang itu. Mawar salah satu jenis bunga yang paling sulit tumbuh, membutuhkan banyak perlakuan istimewa dibanding tanaman lainnya. Namun, setelah tumbuh, mereka bisa bertahan bertahun-tahun, bahkan dalam keadaan ditelantarkan.

Luas kebun di belakang pondok Anna hanya sekitar enam kali sembilan meter, tapi masih ada ruang untuk petak kecil di bagian belakang. Anna menyalakan sebatang lilin untuk menerangi jalan di tengah senja yang semakin gelap, menggeledah gudang dan menemukan sebuah baskom bekas dan dua ember kaleng. Dengan hati-hati ia meletakkan mawar di dalam wadah dan menyiramnya dengan air yang sangat dingin dari sumur kebun.

Anna mundur dan menatap karyanya dengan kritis. Rasanya seolah-olah Lord Swartingham menghindarinya

setelah memberinya mawar. Pria itu tidak pulang untuk makan siang, dan hanya mampir satu kali di perpustakaan tadi sore. Namun, tentu saja sang earl harus menyelesaikan banyak pekerjaan yang menumpuk selama lima hari kepergiaannya, dan dia pria yang sangat sibuk. Anna menghamparkan karung goni berlumpur di atas baskom dan ember. Ia meletakkan wadah-wadah itu di tempat teduh agar besok tidak terbakar matahari. Mungkin Anna baru bisa menanamnya satu atau dua hari lagi, tapi air akan menjaganya hidup. Ia mengangguk lalu masuk untuk bersih-bersih sebelum makan malam.

Malam itu keluarga Wren menikmati kentang panggang dan beberapa potong *gammon*. Makan malam sudah hampir selesai saat Ibu Wren menjatuhkan garpu sambil berseru, "Oh, aku lupa memberitahumu, Sayang. Saat kau pergi, Mrs. Clearwater mengundang kita ke *soiree* musim semi di rumahnya esok lusa."

Anna terpaku, cangkir teh sudah separuh terangkat ke bibir. "Benarkah? Kita belum pernah diundang."

"Dia tahu kau berteman dengan Lord Swartingham." Ibu Wren tersenyum angkuh. "Acaranya akan sukses kalau sang earl hadir."

"Aku tak punya pengaruh apa pun mengenai kehadiran sang earl. Kau tahu itu, Ibu."

"Apa kau sungguh-sungguh berpikir begitu?" Ibu Wren menelengkan kepala. "Lord Swartingham belum melakukan usaha apa pun untuk bergabung dalam acara sosial kita. Dia tidak menerima undangan minum teh atau makan malam, dan dia tidak pernah datang ke gereja pada hari Minggu."

"Kurasa dia memang menutup diri," Anna mengakui.

"Sebagian orang bilang dia terlalu sombong untuk hadir di acara desa ini."

"Itu tidak benar."

"Oh, aku tahu dia sangat baik." Ibu Wren menuang teh untuk kedua kalinya. "Yah, dia pernah sarapan di pondok ini bersama kita dan sikapnya sangat ramah. Namun dia belum pernah berusaha mendekatkan diri dengan orang lain di desa ini. Itu kurang baik bagi reputasinya."

Anna mengernyit menatap kentang yang tersisa separuh. "Aku tak menyangka banyak orang memandang dia seperti itu. Para petani penggarap di lahannya memuja sang earl."

Ibu Wren mengangguk. "Mungkin para petani penggarap merasa seperti itu. Tetapi dia juga harus ramah pada orang-orang yang status sosialnya lebih tinggi di lingkungan ini."

"Aku akan berusaha meyakinkan sang earl untuk menghadiri *soiree*." Anna menegakkan pundak. "Tapi mungkin itu sulit. Seperti yang Ibu bilang, dia kurang tertarik pada acara sosial."

Ibu Wren tersenyum. "Sementara itu, kita harus membicarakan pakaian yang akan kita kenakan ke *soiree*."

"Aku bahkan belum memikirkan hal itu." Anna mengernyit. "Aku hanya punya gaun sutra hijau lamaku. Tak ada waktu untuk menjahit kain yang kubawa dari London."

"Sayang sekali," Ibu Wren sepakat. "Tapi gaun hijaumu sangat cantik, Sayang. Warnanya yang indah membuat pipimu tampak merona dan menegaskan warna rambutmu. Tapi, kurasa potongan lehernya ketinggalan zaman."

"Mungkin kita bisa menggunakan hiasan yang dibawa

Mrs. Wren dari London," Fanny berkata malu-malu. Gadis itu berdiri di dekat mereka selama percakapan berlangsung.

"Ide yang sangat bagus." Ibu Wren tersenyum pada Fanny, membuat gadis itu tersipu. "Sebaiknya kita mulai mengerjakannya malam ini."

"Ya, benar, tapi aku harus mencari sesuatu sebelum mulai mengerjakan gaun."

Anna memundurkan kursi dan menghampiri lemari dapur. Ia berlutut lalu membuka lemari bawah dan mengintip ke dalam.

"Apa yang kaucari, Anna?" Ibu Wren bertanya dari belakangnya.

Anna mundur dari lemari dan bersin sebelum mengangkat stoples kecil berdebu dengan penuh kemenangan. "Salep ibuku untuk mengobati memar dan lecet."

Ibu Wren menatap stoples itu dengan ragu. "Ibumu ahli herbal amatir yang luar biasa, Sayang, dan dulu aku sangat berterima kasih pada salepnya, tapi baunya memang sangat busuk. Apa kau yakin membutuhkannya?"

Anna berdiri, cepat-cepat membersihkan debu yang menempel di roknya. "Oh, ini bukan untukku. Melainkan untuk sang earl. Dia mengalami kecelakaan dengan kudanya."

"Kecelakaan dengan kudanya?" Ibu mertua Anna mengerjap. "Apa dia terjatuh?"

"Oh, tidak. Lord Swartingham penunggang yang sangat hebat dan tak mungkin terjatuh dari kuda," ujar Anna. "Aku tak yakin apa yang sebenarnya terjadi. Kurasa dia tak ingin membicarakannya. Tapi ada memar yang cukup parah di wajahnya."

"Di wajah..." Ibu Wren tidak menyelesaikan ucapan.

"Ya, salah satu matanya tampak cukup lebam, dan rahangnya membiru."

"Jadi kau berniat mengoleskan salep ini di wajahnya?" Ibu Wren menutup hidung seolah-olah ikut bersimpati.

Anna mengabaikan sikap ibu mertuanya yang berlebihan. "Ini bisa membantunya pulih lebih cepat."

"Aku yakin kau tahu apa yang terbaik," Ibu Wren berkata, tapi tampak kurang yakin.

Keesokan paginya, Anna berhasil menemukan targetnya di halaman istal. Lord Swartingham berdiri sambil meneriakkan instruksi kepada Mr. Hopple, yang berusaha mencatatnya sebaik mungkin dalam sebuah buku kecil. Jock berbaring di dekat mereka, tapi anjing itu berdiri untuk menyapa Anna saat melihatnya. Sang earl melihat gerakan anjingnya, berhenti, lalu mengalihkan tatapan mata hitamnya ke arah Anna. Pria itu tersenyum.

Mr. Hopple mendongak saat instruksi terhenti. "Selamat pagi, Mrs. Wren." Pria itu kembali menatap Lord Swartingham. "Apa saya harus memulai semua ini, My Lord?"

"Ya, ya," sang earl menjawab tidak sabar.

Pengurus lahan itu cepat-cepat pergi, tampak lega.

Lord Swartingham menghampiri. "Ada sesuatu yang kaubutuhkan?" Pria itu terus melangkah hingga berdiri terlalu dekat dengan Anna.

Anna bisa melihat helaian tipis berwarna keperakan di rambut sang earl. "Ya," jawabnya singkat. "Kuminta Anda jangan bergerak."

Mata hitam indah sang earl terbelalak. "Apa?"

"Aku punya salep untuk mengobati wajah Anda." Anna mengeluarkan stoples dari keranjang dan mengangkatnya.

Lord Swartingham menatap stoples dengan ragu.

"Ini resep mendiang ibuku. Dia menjamin keampuhannya dalam menyembuhkan."

Anna membuka tutup stoples, dan sang earl menyentakkan kepala saat mencium bau tajam yang menguar. Jock berusaha menyurukkan hidung ke dalam stoples.

Lord Swartingham mendorong tengkuk anjing itu. "Ya Tuhan. Baunya seperti koto—" Dia membalas tatapan Anna yang menyipit. "Kulit kuda," pria itu menambahkan pelan.

"Yah, itu cocok untuk halaman istal, bukan begitu?" sahut Anna ketus.

Sang earl tampak cemas. "Itu tidak sungguh-sungguh terbuat dari—"

"Oh, tidak." Anna shock mendengarnya. "Ini terbuat dari lemak domba, tanaman herba, dan beberapa hal lain. Aku tak yakin apa saja tepatnya. Aku harus mengintip resep ibuku kalau ingin memberitahu Anda. Tapi yang jelas tak ada—ehm, tak ada yang menjijikkan di dalam salep ini. Nah, jangan bergerak."

Lord Swartingham mengangkat sebelah alis saat mendengar nada suara Anna tapi dengan patuh berdiri tanpa bergerak. Anna mencolek salep berminyak dengan jari, berjinjit, dan mulai mengoleskannya di tulang pipi sang earl. Pria itu sangat tinggi, dan Anna harus mencondongkan tubuh sangat dekat agar bisa meraih wajahnya. Lord Swartingham tidak bersuara, napasnya terdengar berat saat Anna hati-hati mengoleskan salep di dekat matanya yang lebam. Anna bisa merasakan pria itu mengamatinya. Ia kembali mencolek salep dan mulai mengusapkannya

dengan lembut di rahang yang memar. Salepnya sejuk tapi mulai terasa hangat dan licin saat menyentuh kulit sang earl. Anna merasakan gesekan pelan janggut Lord Swartingham di jemarinya dan ia harus melawan keinginan untuk berlama-lama menyentuhnya. Ia selesai mengoles lalu menurunkan tangan.

Lord Swartingham menunduk menatapnya.

Ketika mendekati sang earl untuk mengoleskan salep, tanpa sadar Anna berdiri di antara kaki pria itu yang mengangkang lebar. Kehangatan tubuh Lord Swartingham menyelimutinya. Ia bergeser menjauh. Namun kedua tangan sang earl mencengkeram lengannya. Jemari pria itu menggenggam erat, dan dia menatap Anna lekat-lekat. Anna menahan napas. Apakah pria itu akan...?

Lord Swartingham melepaskan cengkeraman di tubuh Anna.

"Terima kasih, Mrs. Wren." Sang earl membuka mulut seolah-olah ingin mengatakan sesuatu namun kemudian mengurungkannya. "Ada urusan yang harus kuselesaikan. Sampai jumpa nanti sore." Dia mengangguk kaku sebelum berbalik.

Jock menatap Anna, merintih, lalu mengikuti majikannya.

Anna mengamati kepergian mereka, lalu mendesah dan kembali menutup stoples.

Tiga Belas

Aurea pun pulang untuk menemui ayahnya. Ia berangkat menggunakan kereta emas yang terbang dengan ditarik beberapa ekor angsa, dan ia membawa barang-barang indah untuk diberikan kepada keluarga dan teman-temannya. Namun, saat kedua kakak perempuan Aurea melihat hadiah-hadiah indah yang dibawa pulang adik mereka, alih-alih merasa bersyukur dan gembira, hati mereka didera perasaan cemburu dan benci. Kedua bersaudari cantik dan berhati dingin itu berunding lalu menanyai Aurea mengenai rumah barunya dan suaminya yang aneh. Sedikit demi sedikit, mereka mendengar seluruh kisahnya, kemewahan istana, burung-burung pelayan, makanan eksotis, dan akhirnya—yang paling penting—sang kekasih tanpa suara yang datang di malam hari. Saat mendengar cerita itu, mereka menyeringai sambil menutup mulut dengan tangan pucat dan bertekad menanamkan benih keraguan di benak adik kecil mereka…

—dari *The Raven Prince*

"TERUS ke atas." Felicity Clearwater mengernyit dan menatap langit-langit di ruang duduknya yang luas. Tirai meredam sinar matahari sore di luar. "Tidak. Tidak, lebih ke kiri."

Sebuah suara maskulin bergumam kesal.

"Nah," ujar Felicity. "Itu dia. Kurasa kau berhasil menemukannya." Di sudut langit-langit tampak retakan meliuk. Felicity tidak pernah melihatnya sebelum ini. Pasti baru. "Apa kau menemukan wanita itu?"

Chilton Lillipin, "Chilly" bagi kawan-kawan dekatnya, salah satunya Felicity, meludahkan sehelai rambut. "Angsa mudaku sayang, cobalah untuk rileks. Kau mengganggu karya seniku." Pria itu kembali menunduk.

Karya seni? Felicity menahan diri agar tidak mendengus. Ia memejamkan mata sejenak dan berusaha memusatkan perhatian pada teman tidurnya dan apa yang dilakukan pria itu, namun tidak ada gunanya. Ia kembali membuka mata. Ia harus meminta tukang plester datang memperbaiki retakan itu. Dan terakhir kali mereka datang, Reginald benar-benar menyebalkan, mondar-mandir sambil menggerutu seolah-olah para pekerja datang hanya untuk mengganggunya. Felicity mendesah.

"Nah begitu, Sayang," kata Chilly dari bawah. "Berbaringlah dan biarkan seorang pencinta ulung membawamu terbang."

Felicity memutar bola mata. Ia hampir lupa soal *pencinta ulung*. Felicity kembali mendesah. Tidak ada yang bisa memperbaiki hal itu.

Felicity mulai mengerang.

Lima belas menit kemudian, Chilly berdiri di depan cermin ruang duduk, memperbaiki letak wig dengan saksama. Pria itu mengamati pantulan diri dan menggeser

wig ke kanan di atas kepala plontosnya. Chilly pria tampan, tapi agak aneh, menurut Felicity. Mata pria itu benar-benar biru, tapi letaknya agak terlalu berdekatan. Wajahnya normal, tapi dagunya nyaris menempel leher. Tungkainya berotot, tapi kakinya sedikit terlalu pendek jika dibandingkan secara proporsional dengan bagian tubuh lainnya. Keanehan Chilly berlanjut hingga kepribadiannya. Felicity pernah mendengar kabar bahwa walaupun pintar bermain pedang, Chilly membuktikan keahliannya dengan menantang para pria yang kurang cakap lalu membunuh mereka.

Felicity menyipitkan mata. Ia tidak akan memercayakan nyawanya pada Chilly, tapi pria itu memang berguna. "Apa kau tahu tempat yang dia kunjungi di London?"

"Tentu saja." Chilly menyeringai pada pantulan dirinya di cermin. Gigi taring emasnya balas mengedip pada pria itu. "Gadis kecil itu berada di rumah bordil bernama Aphrodite's Grotto. Tidak hanya satu kali, melainkan dua kali. Bisa kaupercaya?"

"Aphrodite's Grotto?"

"Itu tempat kelas atas." Chilly menarik wig untuk terakhir kali lalu meninggalkan cermin dan melirik Felicity. "Terkadang para gadis kalangan menyamar saat mengunjungi tempat itu untuk menemui kekasih rahasia."

"Benarkah?" Felicity berusaha tidak terdengar tertarik.

Chilly menuang segelas penuh brendi terbaik milik sang squire. "Tampaknya agak di luar jangkauan seorang janda desa."

Ya, itu benar. Bagaimana Anna Wren membayar tempat seperti itu? Tempat yang digambarkan Chilly pasti mahal. Kekasih wanita itu pasti kaya. Pria itu pasti sangat

mengenal London dan tempat-tempat bejat yang sering didatangi kalangan atas. Dan satu-satunya pria terhormat di Little Battleford yang cocok dengan gambaran itu, satu-satunya pria terhormat yang pergi ke London pada periode waktu yang sama dengan Anna Wren, adalah Earl of Swartingham. Getaran penuh kemenangan menjalari tubuh Felicity.

"Kalau begitu, ada masalah apa sebenarnya?" Chilly menatap Felicity dari puncak gelas. "Siapa yang peduli kalau seekor tikus cokelat kecil memiliki kehidupan rahasia?" Menurut Felicity, pria itu terdengar terlalu penasaran.

"Tak perlu kaupikirkan." Felicity kembali bersandar ke sofa dan meregangkan tubuh dengan nikmat, payudaranya membusung. Perhatian Chilly langsung teralihkan. "Akan kuceritakan suatu hari nanti."

"Setidaknya aku pantas mendapat imbalan, bukan?" Chilly berpura-pura cemberut, dan itu bukan pemandangan indah. Dia mendekat dan duduk di ujung sofa.

Chilly melaksanakan tugas dengan baik. Dan Felicity sedang gembira. Apa salahnya kalau menghibur pria itu? Felicity mengulurkan tangannya yang ramping dan meraih kancing celana Chilly.

Malam harinya Edward melepas kravat kusut dari leher. Ia harus mengendalikan desakan tubuhnya. Ia merengut dan melempar hiasan leher itu ke kursi. Kamarnya di Abbey agak menyedihkan, perabotnya besar dan kaku, warnanya membosankan. Cukup mengherankan keluarga de Raaf bisa mempertahankan kelangsungan garis keturunan keluarga dalam kondisi seperti ini.

Davis, seperti biasa, tidak ada saat dibutuhkan. Edward memegang tumit sepatu bot dan mulai mendorongnya. Ia nyaris tidak bisa melepaskan Anna di halaman istal. Bahkan, ia nyaris mencium wanita itu. Justru hal seperti inilah yang berusaha ia hindari selama beberapa minggu terakhir.

Sepatu bot pertama terjatuh ke lantai, dan ia mulai melepas sepatu kedua. Perjalanan ke London seharusnya menyelesaikan masalah ini. Dan setelah pernikahan hampir final... Yah, Edward harus mulai bersikap layaknya pria yang akan segera menikah. Tidak boleh membayangkan rambut Anna dan alasan wanita itu melepas topi. Tidak boleh memikirkan sedekat apa jarak Anna dengan tubuhnya saat mengoleskan salep. Dan terutama, ia tidak boleh membayangkan bibir Anna dan seperti apa rasanya jika wanita itu membukanya lebar-lebar di bawah bibirnya dan...

Sial.

Sepatu bot kedua terlepas, dan Davis, dengan pemilihan waktu yang luar biasa, masuk ke kamar. "Astaga! Bau apa ini? Iih!"

Pelayan pribadi itu membawa setumpuk kravat yang sudah dicuci, satu-satunya alasan di balik kunjungan langka dan sukarela yang dia lakukan ke kamar majikannya.

Edward mendesah. "Selamat malam juga untukmu, Davis."

"Ya Tuhan! Anda terjatuh ke kandang babi, ya?"

Edward mulai melepas kaus kaki. "Tahukah kau sebagian pelayan pribadi sungguh-sungguh menghabiskan waktu mereka dengan membantu sang majikan berpakai-

an serta melepas pakaian, bukan melontarkan komentar tak sopan mengenai tubuh mereka?"

Davis tergelak. "Ha. Seharusnya Anda memberitahuku kalau kesulitan mengancingkan celana, M'lord. Aku pasti membantu Anda."

Edward merengut. "Singkirkan saja kravatnya dan keluar dari sini."

Davis menghampiri lemari laci, menarik laci paling atas, dan memasukkan tumpukan kravat. "Cairan lengket apa yang ada dalam cangkir Anda?" tanya pelayan itu.

"Tadi sore Mrs. Wren berbaik hati memberi sedikit salep untuk mengobati memarku," jawab Edward penuh harga diri.

Pelayan pribadi itu mencondongkan kepala ke arah Edward lalu menghela napas dengan dengusan nyaring. "Dari sanalah bau busuknya berasal. Baunya seperti tahi kuda."

"Davis!"

"Yah, itu benar. Aku belum pernah mencium sesuatu seburuk itu sejak Anda masih kecil dan terjatuh ke dalam kandang babi di pertanian Peward Tua. Anda ingat?"

"Bagaimana aku bisa lupa kalau kau ada di sampingku?" gumam Edward.

"Astaga! Saat itu kupikir kita tak akan bisa menyingkirkan baunya dari tubuh Anda. Dan aku terpaksa membuang celana selutut itu."

"Walaupun kenangan ini menyenangkan—"

"Tentu saja, Anda tak mungkin terjatuh kalau tidak memelototi anak perempuan Peward Tua," lanjut Davis.

"Aku tak memelototi siapa pun. Aku terpeleset."

"Tidak." Davis menggaruk kepala. "Mata Anda nyaris

copot dari kepala, melongo menatap payudara besar milik gadis itu."

Edward mengertakkan gigi. "Aku *terpeleset* dan jatuh."

"Bisa dibilang itu pertanda dari Yang Mahakuasa," kata Davis, tiba-tiba filosofis. "Memelototi payudara seorang gadis dan terjatuh di atas kotoran babi."

"Oh, demi Tuhan. Aku duduk di pagar kandang babi dan terpeleset."

"Prissy Peward memang memiliki payudara besar." Davis terdengar nyaris melamun.

"Kau bahkan tak ada di sana."

"Tapi bau kandang babi itu tak ada apa-apanya dibanding tahi kuda di wajah Anda sekarang."

"*Dav*-vis."

Pelayan pribadi Edward kembali menuju pintu sambil melambaikan sebelah tangan bebercak di depan wajah. "Pasti menggairahkan membiarkan seorang wanita mengoleskan tah—"

"Davis!"

"Di wajah Anda."

Pelayan pribadi itu tiba di pintu dan keluar, masih bergumam. Mengingat langkahnya yang lambat seperti biasa, Edward bisa mendengar ocehan pria itu selama lima menit penuh. Anehnya, suara Davis terdengar lebih nyaring saat dia semakin menjauhi pintu.

Edward mengernyit sambil menatap pantulan diri di cermin cukur. Salepnya memang sangat bau. Ia meraih baskom dan menuang air dari kendi di meja riasnya. Edward mengambil waslap lalu ragu-ragu. Salep sudah teroles di wajah, dan Anna senang bisa mengoleskannya

di wajahnya. Edward mengusap rahang, teringat sentuhan lembut tangan wanita itu.

Edward melempar waslap.

Ia bisa membasuh salep itu saat bercukur besok pagi. Tidak ada salahnya membiarkan salep itu di wajahnya malam ini. Edward berbalik dari meja rias dan melepas pakaian yang masih menempel di tubuhnya, melipat dan meletakkannya di kursi. Setidaknya ada satu keuntungan karena memiliki pelayan pribadi yang tidak biasa. Edward terbiasa rapi dalam urusan pakaian karena Davis tidak akan sudi memungut pakaiannya. Ia berdiri tanpa busana, menguap dan meregangkan tubuh sebelum naik ke tempat tidur bertiang empat. Ia bersandar dan meniup lilin di samping tempat tidur, lalu berbaring di dalam gelap sambil menatap bayangan gelap tirai tempat tidur. Di tengah kantuk ia bertanya-tanya mengenai usia tirai ini. Pasti lebih tua dari rumah ini. Apakah sejak awal warnanya memang kuning kecokelatan mengerikan seperti ini?

Dengan mata mengantuk ia menatap sekeliling kamar, dan melihat bentuk tubuh seorang wanita di dekat pintu.

Edward mengerjap dan tahu-tahu wanita itu berdiri di samping tempat tidurnya.

Wanita itu tersenyum. Senyum yang sama seperti senyum Hawa saat mengulurkan apel bersejarah pada Adam. Wanita itu tidak memakai sehelai benang pun selain topeng kupu-kupu di wajahnya.

Edward membatin, *Itu pelacur dari Aphrodite's Grotto.* Kemudian, *Aku pasti bermimpi.*

Namun pikiran itu sirna. Perlahan-lahan wanita itu menyentuh perutnya sendiri, menarik pandangan Edward ke arah sana. Wanita itu menangkup payudara dan men-

condongkan tubuh ke depan sehingga puncaknya sejajar dengan mata Edward. Kemudian wanita itu mulai mencubiti dan menggoda payudaranya sendiri.

Mulut Edward terasa kering saat melihat puncak payudara wanita itu tertarik dan berubah semerah ceri. Ia mendongak agar bisa mencium payudara wanita itu, karena bisa dibilang mulutnya tergiur penuh gairah ingin menyentuh wanita itu, namun sang wanita menjauh sambil tersenyum menggoda. Wanita itu mengangkat rambutnya yang cokelat madu dari leher. Helaian-helaian ikal menempel di lengan. Wanita itu melentingkan punggungnya yang ramping, membusungkan payudara bagaikan buah ranum di hadapan Edward. Edward menggeram dan merasakan gairahnya menggila.

Wanita itu tersenyum licik. Dia sadar betul dampak perbuatannya pada Edward. Wanita itu kembali menyentuh torso, melintasi payudara yang membusung, melewati perut yang lembut, lalu berhenti. Edward berharap jemari itu bergerak lebih jauh, tapi si wanita menggodanya. Tepat di saat Edward tidak tahan lagi, wanita itu tergelak pelan dan membuka kaki lebar-lebar.

Edward tidak yakin apakah ia masih bernapas. Tatapannya terpaku pada tangan wanita itu. Wanita itu membuka diri untuknya. Edward bisa melihat dan mencium aroma tubuh wanita itu. Jemari wanita itu meluncur perlahan. Dia membelai tubuhnya sendiri. Wanita itu mulai menggerakkan pinggul, kepalanya terkulai ke belakang, lalu dia mengerang. Suara itu berbaur dengan erangan penuh gairah yang keluar dari mulut Edward. Edward sangat bergairah.

Ia mengamati wanita itu menggerakkan pinggul ke arahnya. Wanita itu menggerakkan jari, perlahan dan nik-

mat. Tangannya yang lain bergerak lebih cepat. Kemudian tubuh wanita itu tiba-tiba terpaku, kepalanya masih terkulai ke belakang, lalu mengerang, pelan dan penuh gairah. Jarinya bergerak cepat.

Edward kembali mengerang. Ia bisa melihat gairah wanita itu. Pemandangan itu nyaris membuatnya takluk. Wanita itu mendesah dan tampak rileks, pinggulnya bergoyang sensual untuk terakhir kali. Wanita itu mengulurkan jemari ke bibir Edward. Jemari itu membelai mulutnya. Edward bisa merasakan gairah wanita itu. Dengan limbung Edward mendongak menatap wanita dan menyadari topeng terlepas dari wajahnya.

Anna tersenyum padanya.

Kemudian Edward mencapai puncak, dan terbangun di tengah sensasi menyiksa saat ia meraih kepuasan.

Keesokan paginya, Anna menyesuaikan pandangan di tengah suasana temaram saat melintasi koridor istal Ravenhill Abbey. Bangunan itu sudah tua, melayani Abbey dengan melewati beberapa rekonstruksi dan ekspansi. Batu-batu seukuran kepala manusia membentuk fondasi dan dinding bawah. Hampir dua meter dari tanah, dindingnya berganti menjadi kayu ek kokoh yang mengarah ke kasau terbuka, menjulang hingga enam meter. Di bawah, barisan bilik mengapit koridor tengah.

Istal Ravenhill cukup untuk menampung lima puluh ekor kuda, namun saat ini hanya ditempati kurang dari sepuluh ekor. Sedikitnya jumlah kuda membuat Anna sedih. Dulu tempat ini pasti sangat sibuk dan aktif. Sekarang istal sepi—bagaikan raksasa tua yang sedang tidur. Bangunan itu berbau jerami, kulit, dan tumpukan kotoran

kuda selama berpuluh-puluh tahun, bahkan mungkin ratusan tahun. Aromanya hangat dan ramah.

Pagi ini Lord Swartingham akan menemuinya di sini agar mereka bisa berkuda dan memeriksa ladang. Pakaian berkuda dadakan Anna menyapu debu di belakang tubuhnya seiring langkah. Sekali-sekali, kepala kuda melongok penasaran dari sebuah bilik dan meringkik menyapanya. Anna melihat sang earl di depan, sibuk mengobrol dengan kepala pengurus kuda. Sang earl tampak menjulang di hadapan pria tua itu. Keduanya berdiri di bawah seberkas sinar matahari di ujung istal. Saat mendekat, Anna bisa mendengar mereka membicarakan tentang kuda kebiri yang langkahnya pincang. Lord Swartingham mendongak dan melihat Anna. Anna berhenti di depan bilik Daisy. Lord Swartingham tersenyum dan kembali menatap kepala pengurus kuda.

Daisy sudah dipasangi pelana dan tali kekang, terikat longgar di koridor. Anna menunggu, bicara lirih pada kuda betina itu. Ia melihat Lord Swartingham membungkuk agar bisa mendengar kepala pengurus kuda, seluruh perhatiannya tertuju pada pria tua itu. Kepala pengurus kuda itu pria tua bertubuh kurus. Kedua tangannya kaku karena encok dan tulang yang pernah patah. Pembawaan pria itu penuh harga diri, kepalanya mendongak tegak. Pria tua itu, layaknya pria desa, berbicara lambat dan senang membahas sebuah masalah panjang lebar. Anna melihat sang earl dengan sabar membiarkan pria tua itu melakukannya, tidak memburu-buru maupun menyela ucapannya, sampai si kepala pengurus kuda merasa masalahnya sudah cukup dibahas. Kemudian Lord Swartingham menepuk pelan pundak pria itu dan mengamatinya

keluar dari istal. Sang earl berbalik dan menghampirinya.

Tiba-tiba, Daisy—Daisy yang lembut dan tenang—mundur. Kaki kuda berlapis sepatu besi terangkat ke udara hanya beberapa senti dari wajah Anna. Ia terjatuh membentur pintu bilik, meringkuk ketakutan. Satu kaki Daisy menghantam kayu di samping pundak Anna.

"Anna!" Anna mendengar sang earl berteriak di tengah ringkikan kaget kuda-kuda yang ada di dekat mereka dan ringkikan kalut Daisy.

Seekor tikus berlari ke bawah pintu bilik, ekornya berayun saat hewan itu menghilang dari pandangan. Lord Swartingham menangkap tali kekang Daisy dan menarik kuda betina itu menjauh. Anna mendengar geraman dan pintu bilik yang dibanting.

Sepasang lengan kuat memeluk tubuhnya. "Ya Tuhan, Anna, apa kau terluka?"

Anna tidak bisa menjawab. Tampaknya rasa takut menyumbat tenggorokannya. Lord Swartingham menyentuh pundak dan lengannya, mengusap dan meraba.

"Anna." Pria itu menundukkan wajah mendekati wajah Anna.

Anna tidak sanggup menahan diri, ia memejamkan mata.

Lord Swartingham menciumnya.

Bibir pria itu hangat dan kering. Lembut dan tegas. Bibir Lord Swartingham bergerak ringan di bibir Anna, kemudian pria itu menelengkan kepala dan menekan lebih kuat. Cuping hidung sang earl mengembang, dan Anna bisa mencium aroma kuda dan tubuh pria itu. Tanpa sadar Anna membatin ia akan selalu mengaitkan bau kuda dengan Lord Swartingham.

Dengan *Edward*.

Edward membelai bibir Anna dengan lidah, sangat lembut sehingga awalnya Anna menduga hanya membayangkan hal itu. Namun, sang earl mengulang belaian itu, sentuhan selembut kulit *suede,* dan Anna membuka mulut untuk pria itu. Ia merasakan kehangatan Edward menerobos mulutnya, mengisinya, membelai lidahnya. Edward terasa seperti kopi yang pasti dia minum saat sarapan.

Anna mengepalkan jemari di tengkuk sang earl, dan pria itu membuka mulut lebih lebar sambil menariknya lebih dekat. Salah satu tangan sang earl membelai pipi Anna. Anna mengaitkan kedua tangan di tengkuk Edward. Kepangan rambut pria itu terlepas dan Anna menikmati sensasi selembut sutra saat merasakan rambut sang earl di antara jemarinya. Edward menyapukan lidah pada bibir bawah Anna dan menariknya pelan dengan gigi, mengulum lembut. Anna mendengar dirinya mengerang. Tubuhnya gemetar, kakinya nyaris tidak sanggup menopang tubuh.

Suara dari halaman istal membuat Anna teringat sekeliling. Edward mendongak berusaha mendengarkan. Salah seorang pesuruh istal sedang memarahi seorang bocah karena menjatuhkan peralatan.

Edward kembali memalingkan kepala pada Anna dan membelai pipinya dengan ibu jari. "Anna, aku..."

Edward seolah-olah tidak sanggup berpikir. Dia menggeleng. Kemudian, seolah-olah terpaksa, dia mengecup lembut bibir Anna dan bertahan di posisi itu selama beberapa saat dan memperdalam ciuman.

Namun ada yang tidak beres, Anna bisa merasakannya. Edward mulai menjauh. Anna kehilangan pria itu. Ia merapatkan tubuh lebih dekat, berusaha mempertahankan

posisi. Edward menyapukan bibir di tulang pipi Anna lalu perlahan-lahan, dengan lembut, di atas kelopak matanya yang terpejam. Anna merasakan napas pria itu meniup bulu matanya.

Edward menurunkan lengan, dan Anna bisa merasakan pria itu mundur menjauhinya.

Ia membuka mata dan melihat sang earl menyugar rambut. "Maafkan aku. Barusan—*ya Tuhan,* aku benar-benar minta maaf."

"Tidak, kumohon jangan meminta maaf." Anna tersenyum, kehangatan menyeruak di dada saat ia berusaha mengumpulkan keberanian. Mungkin sekaranglah saatnya. "Aku juga menginginkan ciuman ini, sama sepertimu. Bahkan, sejujur—"

"Aku sudah bertunangan."

"Apa?" Anna mundur seolah-olah Edward baru saja memukulnya.

"Aku sudah bertunangan dan akan segera menikah." Edward meringis seolah-olah jijik pada diri sendiri atau mungkin kesakitan.

Anna terpaku, berusaha memahami kalimat sederhana itu. Perasaan kebas menyelinap ke tubuhnya, mengusir kehangatan seolah-olah hal itu tidak pernah hadir.

"Karena itulah aku pergi ke London. Untuk menuntaskan kesepakatan pernikahan." Edward mondar-mandir, kedua tangannya menyisir rambut yang sudah berantakan. "Dia putri seorang *baronet,* sebuah keluarga yang garis leluhurnya sangat tua. Kurasa mereka datang bersama sang Penakluk, dan itu lebih tua daripada keluarga de Raaf. Tanah miliknya—" Edward tiba-tiba berhenti bicara seolah-olah Anna menyela ucapannya.

Anna tidak menyela ucapan pria itu.

Selama sesaat yang menyiksa Edward menatap mata Anna, lalu berpaling. Rasanya seolah-olah tali yang terbentang di antara mereka baru saja digunting.

"Maafkan aku, Mrs. Wren." Edward berdeham. "Seharusnya aku tak melakukan hal seburuk ini padamu. Dengan penuh hormat aku berjanji hal itu tak akan terulang lagi."

"Aku-aku—" Anna berusaha melontarkan kata-kata melalui tenggorokannya yang bengkak. "Aku harus kembali bekerja, My Lord." Satu-satunya yang terpikir oleh Anna adalah ia harus tetap tenang. Ia beranjak ingin pergi—ingin kabur, sejujurnya—tapi suara Edward menghentikannya.

"Sam..."

"Apa?" Anna hanya menginginkan lubang yang bisa ia gunakan untuk meringkuk dan tidak perlu berpikir lagi. Tidak pernah merasakan sesuatu lagi. Namun, sesuatu di wajah Edward membuat Anna berhenti melangkah.

Sang earl mendongak menatap loteng seolah-olah mencari sesuatu, atau seseorang. Anna mengikuti arah pandangan pria itu. Di sana tidak ada apa-apa. Loteng tua itu hampir kosong. Di tempat yang mungkin dulu digunakan untuk menumpuk jerami, sekarang hanya diisi bintik-bintik debu yang melayang. Jerami untuk kuda disimpan di bawah, di dalam bilik kosong.

Namun, Edward masih menatap loteng. "Ini tempat kesukaan adik laki-lakiku," akhirnya dia berkata. "Samuel, adikku. Usianya sembilan tahun, lahir enam tahun setelah aku. Jarak usia kami cukup jauh hingga aku tak terlalu memperhatikan dia. Samuel bocah pendiam. Dulu dia sering bersembunyi di loteng, walaupun hal itu membuat Ibu marah. Ibu khawatir Samuel terjatuh dan tewas. Hal

itu tidak menghentikan Samuel. Dia menghabiskan hampir sepanjang hari di tempat ini, bermain dengan prajurit kaleng atau gasing, atau semacamnya. Mudah untuk melupakan Samuel ada di atas sana, dan terkadang dia melempar jerami ke kepalaku hanya untuk membuatku kesal." Kening Edward berkerut. "Atau, kurasa, dia ingin menarik perhatian kakaknya. Tetapi, aku tidak menuruti keinginannya itu. Pada usia lima belas aku sangat sibuk, belajar menembak, minum, dan menjadi pria dewasa, hingga tidak memperhatikan seorang bocah."

Edward berjalan beberapa langkah, masih mengamati loteng. Anna berusaha menelan gumpalan yang seakan-akan menyumbat kerongkongannya. Kenapa sekarang? Kenapa menceritakan kesedihan ini padanya sekarang, di saat semua itu tidak penting?

Edward terus bicara, "Tapi, lucu juga. Saat pertama kali kembali ke sini, aku terus-terusan berharap akan melihat Samuel di dalam istal. Aku masuk dan mendongak—mencari wajah Samuel, kurasa." Edward mengerjap dan bergumam, nyaris pada diri sendiri, "Terkadang aku masih melakukannya."

Anna mendorong buku jari ke dalam mulut dan menggigitnya. Ia tidak ingin mendengar semua ini. Tidak ingin merasakan simpati untuk pria ini.

"Dulu istal ini penuh," kata Edward. "Ayahku sangat menyukai kuda, dulu dia mengembangbiakkan kuda. Banyak pengurus kuda dan kawan-kawan ayahku berkumpul di sini, mengobrolkan kuda dan perburuan. Ibuku ada di Abbey, mengadakan pesta dan merencanakan perkenalan adik perempuanku ke publik. Tempat ini sangat sibuk. Sangat bahagia. Ini tempat terbaik di seluruh dunia."

Ujung jemari Edward menyentuh pintu usang sebuah

bilik kosong. "Kupikir aku tak akan pernah meninggalkan tempat ini. Aku tak pernah ingin meninggalkan tempat ini."

Anna memeluk tubuh dan menahan isak tangis.

"Namun, kemudian cacar datang." Tatapan Edward tampak menerawang, dan kerutan di wajahnya tampak sangat mencolok. "Dan mereka meninggal, satu per satu. Pertama Sammy, lalu Ayah dan Ibu. Elizabeth, adik perempuanku, yang terakhir meninggal. Mereka menggunting rambutnya karena demam, dan dia menangis tanpa henti, karena menurutnya itu bagian terbaik dari dirinya. Dua hari kemudian, mereka menguburnya di pemakaman keluarga. Kurasa kami beruntung, kalau kau bisa menyebutnya keberuntungan. Keluarga lain harus menunggu sampai musim semi untuk mengubur anggota keluarga yang meninggal. Saat itu musim dingin dan tanah membeku."

Edward menghela napas. "Tapi aku tak ingat soal itu, hanya ingat apa yang mereka ceritakan di kemudian hari, karena saat itu aku juga terjangkit."

Dia mengusap tulang pipi tempat sejumlah bekas cacar tampak, dan Anna penasaran seberapa sering pria itu melakukannya sejak hal itu terjadi.

"Dan, tentu saja, aku selamat." Edward menatapnya dengan senyum paling getir yang pernah Anna lihat, seolah-olah pria itu merasakan cairan empedu di lidahnya. "Aku hidup sendirian. Di antara mereka semua, aku selamat."

Edward memejamkan mata.

Ketika pria itu kembali membuka mata, ekspresi wajahnya berganti menjadi topeng hampa dan kaku. "Aku keturunan terakhir di keluargaku, de Raaf terakhir," kata

Edward. "Tak ada sepupu jauh yang bisa mewarisi gelar dan Abbey, tak ada pewaris tak jelas yang menunggu. Saat aku mati—*jika* aku mati tanpa pewaris—semua ini akan dikembalikan pada pihak kerajaan."

Anna memaksakan diri membalas tatapan Edward, walaupun itu membuatnya gemetar.

"Aku harus memiliki pewaris. Apa kau paham?" Edward mengertakkan gigi dan berkata, seolah-olah dia harus menarik kata-kata itu, yang berdarah-darah dan tercabik, dari dalam hatinya, "Aku harus menikahi wanita yang bisa mengandung."

Empat Belas

Siapa sang pencinta yang selalu mendatangi Aurea pada malam hari? Kakak-kakak perempuan Aurea bertanya, kening mereka berkerut pura-pura cemas. Kenapa Aurea belum pernah melihat pria itu pada siang hari? Dan mengingat belum pernah melihatnya, bagaimana Aurea bisa yakin pria itu bahkan manusia? Mungkin saja monster yang terlalu mengerikan untuk dilihat di siang hari yang mendatangi tempat tidur Aurea. Mungkin monster itu akan menghamili Aurea, dan dia akan melahirkan sesuatu yang terlalu mengerikan untuk dibayangkan. Semakin lama mendengarkan kakak-kakaknya, Aurea semakin cemas sehingga tidak tahu harus berpikir atau berbuat apa. Pada saat itulah kakak-kakak Aurea menyarankan sebuah rencana...

—dari *The Raven Prince*

SEPANJANG sisa hari itu, Anna berusaha bertahan. Ia memaksakan diri duduk di depan meja tulis *rosewood* di perpustakaan Abbey. Ia memaksakan diri mencelupkan

pena bulu unggas ke dalam tinta tanpa menumpahkan setetes pun. Ia memaksakan diri menyalin satu halaman manuskrip Edward. Setelah menyelesaikan halaman pertama, Anna memaksakan diri untuk melakukannya lagi. Dan lagi. Dan lagi.

Bagaimanapun, itu memang tugas seorang sekretaris.

Dulu, saat Peter pertama kali melamarnya, Anna memikirkan anak-anak. Ia penasaran apakah anak-anak mereka akan memiliki rambut merah atau cokelat, dan ia melamunkan nama yang akan mereka pilih. Saat mereka menikah dan pindah ke pondok mungil, Anna khawatir apakah ruang yang tersedia cukup untuk sebuah keluarga.

Anna tidak pernah khawatir tidak akan memiliki anak.

Pada tahun kedua pernikahan, Anna mulai mengawasi periode datang bulannya. Tahun ketiga, ia menangis setiap kali melihat noda sewarna karat. Pada tahun keempat pernikahannya bersama Peter, Anna sadar suaminya berpaling pada wanita lain. Entah karena ia dianggap kurang cakap sebagai teman tidur atau sebagai penghasil anak atau dua-duanya, Anna tidak tahu. Dan ketika Peter meninggal...

Ketika Peter meninggal, Anna menyimpan dan membungkus harapannya untuk memiliki anak dalam sebuah peti dan menguburnya dalam-dalam di hati. Sangat dalam hingga ia menduga tidak perlu menghadapi mimpi itu lagi. Namun, hanya dengan satu kalimat, Edward menggali peti itu dan membukanya secara paksa. Dan harapan Anna, mimpinya, *keinginannya* untuk mengandung terasa baru kembali seperti saat ia baru menikah.

Oh Tuhan, seandainya ia bisa memberikan anak untuk Edward! Anna bersedia melakukan apa, mengorbankan

apa pun, agar bisa menggendong seorang bayi. Bayi yang tercipta dari tubuh sekaligus jiwa mereka. Anna merasakan nyeri yang nyata di dada. Nyeri yang menguar ke luar dada hingga ia nyaris tidak sanggup menahan diri membungkukkan tubuh untuk mengendalikannya.

Namun, Anna harus tetap tenang. Ia berada di perpustakaan Edward—bahkan, sang earl duduk tidak sampai satu setengah meter darinya—dan ia tidak boleh memperlihatkan rasa sakitnya. Dengan tangguh, Anna berkonsentrasi untuk menggerakkan pena bulu unggas di kertas. Walaupun goresan penanya tidak bisa dibaca, walaupun nanti halaman itu harus disalin ulang. Anna harus bisa melewati sore ini.

Beberapa jam mengerikan berikutnya, perlahan-lahan Anna merapikan barang-barangnya, bergerak seperti wanita yang sangat tua. Saat melakukannya, undangan pesta dansa dari Felicity Clearwater terjatuh dari syal. Anna menatapnya beberapa saat. Sudah lama ia bermaksud mengingatkan Edward mengenai *soiree*. Sekarang tampaknya tidak penting lagi. Namun, Ibu Wren bilang Edward harus berpartisipasi dalam acara sosial setempat. Anna menegakkan pundak. Ia hany akan mengingatkan hal ini, lalu dirinya bisa pulang.

"*Soiree* Mrs. Clearwater diadakan besok malam." Suara Anna parau.

"Aku tak berniat menghadiri undangan Mrs. Clearwater."

Anna tidak mau melihat Edward, tapi suara pria itu tidak terdengar lebih baik dibandingkan suaranya sendiri.

"Anda aristokrat paling penting di area ini, My Lord," ujar Anna. "Akan tampak bersahabat jika Anda hadir."

"Tentu."

"Itu cara terbaik untuk mendengar gosip terbaru di desa."

Edward mendengus.

"Mrs. Clearwater selalu menyajikan *punch* istimewanya. Semua orang sepakat *punch* buatannya yang terbaik di wilayah ini," Anna berbohong.

"Aku tak..."

"Kumohon, *kumohon* datanglah." Anna tetap tidak mau menatap Edward, tapi ia bisa merasakan tatapan pria itu di wajahnya, nyaris senyata sentuhan tangan.

"Kalau itu yang kauinginkan."

"Bagus." Anna memasang topi di kepala lalu teringat sesuatu. Ia membuka laci tengah di mejanya dan mengeluarkan *The Raven Prince*. Ia mengantarkannya ke meja Edward, meletakkannya pelan-pelan. "Ini buku Anda."

Anna berbalik dan keluar dari ruangan sebelum pria itu sempat menjawab.

Aula luar biasa gerah, dekorasinya masih sama sejak dua tahun lalu, dan musiknya sumbang. Ini *soiree* musim semi tahunan yang diadakan oleh Felicity Clearwater. Setiap tahun, penduduk Little Battleford yang cukup beruntung menerima undangan akan mengenakan pakaian terbaik mereka dan minum *punch* encer di kediaman Clearwater. Felicity Clearwater berdiri di depan pintu untuk menyambut para tamu. Wanita itu mengenakan gaun baru, tahun ini terbuat dari kain muslin biru-indigo dengan rumbai yang menjuntai hingga lengan. Rok dalamnya bermotif burung merah yang sedang terbang di la-

dang biru terang, dan ada pita-pita merah yang berbaris pada leher gaun yang berpotongan V. Squire Clearwater, pria gemuk dalam balutan kaus kaki berbordiran oranye dan wig yang bagian bawahnya mengembang penuh, bergerak-gerak gelisah di samping istrinya, tapi tampak jelas acara ini milik Felicity.

Anna tiba di depan tuan rumah dan hanya menerima sambutan dingin dari Felicity serta sambutan tidak jelas dari sang squire. Lega sudah melalui hal itu, ia menghampiri bagian samping ruangan. Tanpa sadar Anna menerima segelas *punch* dari sang vikaris dan sekarang ia tidak punya pilihan selain meminumnya.

Ibu Wren berdiri di samping Anna dan meliriknya cemas. Anna belum bercerita pada ibu mertuanya mengenai peristiwa yang terjadi di istal antara dirinya dan Edward. Dan ia tidak berniat melakukannya. Namun, ibu mertuanya tetap bisa merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Ternyata, Anna tidak terlalu pandai berpura-pura ceria.

Anna kembali menyesap *punch*. Ia mengenakan gaun terbaiknya. Ia dan Fanny menghabiskan banyak waktu mengerjakannya, berusaha mengubahnya serapi mungkin. Gaun Anna berwarna hijau muda seperti buah apel, dan mereka memperbaruinya dengan menambahkan renda putih di leher. Renda itu juga menyembunyikan modifikasi dari potongan melengkung menjadi persegi yang lebih trendi. Fanny, yang sedang bersemangat melakukan kreativitas artistik, menciptakan hiasan berbentuk mawar berbahan renda dan sedikit pita hijau untuk rambutnya. Anna sama sekali tidak merasa riang, tapi Fanny pasti akan tersinggung jika ia tidak memakai hiasan mawar itu.

"*Punch*-nya tidak seburuk itu," bisik Ibu Wren.

Anna tidak memperhatikan hal itu. Ia kembali menyesap minuman dan cukup terkejut. "Ya. Lebih baik dibanding rumor yang beredar."

Ibu Wren bergerak-gerak gelisah sesaat sebelum akhirnya melontarkan topik percakapan baru. "Sayang sekali Rebecca tak bisa hadir."

"Menurutku tak ada alasan dia tak bisa hadir."

"Kau tahu dia tak boleh muncul di acara sosial, Sayang, mengingat sudah sangat dekat dengan waktu kelahiran. Pada masaku, kami tak berani menginjakkan kaki ke luar rumah setelah perut mulai membesar."

Anna mengernyit. "Itu sangat konyol. Semua orang tahu perutnya membesar. Itu bukan rahasia."

"Yang penting sopan santun, bukan apa yang diketahui orang-orang. Lagi pula, kandungan Rebecca sudah sangat besar, kurasa dia tak akan mau berdiri berjam-jam. Jumlah kursi di pesta dansa seperti ini selalu kurang." Ibu Wren menatap sekeliling ruangan. "Apa menurutmu *earl*-mu akan hadir?"

"Dia bukan *earl*-ku, Ibu tahu itu," ujar Anna dengan nada agak getir.

Ibu Wren menatapnya tajam.

Anna berusaha memperhalus nada suaranya. "Kubilang pada sang earl menurutku ada baiknya jika dia menghadiri *soiree*."

"Kuharap pria itu datang sebelum dansa dimulai. Aku suka melihat sosok maskulin bertubuh indah di lantai dansa."

"Mungkin dia tak akan hadir dan Ibu harus puas dengan melihat tubuh Mr. Merriweather di lantai dansa."

Anna menunjuk menggunakan cangkir ke arah pria yang berdiri di seberang ruangan.

Mereka berdua menatap Mr. Merriweather, pria kurus dengan lutut mencuat, yang sedang bicara pada wanita bertubuh besar yang mengenakan gaun sewarna persik. Saat mereka mengamati, Mr. Merriweather mencondongkan tubuh lebih dekat untuk menyampaikan sesuatu dan tanpa sadar memiringkan cangkir *punch*. Cairan menetes ke belahan dada gaun sang wanita.

Ibu Wren menggeleng sedih.

"Tahu tidak," ujar Anna serius, "aku tak yakin apakah Mr. Merriweather pernah menghadiri dansa tanpa dipermalukan."

Ibu Wren mendesah. Kemudian dia melirik pintu di belakang Anna dan wajahnya tampak lebih ceria. "Sepertinya aku tak perlu memperhatikan Mr. Merriweather. Itu *earl-mu* di depan pintu."

Anna berbalik dan melihat pintu masuk ruang dansa, lalu mengangkat cangkir ke bibir. Sejenak, ia lupa pada cangkirnya saat melihat Edward. Pria itu mengenakan celana selutut berwarna hitam yang dipadukan dengan rompi dan jas biru safir. Rambut hitam pria itu tidak biasanya disisir membentuk kepang rapi, berkilau bagaikan sayap burung saat terkena cahaya lilin. Edward tampak menjulang nyaris satu kepala lebih tinggi dibandingkan pria lain di ruangan ini. Felicity jelas-jelas tampak gembira atas keberuntungannya menjadi orang pertama yang berhasil membujuk sang earl ke acara sosial. Dia menggenggam erat siku Edward dan memperkenalkannya pada semua orang yang ada di dekat mereka.

Anna tersenyum hambar. Pundak Edward merunduk

dan ekspresi wajahnya muram. Bahkan dari seberang ruangan, Anna bisa melihat pria itu nyaris tidak bisa mengendalikan emosi. Sang earl tampak nyaris melakukan kesalahan dengan meninggalkan sang nyonya rumah. Tepat pada saat itu dia mendongak dan melihat Anna.

Anna menahan napas saat kontak mata itu terjadi. Ekspresi Edward sulit dibaca.

Edward kembali berpaling pada Felicity dan mengatakan sesuatu, kemudian mulai menerobos kerumunan menghampiri Anna. Anna merasakan cairan dingin menetes di pergelangan tangannya dan ia menunduk. Tangannya gemetar hebat hingga ia menumpahkan sisa *punch* ke lengan. Anna menggenggam cangkir dengan dua tangan untuk menstabilkan. Sejenak, ia nyaris kabur, namun Ibu Wren ada di sampingnya. Dan suatu saat nanti ia tetap harus menghadapi sang earl.

Felicity pasti sudah memberi sinyal pada para musisi. Biola mulai menjerit.

"Ah, Mrs. Wren. Senang bertemu denganmu." Edward membungkuk di atas tangan Ibu Wren. Pria itu tidak tersenyum.

Ibu mertua Anna tampaknya tidak peduli. "Oh, My Lord, aku senang sekali Anda bisa hadir. Anna ingin sekali berdansa." Ibu Wren mengangkat alis penuh arti.

Anna berharap tadi ia kabur saat masih memiliki kesempatan.

Sindiran itu seolah-olah menggantung di udara cukup lama sebelum akhirnya Edward bicara. "Kalau kau bersedia memberiku kehormatan ini?"

Edward bahkan tidak menatap Anna. Demi Tuhan, kemarin pria itu menciumnya!

Anna mengatupkan bibir rapat-rapat. "Aku tak tahu Anda bisa berdansa, My Lord."

Pandangan Edward tiba-tiba beralih pada Anna. "Tentu saja aku bisa berdansa. Bagaimanapun, aku seorang *earl*."

"Aku tak mungkin lupa soal itu," gumam Anna.

Edward menyipitkan matanya yang sehitam batu obsidian.

Ha! Sekarang Anna berhasil menarik perhatian sang earl.

Edward mengulurkan tangan yang terbungkus sarung tangan, dan dengan malu-malu Anna menumpukan telapak tangan di sana. Bahkan dengan dua lapis kain di antara telapak tangan mereka, Anna bisa merasakan kehangatan tubuh pria itu. Sejenak, ia ingat seperti apa rasanya menyapukan ujung jemari di punggung telanjang sang earl. Membara. Berkeringat. Luar biasa nikmat. Anna menelan ludah.

Setelah mengangguk pada Ibu Wren, Edward membimbing Anna ke lantai dansa dan di sana dia membuktikan dirinya memang bisa berdansa, walaupun langkahnya agak berat.

"Anda memang hafal langkah dansanya," puji Anna saat mereka mulai meluncur ke tengah para pedansa.

Dari sudut mata Anna melihat Edward merengut. "Aku tidak dilahirkan di dalam gua. Aku tahu cara bersikap sopan di tengah masyarakat."

Musik berakhir sebelum Anna sempat melontarkan jawaban yang sesuai. Ia menekuk lutut dan menarik tangan dari genggaman Edward.

Edward menarik tangan Anna keras-keras dan menyelipkannya ke cekungan siku. "Jangan berani-berani me-

ninggalkan aku, Mrs. Wren. Aku ada di *soiree* sialan ini karena ulahmu."

Apakah pria itu harus terus menyentuhnya? Anna menatap sekeliling mencari pengalih perhatian. "Mungkin Anda ingin minum *punch*?"

Edward menatapnya dengan curiga. "Kira-kira bagaimana?"

"Yah, mungkin tidak," Anna mengakui. "Tapi itu satu-satunya minuman yang ada saat ini, dan meja minuman terletak di arah yang berlawanan dengan Mrs. Clearwater."

"Kalau begitu, ayo kita minum *punch*."

Edward berjalan menuju meja *punch*, dan Anna melihat orang-orang otomatis memberi jalan untuk pria itu. Sesaat kemudian, ia menyesap gelas *punch* encer kedua.

Edward berpaling sedikit untuk menjawab pertanyaan sang vikaris saat Anna mendengar suara licik di dekat sikunya. "Aku terkejut melihatmu di sini, Mrs. Wren. Kudengar kau memiliki *profesi* baru."

Perlahan-lahan Edward berbalik untuk menghadap sang pembicara, pria berwajah kemerahan dan memakai wig yang ukurannya tidak sesuai. Pria itu belum pernah ia lihat. Di sampingnya, Anna terpaku, wajah wanita itu seolah-olah membeku.

"Apa kau sudah mempelajari *keahlian* baru dari tamu-tamu terbarumu?" Seluruh perhatian pria itu tertuju pada Anna.

Anna membuka mulut, tapi kali ini Edward berhasil mendahului wanita itu. "Kurasa aku salah dengar ucapanmu."

Bajingan itu tampak baru menyadari kehadiran Edward. Matanya terbelalak. Bagus.

Suasana yang mendadak hening di sekitar mereka mulai meluas ke tengah ruangan saat para tamu menyadari ada peristiwa menarik.

Pria itu ternyata lebih berani daripada yang terlihat. "Kubilang—"

"Berhati-hatilah, amat sangat hati-hati, dengan ucapanmu selanjutnya." Edward bisa merasakan otot di pundaknya menegang.

Akhirnya pria itu tampak memahami bahaya yang mengancamnya. Matanya terbelalak, dan dia terang-terangan menelan ludah.

Edward mengangguk satu kali. "Bagus. Mungkin kau ingin meminta maaf pada Mrs. Wren atas sesuatu yang *tidak* kauucapkan."

"Aku—" Pria itu berhenti bicara dan berdeham. "Aku benar-benar minta maaf kalau mengucapkan sesuatu yang menyinggungmu, Mrs. Wren."

Anna mengangguk kaku, tapi pria itu menatap Edward untuk memastikan apakah dia berhasil menebus kesalahan.

Dia tidak berhasil.

Pria itu kembali menelan ludah. Butiran keringat meluncur di tepian wig. "Aku tak tahu apa yang merasukiku. Aku sangat menyesal sudah menyakitimu, Mrs. Wren." Pria itu menarik-narik dasi dan mencondongkan tubuh untuk menambahkan, "Tahukah kau, aku memang benar-benar bajingan."

"Ya, itu benar," sahut Edward lembut.

Wajah pria itu memucat.

"Yah!" kata Anna. "Kurasa sudah saatnya untuk dansa berikutnya. Bukankah musik sudah dimulai?"

Anna berkata keras-keras ke arah para musisi, dan mereka menuruti sarannya. Wanita itu meraih tangan Edward dan mulai menghampiri lantai dansa. Genggaman Anna cukup kuat untuk seseorang semungil itu. Edward menatap bajingan itu dengan mata menyipit galak untuk terakhir kalinya, lalu dengan patuh mengizinkan dirinya digiring pergi.

"Siapa dia?"

Anna mendongak pada Edward saat mereka bergabung dalam barisan. "Kau tahu, dia tidak sungguh-sungguh menyakitiku."

Dansa dimulai dan Edward terpaksa menunggu sampai para pedansa kembali mempersatukan mereka. "Siapa dia, Anna?"

Anna tampak kesal. "John Wiltonson. Dia teman suamiku."

Edward menunggu.

"Dia menawarkan diri padaku setelah kematian Peter."

"Dia ingin menikahimu?" Edward mengernyit.

"Tawaran yang tidak pantas." Anna mengalihkan tatapan. "Saat itu dia sudah menikah—sampai sekarang pun masih."

Edward tiba-tiba berhenti, menyebabkan pasangan di belakang menabrak mereka. "Dia melecehkanmu?"

"Tidak." Anna menarik tangannya, tapi Edward bertahan. Wanita itu mendesis di telinganya, "Dia ingin aku menjadi wanita simpanannya. Aku menolak." Para pedansa di belakang mereka semakin banyak. "My Lord!"

Edward membiarkan tubuhnya ditarik dan melanjutkan dansa, tapi gerakan mereka tidak lagi seirama dengan

musik. "Aku tak mau ada yang bicara seperti itu lagi padamu."

"Aku yakin niat Anda baik," sahut Anna ketus. "Tapi Anda tak mungkin menghabiskan sisa hidup dengan mengikutiku ke mana-mana dan mengintimidasi para pria lancang."

Tak sanggup menjawab, Edward melotot. Anna benar. Bayangan itu seolah-olah mencabiknya. Anna hanya sekretarisnya, sesederhana itu. Edward tidak bisa mendampingi wanita itu setiap saat. Ia tidak bisa mencegah hinaan apa pun. Ia bahkan tak bisa melindungi Anna dari pendekatan lancang. Penjagaan seperti itu hak prerogatif seorang suami.

Anna menyela lamunan Edward. "Seharusnya aku tak berdansa dengan Anda untuk kedua kalinya dalam rentang waktu secepat ini. Ini tidak pantas."

"Aku tak peduli soal kepantasan," ujar Edward. "Lagi pula, kau tahu ini satu-satunya cara untuk menjauhkanku dari babun itu."

Anna tersenyum, dan dada Edward terasa seperti diremas. Bagaimana ia bisa memastikan keselamatan wanita itu?

Dua jam kemudian Edward masih merenungkan pertanyaan itu. Ia bersandar di dinding dan mengamati Anna membimbing pria yang napasnya tersengal-sengal berdansa *country*. Anna jelas membutuhkan suami, tapi Edward tidak bisa membayangkan wanita itu bersama seorang pria. Atau tepatnya, ia tidak bisa membayangkan Anna bersama pria *lain*. Edward merengut.

Seseorang berdeham sopan di sampingnya. Pria muda

yang mengenakan wig berpotongan *bob* berdiri di samping Edward. Kerah putih menandakan pria itu sebagai Vikaris Jones.

Sang vikaris kembali terbatuk dan tersenyum dari balik kacamata yang menempel di hidung. "Lord Swartingham. Anda berbaik hati menghadiri hiburan kecil kami."

Edward penasaran bagaimana pria itu bisa terdengar seperti pria yang usianya dua kali lipat lebih tua. Usia sang vikaris tidak mungkin lebih dari tiga puluh. "Vikaris. Aku menikmati *soiree* Mrs. Clearwater." Di luar dugaannya, Edward tersadar ucapannya jujur.

"Bagus, bagus. Acara sosial Mrs. Clearwater memang selalu direncanakan dengan baik. Dan minuman yang dia sajikan sangat enak." Sang vikaris menunjukkannya dengan menenggak *punch* penuh semangat.

Edward menatap *punch* miliknya dan dalam hati mengingatkan diri untuk memeriksa jumlah tunjangan sang vikaris. Pria itu jelas tidak terbiasa menikmati makanan layak.

"Menurut saya, Mrs. Wren jelas sosok menawan di lantai dansa." Vikaris menyipitkan mata sambil mengamati Anna. "Malam ini dia tampak berbeda."

Edward mengikuti arah pandangan sang vikaris. "Dia tidak memakai topi."

"Itukah alasannya?" Vikaris Jones terdengar ragu. "Pandangan Anda lebih tajam dibanding saya, My Lord. Saya penasaran apakah dia membeli gaun baru dalam perjalanannya."

Edward sedang mengangkat cangkir *punch* ke bibir saat menyadari maksud ucapan sang vikaris. Ia mengernyit dan menurunkan cangkir. "Perjalanan apa?"

"Hmm?" Vikaris Jones masih mengamati para pedansa, benaknya jelas tidak tertuju pada percakapan.

Edward bermaksud mengulang pertanyaan dengan lebih tegas ketika Mrs. Clearwater menyela percakapan mereka. "Ah, Lord Swartingham. Saya lihat Anda sudah mengenal sang vikaris."

Kedua pria itu tampak terkejut seakan-akan ada yang menepuk bokong mereka. Edward menyunggingkan senyum terpaksa pada sang nyonya rumah. Dari sudut mata ia melihat sang vikaris melirik sekeliling seperti mencari jalan keluar. "Ya, aku sudah bertemu Vikaris Jones, Mrs. Clearwater."

"Lord Swartingham sangat murah hati membantu perbaikan atap gereja." Vikaris Jones menatap mata tamu lain. "Wah, apakah itu Mr. Merriweather? Saya harus bicara padanya. Permisi," kata sang vikaris sambil membungkuk lalu cepat-cepat pergi.

Edward menatap kepergian sang vikaris dengan iri. Pria itu pasti sudah pernah menghadiri *soiree* Clearwater.

"Menyenangkan sekali bisa mengobrol berdua dengan Anda, My Lord," kata Mrs. Clearwater. "Saya ingin membicarakan perjalanan Anda ke London."

"Oh?" Mungkin kalau Edward bisa menatap mata Mrs. Wren tua. Tidak baik meninggalkan seorang wanita begitu saja.

"Ya, benar." Mrs. Clearwater mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kudengar Anda terlihat di tempat yang sangat tidak biasa."

"Benarkah?"

"Ditemani wanita yang sama-sama kita kenal."

Perhatian Edward kembali tertuju pada Felicity Clearwater. Apa yang dibicarakan wanita itu?

"Fe-*lee*-ci-ty!" Suara pria, kedengarannya mabuk, berdendang di dekat mereka.

Mrs. Clearwater meringis.

Squire Clearwater menghampiri mereka dengan langkah limbung. "Felicity, sayangku, jangan memonopoli sang earl. Dia tak tertarik mengobrolkan pakaian dan aksesoris." Sang squire menyikut Edward dengan siku tajam. "Benar, My Lord? Berburu lebih menarik. Olahraga pria! Apa? Apa?"

Mrs. Clearwater mengeluarkan suara yang, jika dilakukan seorang pria, mungkin akan dianggap dengusan.

"Sebenarnya, aku jarang berburu," ujar Edward.

"Anjing pemburu menyalak, kuda berlari cepat, bau darah..." Sang squire larut dalam dunianya sendiri.

Di seberang ruangan, Edward melihat Anna mengenakan jubah. Sialan. Apakah wanita itu akan pulang tanpa berpamitan padanya?

"Permisi."

Edward membungkuk pada sang squire dan istrinya lalu menerobos kerumunan. Namun, pada jam seperti sekarang, *soiree* sangat ramai. Ketika Edward tiba di pintu, Anna dan Mrs. Wren sudah berada di luar.

"Anna!" Edward melewati para pelayan laki-laki di selasar dan mendorong pintu depan. "Anna!"

Anna hanya terpaut beberapa langkah dari Edward. Saat mendengar teriakannya, wanita itu dan Mrs. Wren berbalik.

"Kau tak boleh pulang jalan kaki sendirian, Anna." Edward merengut, lalu menyadari kesalahannya. "Begitu pula Anda, Mrs. Wren."

Anna tampak kebingungan, tapi Mrs. Wren tersenyum.

"Apa Anda kemari untuk mengantar kami pulang, Lord Swartingham?"

"Ya."

Kereta kuda Edward menunggu di dekat sana. Mereka bisa menaikinya, tapi artinya malam ini akan berakhir dalam beberapa menit. Lagi pula, malam ini indah. Edward memberi isyarat agar kereta kuda mengikuti mereka berjalan kaki. Ia mengulurkan satu lengan pada Anna dan lengan satunya pada Mrs. Wren. Walaupun kedua wanita itu meninggalkan pesta lebih awal, malam sudah larut dan gelap. Bulan purnama bercahaya, luar biasa besar di langit hitam, memancarkan bayangan panjang di hadapan mereka.

Saat mendekati persimpangan, tiba-tiba Edward mendengar suara langkah yang berlari di depan mereka, suaranya nyaring di tengah malam yang sepi. Ia cepat-cepat menempatkan diri di depan kedua wanita. Sosok kurus melesat dari sudut jalan. Sosok itu berbelok ke arah mereka.

"Meg! Ada masalah apa?" seru Anna.

"Oh, Ma'am!" Gadis itu membungkukkan tubuh, memegangi pinggang saat berusaha mengatur napas. "Mrs. Fairchild, Ma'am. Dia terjatuh dari tangga dan aku tak bisa membantunya berdiri. Kurasa bayinya juga akan lahir!"

Lima Belas

Aurea terbang kembali menggunakan kereta emas, tapi rencana kakak-kakaknya terus mengganggu pikirannya. Si burung gagak menyambut kepulangan istrinya nyaris dengan sikap tidak peduli. Aurea menikmati makan malam lezat bersama burung gagak, berpamitan padanya, lalu pergi ke kamar menunggu sang pengunjung sensual. Tiba-tiba pria itu ada di samping Aurea, lebih mendesak, lebih menuntut dibanding sebelumnya. Perhatian pria itu membuat Aurea mengantuk dan puas, tapi dengan keras kepala ia mempertahankan rencana dan memastikan dirinya tetap terjaga bahkan saat napas kekasihnya terdengar tenang di tengah tidur. Tanpa bersuara, Aurea duduk dan meraba-raba mencari lilin yang tadi dia letakkan di nakas...

—dari *The Raven Prince*

"Oh, My Lord!" Anna berusaha mengingat kapan tepatnya Rebecca memperkirakan kelahiran bayinya. Kalau tidak salah masih satu bulan lagi?

"Dr. Billings ada di *soiree*," ujar Edward tenang dan

penuh kuasa. "Naik kereta kudaku, Nona, dan cepat jemput pria itu." Sang earl berbalik dan berteriak memberi instruksi pada Kusir John sambil melambaikan tangan memanggil kereta kuda.

"Aku akan menemani Meg," kata Ibu Wren.

Edward mengangguk lalu membantu Ibu Wren dan si pelayan naik ke kereta kuda. "Apa ada bidan yang bisa dipanggil?" Edward mengajukan pertanyaan pada Anna.

"Rebecca berniat meminta Mrs. Stucker—"

"Bidan itu sedang merawat Mrs. Lyle," ibu mertua Anna menyela. "Rumahnya enam sampai delapan kilometer di luar kota. Beberapa wanita membicarakan hal itu di pesta."

"Jemput dr. Billings ke rumah Mrs. Fairchild dulu, setelah itu aku akan mengutus kereta kuda untuk menjemput Mrs. Stucker," Edward memberi perintah.

Ibu Wren dan Meg mengangguk dari dalam kereta kuda.

Edward membanting pintu sampai menutup lalu mundur. "Pergilah, John!"

Kusir berteriak pada kuda, dan kereta kuda berderak pergi.

Edward mencengkeram tangan Anna. "Di mana rumah Mrs. Fairchild?"

"Di depan sana." Anna mengangkat rok dan berlari ke arah rumah bersama Edward.

Pintu depan rumah Rebecca terbuka sedikit. Suasananya gelap selain berkas cahaya yang berasal dari pintu yang terbuka. Edward mendorong pintu dan Anna mengikuti. Anna menatap sekeliling. Mereka berdiri di selasar

depan dan tangga ke lantai atas tampak di hadapan mereka. Bagian bawah tangga terlihat berkat cahaya yang berasal dari selasar, tapi bagian atas tangga gelap. Tidak ada tanda-tanda kehadiran Rebecca.

"Mungkinkah dia pindah sendiri?" Anna terkesiap.

Mereka mendengar erangan pelan dari bagian atas tangga. Anna berlari sebelum Edward sempat beranjak. Ia mendengar pria itu mengumpat di belakangnya.

Rebecca berbaring di bordes tengah tangga. Anna bersyukur wanita itu berhenti di sana, bukan jatuh sampai ke bawah. Sahabatnya itu berbaring menyamping, perut besarnya tampak semakin besar dalam posisi itu. Wajah Rebecca berkilau pucat dan berminyak akibat keringat.

Anna menggigit bibir. "Rebecca, kau bisa mendengarku?'

"Anna." Rebecca mengulurkan tangan, dan Anna meraihnya. "Syukurlah kau ada di sini." Dia menghela napas keras-keras dan tangannya menggenggam lebih erat.

"Ada apa?" tanya Anna.

"Bayinya." Rebecca mengembuskan napas. "Akan segera lahir."

"Kau bisa berdiri?"

"Aku sangat kikuk. Pergelangan kakiku sakit." Air mata menggenangi mata Rebecca dan jejak air mata sebelumnya masih tampak di wajah. "Bayinya lahir terlalu cepat."

Mata Anna pun tiba-tiba digenangi air mata. Ia menggigit bagian dalam pipi saat berusaha mengendalikannya. Air mata tidak akan membantu temannya.

"Izinkan aku menggendongmu ke kamar, Mrs. Fairchild." Suara berat Edward menyela lamunan Anna.

Anna mendongak. Edward berdiri di belakangnya, ekspresi wajah pria itu serius. Anna memberi jalan, melepas genggaman tangan Rebecca. Edward menyelipkan tangan ke bawah tubuh wanita yang akan segera melahirkan itu, kemudian berjongkok dan menempatkan Rebecca dalam dekapan sebelum berdiri dalam satu gerakan mulus. Edward tampak hati-hati agar tidak menyenggol pergelangan kaki Rebecca, tapi wanita itu merintih dan mencengkeram bagian depan jas sang earl. Bibir Edward terkatup rapat. Pria itu mengangguk padanya, dan Anna mendahului Edward menaiki tangga dan menyusuri koridor atas. Sebatang lilin menyala di nakas kamar Rebecca. Anna cepat-cepat meraihnya dan menyalakan beberapa batang lilin lainnya. Edward masuk ke kamar dengan posisi menyamping, kemudian pelan-pelan membaringkan sahabat Anna di tempat tidur. Untuk pertama kalinya, Anna menyadari wajah sang earl sangat pucat.

Ia menyingkirkan helaian rambut basah dari kening Rebecca. "Mana James?"

Anna harus menunggu jawaban karena rasa nyeri kembali mendera sahabatnya. Rebecca mengerang pelan, punggungnya terangkat dari tempat tidur. Setelah itu berakhir, dia tersengal-sengal. "James pergi ke Drewsbury untuk urusan bisnis. Dia bilang akan pulang besok siang." Rebecca menggigit bibir. "Dia pasti sangat marah padaku."

Di belakang mereka, Edward menggumamkan sesuatu bernada galak dan menghampiri jendela kamar tidur yang gelap.

"Omong kosong," Anna menegur pelan. "Ini bukan salahmu."

"Seandainya saja aku tidak jatuh dari tangga," isak Rebecca.

Anna berusaha menenangkan Rebecca saat pintu depan terbanting di lantai bawah. Dokter pasti sudah tiba. Edward berpamitan untuk menjemput pria itu.

Dr. Billings berusaha memperlihatkan wajah tanpa ekspresi, tapi dia jelas-jelas khawatir. Dia memasang perban pada pergelangan kaki Rebecca, yang sudah membengkak dan berubah keunguan. Anna hanya bisa duduk di dekat kepala Rebecca, memegangi tangan wanita itu untuk menenangkan sahabatnya. Itu tidak mudah. Menurut perhitungan bidan dan Rebecca, bayinya lahir satu bulan lebih awal. Saat malam semakin larut, penderitaan Rebecca semakin parah, dan dia mulai putus asa. Rebecca yakin akan kehilangan bayinya. Apa pun yang Anna ucapkan tampaknya tidak bisa membantu, tapi ia terus mendampingi Rebecca, memegangi tangan wanita itu dan membelai rambutnya.

Sekitar tiga jam setelah dokter tiba, Mrs. Stucker, sang bidan, masuk ke kamar. Kehadiran wanita pendek bertubuh gempal, berpipi merah, dan berambut hitam yang sekarang sudah bersemburat kelabu itu sangat disambut.

"Ho! Malam ini malam para bayi, sungguh," kata sang bidan. "Kalian semua pasti gembira mendengar Mrs. Lyle mendapatkan bayi laki-laki lagi, yang kelima, bisa kalian percaya? Aku bahkan tak tahu untuk apa dia memanggilku. Aku hanya duduk di sudut ruangan dan merajut sampai tiba waktunya untuk menangkap si bayi kecil." Mrs. Stucker melepas jubah dan berlapis-lapis syal yang dia pakai, lalu melemparnya ke kursi. "Apa kau

punya air dan sedikit sabun, Meg? Aku ingin mencuci tangan dulu sebelum membantu seorang wanita."

Dr. Billings tampak tidak setuju, tapi pria itu tidak protes saat sang bidan memeriksa pasiennya.

"Dan bagaimana kabarmu, Mrs. Fairchild? Bertahan walaupun pergelangan kakimu terluka? Astaga, pasti menyakitkan." Sang bidan menyentuh perut Rebecca dan menatap wajahnya dengan ekspresi cerdas. "Bayinya sudah tak sabar, ya? Lahir lebih awal hanya untuk membuat ibunya kesal. Tapi kau tak perlu mengkhawatirkan hal itu. Terkadang bayi punya keinginan sendiri mengenai waktu kelahirannya."

"Apa dia akan baik-baik saja?" Rebecca menjilat bibirnya yang kering.

"Yah, kau tahu aku tak bisa menjanjikan apa pun, *luv*. Tapi kau wanita hebat dan kuat, kalau tak keberatan aku bicara begitu. Aku akan berusaha sebisa mungkin untuk membantumu dan bayi itu."

Setelah itu keadaan tampak lebih meyakinkan. Mrs. Stucker meminta Rebecca duduk di tempat tidur karena "bayi lebih mudah meluncur ke bawah, bukan ke atas." Tampaknya Rebecca mendapat harapan. Wanita itu bahkan sanggup mengobrol di tengah rasa sakit.

Tepat saat Anna merasa seperti mau pingsan karena kelelahan di kursi, Rebecca mulai mengerang. Awalnya Anna sangat cemas, menduga ada sesuatu yang tidak beres. Namun Mrs. Stucker tampak tidak terganggu dan dengan ceria menyampaikan bayinya akan segera lahir. Dan benar saja, setengah jam kemudian, ketika Anna sepenuhnya terjaga, bayi Rebecca lahir. Seorang bayi perempuan, keriput dan mungil tapi sanggup menangis sangat nyaring. Suara itu mendatangkan senyuman di wajah lelah

sang ibu. Bayi itu berambut gelap dan mencuat seperti bulu anak ayam. Mata birunya mengerjap perlahan, lalu dia meringkuk dan memalingkan kepala ke arah payudara Rebecca.

"Nah, bukankah ini bayi paling cantik yang pernah kaulihat?" tanya Mrs. Stucker. "Aku tahu kau kelelahan, Mrs. Fairchild, tapi mungkin kau bisa minum teh atau kaldu."

"Biar kulihat apa yang tersedia," kata Anna sambil menguap.

Perlahan-lahan ia menuruni tangga. Ketika tiba di bordes, ia melihat cahaya di ruang duduk lantai bawah. Dengan bingung, Anna mendorong pintu hingga terbuka lalu terpaku di tempat, melongo.

Edward berbaring di sofa *damask* Rebecca, kakinya yang panjang menggantung dari ujung sofa. Pria itu sudah melepas dasi dan membuka kancing rompi. Satu lengan menutupi mata. Lengan satunya terulur ke lantai dan tangannya menggenggam gelas berisi brendi James yang isinya tinggal separuh. Anna masuk ke ruang duduk, dan Edward langsung mengangkat lengan yang menutupi mata, menyangkal dugaan bahwa dia sedang tidur.

"Bagaimana keadaannya?" Suara sang earl parau, wajahnya pucat. Memar yang mulai pudar tampak mencolok di wajahnya yang pucat, dan janggut pendek di dagu membuat pria itu tampak cabul.

Anna malu. Ia benar-benar lupa soal Edward, karena beranggapan pria itu sudah pulang sejak tadi. Ternyata selama ini Edward berada di lantai bawah menunggu kabar mengenai Rebecca.

"Rebecca baik-baik saja," kata Anna riang. "Bayinya perempuan."

Ekspresi wajah Edward tidak berubah. "Hidup?"

"Ya." Anna terkejut. "Ya, tentu saja. Rebecca dan bayinya selamat dan sehat."

"Puji Tuhan." Wajah Edward tetap memperlihatkan ekspresi tegang.

Anna mulai gelisah. Kecemasan Edward jelas terlalu berlebihan, bukan? Pria itu baru bertemu Rebecca malam ini, bukan? "Ada masalah apa?"

Edward mendesah dan lengannya kembali menutupi mata. Suasana hening cukup lama—sangat lama sehingga Anna menduga pria itu tidak akan menjawab pertanyaannya. Akhirnya, sang earl bicara, "Istri dan bayiku meninggal saat proses kelahiran."

Perlahan-lahan Anna duduk di bangku dekat sofa. Ia tidak pernah memikirkan istri Edward. Ia tahu pria itu pernah menikah dan istrinya meninggal di usia muda, tapi ia tidak tahu bagaimana wanita itu meninggal. Apakah Edward mencintai istrinya? Apakah Edward masih mencintai istrinya?

"Aku ikut sedih."

Edward melepas genggaman pada gelas brendi, menggerakkannya dengan sikap tidak sabar, lalu kembali menggenggam gelas seolah-olah terlalu lelah mencari tempat lain untuk mendaratkannya. "Aku tidak menceritakannya agar kau tidak merasa iba. Kematiannya sudah sangat lama. Sudah sepuluh tahun."

"Berapa usia istrimu saat itu?"

"Dua minggu sebelum kematiannya dia baru berulang tahun kedua puluh." Bibir Edward tertekuk. "Usiaku 24."

Anna menunggu.

Saat Edward kembali bicara, ucapannya sangat lirih sehingga Anna harus mencondongkan tubuh ke depan agar bisa mendengarnya. "Dia masih muda dan sehat. Tak pernah terpikir olehku mengandung bisa membunuhnya, tapi dia mengalami keguguran pada bulan ketujuh. Bayinya terlalu kecil untuk bertahan. Mereka bilang bayi-nya laki-laki. Kemudian istriku mulai mengalami per-darahan."

Edward melepas lengan dari wajah, dan Anna bisa me-lihat tatapan pria itu menerawang ke dalam lamunan.

"Mereka tidak bisa menghentikan perdarahannya. Para dokter dan bidan, mereka tidak bisa menghentikannya. Para pelayan terus berlarian ke sana kemari membawa lebih banyak linen," Edward berbisik ngeri di tengah kenangannya. "Dia terus mengalami perdarahan sampai akhirnya nyawanya tak tertolong. Begitu banyak darah di tempat tidur, dan kasurnya basah kuyup. Sesudahnya kami terpaksa membakar kasur itu."

Air mata yang sejak tadi ia tahan demi Rebecca seka-rang membanjiri pipi Anna. Kehilangan seseorang yang kaucintai dengan cara yang sangat mengerikan dan sangat tragis seperti itu pasti sangat menyedihkan. Dan Edward pasti sangat menginginkan bayi itu. Anna tahu membangun keluarga sangat penting bagi Edward.

Ia menyentuh bibir, dan tampaknya gerakan itu menya-darkan Edward dari lamunan. Pria itu mengumpat pelan saat melihat air mata di wajah Anna. Dia duduk tegak di sofa dan mengulurkan tangan pada Anna. Tanpa kesulitan, pria itu mengangkat tubuh Anna dari bangku dan mendudukkannya di pangkuan. Edward menahannya

di pangkuan pria itu, punggungnya ditopang oleh lengan Edward. Sang earl menarik kepala Anna ke dadanya.

Satu tangan besar membelai lembut rambut Anna. "Maafkan aku. Seharusnya aku tak menceritakan hal itu padamu. Hal itu tidak pantas didengar wanita, terutama mengingat kau sudah terjaga semalaman mengkhawatirkan temanmu."

Anna bersandar pada tubuh Edward, kehangatan maskulin dan belaian tangan sang earl luar biasa menenangkan. "Pasti kau sangat mencintai istrimu."

Tangan itu berhenti membelai, lalu kembali membelai. "Kupikir aku mencintainya. Namun ternyata, aku tidak mengenal dia sebaik itu."

Anna memundurkan kepala agar bisa melihat wajah Edward. "Berapa lama kau menikah?"

"Satu tahun lebih."

"Tapi—"

Edward mendorong kepala Anna kembali ke dadanya. "Kami belum lama kenal saat bertunangan, dan kurasa aku tak pernah sungguh-sungguh mengobrol dengan dia. Ayahnya sangat bersemangat dengan perjodohan kami, dia bilang putrinya sudah setuju dan aku beranggapan..." Suara Edward terdengar lebih parau. "Setelah menikah aku baru tahu dia jijik melihat wajahku."

Anna berusaha bicara, tapi Edward kembali membungkamnya.

"Kurasa dia juga takut padaku," ujar Edward datar. "Mungkin kau tidak menyadarinya, tapi aku lumayan temperamental." Anna merasakan tangan pria itu menyentuh lembut puncak kepalanya. "Saat dia mengandung

anakku, aku tahu ada sesuatu yang tidak beres, dan pada saat-saat terakhir dia memaki pria itu."

"Memaki siapa?"

"Ayahnya. Karena memaksanya menikah dengan pria buruk rupa sepertiku."

Anna bergidik. Istri Edward pasti gadis kecil yang sangat konyol.

"Ternyata ayahnya berbohong padaku." Suara Edward terdengar sedingin es. "Pria itu sangat menginginkan perjodohan itu dan, karena tak ingin membuatku tersinggung, dia melarang tunanganku mengatakan bahwa bekas luka di wajahku membuatnya jijik."

"Maafkan aku, aku—"

"Ssst," gumam Edward. "Peristiwa itu sudah lama berlalu, dan sejak saat itu aku belajar menerima wajahku dan memperhatikan orang-orang yang berusaha menyembunyikan rasa jijik mereka. Bahkan saat mereka berbohong pun, biasanya aku menyadarinya."

Namun, Edward tidak mengetahui kebohongan Anna. Anna bergidik saat membayangkan hal itu. Ia mengelabui Edward, dan pria itu tidak akan pernah memaafkannya kalau mengetahui hal itu.

Edward pasti salah menanggapi gemetar di tubuh Anna sebagai kesedihan karena mendengar kisah hidupnya. Dia membisikkan sesuatu di rambut Anna dan mendekapnya lebih erat hingga kehangatan tubuh pria itu mengusir getaran dingin di tubuh Anna. Mereka duduk tanpa bersuara beberapa saat, menikmati kenyamanan dari satu sama lain. Di luar hari mulai terang. Ada lingkaran cahaya di sekeliling tirai ruang duduk yang tertutup. Anna

mengambil kesempatan itu untuk mengusapkan hidung ke kemeja Edward yang kusut. Pria itu berbau brendi yang tadi dia minum—sangat maskulin.

Edward memundurkan tubuh agar bisa menatapnya. "Apa yang kaulakukan?"

"Mengendusmu."

"Mungkin saat ini tubuhku bau."

"Tidak." Anna menggeleng. "Baumu... enak."

Sejenak Edward mengamati wajah Anna yang mendongak. "Tolong maafkan aku. Aku tak mau kau berharap. Seandainya ada cara—"

"Aku tahu." Anna berdiri. "Aku paham." Ia cepat-cepat menghampiri pintu. "Aku turun karena bermaksud mengambilkan makanan untuk Rebecca. Dia pasti penasaran apa yang terjadi padaku."

"Anna..."

Namun, Anna berpura-pura tidak mendengar lalu keluar dari ruang duduk. Penolakan dari Edward masih bisa ia terima. Namun ia tidak perlu menerima belas kasihan pria itu.

Tepat pada saat itu pintu depan terbanting membuka dan memperlihatkan James Fairchild yang berantakan. Penampilannya bagaikan gambaran sosok yang kabur dari rumah sakit jiwa, rambut pirangnya mencuat dan dasinya hilang.

Pria itu menatap Anna dengan kalut. "Rebecca?"

Tepat pada saat itu, seolah-olah sebagai jawaban dari atas sana, terdengar tangisan bayi baru lahir. Ekspresi wajah James Fairchild berubah dari kalut menjadi terpana. Tanpa menunggu jawaban Anna, pria itu menaiki tangga,

tiga anak tangga sekaligus setiap kali melangkah. Saat sosok James menghilang dari pandangan, Anna melihat pria itu hanya memakai satu kaus kaki.

Anna tersenyum simpul saat berbalik menuju dapur.

"Saya rasa sudah hampir tiba waktunya menanam, My Lord," Hopple berkata ramah.

"Jelas." Edward menyipitkan mata ke arah sinar matahari sore yang terik.

Setelah semalam kurang tidur, Edward tidak ingin berbasa-basi. Ia dan pengurus lahannya menyusuri sebuah ladang, memeriksa apakah ladang itu membutuhkan parit drainase seperti ladang Mr. Grundle. Tampaknya para penggali parit setempat memiliki mata pencarian yang terjamin selama beberapa waktu ke depan. Jock berlari di samping semak yang memagari ladang, seraya menyurukkan hidung ke lubang kelinci. Tadi pagi Edward mengirimkan pesan pada Anna untuk memberitahu wanita itu tidak perlu datang ke Abbey hari ini. Anna bisa memanfaatkan hari ini untuk beristirahat. Dan Edward butuh istirahat dari kehadiran wanita itu. Tadi malam ia nyaris mencium Anna lagi, walaupun sudah berjanji secara terhormat. Ia harus merelakan Anna pergi. Lagi pula, setelah menikah ia tidak mungkin memiliki sekretaris perempuan. Namun, nanti Anna akan kehilangan sumber penghasilan, dan Edward punya firasat keluarga Wren membutuhkan uang.

"Mungkin kalau kita menggali parit drainase di sana?" Hopple menunjuk satu tempat yang sekarang digali Jock dan mengakibatkan lumpur memercik.

Edward menggerutu.

"Atau mungkin—" Hopple berbalik dan hampir tersandung gundukan sampah. Pria itu menunduk dan menatap sepatu botnya dengan jijik. "Anda bijaksana tidak mengajak Mrs. Wren dalam perjalanan ini."

"Dia di rumah," ujar Edward. "Aku menyuruhnya tidur hari ini. Kau sudah dengar soal proses melahirkan Mrs. Fairchild tadi malam?"

"Setahu saya wanita itu mengalami sedikit kesulitan. Benar-benar keajaiban ibu dan bayinya selamat."

Edward mendengus. "Benar, keajaiban. Bodoh sekali seorang pria meninggalkan istrinya sendirian, hanya bersama pelayan kecil, saat sudah sedekat itu dengan waktu kelahiran."

"Saya dengar si ayah baru sangat shock tadi pagi," kata Hopple.

"Namun itu tak membantu istrinya tadi malam," sahut Edward berkata datar. "Tapi bagaimanapun, Mrs. Wren bergadang semalaman bersama temannya. Lagi pula, sejak menjadi sekretarisku dia bekerja setiap hari kecuali hari Minggu."

"Ya, benar," kata Hopple. "Tentu saja, kecuali empat hari saat Anda pergi ke London."

Jock berhasil menggiring seekor kelinci keluar dari lubang lalu mengejarnya.

Edward berhenti lalu berbalik menghadap pengurus lahannya. "Apa?"

"Mrs. Wren tidak masuk kerja saat Anda berada di London." Hopple menelan ludah. "Maksudnya, sampai satu hari sebelum Anda pulang. Hari itu dia bekerja."

"Aku mengerti," ujar Edward. Namun ia tidak mengerti.

"Hanya empat hari, My Lord." Hopple cepat-cepat meluruskan keadaan. "Dan dia sangat sibuk mengerjakan berkas, itu yang dia katakan pada saya. Dia tidak membiarkan pekerjaannya terbengkalai."

Edward menatap lumpur di bawah kaki sambil merenung. Ia teringat tadi malam sang vikaris menyebut-nyebut soal "perjalanan". Dia pergi ke mana?"

"Pergi, My Lord?" Hopple tampak menghindar. "Saya, eh, tak tahu apakah dia pergi ke suatu tempat. Dia tidak bilang."

"Sang vikaris bilang Mrs. Wren melakukan perjalanan. Pria itu menyiratkan Mrs. Wren pergi berbelanja."

"Mungkin beliau keliru," kata Hopple. "Yah, jika seorang wanita tidak bisa menemukan barang yang diinginkannya di toko Little Battleford, dia harus pergi ke London untuk mencari yang lebih bagus. Mrs. Wren tak mungkin pergi sejauh itu."

Edward menggeram. Ia kembali menatap tanah yang dijejaknya. Namun, sekarang alisnya bertaut. Ke mana Anna pergi? Dan apa alasannya?

Anna menjejakkan kaki kuat-kuat dan sekuat tenaga menarik pintu kebun yang sudah usang. Edward memberinya libur hari ini, tapi ia tidak bisa tidur selama itu. Jadi, setelah beristirahat pada pagi hari, terpikir oleh Anna untuk memanfaatkan waktu luangnya sore ini dengan menanam mawar. Pintu masih menutup, kemudian tiba-tiba terbuka, hampir membuat Anna terjengkang. Ia membersihkan telapak tangan dan memungut keranjang berisi peralatan berkebun sebelum menyelinap ke dalam kebun yang terbengkalai. Baru seminggu yang lalu

Edward mengajaknya ke tempat itu. Dalam jangka waktu singkat tersebut, tampak perubahan besar di dalam dinding kebun. Pucuk-pucuk hijau menyembul pada petak tanah dan di antara retakan jalan setapak. Sebagian di antaranya jelas rumput liar, tapi yang lainnya tampak lebih meyakinkan. Anna bahkan mengenali beberapa di antaranya: pucuk kemerahan bunga tulip, kuntum bunga mirip mawar pada semak daun *columbine,* dan daun *lady's mantle* yang dipenuhi tetesan embun.

Semua itu bagaikan harta karun yang Anna temukan dengan gembira. Kebun itu belum mati. Hanya dorman.

Anna meletakkan keranjang lalu kembali ke pintu kebun untuk mengambil sisa semak mawar yang diberikan Edward padanya. Ia sudah menanam tiga semak mawar di kebun rumahnya yang mungil. Semak mawar itu berada di luar pintu, masih basah setelah direndam dalam ember berisi air. Dari setiap semak mulai menyembul kuncup hijau mungil. Anna menunduk menatapnya. Semak-semak itu memberinya banyak harapan saat Edward memberikannya padanya. Walaupun harapan itu sudah sirna, rasanya tidak adil membiarkan mawar-mawar itu mati. Anna akan menanamnya hari ini, dan jika Edward tidak pernah mengunjungi kebun ini lagi, yah, setidaknya Anna tahu mawar itu ada di sini.

Ia menyeret semak pertama ke dalam kebun dan menjatuhkannya di jalan setapak berlumpur. Ia menegakkan tubuh dan melirik sekeliling mencari tempat untuk menanamnya. Dulu kebun ini memiliki pola tersendiri, tapi sekarang hampir mustahil menebak seperti apa polanya. Anna mengedikkan bahu dan memutuskan untuk membagi rata tanaman ini di empat petak bunga

utama. Ia memungut sekop dan mulai membersihkan petak pertama.

***

Anna berada di kebun saat Edward menemukannya sore itu. Edward kesal. Sudah hampir lima belas menit ia mencari wanita itu, sejak Hopple memberitahunya bahwa wanita itu ada di Abbey. Sejujurnya, seharusnya Edward tidak perlu mencari Anna, baru tadi pagi ia membuat resolusi tersebut. Namun, sesuatu dalam dirinya seolah tidak sanggup menjauhi sekretarisnya saat ia tahu wanita itu berada di dekatnya. Jadi saat melihat wanita itu, Edward mengernyit menanggapi kelemahan tekadnya. Bahkan saat itu pun ia berhenti di pintu kebun untuk mengagumi pemandangan yang diciptakan wanita itu. Anna berlutut di tanah menanam mawar. Kepalanya tanpa penutup apa pun, rambutnya menjuntai dari sanggul di tengkuk. Di bawah sinar matahari sore, helaian cokelat itu berkilau keemasan dan *auburn*.

Edward merasa dadanya sesak. Ia khawatir penyebabnya rasa takut. Ia merengut dan menyusuri jalan setapak. Ia yakin, rasa takut bukanlah emosi yang pantas dirasakan pria kuat seperti dirinya saat harus berhadapan dengan janda kecil tak berdaya.

Anna melihat Edward. "My Lord." Wanita itu menyingkirkan rambut dari kening, meninggalkan noda tanah. "Kupikir sebaiknya mawar-mawar ini kutanam sebelum mati."

"Aku bisa melihatnya."

Anna menatap Edward dengan ekspresi aneh, tapi tampaknya memutuskan tidak mengomentari suasana

hatinya yang aneh. "Aku akan menanam beberapa semak di setiap petak mengingat kebun ini dibangun dengan garis yang sangat simetris. Nanti, kalau Anda mau, kita bisa memagarinya dengan lavendel. Mrs. Fairchild punya tanaman lavendel di kebun belakang, dan aku yakin dia pasti mengizinkanku memotong beberapa untuk kebun Anda."

"Hmm."

Anna menghentikan monolognya untuk menyingkirkan rambut lagi, menambah noda tanah di keningnya. "Astaga. Aku lupa membawa wadah penyiram."

Wanita itu mengernyit dan hendak berdiri, tapi Edward mencegahnya. "Tunggu di sini. Aku bisa mengambilkan air untukmu."

Edward mengabaikan protes tertahan wanita itu dan kembali menyusuri jalan setapak. Ia tiba di pintu kebun, tapi ada sesuatu yang membuatnya ragu. Di kemudian hari, ia akan merenungkan apa yang membuat dirinya menghentikan langkah. Edward berbalik dan menatap Anna, masih berlutut di samping semak mawar. Wanita itu memadatkan tanah di sekitar semak. Saat Edward mengamati, Anna mengangkat tangan dan menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan kelingking.

Edward terpaku.

Selama satu menit yang terasa sangat panjang, semua suara seolah-olah berhenti saat dunia Edward berguncang dan jatuh menimpanya. Ada tiga suara berbisik, bergumam, dan mengoceh di telinganya, yang kemudian menyatu menjadi bahasa yang bisa dipahami.

Hopple berkata di depan parit. *Kupikir saat anjing itu menghilang selama beberapa hari, kita berhasil menyingkirkannya.*

Vikaris Jones di *soiree* Mrs. Clearwater. *Saya penasaran apakah dia membeli gaun baru dalam perjalanannya.*

Kemudian Hopple berkata lagi hari ini. *Mrs. Wren tidak masuk kerja saat Anda berada di London.*

Kabut merah membayangi mata Edward.

Saat kabut itu menghilang, ia hampir tiba di depan Anna dan tersadar ia sudah beranjak menghampiri wanita itu bahkan sebelum suara-suara itu bisa ia pahami. Anna masih membungkuk di samping semak mawar, tidak menyadari datangnya badai sampai Edward menjulang di hadapannya dan dia mendongak.

Wajah Edward pasti memperlihatkan ekspresi bahwa ia sudah mengetahui kebohongan Anna, karena senyum wanita itu sirna bahkan sebelum tersungging sepenuhnya.

Enam Belas

Dengan hati-hati Aurea menyalakan sebatang lilin lalu memeganginya tinggi-tinggi di atas tubuh kekasihnya. Napas Aurea tertahan, matanya terbelalak, dan ia tersentak kaget. Hanya gerakan kecil, tapi cukup untuk menyebabkan setetes lilin panas tertumpah dari bibir lilin ke pundak pria yang berbaring di samping Aurea. Karena yang berbaring di sana seorang pria—bukan monster atau binatang—melainkan pria berkulit putih mulus, bertungkai panjang dan kuat, serta berambut sangat hitam. Pria itu membuka mata, dan Aurea melihat matanya juga berwarna hitam. Mata hitam tajam dan pintar yang, entah bagaimana, terasa familier. Di dada pria itu tampak liontin berkilau. Liontin berbentuk mahkota kecil sempurna berhias batu mirah berkilau…

—dari *The Raven Prince*

Anna sedang bertanya-tanya apakah ia menanam semak mawar pada kedalaman lubang yang tepat atau tidak ketika sebuah bayangan menimpanya. Ia mendongak.

Edward menjulang di hadapannya. Pikiran pertama yang terlintas di benak Anna adalah pria itu terlalu cepat kembali untuk membawakan wadah penyiram.

Kemudian Anna melihat ekspresi pria itu.

Bibir Edward membentuk ringisan marah, dan tatapannya membara bagaikan lubang hitam di wajah. Tepat pada saat itu, Anna mendapat firasat buruk bahwa entah bagaimana pria itu mengetahui kebenarannya. Beberapa detik sebelum Edward bicara, Anna berusaha menenangkan diri, meyakinkan diri bahwa pria itu tak mungkin membongkar rahasianya.

Ucapan Edward membunuh seluruh harapannya.

"Kau." Anna tidak mengenali suara Edward, yang sangat berat dan menakutkan. "Kau ada di sana, di rumah bordil."

Sejak dulu Anna tidak pintar berbohong. "Apa?"

Edward memejamkan mata seolah-olah merasa silau. "Kau ada di sana. Kau menungguku seperti laba-laba betina, dan aku nyaris jatuh ke dalam jaringmu."

Ya Tuhan, ini bahkan lebih buruk daripada yang Anna bayangkan. Edward menduga Anna melakukannya untuk semacam balas dendam sinting atau lelucon. "Aku tidak—"

Edward tiba-tiba membuka mata, dan Anna mengangkat sebelah tangan untuk menghalau neraka yang ia lihat di mata pria itu. "Tidak apa? Tidak pergi ke London, tidak mengunjungi Aphrodite's Grotto?"

Anna terbelalak, dan mulai berdiri, tapi Edward sudah meraihnya. Pria itu mencengkeram pundaknya dan dengan mudah mengangkat tubuhnya, tanpa bersusah payah, seolah-olah berat badan Anna tidak lebih dari bulu biji widuri. Edward sangat kuat! Kenapa selama ini Anna

tidak pernah menyadari laki-laki jauh lebih kuat dibanding perempuan? Anna merasa seperti kupu-kupu yang dicengkeram burung hitam besar. Edward mengayunkan tubuhnya ke dinding batu bata di dekat mereka dan mengimpitnya di sana. Pria itu menurunkan wajah hingga wajah mereka sejajar dan hidung mereka hampir bersentuhan. Pria itu jelas bisa melihat pantulan diri di mata Anna yang terbelalak dan ketakutan.

"Kau menunggu di sana, tidak mengenakan pakaian apa pun selain renda tipis." Ucapan Edward menyembur wajah Anna dengan napas hangat dan intim. "Dan saat aku datang, kau memamerkan diri, menawarkan diri, dan aku menidurimu sampai tak bisa berpikir jernih."

Anna merasakan setiap embusan napas Edward di bibirnya. Ia berjengit mendengar ucapan kasar pria itu. Ia ingin menyangkalnya, ingin mengatakan hal itu tidak bisa menggambarkan perasaan manis luar biasa yang mereka temukan bersama di London, tapi kata-kata seakan tersangkut di tenggorokannya.

"Padahal aku sangat khawatir kontak yang kaujalin dengan pelacur yang kautampung akan merusak nama baikmu. Kau benar-benar membodohiku. Bagaimana kau bisa menahan tawa saat aku meminta maaf karena menciummu?" Kedua tangan Edward mencengkeram pundak Anna. "Selama ini aku menahan diri karena kupikir kau wanita terhormat. Padahal selama ini yang kauinginkan hanya *ini*."

Kemudian Edward menunduk dan menyerbu bibir Anna dengan bibirnya, menjamah kelembutannya, tidak memberi ruang pada tubuh Anna yang lebih kecil, pada sifat femininnya. Bibir Edward mengimpit bibir Anna di depan gigi. Anna mengerang, entah kesakitan atau ber-

gairah, ia tidak yakin. Edward mendorong lidah ke dalam mulut Anna tanpa basa-basi maupun peringatan, seolah-olah dia berhak melakukannya.

"Seharusnya kau memberitahuku inilah yang kauinginkan." Edward mendongak untuk menghela napas. "Aku pasti menuruti permintaanmu."

Rasanya Anna tidak sanggup berpikir jernih, apalagi bicara.

"Kau hanya perlu mengatakannya dan aku bisa melakukannya di mejaku di perpustakaan, di kereta kuda ketika Kusir John duduk di depan, atau bahkan di kebun ini."

Anna berusaha menyusun kalimat di tengah kabut kebingungannya. "Tidak, aku—"

"Hanya Tuhan yang tahu aku bergairah selama berhari-hari—*berminggu-minggu*—saat di dekatmu," kata Edward dengan menggeram. "Aku bisa saja menidurimu kapan pun aku mau. Atau kau tak mau mengakui ingin meniduri pria yang wajahnya sepertiku?"

Anna berusaha menggeleng, tapi ia tidak berdaya saat Edward menekuk punggungnya di atas lengan pria itu. Tangan Edward yang lain turun ke pinggang Anna dan menariknya ke arah pinggul pria itu. Gairah pria itu menekan perut Anna.

"*Ini* yang kaudambakan. Yang membuatmu pergi jauh-jauh ke London," Edward berbisik di bibir Anna.

Anna mengerang untuk menyangkal hal itu bahkan saat pinggulnya terdorong ke arah pinggul Edward.

Pria itu menahan gerakan Anna dengan cengkeraman kuat dan mengakhiri ciuman mereka. Namun, seolah-olah tidak bisa meninggalkan rayuan kulit Anna, pria itu

kembali. Dia menciumi wajah Anna lalu menggigit daun telinganya.

"Kenapa?" Pertanyaan itu mendesah di telinga Anna. "Kenapa, kenapa, kenapa? Kenapa kau berbohong padaku?"

Lagi-lagi Anna berusaha menggeleng.

Edward menghukumnya dengan gigitan pelan. "Apa ini lelucon? Apa menurutmu lucu tidur bersamaku suatu malam kemudian berpura-pura menjadi janda alim keesokan harinya? Atau itu hasrat menyimpang? Sebagian wanita beranggapan meniduri pria yang memiliki bekas luka cacar sebagai sesuatu yang menggairahkan."

Pada saat itu Anna menyentakkan kepala keras-keras, mengabaikan rasa sakit ketika gigi Edward menggores telinganya. Ia tak bisa—*tidak bisa*—membiarkan Edward berpikir seperti itu. "Kumohon, kau harus tahu—"

Edward memalingkan kepala. Anna berusaha menghadap Edward, dan pria itu melakukan hal paling mengerikan.

Dia melepas cengkeraman di tubuh Anna.

"Edward! *Edward!* Demi Tuhan, tolong dengarkan aku!" Aneh bahwa inilah pertama kalinya Anna memanggil nama depan pria itu.

Edward menyusuri jalan setapak kebun. Anna berlari mengejar pria itu, pandangannya buram karena air mata, dan ia tersandung batu bata longgar.

Edward berhenti saat mendengar suara Anna terjatuh, masih memunggunginya. "Air mata palsu, Anna. Apa kau bisa mengeluarkan air mata sesuka hati seperti buaya?" Kemudian, sangat lirih hingga mungkin saja Anna hanya membayangkannya. "Apa ada pria lain?"

Pria itu meninggalkannya.

Anna melihat Edward menghilang ke balik gerbang. Dadanya sesak. Samar-samar ia berpikir mungkin ia terluka saat jatuh. Namun, kemudian Anna mendengar suara parau dan menggeram, dan di sudut kecil benaknya ia menyadari tangisannya terdengar sangat aneh.

Cepat sekali, berat sekali hukuman yang harus ia hadapi karena melangkah ke luar kehidupannya sebagai janda terhormat. Seluruh pelajaran dan peringatan, terucap maupun tak terucap, yang diajarkan padanya sedari kecil sudah terjadi. Namun, menurut Anna hukuman yang ia terima tidak seperti yang dibayangkan para polisi moral di Little Battleford. Tidak, nasib Anna lebih buruk dari sekadar ketahuan dan cibiran. Hukuman untuknya adalah kebencian Edward. Itu dan kenyataan ia pergi ke London bukan hanya untuk hubungan intim. Selama ini alasan Anna melakukannya adalah agar bisa bersama pria itu, Edward. Ia mendambakan sang pria, bukan aksi fisiknya. Tampaknya Anna juga berbohong pada diri sendiri seperti halnya ia berbohong pada Edward. Ironis sekali ia menyadari semua itu sekarang, saat semuanya sudah hancur berantakan.

Anna tidak tahu berapa lama ia berbaring di sana, gaun cokelat usangnya basah karena tanah yang tadi ia gali. Ketika isak tangisnya akhirnya berhenti, langit sore sudah tampak gelap. Anna bangun ke posisi berlutut dengan bantuan kedua tangan lalu berdiri. Tubuhnya goyah, tapi ia menyeimbangkan diri, sebelah tangannya meraih dinding kebun untuk menahan tubuh. Ia memejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam. Kemudian ia mengambil sekop.

Tidak lama lagi ia akan pulang dan memberitahu Ibu Wren bahwa ia kehilangan pekerjaan. Ia akan berbaring

di ranjang yang sepi, malam ini dan ribuan malam lain sepanjang sisa hidupnya.

Namun, saat ini Anna hanya akan menanam bunga mawar.

Felicity menempelkan kain yang sudah dibasahi air bunga violet di kening. Kemudian ia masuk ke ruang pagi berukuran mungil, tempat yang biasanya memberinya sedikit kepuasan, terutama saat ia mengingat berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk merenovasinya. Harga sofa *damask* berwarna kuning kenari saja sanggup membiayai kebutuhan sandang dan pangan keluarga Wren selama lima tahun. Namun, saat ini sakit kepalanya benar-benar menyiksanya.

Keadaan *tidak* berjalan lancar.

Reginald tampak murung, mengeluhkan kuda betina kebanggaannya yang mengalami keguguran. Chilly pulang ke London dalam keadaan merajuk karena Felicity tidak mau memberitahu soal Anna dan sang earl. Dan sang earl benar-benar mengesalkan karena tidak cepat tanggap saat di *soiree*. Memang, sebagian besar pria yang Felicity kenal terkadang lamban, tapi ia sama sekali tidak menyangka Lord Swartingham benar-benar sebodoh itu. Tampaknya pria itu tidak menyadari informasi yang Felicity siratkan. Bagaimana ia bisa meyakinkan sang earl untuk membungkam Anna jika pria itu terlalu bodoh untuk menyadari dirinya sedang diperas?

Felicity meringis.

Bukan pemerasan. Kedengarannya terlalu kasar. Insentif. Itu lebih baik. Lord Swartingham memiliki *insentif* untuk mencegah Anna agar tidak mengoceh soal dosa lama Felicity ke seluruh penjuru desa.

Tepat pada saat itu pintu terbanting membuka, dan putri bungsunya, Cynthia, masuk. Gadis itu disusul oleh kakak perempuannya, Christine, yang berjalan dengan langkah lebih tenang.

"M'man," kata Christine. "Pengasuh bilang kami harus minta izin pada M'man kalau ingin pergi ke toko permen di kota. Bolehkah?"

"Per-men *pepp-er-mint!*" Cynthia melompat-lompat mengeliling sofa tempat Felicity berbaring. "Per-men le-mon! *Turk-ish delight!*" Anehnya, putri bungsu Felicity sangat mirip Reginald dalam banyak hal.

"Tolong hentikan, Cynthia," ujar Felicity. "M'man sedang sakit kepala."

"Maafkan aku, M'man," jawab Christine, sama sekali tidak terdengar menyesal. "Kami akan segera berangkat setelah mendapat izin." Gadis itu tersenyum penuh arti.

"I-zin M'man! I-zin M'man!" dendang Cynthia.

"Ya!" ujar Felicity. "Ya, kalian kuberi izin."

"Hore! Hore!" Cynthia berlari keluar ruangan, rambut merahnya melayang mengikuti.

Pemandangan itu membuat kening Felicity berkerut. Rambut merah Cynthia merupakan kutukan dalam hidupnya.

"Terima kasih, M'man." Christine menutup pintu baik-baik.

Felicity mengerang dan memanggil pelayan minta dibawakan tambahan air. Seandainya saja ia tidak menulis pesan berisi tuduhan yang sentimental. Dan apa yang ada dalam pikiran Peter sehingga menyimpan liontin itu? Kaum pria benar-benar tolol.

Felicity menekan kain yang menempel di kening dengan ujung jemari. Mungkin Lord Swartingham memang

tidak memahami apa yang ia bicarakan. Pria itu tampak bingung saat Felicity berkata mereka berdua sama-sama mengetahui identitas wanita yang dia temui di Aphrodite's Grotto. Dan seandainya Lord Swartingham memang tak mengenali wanita itu...

Felicity terduduk, kain waslap terjatuh ke lantai. Seandainya pria itu tidak mengetahui identitas sang wanita, selama ini Felicity berusaha memeras orang yang salah.

Keesokan paginya Anna berlutut di kebun kecilnya yang berada di bagian belakang pondok. Ia tidak sampai hati memberitahu Ibu Wren bahwa ia kehilangan pekerjaan. Malam sudah terlalu larut saat Anna tiba di rumah kemarin, dan tadi pagi ia tidak ingin membicarakan hal ini. Setidaknya, tidak sekarang, saat topik ini hanya akan memancing berbagai pertanyaan yang tidak bisa ia jawab. Pada akhirnya, Anna harus mengumpulkan keberanian untuk meminta maaf pada Edward. Namun, itu juga bisa menunggu, sementara Anna mengobati lukanya. Karena itulah hari ini ia bekerja di kebun. Tugas sepele seperti merawat sayuran dan aroma tanah yang baru digali memberi Anna semacam ketenangan jiwa.

Ia sedang menggali akar *horseradish* yang akan ia tanam ulang ketika mendengar teriakan dari depan pondok. Ia mengernyit dan meletakkan sekop. Tak mungkin ada masalah dengan bayi Rebecca, bukan? Anna mengangkat rok dan berlari mengitari pondok. Suara kereta kuda dan kudanya mereda. Suara yang jelas-jelas feminin kembali berteriak saat Anna berbelok.

Pearl berdiri di anak tangga depan, sambil memegangi wanita lain. Ketika Anna menghampiri, mereka berdua

berbalik dan Anna terkesiap. Wanita di samping Pearl bermata lebam, dan hidungnya tampak patah. Anna butuh waktu untuk mengenali wanita itu.

Wanita itu Coral.

"Oh Tuhan!" Anna terkesiap.

Pintu depan terbuka.

Anna bergegas meraih lengan Coral. "Fanny, tolong tahan pintunya agar kami bisa masuk."

Fanny, dengan terbelalak, menuruti permintaan Anna selama mereka menuntun Coral masuk.

"Sudah bilang pada Pearl," bisik Coral, "jangan kemari." Bibirnya sangat bengkak sehingga ucapannya tidak jelas.

"Untunglah dia tidak menuruti permintaanmu," ujar Anna.

Anna memperhatikan tangga sempit menuju lantai atas. Mereka tidak akan bisa menaikinya mengingat Coral menyandarkan seluruh beban tubuhnya pada mereka. "Kita bawa dia ke ruang duduk."

Pearl mengangguk.

Pelan-pelan mereka membaringkan Coral di sofa. Anna meminta Fanny ke lantai atas untuk mengambilkan selimut. Mata Coral sudah terpejam, dan Anna penasaran apakah gadis itu pingsan. Wanita itu bernapas melalui mulut, hidungnya terluka parah dan bengkak sehingga tidak bisa dilalui udara.

Anna menarik Pearl menjauh. "Apa yang terjadi pada Coral?"

Wanita itu melirik Coral dengan ekspresi cemas. "Ini ulah sang marquis. Tadi malam pria itu pulang dalam keadaan mabuk berat, tapi tidak semabuk itu hingga masih sanggup melakukan hal ini pada Coral."

"Tapi kenapa dia melakukannya?"

"Setahuku dia tak punya alasan untuk melakukannya." Bibir Pearl gemetar. Saat melihat tatapan shock Anna, wanita itu meringis. "Oh, dia menggumamkan sesuatu soal Coral menemui pria lain, tapi itu omong kosong. Coral menganggap kegiatan tempat tidur sebagai urusan bisnis. Dia tidak mungkin melakukannya bersama orang lain saat memiliki penyokong. Pria itu hanya senang meninju wajah Coral."

Pearl mengusap air mata amarah. "Kalau aku tidak mengeluarkan Coral saat pria itu kencing, mungkin dia akan membunuhnya."

Anna merangkul pundak Pearl. "Kita harus berterima kasih pada Tuhan karena kau berhasil menyelamatkan adikmu."

"Aku tak tahu harus ke mana lagi membawanya, Ma'am," kata Pearl. "Maaf aku mengganggumu setelah kebaikan hatimu sebelumnya. Kalau kami bisa menginap satu atau dua malam, hanya sampai Coral sanggup berdiri sendiri."

"Kalian boleh tinggal di sini berapa lama pun sampai Coral pulih. Tapi kurasa pasti lebih dari satu atau dua malam." Anna menatap cemas wajah tamunya yang babak belur. "Aku harus meminta Fanny memanggilkan dr. Billings sekarang juga."

"Oh, jangan." Suara Pearl meninggi karena panik. "Jangan lakukan itu!"

"Tapi Coral harus diperiksa."

"Lebih baik tak ada orang lain yang tahu kami di sini, selain Fanny dan Mrs. Wren tua," kata Pearl. "Sang marquis mungkin akan mencari Coral."

Anna mengangguk perlahan. Coral jelas masih terancam bahaya. "Tapi bagaimana dengan lukanya?"

"Aku bisa merawatnya. Tak ada tulang yang patah. Sudah kuperiksa, dan aku bisa memperbaiki posisi hidungnya."

"Kau bisa memperbaiki posisi hidung yang patah?" Anna menatap Pearl dengan ekspresi heran.

Wanita itu mengatupkan bibir. "Aku pernah melakukannya. Kemampuan ini sangat berguna dalam bidangku."

Anna memejamkan mata. "Maafkan aku. Aku tak bermaksud meragukanmu. Apa yang kaubutuhkan?"

Dengan arahan Pearl, cepat-cepat Anna mengambil air, kain perca, dan perban, tidak lupa wadah salep ibunya. Pearl mengobati wajah adik perempuannya dengan bantuan Anna. Wanita kecil itu tegas, bahkan saat Coral mengerang dan berusaha menepis tangannya. Anna memegangi lengan wanita yang terluka itu agar Pearl bisa memasang perban. Ia mendesah lega saat Pearl memberi isyarat bahwa tugas mereka selesai. Mereka memastikan Coral cukup nyaman sebelum beranjak ke dapur untuk minum teh yang sangat mereka butuhkan.

Pearl mendesah saat mengangkat teh panas ke bibir. "Terima kasih. Terima kasih banyak, Ma'am. Kau sangat baik."

Anna setengah tertawa. "Seharusnya aku yang berterima kasih, kalau saja kau tahu. Saat ini aku perlu melakukan kebaikan."

Edward melempar pena bulu unggas dan menghampiri jendela perpustakaan. Sepanjang hari ini ia tidak berhasil

menulis satu kalimat pun. Ruangan ini terlalu sepi, terlalu besar untuk ketenangan jiwanya. Ia hanya bisa memikirkan Anna dan perbuatan wanita itu padanya. Kenapa? Kenapa Anna memilihnya? Apa karena gelarnya? Kekayaannya?

Ya Tuhan! *Bekas lukanya?*

Alasan apa yang mungkin dimiliki seorang wanita terhormat hingga mengenakan samaran dan berpura-pura menjadi pelacur? Kalau wanita itu menginginkan kekasih, tidak bisakah dia menemukannya di Little Battleford? Ataukah dia senang berpura-pura menjadi pelacur?

Edward menempelkan kening ke kaca jendela yang sejuk. Ia ingat semua yang ia lakukan pada Anna selama dua malam itu. Setiap bagian indah yang ia sentuh, setiap jengkal kulit yang dibelai lidahnya. Edward ingat melakukan hal-hal yang tidak mungkin ia lakukan bersama wanita terhormat, apalagi wanita terhormat yang ia kenal dan sukai. Anna sudah melihat sisi dirinya yang dengan susah payah Edward sembunyikan dari mata dunia, sisi yang pribadi dan rahasia. Anna melihatnya pada saat yang paling liar. Apa yang wanita itu rasakan saat Edward mendorong kepalanya ke pangkuan? Bergairah? Takut?

Jijik?

Kemudian pikiran-pikiran lain bermunculan dan tidak bisa ia hentikan. Apakah Anna menemui pria lain di Aphrodite's Grotto? Apakah wanita itu membagi tubuh indahnya bersama pria yang bahkan tidak dia kenal? Apakah Anna membiarkan mereka mencium bibir seksinya, membiarkan mereka membelai payudaranya, membiarkan mereka meniduri tubuhnya yang telentang sukarela? Edward meninju jendela hingga kulitnya robek dan darah terciprat. Mustahil menghapus bayangan cabul

mengenai Anna—Anna *miliknya*—bersama pria lain dari benak Edward. Pandangannya mulai buram. Ya Tuhan. Ia menangis seperti anak kecil.

Jock menyodok kaki Edward dan merintih.

Anna membuatnya sampai seperti ini. Edward benar-benar hancur. Namun, semua ini tidak penting karena Edward pria terhormat dan Anna, terlepas dari perbuatannya, seorang wanita terhormat. Ia harus menikahi Anna, dan dengan melakukan hal itu ia mengorbankan impiannya, harapannya, untuk membangun keluarga. Anna tidak bisa memiliki anak. Garis keturunan Edward akan punah bersama embusan napas terakhirnya. Tidak akan ada anak-anak perempuan yang mirip ibu Edward, tidak ada anak laki-laki yang mengingatkan Edward pada Sammy. Tidak ada tempat untuk mencurahkan hati. Tidak ada yang harus ia perhatikan pertumbuhannya. Edward menegakkan tubuh. Seandainya ini yang diberikan hidup untuknya, biar saja, tapi Edward akan memastikan Anna menyadari harga yang harus dia bayar akibat perbuatannya.

Edward mengusap wajah dan menarik tali lonceng keras-keras.

Tujuh Belas

Pria di tempat tidur itu menatap Aurea lalu berkata pelan. Penuh kepedihan. "Jadi, istriku, kau tidak bisa menahan diri. Kalau begitu, aku akan memuaskan rasa penasaranmu. Aku Pangeran Niger, penguasa negeri ini dan istana ini. Aku dikutuk untuk memiliki wujud burung gagak yang menjijikkan pada siang hari dan seluruh pengikutku ikut berubah menjadi burung. Penyiksaku memberi satu syarat dalam mantra ini. Kalau aku bisa menemukan wanita yang setuju untuk menikah denganku dalam wujud burung gagak, aku bisa hidup sebagai manusia mulai tengah malam hingga cahaya pertama fajar. Kaulah wanita itu. Namun sekarang kebersamaan kita sudah berakhir. Aku akan menghabiskan sisa hari-hariku dalam wujud berbulu yang dibenci itu, dan nasib semua pengikutku juga tamat..."

—dari *The Raven Prince*

KEESOKAN paginya, Felix Hopple memindah-mindahkan tumpuan dari satu kaki ke kaki lain, mendesah, lalu kembali mengetuk pintu pondok. Ia memperbaiki posisi wig

yang baru ia bedaki dan merapikan dasi. Felix belum pernah melaksanakan tugas seperti ini. Bahkan, ia tidak yakin ini termasuk dalam kewajibannya. Tentu saja, mustahil mengatakan hal itu pada Lord Swartingham. Terutama saat pria itu memelototinya dengan tatapan membara dan kejam.

Felix kembali mendesah. Selama seminggu terakhir ini temperamen majikannya bahkan lebih buruk daripada biasanya. Hanya sedikit pernak-pernik yang tersisa di perpustakaan, bahkan anjingnya pun bersembunyi ketika sang earl masuk ke Abbey.

Seorang wanita cantik membukakan pintu.

Felix mengerjap lalu mundur selangkah. Apakah ia mendatangi rumah yang benar?

"Ya?" Wanita itu merapikan rok dan tersenyum ragu pada Felix.

"Ehm, a-aku mencari Mrs. Wren," Felix tergagap. "Mrs. Wren *muda*. Apa aku tidak salah alamat?"

"Oh, tidak, ini alamat yang benar," kata wanita itu. "Maksudku, ini memang pondok Mrs. Wren. Aku hanya menginap di sini."

"Ah, aku paham, Miss...?"

"Smythe. Pearl Smythe." Entah mengapa wanita itu tampak tersipu. "Anda mau masuk?"

"Terima kasih, Miss Smythe." Felix masuk ke serambil mungil dan berdiri kikuk.

Miss Smythe melongo, tampak terpana melihat pinggang Felix. "Ooh!" seru wanita itu. "Itu rompi yang sangat indah."

"Yah, eh, yah terima kasih, Miss Smythe." Felix menyentuh kancing rompinya yang bermotif daun hijau.

"Apakah itu lebah?" Miss Smythe membungkuk agar

bisa memperhatikan bordiran ungu itu lebih saksama, sehingga Felix bisa melihat pemandangan terlarang ke dalam bagian depan gaun wanita itu.

Pria terhormat sejati tidak boleh memanfaatkan ketidaksengajaan seperti ini. Felix menatap langit-langit, ke puncak kepala wanita itu, dan akhirnya ke bagian bawah gaun. Ia mengerjapkan mata dengan cepat.

"Bukankah itu cerdas?" kata Miss Smythe, seraya kembali menegakkan tubuh. "Kurasa aku belum pernah melihat sesuatu seindah itu dikenakan seorang pria."

"Apa?" desah Felix. "Eh, ya. Benar. Sekali lagi terima kasih, Miss Smythe. Jarang-jarang aku bertemu seseorang yang sangat menghargai mode."

Miss Smythe tampak agak bingung, tapi dia tersenyum pada Felix.

Mau tidak mau Felix memperhatikan betapa cantiknya Miss Smythe. Luar-dalam.

"Anda bilang kemari mencari Mrs. Wren. Bagaimana kalau tunggu di sini—" Miss Smythe melambaikan tangan ke ruang duduk kecil, "—dan akan kupanggilkan Mrs. Wren dari kebun."

Felix masuk ke ruangan kecil itu. Ia mendengar langkah wanita cantik itu menjauh dan suara pintu belakang yang ditutup. Ia menghampiri rak perapian dan mengamati jam keramik. Felix mengernyit lalu mengeluarkan jam saku. Jam di rak perapian terlalu cepat.

Pintu belakang kembali terbuka, dan Mrs. Wren masuk. "Mr. Hopple, apa yang bisa kubantu?"

Mrs. Wren sibuk membersihkan tanah kebun dari kedua tangan dan tidak menatap matanya.

"Aku kemari atas, eh, perintah sang earl."

"Benarkah?" Mrs. Wren belum mendongak.

"Benar." Felix tidak tahu bagaimana harus melanjutkan. "Bisakah kau duduk?"

Mrs. Wren melirik Felix dengan bingung lalu duduk.

Felix berdeham. "Ada masanya dalam kehidupan setiap pria ketika angin berpetualang akhirnya padam, dan dia pun merasa membutuhkan istirahat serta kenyamanan. Keinginan untuk menyingkirkan gaya hidup gegabah semasa muda—atau setidaknya masa dewasa awal dalam kasus ini—dan membangun hidup rumah tangga yang tenang." Felix terdiam untuk memastikan ucapannya bisa dipahami.

"Ya, Mr. Hopple?" Mrs. Wren tampak lebih bingung daripada sebelumnya.

Dalam hati Felix menguatkan diri dan terus bicara. "Ya, Mrs. Wren. Semua pria, bahkan seorang *earl*—" Ia berhenti sejenak untuk menegaskan gelar tersebut, "—bahkan seorang *earl* membutuhkan tempat tenang untuk beristirahat. Sebuah tempat berlindung yang diurus oleh tangan lembut wanita. Tangan yang dibimbing dan dituntun tangan maskulin yang lebih kuat milik seorang, eh, pelindung agar keduanya sanggup menghadapi badai dan ujian yang diberikan oleh hidup."

Mrs. Wren menatap Felix dengan linglung.

Felix mulai putus asa. "Semua pria, semua *earl*, membutuhkan kenyamanan pernikahan."

Alis Mrs. Wren bertaut. "Pernikahan?"

"Benar." Felix mengusap kening. "Pernikahan. Atau sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan."

Mrs. Wren mengerjap. "Mr. Hopple, kenapa sang earl mengutusmu ke sini?"

Felix mengembuskan napas keras-keras. "Oh, sialan, Mrs. Wren! Dia ingin menikahimu."

Wajah Mrs. Wren benar-benar pucat. "Apa?"

Felix mengerang. Ia sadar ia akan mengacaukan semua ini. Sungguh, permintaan Lord Swartingham terlalu berat baginya. Demi Tuhan, ia hanya pengurus lahan, bukan dewa cinta yang memiliki anak panah dan busur emas! Sekarang ia tidak punya pilihan selain melanjutkannya.

"Edward de Raaf, Earl of Swartingham, memintamu menikah dengannya. Sang earl menginginkan pertunangan singkat dan sedang mempertimbangkan—"

"Tidak."

"Tanggal satu Juni. Kau-kaubilang apa?"

"Kubilang tidak." Mrs. Wren berkata pendek-pendek tapi tegas. "Katakan pada sang earl, aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Tapi tak mungkin aku menikah dengan dia."

"Tapi-tapi-tapi..." Felix menghela napas dalam-dalam untuk meredakan gagapnya. "Tapi dia seorang *earl*. Aku tahu temperamennya cukup buruk, memang, dan dia sering menghabiskan waktu di dalam lumpur. Dan—" Felix bergidik, "—tampaknya dia sangat menyukainya. Tapi gelar dan kekayaannya yang lumayan—bahkan kau bisa menyebutnya *luar biasa*—bisa menebus semua itu, bukan begitu?"

Felix kehabisan napas dan terpaksa berhenti bicara.

"Tidak, menurutku tidak." Mrs. Wren menghampiri pintu. "Katakan saja padanya, aku menolak."

"Tapi Mrs. Wren! Bagaimana aku harus menemui dia?"

Mrs. Wren keluar lalu menutup pintu, dan seruan putus asa Felix bergema di dalam ruangan kosong. Felix

duduk di kursi dan mengharapkan sebotol penuh Madeira. Lord Swartingham tidak akan menyukai kabar ini.

Anna menancapkan sekop ke tanah lembek dan menggali tanaman *dandelion* sekuat tenaga. Apa yang dipikirkan Edward saat mengutus Mr. Hopple untuk melamarnya tadi pagi? Pria itu jelas tidak mabuk kepayang karena cinta. Anna mendengus dan menyerang *dandelion* lainnya.

Pintu belakang pondok membuka pelan. Anna berbalik dan mengernyit. Coral menyeret sebuah bangku dapur ke dalam kebun.

"Kenapa kau ke luar?" tanya Anna. "Tadi pagi aku dan Pearl susah payah memapahmu menaiki tangga ke kamarku."

Coral duduk di bangku. "Udara perdesaan seharusnya menyembuhkan, bukan?"

Bengkak di wajah Coral sudah berkurang, tapi memarnya masih tampak. Pearl menyumbat lubang hidung adiknya dengan perban sebagai usaha untuk menyembuhkan luka. Sekarang lubang hidungnya tampak mengembang dan mengerikan. Kelopak mata kiri Coral terkatup dan menggantung rendah dibanding kelopak mata kanan, membuat Anna bertanya-tanya apakah kelopak mata itu akan kembali ke posisi semula seiring jalannya waktu, atau perubahan itu permanen. Luka kecil berbentuk bulan sabit tampak di bawah mata yang melorot.

"Kurasa aku harus berterima kasih padamu." Coral menyandarkan kepala di dinding pondok dan memejamkan mata, seolah sedang menikmati sinar mentari di wajahnya yang rusak.

"Itu hal yang biasa dilakukan," ujar Anna.

"Bagiku tak biasa. Aku tak suka berutang budi pada orang lain."

"Kalau begitu, jangan anggap sebagai utang budi," sahut Anna dengan suara menggeram sambil mencabut rumput. "Anggap saja hadiah."

"Hadiah," renung Coral. "Menurut pengalamanku, biasanya hadiah harus dibayar dengan cara tertentu. Tapi mungkin tidak denganmu. Terima kasih."

Coral mendesah dan berganti posisi. Walaupun tidak mengalami patah tulang, banyak luka memar di tubuhnya. Dia pasti masih kesakitan.

"Aku lebih menghargai perhatian wanita dibanding pria," lanjut Coral. "Hal itu jauh lebih langka, terutama dalam profesiku. Yang melakukan semua ini padaku seorang wanita."

"Apa?" Anna bertanya ngeri. "Kupikir sang marquis...?"

Wanita itu mendengus dengan nada meremehkan. "Dia hanya alat bagi wanita itu. Mrs. Lavender memberitahu sang marquis aku menghibur pria lain."

"Tapi apa alasannya?"

"Mrs. Lavender menginginkan posisiku sebagai wanita simpanan sang marquis. Dan kami berdua punya masa lalu." Coral melambaikan sebelah tangan. "Tapi itu tidak penting. Aku akan mengatasi wanita itu setelah sehat. Kenapa hari ini kau tak bekerja di Abbey? Biasanya kau melewatkan siang di sana, bukan?"

Anna mengernyit. "Aku sudah memutuskan tak akan kembali ke sana."

"Kau bertengkar dengan kekasihmu?" tanya Coral.

"Bagaimana—?"

"Dia yang kautemui di London, bukan? Edward de Raaf, Earl of Swartingham?"

"Benar, dia yang kutemui," Anna mendesah. "Tapi dia bukan kekasihku."

"Aku sering memperhatikan bahwa wanita sepertimu—wanita berprinsip—tidak akan meniduri seorang pria kecuali hati mereka ikut terlibat." Bibir Coral tertekuk sinis. "Mereka melibatkan banyak perasaan dalam kegiatan itu."

Anna mengulur banyak waktu dengan mencari akar menggunakan ujung sekop. "Mungkin kau benar. Mungkin aku memang melibatkan banyak perasaan dalam *kegiatan* itu. Namun sekarang tidak lagi." Ia menancapkan sekop, dan tanaman *dandelion* menyembul dari tanah. "Kami berselisih."

Sejenak Coral menatap Anna dengan menyipit lalu mengedikkan bahu dan kembali memejamkan mata. "Dia tahu kaulah orangnya—"

Anna mendongak, terkejut. "Bagaimana kau bisa—?"

"Dan kurasa sekarang kau akan menerima sikap tidak suka pria itu." Coral terus bicara tanpa jeda. "Kau akan menyembunyikan rasa malu di balik topeng sang janda terhormat. Mungkin kau akan menjahit kaus kaki untuk kaum miskin di desa. Amal baikmu pasti bisa menenangkanmu saat dia menikah beberapa tahun yang akan datang dan meniduri wanita lain."

"Dia memintaku menikah dengannya."

Coral membuka mata. "Itu baru menarik." Dia menatap tumpukan bunga *dandelion* layu. "Tapi kau menolaknya."

Krek!

Anna mulai mencacah tumpukan *dandelion*. "Dia menganggapku wanita liar."

Krek!

"Aku mandul dan dia ingin punya anak."

Krek!

"Dan dia tidak menginginkanku."

Krek! Krek! Krek!

Anna berhenti lalu menutup tumpukan rumput yang sudah hancur dan basah.

"Tidak?" gumam Coral. "Bagaimana denganmu? Apa kau, ah, *menginginkan* dia?"

Anna merasa pipinya memanas. "Sudah bertahun-tahun aku hidup tanpa pria. Aku sanggup hidup sendirian lagi."

Senyuman tersungging di wajah Coral. "Sadarkah kau setelah merasakan makanan manis tertentu—*raspberry trifle* membuatku putus asa—mustahil kau tidak memikirkan, menginginkan, atau *mendambakan* hal itu sampai kau kembali mencicipinya?"

"Lord Swartingham bukan *raspberry trifle*."

"Bukan, menurutku dia lebih mirip *mousse* cokelat pahit," gumam Coral.

"Dan," Anna terus bicara seolah tidak mendengar interupsi barusan, "aku tak ingin mencicipi, ehm, satu *malam* lagi dengan dia."

Bayangan malam kedua muncul dalam benak Anna. Edward bertelanjang dada, celananya terbuka, duduk berselonjor di kursi depan perapian bagaikan seorang *pasha* Turki. Tubuh pria itu berkilau terkena cahaya perapian.

Anna menelan ludah. Air liurnya nyaris menetes. "Aku bisa hidup tanpa Lord Swartingham," ia menyatakan dengan tegas.

Sebelah alis Coral terangkat.

"Aku bisa! Lagi pula, kau tak ada di sana." Anna tiba-tiba merasa layu seperti tanaman *dandelion* di hadapannya. "Dia sangat murka. Dia mengatakan banyak hal buruk padaku."

"Ah," kata Coral. "Dia tidak yakin soal dirimu."

"Kau tak perlu gembira mendengar hal itu," ujar Anna. "Lagi pula, alasannya lebih dari itu. Dia tak akan pernah memaafkanku."

Coral tersenyum seperti kucing yang sedang mengamati burung pipit melompat mendekat. "Mungkin. Mungkin juga tidak."

"Apa maksudmu kau tak mau menikah denganku?" Edward berjalan dari depan rak di ujung ruang duduk mungil menuju sofa di seberang ruangan, berbalik, lalu kembali ke arah rak. Bukan pekerjaan berat mengingat pria itu bisa melintasi seluruh ruangan hanya dalam tiga langkah. "Sialan, aku seorang *earl*!"

Anna menyeringai muram. Seharusnya ia tidak mengizinkan Edward masuk ke pondok. Tentu saja, saat itu ia tidak punya banyak pilihan, mengingat pria itu mengancam akan mendobrak pintu kalau tidak dibukakan.

Tampaknya Edward sanggup melakukan hal itu.

"Aku tak mau menikah denganmu," ulang Anna.

"Kenapa tidak? Kau cukup bersemangat meniduriku."

Anna meringis. "Kuharap kau mau berhenti menggunakan kata itu."

Edward berbalik dan memperlihatkan ekspresi sarkastis. "Apa kau lebih menyukai *bersetubuh? Tarian goyang bokong?*"

Anna mengatupkan bibir rapat-rapat. Syukurlah Ibu Wren dan Fanny pergi berbelanja pagi ini. Edward tidak berusaha memelankan suara.

"Kau tak mau menikahiku." Anna berkata perlahan dan menegaskan setiap kata seperti sedang berbicara pada seorang pria tolol yang mengalami masalah pendengaran.

"Masalahnya bukan aku mau menikahimu atau tidak, dan kau tahu itu," kata Edward. "Kenyataannya, aku harus menikahimu."

"Kenapa?" Anna mengembuskan napas. "Tak ada kemungkinan untuk punya anak. Seperti yang sudah kautegaskan, kau tahu aku mandul."

"Aku sudah menodaimu."

"Akulah yang mendatangi Aphrodite's Grotto menggunakan samaran. Tampaknya *aku* yang menodaimu." Anna merasa dirinya perlu mendapat pujian karena tidak melambaikan tangan ke udara di tengah kekesalannya.

"Itu konyol!" teriakan Edward mungkin terdengar hingga ke Abbey.

Kenapa kaum pria beranggapan mengatakan sesuatu dengan suara lebih nyaring bisa membuktikan ucapannya benar? "Tidak lebih konyol dibanding seorang *earl* yang sudah bertunangan tapi melamar sekretarisnya untuk menikah dengannya!" Suara Anna ikut meninggi.

"Aku tidak melamar. Aku menegaskan padamu bahwa kita harus menikah."

"Tidak." Anna bersedekap.

Edward melintasi ruangan menghampiri Anna, setiap langkahnya disengaja dan dimaksudkan untuk mengintimidasi. Pria itu baru berhenti saat dadanya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Anna. Anna menjulurkan

leher agar bisa membalas tatapan Edward, ia tidak mau mundur.

Edward membungkukkan tubuh hingga napasnya membelai kening Anna dengan intim. "Kau akan menikah denganku."

Napas Edward berbau kopi. Anna menundukkan pandangan ke bibir pria itu. Bahkan di tengah amarah, bibir Edward tetap tampak sensual. Anna mundur selangkah lalu berbalik. "Aku tak akan menikah denganmu."

Anna bisa mendengar Edward bernapas berat di belakangnya. Ia mengintip dengan menoleh ke belakang.

Edward sedang serius menatap bokongnya.

Tatapan pria itu langsung beralih ke atas. "Kau akan menikah denganku." Edward mengangkat sebelah tangan saat Anna mulai bicara. "Tapi untuk saat ini aku tak akan membicarakan waktunya. Saat ini aku masih butuh sekretaris. Aku ingin kau datang ke Abbey sore ini."

"Menurutku—" Anna harus berhenti bicara agar suaranya terkendali, "—menurutku, mengingat hubungan kita yang lalu, sebaiknya aku tak melanjutkan pekerjaan sebagai sekretarismu."

Edward menyipitkan mata. "Beritahu aku kalau pendapatku keliru, Mrs. Wren, tapi bukankah kau yang memulai hubungan itu? Oleh karena itu—"

"Sudah kubilang, aku minta maaf!"

Edward mengabaikan ledakan emosi Anna. "*Oleh karena itu,* menurutku tak ada alasan aku yang harus mengalami kerugian dengan kehilangan sekretaris hanya karena kau merasa tidak nyaman, kalau memang itu masalahnya."

"Ya, memang itu masalahnya!" Ketidaknyamanan bah-

kan tidak bisa menggambarkan penderitaan yang akan Anna rasakan jika berusaha melanjutkan kegiatan seperti dulu. Ia menghela napas untuk menguatkan diri. "Aku tak bisa kembali ke sana."

"Yah, kalau begitu," Edward berkata pelan, "sayangnya aku tak bisa membayar gajimu yang kemarin."

"Itu..." Anna tidak sanggup bicara saking ngerinya.

Rumah tangga Wren mengandalkan uang yang akan dibayarkan pada akhir bulan tersebut. Bahkan sangat mengandalkannya hingga mereka sudah berutang ke beberapa toko setempat. Sudah cukup buruk Anna tidak memiliki pekerjaan. Jika ia tidak bisa mendapatkan gaji yang seharusnya diterimanya sebagai sekretaris Edward, dampaknya pasti sangat buruk.

"Ya?" tanya Edward.

"Itu tak adil!" sembur Anna.

"Hei, Sayang, apa yang membuatmu berpikir aku bermain dengan adil?" Edward tersenyum licik.

"Kau tak bisa melakukan hal itu!"

"Ya, aku bisa melakukannya. Aku terus-terusan mengingatkanmu aku seorang *earl,* tapi tampaknya kau belum paham." Edward menopang dagu dengan kepalan tangan. "Tentu saja, kalau kau kembali bekerja, gajimu akan dibayar penuh."

Anna mengatupkan bibir dan bernapas dengan susah payah melalui lubang hidung.

"Baiklah. Aku akan kembali. Tapi aku ingin dibayar akhir minggu," ujar Anna. "*Setiap* minggu."

Edward tertawa. "Kau orang yang sangat tidak mudah percaya."

Dia melompat maju dan, seraya meraih tangan Anna,

mencium punggung tangannya. Kemudian pria itu membalik tangan Anna dan sejenak menempelkan lidah di telapak tangannya. Sesaat, Anna merasakan kehangatan lembut dan lembap itu, dan area intimnya menanggapi. Edward melepas genggaman tangan dan keluar sebelum Anna sempat protes.

Setidaknya, Anna yakin ia pasti akan protes.

Dasar wanita keras kepala, sangat keras kepala. Edward melompat naik ke pelana kuda. Perempuan lain di Little Battleford pasti bersedia menjual nenek mereka agar bisa menikah dengannya. Sial, sebagian besar wanita di Inggris pasti bersedia menjual seluruh anggota keluarga mereka, pelayan mereka, *dan* hewan peliharaan keluarga agar bisa menjadi pengantin Edward.

Edward mendengus.

Ia bukan bersikap angkuh. Ini tidak ada kaitannya dengan dirinya secara pribadi. Namun gelar yang ia sandang memiliki nilai yang sangat berharga di masyarakat. Yah, itu dan uang yang menyertai gelarnya. Namun, tidak bagi Anna Wren, janda miskin yang tidak memiliki status sosial. Oh, tidak. Bagi Anna dan hanya Anna seorang, Edward hanya cukup hebat untuk ditiduri, tapi tidak untuk dinikahi. Memangnya menurut Anna siapa Edward? Pria yang menjajakan diri?

Edward menarik tali kekang saat kudanya menghindari daun yang tertiup angin. Yah, sensualitas yang menggiring Anna untuk menemuinya di rumah bordil akan menjadi kejatuhan wanita itu. Edward melihat Anna menatap bibirnya di tengah pertengkaran, dan ia baru menyadarinya. Kenapa Edward tidak memanfaatkan sensualitasnya

untuk keuntungan pribadinya? *Alasan* Anna memutuskan untuk merayunya—entah karena bekas lukanya atau bukan—tidaklah penting, yang paling penting adalah wanita itu melakukannya. Wanita itu menyukai bibirnya, ya? Anna akan melihat bibir Edward sepanjang hari, setiap hari, sebagai sekretarisnya. Dan Edward jelas akan mengingatkan Anna apa saja yang dia lewatkan hingga wanita itu setuju untuk menikahi denganya.

Edward menyeringai. Bahkan, dengan senang hati ia akan menunjukkan pada Anna imbalan apa yang menanti wanita itu setelah mereka menikah. Dengan sifatnya yang penuh gairah, Anna tidak akan sanggup menahan diri lebih lama. Kemudian wanita itu akan menjadi istri Edward. Anehnya, membayangkan Anna menjadi istrinya terasa menenangkan Edward, dan seorang pria pasti akan sangat menikmati kehadiran seorang istri yang memiliki gairah feminin seperti itu. Oh, ya, pasti.

Seraya tersenyum muram, Edward menendang kuda kebiri agar berderap lebih cepat.

Delapan Belas

Aurea melongo, menatap ngeri suaminya. Kemudian cahaya pertama fajar menerobos masuk melalui jendela istana dan menimpa sang pangeran, lalu sosoknya mulai mengecil dan berubah. Pundak lebar dan mulus mengerut lalu menghilang, bibirnya yang lebar dan elegan mencuat lalu mengeras, jemari di kedua tangannya yang kuat bermetamorfosis menjadi bulu unggas tipis dan kusam. Dan ketika burung gagak muncul, dinding istana berguncang dan bergetar hingga melebur dan menghilang. Tampak pusaran hebat dan kepakan sayap ketika burung gagak dan seluruh pengikutnya melesat ke udara. Aurea menyadari dirinya sendirian. Ia tidak berpakaian, tidak memiliki makanan, atau bahkan air di lahan kering yang terbentang sejauh mata memandang...

—dari *The Raven Prince*

KESABARAN Anna nyaris habis. Ia tersadar dirinya mengetukkan jari kaki lalu pelan-pelan menghentikan gerakan kakinya. Anna berdiri di halaman istal sementara Edward berdebat dengan pengurus kuda mengenai pelana

Daisy. Tampaknya ada yang tidak beres dengan benda itu. Apa tepatnya, Anna tidak tahu, karena tidak seorang pun bersedia memberitahukan apa masalahnya pada dirinya, seorang wanita.

Anna mendesah. Sudah hampir satu minggu ia menahan ucapan dan dengan patuh mengerjakan perintah Edward sebagai sekretarisnya. Walaupun sebagian perintah pria itu jelas diperhitungkan agar Anna kehilangan kendali diri. Walaupun setidaknya satu kali sehari Edward melontarkan komentar mengenai kelicikan seorang wanita. Walaupun setiap kali Anna tidak sengaja mendongak, tatapannya akan berserobok dengan tatapan Edward yang tertuju padanya. Anna bersikap layaknya wanita terhormat, ia patuh, dan itu menyiksanya.

Sekarang Anna memejamkan mata. Sabar. Ia harus menguasai ilmu sabar.

"Apa kau tertidur?" Edward berkata tepat di samping Anna, membuatnya terlonjak kaget lalu melotot, reaksi yang tidak terlihat oleh pria itu, karena dia sudah berbalik pergi. "George bilang tali pelana sudah usang. Kita harus menggunakan kereta kuda terbuka."

"Menurutku tidak—" ujar Anna.

Namun Edward menghampiri sekelompok kuda yang sedang diikat pada kereta.

Anna melongo lalu menyusul pria itu. "My Lord."

Edward mengabaikan panggilan Anna.

"Edward," desis Anna.

"Sayang?" Edward tiba-tiba berhenti hingga Anna hampir menabraknya.

"Jangan. Panggil. Aku. Itu." Sudah berulang kali Anna mengatakannya selama seminggu terakhir hingga kalimat

itu terasa seperti mantra. "Tak ada ruang untuk pengurus kuda atau pelayan perempuan dalam benda itu."

Edward melirik kereta kuda dengan santai. Jock sudah naik ke kursinya yang tinggi dan duduk dengan sikap siaga, siap untuk berkendara. "Untuk apa aku mengajak pengurus kuda atau pelayan perempuan untuk memeriksa ladang?"

Anna mengatupkan bibir. "Kau tahu betul alasannya."

Edward mengangkat alis.

"Sebagai pendamping." Anna tersenyum manis demi para pekerja istal.

Edward mencondongkan tubuh lebih dekat. "Manis, aku tersanjung, tapi bahkan aku pun tak bisa merayumu sambil mengemudikan kereta kuda."

Anna tersipu. Ia tahu itu. "Aku—"

Edward meraih tangannya sebelum Anna sempat berkata lebih banyak, menariknya ke arah kereta kuda, dan mendorongnya ke bangku kereta. Kemudian pria itu membantu para pengurus kuda mengikat kuda.

"Pria tukang atur," Anna bergumam pada Jock.

Anjing *mastiff* itu mengetukkan ekor lalu menyandarkan kepalanya yang besar di pundak Anna, mengotorinya dengan air liur. Beberapa menit kemudian, Edward naik, membuat kereta kuda berguncang, dan meraih tali kekang. Kuda-kuda melangkah ke depan, dan kereta tersentak maju. Anna mencengkeram punggung bangku. Jock mencondongkan tubuh searah angin, telinga dan gelambirnya berkibar. Kereta kuda berbelok cepat, Anna terlempar ke arah Edward. Sejenak, payudaranya menempel di lengan kokoh pria itu. Anna memperbaiki posisi dan mempererat cengkeraman pada bagian samping kereta kuda.

Kereta kuda berbelok, dan lagi-lagi Anna membentur Edward. Ia melotot, tapi tidak ada gunanya. Setiap kali ia melepas genggaman pada punggung bangku, kereta meluncur kencang dan ia terpaksa kembali mencengkeramnya.

"Apa kau sengaja melakukannya?"

Tidak ada jawaban.

"Kalau kau mengguncang tubuhku untuk menegurku," Anna mengembuskan napas keras-keras, "menurutku sikapmu itu kekanak-kanakan."

Mata sehitam kayu eboni melirik Anna dari balik bulu mata hitam.

"Kalau kau ingin menghukumku," ujar Anna, "aku paham, tapi merusak kereta kuda pasti akan merugikanmu juga."

Edward agak memperlambat laju kereta kuda.

Anna meletakkan kedua tangan di pangkuan.

"Kenapa aku ingin menghukummu?" tanya Edward.

"Kau tahu alasannya." Sungguh, Edward pria yang sangat menyebalkan saat dia ingin bersikap seperti itu.

Selama beberapa saat mereka melintasi jalan di tengah keheningan. Langit mulai terang lalu merona kemerahan. Anna bisa melihat wajah Edward lebih jelas. Wajah pria itu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun.

Anna mendesah. "Tahukah kau, aku *sungguh* menyesal."

"Menyesal karena ketahuan?" suara Edward terdengar merayu.

Anna menggigit bagian dalam pipi. "Aku menyesal sudah mengelabuimu."

"Aku sulit memercayainya."

"Apa kau menyiratkan aku berbohong?" Anna menger-

takkan gigi untuk mengendalikan emosi, berusaha mengingat janjinya mengenai kesabaran.

"Yah, tentu saja, Manis, kurasa memang itu yang kusiratkan." Kedengarannya pria itu mengertakkan gigi. "Tampaknya kau berbakat dalam berbohong."

Anna menghela napas dalam-dalam. "Aku paham mengapa kau berpikir begitu, tapi percayalah aku tak pernah bermaksud menyakitimu."

Edward mendengus. "Baiklah. Bagus. Kau berada di salah satu rumah bordil paling tersohor di London berdandan seperti pelacur mahal, dan kebetulan aku masuk ke kamarmu. Ya, aku paham itu hanya salah paham."

Anna berhitung sampai sepuluh. Kemudian berhitung lagi sampai lima puluh. "Aku menunggumu. *Hanya* menunggumu."

Tampaknya itu berhasil mengejutkan Edward sejenak. Sekarang matahari sudah bersinar penuh. Mereka melintasi kelokan dan mengejutkan dua kelinci yang berada di tengah jalan.

"Kenapa?" hardik Edward.

Anna lupa mereka sedang membicarakan apa. "Apa?"

"Kenapa kau memilihku setelah, berapa, enam tahun hidup selibat?"

"Hampir tujuh tahun."

"Tapi kau menjanda selama enam tahun."

Anna mengangguk tanpa memberi penjelasan.

Anna bisa merasakan Edward menatapnya dengan penasaran. "Berapa lama pun itu, kenapa aku? Bekas lukaku—"

"Itu tak ada kaitannya dengan bekas lukamu!" sembur Anna. "Bekas luka tak penting, apa kau tak memahaminya?"

"Kalau begitu, kenapa?"

Sekarang giliran Anna yang terdiam. Sekarang matahari sangat terik, menyinari semua detail, tidak menyembunyikan apa pun.

Anna berusaha menjelaskan. "Kurasa... Bukan. Aku *yakin* kita merasakan ketertarikan. Kemudian kau pergi dan aku menyadari kau membawa serta perasaanmu untukku dan menyerahkannya pada wanita lain. Wanita yang bahkan tidak kaukenal. Dan aku ingin—harus—" Anna mengangkat kedua tangan frustrasi. "Aku ingin menjadi orang yang kau—kau ajak bercinta."

Edward tergelak. Anna tidak tahu apakah pria itu merasa ngeri, jijik, atau hanya menertawakannya.

Emosinya tiba-tiba menggelegak. "Kau yang berangkat ke London. Kau yang memutuskan untuk berhubungan dengan wanita lain. Kau yang berpaling dariku. Dari kita. Siapa pendosa yang lebih parah? Aku tak mau lagi—mmm!"

Anna menelan kembali ucapannya ketika Edward menarik tali kekang kuda sangat mendadak hingga mereka nyaris mundur. Jock nyaris terlempar dari bangku. Anna membuka mulut karena kaget, namun sebelum ia sempat protes, bibir Edward sudah mendarat di bibirnya. Pria itu menyurukkan lidah tanpa basa-basi. Anna merasakan aroma kopi saat Edward membelai lidahnya, membuka bibirnya lebih lebar. Jemari Edward memijat tengkuknya. Anna diselimuti aroma maskulin seorang pria berusia prima. Perlahan-lahan, dengan enggan, Edward mengakhiri ciuman mereka. Lidah pria itu membelai bibir bawah Anna seolah-olah menyesal harus melepasnya.

Anna mengerjap karena silaunya sinar matahari ketika

Edward mendongak. Pria itu mengamati wajah Anna yang terpana, dan dia pasti puas melihatnya. Edward menyeringai, memamerkan gigi putih. Dia meraih tali kekang dan memerintahkan kuda agar berderap menyusuri jalan, surai mereka melambai tertiup angin. Anna kembali memegangi punggung bangku dan berusaha memahami apa yang barusan terjadi. Agak sulit untuk berpikir di saat ia masih bisa merasakan pria itu di mulutnya.

"Aku akan menikahimu," Edward berteriak.

Demi Tuhan, Anna tidak tahu harus berkata apa. Jadi ia tidak mengatakan apa pun.

Jock menyalak satu kali lalu membiarkan lidahnya terjulur ke luar, berkibar tertiup angin.

Coral menengadahkan wajah ke langit dan merasakan sinar matahari meluncur bagaikan cairan hangat di pipinya. Ia duduk dekat pintu belakang pondok keluarga Wren, seperti yang biasa ia lakukan sejak merasa cukup sehat untuk bangun dari tempat tidur. Di sekelilingnya, tanaman hijau kecil menyembul dari dalam tanah hitam, dan di dekat sana, burung kecil aneh mengeluarkan suara berisik. Aneh sekali kau tak pernah menyadari kehadiran matahari di London. Suara bising yang berasal dari ribuan orang, asap jelaga, jalanan yang dipenuhi air pembuangan mengalihkan dan mengaburkan perhatian orang-orang hingga tidak pernah mendongak. Tidak pernah lagi merasakan sentuhan lembut matahari.

"Oh, Mr. Hopple!"

Coral membuka mata saat mendengar suara kakak perempuannya, namun ia tidak beranjak. Pearl berhenti tepat di bagian dalam gerbang menuju kebun belakang.

Dia ditemani pria kecil yang mengenakan rompi paling norak yang pernah Coral lihat. Pria itu tampak malu, kalau melihat sikapnya yang terus-menerus menarik rompi. Itu tidak mengejutkan. Banyak pria gelisah di dekat wanita yang mereka sukai. Setidaknya, pria yang manis seperti itu. Namun Pearl sibuk memainkan rambut, memutar dan melilitkannya di jemari, menandakan dia juga gelisah. Dan itu mengejutkan. Salah satu hal pertama yang dipelajari seorang pelacur adalah cara memperlihatkan topeng percaya diri, bahkan nekat, saat berada di hadapan kaum laki-laki. Itu kunci dalam mata pencaharian mereka.

Pearl meninggalkan pendampingnya sambil terkikik pelan. Dia membuka gerbang lalu masuk ke halaman kecil. Pearl sudah hampir tiba di pintu belakang ketika melihat adik perempuannya.

"Astaga, *dear*, aku tak melihatmu duduk di sana." Pearl mengipasi wajahnya yang merona. "Kau membuatku sangat kaget, sungguh."

"Aku bisa melihatnya," ujar Coral. "Kau tidak bermaksud mencari calon klien, bukan? Kau tak perlu bekerja lagi. Lagi pula, tidak lama lagi kita akan pulang ke London, setelah keadaanku membaik."

"Dia bukan calon klien," kata Pearl. "Setidaknya, tidak seperti yang kaumaksud. Dia menawariku pekerjaan sebagai pelayan rumah di Abbey."

"Pelayan rumah?"

"Ya." Pearl merona. "Aku terlatih sebagai pelayan rumah, kau tahu itu. Aku pasti bisa menjadi pelayan yang baik lagi, aku yakin."

Coral mengernyit. "Tapi kau tak perlu bekerja. Sudah

kubilang aku akan mengurusmu, dan aku akan melakukannya."

Kakak perempuan Coral menegakkan pundak kurusnya dan mendongakkan dagu. "Aku akan tinggal di sini bersama Mr. Felix Hopple."

Coral melongo sesaat. Tekad Pearl tak pernah goyah.

"Kenapa?" akhirnya Coral bertanya, suaranya tenang.

"Pria itu meminta izin untuk melakukan pendekatan padaku, dan aku sudah menjawab dia boleh melakukannya."

"Dan kapan kau akan memberitahu pria itu mengenai dirimu yang sebenarnya?"

"Kurasa dia sudah tahu." Pearl memahami pertanyaan Coral dan cepat-cepat menggeleng. "Tidak, aku belum memberitahu dia, tapi kunjungan terakhirku ke desa ini bukan rahasia. Dan kalau Mr. Hopple tidak mengetahuinya, aku akan memberitahu dia. Kurasa dia akan tetap menerimaku."

"Walaupun dia menerima masa lalumu, penduduk desa lainnya mungkin tak akan menerima," ujar Coral lembut.

"Oh, aku tahu pasti sulit. Aku bukan lagi gadis muda lugu. Tapi dia pria baik." Pearl berlutut di samping kursi Coral. "Dia memperlakukanku dengan sangat baik, dan dia menatapku seolah-olah aku wanita terhormat."

"Jadi kau akan tinggal di sini?"

"Kau juga bisa tinggal di sini." Pearl berkata lembut lalu mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Coral. "Kita berdua bisa memulai hidup baru di sini, membangun keluarga seperti orang normal. Kita bisa memiliki pondok kecil seperti ini, dan kau bisa tinggal bersamaku. Bukankah itu menyenangkan?"

Coral menunduk menatap tangannya yang terjalin dengan tangan kakaknya. Jemari Pearl sewarna biskuit dan memiliki bekas luka kecil samar di sekitar buku jari, kenang-kenangan bekerja selama bertahun-tahun. Tangan Coral putih, mulus, dan luar biasa halus. Ia menarik tangan dari genggaman Pearl.

"Sayangnya aku tak bisa tinggal di sini." Coral berusaha tersenyum tapi menyadari tidak bisa melakukannya. "Tempatku di London. Aku sama sekali tak nyaman berada di tempat lain."

"Tapi—"

"Ssst, *dear*. Takdirku sudah ditentukan sejak lama." Coral berdiri dan mengguncang rok. "Lagi pula, udara segar dan sinar matahari seperti ini tidak bagus untuk kulit wajahku. Masuklah dan bantu aku berkemas."

"Kalau itu yang kauinginkan," kata Pearl perlahan.

"Itu yang kuinginkan." Coral mengulurkan tangan untuk membantu kakak perempuannya berdiri. "Kau sudah memberitahuku bagaimana perasaan Mr. Hopple, tapi kau belum bercerita bagaimana perasaanmu pada pria itu."

"Dia membuatku merasa aman dan nyaman." Pearl tersipu. "Dan ciumannya sangat manis."

"Sepotong tar berisi vla lemon," gumam Coral. "Dan sejak dulu kau sangat menyukai vla lemon."

"Apa?"

"Jangan hiraukan, *dear*." Coral mengecup pipi kakaknya. "Aku senang kau menemukan pria yang tepat untukmu."

"Selain itu, teori konyol ini hanya semakin mempertegas kecurigaan bahwa kepikunan otakmu sudah memasuki tahap lanjut. Aku turut bersimpati."

Anna cepat-cepat menuliskan kalimat itu sementara Edward mondar-mandir di hadapan meja *rosewood*-nya. Ia belum pernah menulis sambil didikte, dan ternyata ini lebih sulit daripada yang ia bayangkan. Dan ia sama sekali tidak terbantu oleh Edward yang menyusun surat kritisnya dengan sangat cepat.

Dari sudut mata Anna melihat *The Raven Prince* sudah kembali ke mejanya. Sejak perjalanan menggunakan kereta kuda dua hari lalu, tampaknya Anna dan Edward melakukan permainan dengan buku itu. Suatu pagi Anna menemukan buku itu tergeletak di tengah meja tulisnya. Diam-diam ia mengembalikan buku itu, namun setelah makan siang buku itu sudah kembali ke mejanya. Ia mengembalikan buku itu ke meja Edward, lagi, dan proses tadi kembali terulang. Beberapa kali. Sejauh ini, Anna tidak berani menanyakan apa, tepatnya, arti buku itu bagi Edward dan kenapa pria itu seolah-olah ingin memberikannya padanya.

Sekarang Edward menghampiri sambil mendikte. "Mungkin kelemahan mentalmu yang menyedihkan berakar dari keluarga." Dia menumpukan tangan yang terkepal di meja Anna. "Aku ingat pamanmu, Duke of Arlington, memiliki sikap keras kepala yang sama mengenai masalah pengembangbiakan babi. Bahkan, sebagian orang bilang serangan stroke terakhir yang dialaminya merupakan dampak dari diskusi mengenai kandang babi yang terlalu memanas. Apa menurutmu di sini gerah?"

Anna sudah menuliskan *gerah* ketika menyadari pertanyaan terakhir itu diajukan pada dirinya. Ia mendongak tepat di saat Edward melepas jas.

"Tidak, suhu ruangan ini nyaman." Senyum yang

berusaha ia sunggingkan terhenti ketika Edward melepas dasi.

"Aku benar-benar kegerahan," kata Edward. Pria itu membuka kancing rompi.

"Apa yang kaulakukan?" tanya Anna dengan suara mendecit.

"Mendiktekan surat?" Edward mengangkat alis dengan sikap pura-pura lugu.

"Kau melucuti pakaian!"

"Tidak, aku melucuti pakaian kalau melepas kemeja," sahut Edward sambil melakukan hal tersebut.

"Edward!"

"Sayangku?"

"Kenakan lagi kemejamu sekarang juga," desis Anna.

"Kenapa? Apa perutku mengganggumu?" Edward mencondongkan tubuh di meja Anna dengan sikap tak acuh.

"Ya." Anna meringis saat melihat ekspresi pria itu. "Tidak! Kenakan lagi kemejamu."

"Kau yakin tak merasa jijik melihat bekas luka cacarku?" Edward mencondongkan tubuh lebih dekat, jemarinya menyentuh bekas luka di dada atas.

Mau tak mau tatapan Anna mengikuti gerakan tangan pria itu yang menghipnotis sebelum ia sempat mengalihkan tatapan. Jawaban ketus seolah sudah menggantung di ujung lidahnya. Anna menahan ucapan tersebut karena melihat sikap Edward. Pertanyaan itu jelas penting bagi pria yang benar-benar sulit dipahami itu.

Anna mendesah. "Aku sama sekali tak menganggapmu menjijikkan, kau tahu itu."

"Kalau begitu, sentuh aku."

"Edward—"

"Lakukan," bisik Edward. "Aku ingin tahu." Edward

meraih tangan Anna dan menariknya hingga berdiri di hadapan pria itu.

Anna menatap wajah Edward, didera kebimbangan antara norma kepantasan dan keinginan untuk meyakinkan pria itu. Tentu saja, masalah sebenarnya adalah Anna ingin menyentuh Edward. Sangat ingin.

Edward menunggu.

Anna mengangkat tangan. Ragu-ragu. Lalu menyentuh. Telapak tangannya menyentuh dengan gemetar lekukan antara leher dan dada Edward, tepat di area ia bisa merasakan detak jantung pria itu. Mata Edward seolah tampak semakin gelap hingga sangat hitam ketika menatap Anna. Dada Anna juga bekerja keras memompa udara ketika tangannya meluncur di atas lengan berotot. Ia bisa merasakan cekungan bekas luka cacar, dan ia berhenti untuk menyentuh salah satunya dengan jari tengah. Kelopak mata Edward terpejam, seolah-olah ada beban yang menariknya. Anna beranjak ke bekas luka lain dan menyentuhnya. Ia menatap tangannya dan membayangkan penderitaan masa lalu yang diwakili bekas luka ini. Penderitaan yang mendera tubuh seorang bocah dan yang dialami jiwanya. Ruangan sepi kecuali suara pelan napas mereka yang tertahan. Anna belum pernah menjelajahi dada seorang pria secara mendetail seperti ini. Rasanya sangat nikmat. Sensual. Dalam beberapa hal bahkan lebih intim dibanding hubungan fisik sendiri.

Tatapan Anna beralih ke wajah Edward. Bibir pria itu terbuka, lembap terkena sapuan lidah. Tampaknya Edward juga merasakan reaksi yang sama dengan Anna. Mengetahui sentuhannya sanggup memengaruhi Edward seperti itu memancing gairah Anna. Jemarinya menemu-

kan bulu ikal kehitaman di dada Edward, yang lembap karena keringat pria itu. Perlahan-lahan Anna membenamkan jemari, melihat bulu dada Edward terjalin pada jemarinya seolah-olah mencengkeram. Ia bisa mencium aroma maskulin tubuh pria itu.

Tubuh Anna terhuyung maju, tertarik oleh kekuatan yang lebih dahsyat daripada kehendaknya. Bulu dada Edward menggelitik bibir Anna. Ia menyurukkan hidung ke tubuh hangat pria itu. Sekarang dada Edward berkedut. Anna membuka mulut lalu menghela napas. Lidahnya terjulur ingin merasakan kulit Edward. Salah seorang di antara mereka, atau mungkin mereka berdua, mengerang. Tangan Anna mencengkeram pinggang Edward, dan samar-samar ia bisa merasakan lengan pria itu mendesaknya untuk mendekat. Lidahnya terus menjelajah: merasakan bulu yang menggelitik, keringat berbau tajam, dan kulit dada laki-laki.

Merasakan air matanya sendiri.

Anna tersadar air matanya mengalir perlahan, menetes ke wajah dan menyatu di dada Edward. Ini tidak masuk akal, tapi Anna tidak sanggup menghentikan air mata. Sama seperti halnya ia tidak bisa mencegah tubuhnya mendambakan pria itu atau mencegah hatinya—*mencintai Edward*.

Kesadaran itu membuat Anna terpaku, menyingkirkan sebagian kabut dari benaknya. Anna menghela napas gemetar, kemudian melepaskan diri dari dekapan Edward.

Lengan Edward mendekap lebih erat. "Anna—"

"Kumohon. Lepaskan aku." Suara Anna terdengar parau bahkan di telinganya sendiri.

"Sialan." Namun Edward membuka lengan, melepas pelukan di tubuh Anna.

Anna cepat-cepat mundur.

Edward merengut. "Kalau menurutmu aku akan melupakan ini..."

"Tak perlu memperingatkanku." Anna tertawa dengan suara yang terlalu melengking, benar-benar hampir kehilangan ketenangan. "Aku tahu kau tak melupakan—atau memaafkan—apa pun."

"*Sialan,* kau tahu betul—"

Terdengar ketukan di pintu perpustakaan. Edward berhenti bicara lalu menegakkan tubuh, menyisir rambut dengan jemari dan menyebabkan kepangnya lepas. "Apa?"

Mr. Hopple mengintip dari balik pintu. Pria itu mengerjap saat melihat sang earl tidak berpakaian lengkap, namun dia berhasil bicara walaupun tergagap. "P-permisi, My Lord, tapi Kusir John bilang salah satu roda belakang kereta kuda masih diperbaiki oleh pandai besi."

Edward merengut pada pengurus lahannya lalu meraih kemeja.

Diam-diam Anna memanfaatkan kesempatan itu untuk mengelap pipinya yang basah.

"Dia meyakinkan saya hanya butuh waktu satu hari lagi," lanjut Mr. Hopple. "Paling lama dua hari."

"Aku tak punya waktu sebanyak itu, Bung." Edward sudah selesai berpakaian dan sekarang berbalik sambil menggeledah meja tulisnya, menjatuhkan tumpukan kertas ke lantai saat melakukan hal itu. "Kami naik kereta kuda terbuka, dan para pelayan bisa menyusul setelah kereta kuda diperbaiki."

Anna mendongak curiga. Baru sekarang ia mendengar

soal perjalanan ini. Edward tidak mungkin berani melakukannya, bukan?

Mr. Hopple mengernyit. "*Kami*, My Lord? Saya tak tahu—"

"Sekretarisku akan menemaniku ke London, tentu saja. Aku pasti membutuhkan jasanya, kalau ingin menyelesaikan manuskrip."

Mata sang pengurus lahan terbelalak, tapi Edward tidak melihat reaksi itu. Dia menatap Anna dengan ekspresi menantang.

Anna menghela napas singkat.

"T-tapi, My Lord!" Mr. Hopple tergagap, tampak ngeri.

"Aku harus menyelesaikan manuskrip." Edward menyampaikan alasan pada Anna, matanya tampak menyala-nyala bagaikan api hitam. "Sekretarisku akan mencatat dalam pertemuan Agrarian Society. Aku harus menyelesaikan berbagai urusan bisnis yang berkaitan dengan propertiku yang lain. Ya, kurasa sekretarisku harus ikut bepergian denganku," Edward menyelesaikan ucapannya dengan suara pelan yang bernada lebih intim.

Mr. Hopple cepat-cepat bicara. "Tapi dia se-seorang—yah! Seorang perempuan. Seorang perempuan yang belum menikah, maafkan sikap terus terangku, Mrs. Wren. Benar-benar tak pantas kalau dia bepergian—"

"Benar. Benar," sela Edward. "Kami akan mengajak pendamping. Pastikan besok kau mengajak pendamping, Mrs. Wren. Kita berangkat sebelum fajar. Aku akan menunggumu di halaman." Kemudian pria itu keluar dari perpustakaan.

Mr. Hopple membuntuti, seraya menggumamkan keberatan yang sama sekali tidak ditanggapi.

Anna benar-benar tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis. Ia merasakan lidah kasar dan basah di telapak tangannya lalu menunduk dan melihat Jock tersengal-sengal di sampingnya.

"Apa yang harus kulakukan?"

Namun, anjing itu hanya mendesah dan berbaring telentang hingga kakinya melambai aneh ke udara, sama sekali tidak menjawab pertanyaan Anna.

Sembilan Belas

Aurea menangisi semua yang hilang dari hidupnya, sendirian di tengah gurun tak berujung. Namun, beberapa saat kemudian, ia menyadari satu-satunya harapan yang ia miliki adalah menemukan suaminya yang menghilang dan menebus kesalahan mereka berdua. Jadi, Aurea pergi mencari Pangeran Gagak. Tahun pertama, Aurea mencari di wilayah timur. Di sana, tinggal manusia dan hewan aneh, tapi tidak seorang pun pernah mendengar nama Pangeran Gagak. Tahun kedua, ia menjelajahi wilayah utara. Di sana, angin dingin menguasai orang-orang dari fajar hingga petang, tapi tidak seorang pun pernah mendengar nama Pangeran Gagak. Tahun ketiga, ia menjelajahi wilayah barat. Di sana, istana-istana mewah menjulang ke udara, tapi tidak seorang pun pernah mendengar nama Pangeran Gagak. Tahun keempat, ia berlayar ke ujung wilayah selatan. Di sana, matahari bersinar terlalu dekat dengan bumi, tapi tidak seorang pun pernah mendengar nama Pangeran Gagak...

—dari *The Raven Prince*

"AKU benar-benar menyesal, Sayang." Malam harinya Ibu Wren meremas kedua tangan sambil mengamati Anna berkemas. "Tapi kau tahu bagaimana kereta kuda terbuka membuat perutku bergejolak. Bahkan, hanya membayangkannya pun sudah cukup u-untuk..."

Anna cepat-cepat mendongak. Wajah ibu mertuanya sangat pucat hingga kehijauan.

Anna mendorong wanita tua itu ke kursi. "Duduklah dan tarik napas. Apa Ibu mau minum?" Ia berusaha membuka satu-satunya jendela di ruangan, namun ternyata sulit.

Ibu Wren menempelkan saputangan ke mulut dan memejamkan mata. "Sebentar lagi aku akan membaik."

Anna menuang air dari kendi di meja rias dan menyerahkan gelas ke tangan ibu mertuanya. Wanita tua itu meminum air, dan rona mulai kembali tampak di pipinya.

"Sayang sekali Coral mendadak pergi." Sepanjang hari Ibu Wren mengulang komentar itu dengan berbagai variasi.

Anna mengatupkan bibir rapat-rapat.

Tadi pagi Fanny membangunkan mereka setelah menemukan pesan di dapur. Dalam pesan itu, Coral hanya berterima kasih atas bantuan mereka. Anna lari ke lantai atas untuk memeriksa kamar yang digunakan Coral untuk tidur, tapi kamar itu kosong dan tempat tidurnya sudah dirapikan. Di sana ia menemukan pesan lain yang diletakkan di atas bantal. Coral meminta agar Pearl diizinkan menumpang lebih lama, dan wanita itu menyelipkan beberapa koin emas yang terjatuh ketika Anna membuka lipatan kertas.

Anna berusaha menyerahkan uang itu pada Pearl, tapi

wanita itu menggeleng dan mundur. "Tidak, Ma'am. Uang itu untukmu dan Mrs. Wren. Kalian teman terbaik yang pernah aku dan Coral miliki."

"Tapi kau pasti membutuhkan uang ini."

"Kau dan Mrs. Wren juga membutuhkannya. Lagi pula, sebentar lagi aku akan mulai bekerja." Pearl tersipu. "Di Abbey."

Anna menggeleng. "Kuharap Coral baik-baik saja. Memarnya baru mulai pudar. Bahkan Pearl tidak tahu ke mana dia pergi kalau bukan kembali ke London."

Ibu Wren menyentuh kening. "Seandainya mau menunggu, Coral bisa menemanimu ke London."

"Mungkin Pearl tidak keberatan menunda pekerjaannya di Abbey dan ikut denganku dulu." Anna membuka laci meja rias dan mencari stoking yang tidak berlubang.

"Menurutku Pearl pasti ingin tinggal di sini." Ibu mertua Anna meletakkan gelas pelan-pelan ke lantai di samping kursi. "Tampaknya dia menemukan seorang pria di Abbey."

"Benarkah?" Anna setengah berbalik, kedua tangannya dipenuhi stoking. "Menurut Ibu siapa pria itu? Salah seorang pelayan?"

"Entahlah. Kemarin lusa, Pearl bertanya padaku mengenai rumah itu dan siapa saja yang bekerja di sana. Kemudian dia menggumamkan sesuatu mengenai lebah."

"Apakah Abbey memiliki peternak lebah?" Anna berpikir sambil mengernyit sebelum akhirnya menggeleng lalu melipat sepasang stoking dan memasukkannya ke tas.

"Setahuku tidak." Ibu Wren mengedikkan bahu. "Bagaimanapun, aku senang Lord Swartingham memutuskan mengajakmu ke London. Dia pria yang sangat baik. Dan

dia tertarik padamu, Sayang. Mungkin di sana dia akan mengajukan pertanyaan penting."

Anna meringis. "Dia sudah memintaku menikah dengannya."

Ibu Wren melompat sambil menjerit seperti gadis berusia belasan.

"Dan aku menolaknya," lanjut Anna.

"Menolak?" Ibu mertuanya menatapnya dengan ekspresi ngeri.

"Menolak." Anna melipat gaun dalam dan meletakkannya ke dalam tas.

"Sialan Peter!" Wanita tua itu mengentakkan kaki ke lantai.

"Ibu!"

"Maafkan aku, Sayang, tapi kau juga sadar kau tak mungkin menolak pria baik itu kalau bukan karena putraku."

"Aku tak—"

"Hei, tak ada gunanya membela dia." Ibu Wren tampak galak. "Tuhan yang Mahabaik tahu aku menyayangi Peter. Dia putraku satu-satunya, dan dia bocah yang sangat manis. Tapi perbuatannya padamu dalam pernikahan kalian benar-benar tak termaafkan. Suamiku tersayang, seandainya sekarang dia masih hidup, pasti akan mencambuk Peter."

Anna merasa air matanya menggenang. "Aku tak tahu Ibu mengetahui hal itu."

"Semula aku tak tahu." Ibu Wren kembali duduk diiringi suara berdebum. "Aku baru tahu saat terakhir dia sakit. Peter demam dan suatu malam mulai bicara ketika aku terjaga menungguinya. Kau sudah tidur."

Anna menunduk menatap kedua tangan untuk me-

nyembunyikan air mata yang membuat pandangannya kabur. "Dia sangat marah saat mengetahui aku tak bisa punya anak. Aku menyesali hal itu."

"Aku juga sedih. Sedih karena kalian tak bisa memiliki anak."

Anna mengusap wajah dengan telapak tangan dan mendengar gemeresik rok ibu mertuanya saat wanita itu mendekat.

Sepasang lengan gemuk dan hangat memeluknya. "Tapi dia memilikimu. Tahukah kau betapa bahagianya aku saat Peter menikahimu?"

"Oh, Ibu..."

"Saat itu—*sampai sekarang*—kau bagaikan anak perempuan yang tak pernah kumiliki," gumam Ibu Wren. "Selama bertahun-tahun ini kau merawatku. Dalam banyak hal, aku semakin dekat denganmu dibandingkan dengan Peter."

Entah mengapa, ucapan ibu mertuanya membuat Anna semakin terisak.

Ibu Wren mendekap Anna, mengayun pelan tubuhnya dari satu sisi ke sisi lain. Anna mengeluarkan isak tangis hebat yang seolah-olah tercabik dari dada dan membuat kepalanya nyeri. Rasanya sangat menyakitkan saat bagian hidup yang selama ini berusaha ia sembunyikan akhirnya ketahuan. Selama ini pengkhianatan Peter merupakan aib rahasia yang ia tanggung dan derita sendirian. Namun, selama ini, ternyata Ibu Wren sudah tahu, dan selain itu dia tidak menyalahkan Anna. Ucapan ibu mertuanya terasa bagaikan pengampunan.

Akhirnya, isak tangis Anna berkurang dan mereda, matanya masih terpejam. Ia merasa sangat lelah, tungkainya berat dan lunglai.

Wanita tua itu membantu Anna berbaring dan menyelimutinya. "Istirahatlah."

Tangan Ibu Wren yang sejuk dan lembut menyingkirkan rambut dari kening Anna, dan ia mendengar wanita itu bergumam, "Kumohon berbahagialah, Sayang."

Anna berbaring sambil mendengarkan langkah sepatu wanita itu menuruni tangga. Bahkan dengan sakit kepala yang ia rasakan, Anna merasa damai.

"Pergi ke London?" Suara Felicity meninggi sampai nyaris pecah.

Dua wanita yang melintas di depan pondok Wren meliriknya. Felicity memunggungi mereka.

Mrs. Wren tua menatap Felicity dengan ekspresi aneh. "Ya, baru tadi pagi bersama sang earl. Lord Swartingham bilang dia membutuhkannya untuk pertemuan klub. Sekarang aku tak ingat apa namanya, Aegeans atau semacamnya. Mengagumkan sekali hal-hal yang dicari para pria kalangan atas untuk menghibur diri, bukan?"

Felicity menyunggingkan senyum ketika wanita tua itu terus mengoceh, walaupun ia ingin berteriak tidak sabar. "Ya, tapi kapan Anna pulang?"

"Oh, menurutku masih satu atau dua hari lagi." Kening Mrs. Wren berkerut saat berpikir. "Bahkan mungkin satu minggu? Yang pasti dua minggu lagi sudah pulang."

Felicity merasakan senyumnya berubah menjadi ringisan. Ya Tuhan, apakah wanita ini sudah pikun? "Baiklah. Yah, aku harus pergi. Anda tahu, kan, menyelesaikan urusan."

Kalau melihat senyum Mrs. Wren yang meredup, Felicity sadar perpisahannya kurang sopan, tapi ia tidak

punya waktu lagi. Felicity naik ke kereta kuda, menggedor langit-langitnya, lalu mengerang ketika kereta kuda melaju. Kenapa Chilly tidak hati-hati saat menyelinap? Dan pelayan mana yang bergosip? Setelah mengetahui siapa pengkhianatnya, Felicity akan memastikan dia tidak bisa mendapat pekerjaan lagi di wilayah ini. Baru tadi pagi sang squire marah-marah di ruang sarapan. Pria itu ingin tahu siapa yang menyelinap dari kamar Felicity minggu lalu. Peristiwa itu membuat Felicity tidak berselera menikmati telurnya.

Seandainya saja Chilly memanjat jendela alih-alih menggunakan pintu masuk pelayan. Namun tidak, pria itu berkeras batu di langkan jendela akan merobek kaus kakinya. Dasar pria konyol yang sok. Dan seolah-olah kecurigaan Reginald mengenai Chilly belum cukup, baru kemarin pria itu berkomentar mengenai rambut merah Cynthia. Tampaknya seingat sang squire rambut merah tidak pernah muncul di keluarga Clearwater. Atau memang tidak pernah ada.

Yah, tentu saja tidak ada, dasar pria bodoh, Felicity ingin berteriak. *Rambut merah Cynthia bukan berasal dari keluargamu.* Namun, Felicity malah berkata samar mengenai rambut neneknya yang berwarna *auburn* lalu cepat-cepat mengalihkan percakapan pada anjing pemburu, topik yang selalu memikat suaminya.

Felicity menyentuh tatanan rambutnya yang sempurna. Kenapa sang squire akhirnya memperhatikan putrinya sekarang, setelah sekian lama? Seandainya surat itu muncul setelah kecurigaan sang squire mengenai Chilly, posisi Felicity akan mengalami pukulan telak. Felicity bergidik. Diusir ke rumah pertanian kumuh mungkin saja terjadi.

Bahkan perceraian, nasib paling mengerikan itu, mungkin saja terjadi padanya. Tak terbayangkan. Tidak bagi Felicity Clearwater.

Ia harus menemukan Anna dan mendapatkan surat itu.

Anna berguling lalu memukul bantal bulu unggas empuk untuk keseratus kalinya. Mustahil tidur jika ada kemungkinan diterkam oleh seorang earl yang terbang mengincar di dekatnya.

Ia tidak terkejut ketika tadi pagi Fanny, pilihan terakhir yang bisa menjadi pendampingnya, dipindahkan ke kereta kuda yang menyusul belakangan. Kini Anna berkendara berdua dengan Edward menuju London. Ia memastikan menempatkan Jock di tengah bangku kereta dan nyaris kecewa ketika Edward bahkan tampak tidak menyadari hal itu. Mereka berkendara sepanjang hari dan tiba di *town house* Edward di London setelah hari gelap. Tampaknya mereka membangunkan para staf. Kepala pelayan, Dreary, membukakan pintu dalam balutan baju dan topi tidur. Namun, para pelayan perempuan yang menguap tetap menyalakan perapian dan menyuguhkan makanan dingin untuk mereka.

Kemudian dengan sopan Edward mengucapkan selamat malam dan meminta pengurus rumah mengantar Anna ke kamar. Mengingat kereta kuda pelayan dan Fanny belum tiba, Anna sendirian di kamar. Di dalam kamarnya ada pintu penghubung kecil, dan ia mencurigai pintu itu. Kamar tidur ini terlalu mewah untuk sebuah kamar tamu. Edward tidak mungkin menempatkan Anna

di kamar sang countess, bukan? Pria itu tidak mungkin berani melakukannya.

Anna mendesah. Sebenarnya, Edward pasti berani melakukannya.

Jam di rak perapian sudah berdentang menunjukkan pukul satu dini hari. Seandainya Edward berniat mendatanginya, pria itu pasti sudah tiba sejak tadi, kan? Namun, usaha pria itu tidak ada gunanya. Anna mengunci kedua pintu.

Langkah maskulin dan tenang terdengar di tangga.

Anna terpaku bagaikan kelinci yang melihat bayangan burung pemangsa. Ia melirik pintu menuju koridor. Langkah mendekat, lalu melambat ketika tiba di depan pintu kamarnya. Langkah berhenti.

Seluruh perhatian Anna tertuju pada kenop pintu.

Ada jeda sejenak, kemudian langkah terdengar lagi. Sebuah pintu di ujung koridor membuka lalu menutup. Anna kembali berbaring di bantal. Tentu saja, ia lega mendengarnya. Amat sangat lega. Bukankah wanita terhormat mana pun akan lega saat mengetahui dirinya *tidak akan* dijamah oleh seorang *earl* jahat?

Anna sedang memikirkan bagaimana seorang wanita terhormat akan menampilkan diri di kamar sang earl jahat untuk dijamah ketika pintu penghubung terbuka. Edward masuk, sambil menggenggam anak kunci dan dua gelas.

"Kupikir mungkin kau mau minum brendi denganku?" Pria itu memberi isyarat menggunakan gelas.

"Aku, ehm..." Anna berhenti bicara dan berdeham. "Aku tak suka brendi."

Edward mengangkat gelas lebih lama sebelum menurunkannya. "Tak suka? Yah—"

"Tapi kau boleh meminumnya di sini." Ucapan Anna berbarengan dengan ucapan Edward.

Edward menatap Anna tanpa berkata-kata.

"Maksudku, bersamaku." Anna bisa merasakan pipinya menghangat.

Edward berbalik, dan sesaat yang mengerikan, Anna menduga pria itu akan pergi. Namun sang earl meletakkan gelas di meja, kembali menghadapnya, dan mulai melepas kravat. "Sebenarnya, aku kemari bukan untuk minum malam-malam."

Anna menahan napas.

Edward melempar kravat ke kursi lalu melepas kemeja melalui kepala. Tatapan Anna langsung tertuju pada dada telanjang pria itu.

Sang earl menatapnya. "Tak ada komentar? Kurasa ini pertama kalinya."

Edward duduk di tempat tidur lalu melepas sepatu dan kaus kaki. Tempat tidur melesak akibat beban tubuhnya. Pria itu berdiri dan menurunkan tangan ke atas kancing celana berbahan kulit rusa yang dia kenakan.

Anna berhenti bernapas.

Edward tersenyum licik lalu perlahan-lahan membuka kancing. Pria itu mengaitkan ibu jari pada ban pinggang lalu menurunkan celana panjang dan celana dalam dengan satu gerakan. Kemudian dia menegakkan tubuh, dan senyumnya menghilang. "Kalau kau ingin menolak, lakukan sekarang." Edward terdengar agak tidak yakin.

Anna memuaskan diri menatap tubuh Edward. Dari mata sehitam kayu eboni yang tampak sayu ke pundak lebar berotot dan perut ramping, paha kekar serta betis

berbulu, hingga telapak kakinya yang besar. Cahaya di Aphrodite's Grotto redup, dan Anna ingin mengingat gambaran ini seandainya ia tidak akan melihatnya lagi. Edward tampak menawan berdiri di sana, menawarkan diri padanya di bawah kilau cahaya lilin. Anna merasa tenggorokannya tersekat hingga tidak bisa bicara, jadi ia hanya mengulurkan kedua lengan.

Sejenak Edward memejamkan mata. Apakah pria itu sungguh-sungguh berpikir Anna akan mengusirnya? Kemudian sang earl menghampiri tempat tidur tanpa bersuara. Pria itu berhenti di samping Anna. Dia menunduk dengan sikap elegan yang tak disangka-sangka, lalu mengangkat sebelah tangan dan menarik pita dari kepang. Helaian rambut bak sutra hitam terurai ke atas pundak yang dipenuhi bekas luka cacar. Edward naik ke tempat tidur dan merunduk di atas tubuh Anna, rambut pria itu menggelitik bagian samping wajahnya. Edward menunduk dan mengecup lembut pipi Anna, hidungnya, dan matanya. Anna berusaha mengangkat bibir ke arah bibir pria itu, tapi Edward menghindar. Sampai Anna tidak sabar.

Anna sangat membutuhkan bibir Edward. "Cium aku." Ia membenamkan jemari di rambut Edward lalu menarik wajah pria itu ke arahnya.

Edward membuka bibir di atas bibir Anna, menghirup napasnya, dan rasanya bagaikan berkah. Ini terasa sangat tepat. Sekarang Anna menyadari hal itu. Gairah yang mereka rasakan merupakan hal paling sempurna di dunia ini.

Anna meliukkan tubuh, berusaha lebih dekat dengan Edward, tapi kedua tangan dan lutut pria itu bertumpu di kedua sisi tubuh Anna dan menahan selimut yang me-

nutupi tubuhnya. Anna terperangkap. Edward menjamah bibir Anna sesuka hati. Pria itu berlama-lama, kasar lalu lembut, kemudian kembali kasar hingga Anna merasa gairahnya meleleh di dalam tubuh.

Tiba-tiba Edward mundur dan hanya bertumpu pada lutut. Keringat tipis tampak di dada pria itu dan gairahnya tampak jelas. Anna mengerang pelan saat melihatnya. Edward sangat mengagumkan, sangat tampan, dan saat ini pria itu miliknya seutuhnya.

Tatapan Edward tertuju ke wajah Anna, lalu beranjak turun ketika dia menarik selimut dari payudara Anna. Anna hanya mengenakan gaun tidur. Edward menarik gaun tipis itu hingga menempel ketat di dada Anna. Anna bisa merasakan puncak payudaranya menekan kain. Kencang dan mendamba. Menunggu sentuhan Edward. Edward menunduk, menempelkan mulut di puncak payudara Anna dari balik gaun tidur. Sensasinya luar biasa hingga Anna menyentakkan tubuh. Edward beralih ke payudara satunya dan mengulumnya. Pria itu mundur lalu mengembuskan napas di atas puncak payudara pertama, kemudian payudara berikutnya, membuat Anna terkesiap dan meronta.

"Berhenti main-main. Sentuhlah aku." Anna tidak mengenali suaranya sendiri, karena terdengar sangat parau.

"Kalau itu yang kauinginkan."

Edward mencengkeram leher gaun tidur dan dengan satu gerakan merobek kain tipis itu. Payudara Anna tersingkap ke udara malam yang dingin. Sejenak, Anna malu. Malam ini ia tidak memakai topeng. Malam ini yang bercinta dengan Edward adalah Anna yang sesungguhnya. Ia tidak bisa bersembunyi di balik samaran. Edward bisa

melihat wajahnya, emosinya. Kemudian pria itu kembali merunduk dan mengulum puncak payudaranya. Kehangatan mulut pria itu setelah kain basah yang sejuk nyaris membuat Anna takluk. Pada saat yang sama, jemari Edward beranjak ke tubuh Anna.

Anna terpaku, menunggu sambil menahan napas, ketika Edward mencari lalu menemukan yang dia cari. Oh, rasanya sangat nikmat. Edward tahu betul cara menyentuh Anna.

Napas Edward berembus di atas kelopak mata Anna yang terpejam. "Tatap aku."

Anna memalingkan kepala ke arah suara Edward yang menggeram, matanya masih terpejam nikmat.

"Anna, tatap aku."

Anna membuka mata.

Edward menjulang di atas tubuh Anna, wajahnya merona, lubang hidungnya mengembang. "Sekarang aku akan menyatukan tubuh denganmu."

Anna bisa merasakan kehadiran pria itu, dan kelopak matanya kembali terkatup.

"Anna, Anna yang manis, tataplah aku," dendang Edward.

Anna berusaha membuka mata. Edward menunduk dan lidahnya membelai ujung hidung Anna.

Anna terbelalak.

Dan tubuh mereka menyatu seutuhnya.

Anna mengerang sambil mengangkat tubuh ke arah Edward. *Sangat tepat. Sangat sempurna.* Edward membuat Anna merasa utuh seolah-olah mereka diciptakan untuk melakukan hal ini. Seolah-olah mereka tercipta untuk satu sama lain. Anna memeluk paha Edward dengan pahanya, merengkuh pria itu dengan pinggulnya, lalu

menatap wajah pria itu. Mata Edward terpejam, wajahnya sarat gairah. Helaian rambut sehitam tinta menempel di rahang.

Kemudian Edward membuka mata dan tatapannya menghunjam Anna. "Aku menyatu denganmu dan kau mendekapku. Mulai saat ini kau tak bisa mundur."

Anna menjerit saat mendengar ucapan Edward, dan napas di dalam dadanya seolah-olah bergetar. Lengan Anna memeluk Edward dan berpegangan erat ketika gerakan pria itu menyingkirkan seluruh akal sehatnya. Edward mempercepat ritme lalu mengerang. Tatapan Edward terpaku pada mata Anna, seolah-olah pria itu berusaha menyampaikan sesuatu yang sulit diucapkan. Satu tangan Anna menyentuh samping wajah Edward.

Tubuh besar Edward seakan-akan takluk. Pria itu mengentak keras. Anna merasakan gelombang demi gelombang kenikmatan, kebahagiaan yang luar biasa membanjirinya hingga ia tidak sanggup mengendalikannya. Anna mengerang nikmat. Pada saat yang sama Edward mendongak dan mengertakkan gigi sambil berteriak penuh kenikmatan. Kehangatan membanjiri tubuh Anna, hatinya, dan jiwanya.

Tubuh berat Edward berbaring di atas tubuhnya, dan Anna bisa merasakan detak jantung pria itu. Ia mendesah. Kemudian Edward berguling turun. Anna meringkuk dalam posisi menyamping, tungkainya kelelahan. Hal terakhir yang ia ingat sebelum menyerah ke alam bawah sadar adalah tangan Edward memeluk perutnya, menariknya ke kehangatan tubuh pria itu.

Dua Puluh

Pada tahun kelima pencariannya, larut malam di tengah hujan, Aurea menemukan hutan gelap dan menakutkan. Ia mengenakan kain tipis yang hanya menutupi tubuhnya; kakinya tanpa alas dan lecet, ia tersesat dan kelelahan. Satu-satunya makanan yang ia miliki hanyalah sepotong roti. Di dalam gelap, Aurea melihat cahaya berkelip. Sebuah gubuk kecil berdiri sendirian di area terbuka. Saat Aurea mengetuk pintu gubuk, wanita tua buruk rupa yang tubuhnya sangat bungkuk karena usia muncul di pintu dan mengajaknya masuk.

"Ah, Sayang," kata wanita tua itu parau. "Malam ini dingin dan basah untuk berkeliaran sendiri. Masuk dan nikmati kehangatan perapianku. Tapi sayangnya aku ta' bisa menawarkan makanan padamu, mejaku kosong. Oh, aku bersedia menyerahkan apa pun demi makanan!"

Mendengar ini, Aurea kasihan pada wanita tua itu. Ia merogoh saku dan mengulurkan potongan terakhir rotinya pada sang wanita tua…

—dari *The Raven Prince*

JERITAN melengking seperti suara perempuan membangunkan Edward keesokan paginya. Ia terlonjak bangun, terkejut, dan melongo menatap sumber suara mengerikan itu. Davis, rambut kelabunya menjuntai di sekitar wajah keriput, balas menatap dengan ekspresi sangat ngeri. Di samping Edward, suara feminin melontarkan protes bernada mengantuk. Ya Tuhan! Edward cepat-cepat menutupi tubuh Anna dengan selimut.

"Demi Tuhan, Davis, apa yang merasukimu sekarang?" Edward berteriak walaupun ia bisa merasakan wajahnya memanas.

"Belum cukup Anda selalu berada di rumah bordil, sekarang Anda membawa pulang seorang—seorang..." Bibir pelayan pribadi itu berkedut.

"Wanita," Edward melanjutkan ucapan pria itu. "Tapi tidak seperti yang kaubayangkan. Ini tunanganku."

Selimut mulai terangkat. Edward memegangi ujung selimut, memerangkap Anna di dalamnya.

"Tunangan! Aku mungkin sudah tua, tapi aku tidak bodoh. Itu bukan Miss Gerard."

Selimut Edward bergumam menakutkan.

"Panggil pelayan untuk menyalakan perapian," perintah Edward di tengah keputusasaan.

"Tapi—"

"Pergi sekarang juga."

Terlambat.

Anna berhasil keluar dari selimut, dan sekarang kepalanya terlihat. Rambutnya berantakan indah, bibirnya sensual. Edward merasa ada bagian tubuhnya yang bereaksi. Anna dan Davis saling tatap. Mata mereka sama-sama menyipit.

Edward mengerang dan memegangi kepala dengan dua tangan.

"Kau pelayan pribadi Lord Swartingham?" Belum pernah ada perempuan tanpa busana yang tertangkap basah dalam posisi memalukan terdengar seangkuh ini.

"Tentu saja aku pelayan pribadinya. Dan Anda—"

Edward melirik Davis dengan ekspresi yang mengancam tindakan mutilasi, kekacauan, dan kiamat.

Davis terdiam dan melanjutkan ucapan lebih hati-hati. "Pasangan M'lord."

"Benar." Anna berdeham lalu mengeluarkan sebelah lengan dari balik selimut dan menyingkirkan rambut dari wajah.

Edward merengut dan menyelipkan selimut lebih erat di pundak Anna. Ia tidak perlu repot-repot melakukannya. Davis sedang sibuk mengamati langit-langit.

"Mungkin kau bisa membawakan teh untuk His Lordship dan meminta pelayan untuk menyalakan perapian?" kata Anna.

Davis langsung menanggapi ide tersebut. "Segera, Mum."

Pria itu sedang mundur dari ambang pintu ketika suara Edward menghentikannya. "Satu jam lagi."

Si pelayan pribadi tampak terkejut tapi tidak mengatakan apa-apa, untuk pertama kalinya dalam hidup Edward. Pintu ditutup setelah Davis keluar. Edward melompat turun dari tempat tidur, menghampiri pintu, dan memutar anak kunci. Ia melempar kunci itu ke seberang ruangan, yang berkelontang saat mengenai dinding. Ia sudah kembali ke tempat tidur sebelum Anna sempat duduk.

"Pelayan pribadimu agak tidak biasa," kata Anna.

"Ya." Edward mencengkeram selimut, menariknya dari tempat tidur, menyebabkan Anna menjerit. Tubuh wanita itu terbaring hangat dan tanpa busana, siap ia nikmati. Edward menggeram puas, dan gairah paginya semakin menjadi. Sambutan yang menyenangkan saat terbangun di pagi hari.

Anna menjilat bibir, gerakan yang ditanggapi sangat baik oleh tubuh Edward. "Ku-kulihat sepatu botmu jarang disemir."

"Davis memang sangat tidak kompeten." Edward menumpukan kedua tangan di pinggul Anna dan bibirnya mulai merayapi kaki Anna dari bawah hingga ke atas.

"Oh!" Sejenak Edward menduga sudah berhasil mengalihkan perhatian Anna, tapi wanita itu terus mencecar. "Kalau begitu, kenapa kau masih mempertahankan dia?"

"Davis mantan pelayan pribadi ayahku." Edward tidak terlalu memperhatikan percakapan. Ia bisa mencium aroma tubuhnya sendiri di tubuh Anna, dan itu memberinya kepuasan primitif.

"Jadi kau mempertahankan dia karena alasan sentimental—Edward!"

Anna terkesiap ketika Edward menyurukkan hidung ke pahanya dan menghela napas.

"Sepertinya begitu." Edward menjawab, membuat Anna menggeliat. "Dan aku menyukai bajingan tua itu. Kadang-kadang. Dia sudah mengenalku sejak kecil dan memperlakukanku tanpa hormat sedikit pun. Rasanya menyenangkan. Atau setidaknya berbeda."

Edward memainkan jemari kaki Anna.

"Edward!"

"Apa kau ingin tahu bagaimana aku mempekerjakan

Hopple?" Edward menopang tubuh pada siku di antara kaki Anna. Satu tangannya menahan posisi Anna, tangan yang lain menggoda wanita itu.

"Ohhh!"

"Dan kau bahkan belum berkenalan lebih jauh dengan Dreary. Dia memiliki masa lalu yang menarik."

"Ed-*ward*!"

Astaga, Edward senang sekali mendengar namanya diucapkan oleh Anna. Ia mempertimbangkan untuk terus mencumbu Anna, tapi ia memutuskan dirinya tidak akan sanggup menahan diri lebih lama pada pagi seperti ini. Edward beranjak ke payudara Anna dan mengulumnya satu per satu.

"Dan masih ada staf Abbey lainnya. Apa kau ingin mendengar kisah mereka semua?" Edward mendesahkan pertanyaan itu di telinga Anna.

Bulu mata tebal hampir menyembunyikan mata Anna yang berwarna *hazel*. "Bercintalah denganku."

Sesuatu dalam diri Edward, mungkin jantungnya, berhenti sejenak. "Anna."

Bibir Anna lembut dan pasrah. Edward tidak lembut, tapi Anna tidak memprotes. Dengan manis wanita itu membuka mulut dan menyerahkan diri hingga Edward tidak tahan lagi.

Edward mundur dan pelan-pelan membalikkan tubuh Anna hingga menelungkup. Ia menarik tubuh Anna. Ia berhenti sejenak untuk mengamati posisi Anna dari sudut pandang itu. Dadanya membusung saat melihatnya. Wanita ini miliknya, dan hanya ia yang mendapat hak istimewa untuk melihat Anna dalam posisi itu.

Edward membimbing tubuhnya ke tubuh Anna. Ia berhenti sejenak untuk menghela napas, hingga tubuh Anna menyerah dan Edward menemukan posisi nyaman.

Ia mengertakkan gigi agar tidak takluk terlalu cepat.

Edward mengulurkan tangan, membelai tulang punggung Anna. Dari leher hingga bokong lalu ke bagian tubuh mereka yang menyatu.

Anna mengerang dan menggerakkan pinggul.

Edward bisa mendengar jeritan sensual Anna. Ia mengulurkan tangan ke depan tubuh wanita itu dan membelai titik sensitifnya. Tubuh Anna bereaksi menanggapinya, dan Edward sudah tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Ia meraih puncak kepuasan hingga nyaris menyakitkan, menandai Anna sebagai miliknya. Tubuh Anna ambruk, dan Edward ikut ambruk ke tempat tidur. Tubuhnya masih gemetar merasakan dampaknya.

Sejenak Edward hanya berbaring, napasnya tersengal-sengal, lalu berguling turun sebelum beban tubuhnya mengimpit Anna. Ia berbaring telentang, satu lengan menutupi mata, dan berusaha mengatur napas.

Setelah keringat di tubuhnya mulai kering, Edward mulai memikirkan posisi yang harus Anna hadapi akibat perbuatannya. Sekarang wanita itu jelas-jelas ternoda. Edward nyaris melukai Davis hanya karena ekspresi pria itu saat menatap Anna. Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan ia lakukan jika ada orang yang berkomentar mengenai Anna, dan itu pasti terjadi.

"Kau harus menikah denganku." Edward meringis. Ucapannya terlalu blakblakan.

Tampaknya Anna juga berpendapat sama. Tubuh wanita itu tersentak di samping Edward. "Apa?"

Edward merengut. Sekarang bukan saatnya untuk tampak lemah. "Aku sudah menodaimu. Kita harus menikah."

"Tak ada yang tahu selain Davis."

"Dan seluruh staf di rumah ini. Apa menurutmu mereka belum menyadari aku tidak tidur di ranjangku sendiri?"

"Tetap saja. Di Little Battleford tak ada yang tahu, dan itu yang penting." Anna turun dari tempat tidur dan mengeluarkan gaun dalam dari tasnya.

Edward meringis. Anna tidak mungkin selugu itu. "Menurutmu berapa lama kabar itu akan terdengar sampai ke Little Battleford? Aku berani bertaruh kabarnya akan sampai ke sana sebelum kita pulang."

Anna mengenakan gaun dalam lalu membungkuk mencari sesuatu di dalam tas, bokongnya tampak menggoda dari balik kain linen tipis. Apakah dia berusaha mengalihkan perhatian Edward? "Kau sudah bertunangan," kata Anna, suaranya tegas.

"Tidak lama lagi akan berakhir. Besok aku punya janji temu dengan Gerard."

"Apa?" Itu berhasil menarik perhatian Anna. "Edward, jangan lakukan sesuatu yang akan kausesali. Aku tak akan menikah denganmu."

"Demi Tuhan, kenapa tidak?" Dengan tidak sabar, Edward duduk.

Anna duduk di tempat tidur lalu memakai stoking. Edward melihat bagian lutut stoking itu sudah menipis, dan hal itu membuatnya semakin marah. Anna tidak perlu mengenakan pakaian lusuh seperti itu. Kenapa wanita itu tidak mau menikah dengannya agar Edward bisa mengurusnya dengan baik?

"Kenapa tidak?" ulangnya dengan suara selirih mungkin.

Anna menelan ludah dan mulai memakai stoking satunya, memasukkan jemari kaki dengan hati-hati. "Karena aku tak mau kau menikahiku karena merasa wajib melakukannya."

"Ralat ucapanku kalau keliru," ujar Edward. "Bukankah aku pria yang bercinta denganmu tadi malam dan pagi ini?"

"Dan aku wanita yang bercinta denganmu," kata Anna. "Aku memiliki tanggung jawab yang sama denganmu atas kegiatan itu."

Edward mengamati Anna, mencari kata-kata yang tepat, argumen yang bisa meyakinkan wanita itu.

Anna mulai mengikat tali stoking. "Peter sedih ketika aku tidak bisa hamil."

Edward menunggu.

Anna mendesah, tanpa menatap Edward. "Dan akhirnya berpaling pada wanita lain."

Dasar bajingan tolol sialan. Edward menyibak selimut lalu turun dari tempat tidur dan menghampiri jendela. "Apa kau jatuh cinta pada pria itu?" Pertanyaan itu terasa getir di lidahnya, tapi Edward terdorong untuk menanyakannya.

"Awalnya, saat kami baru menikah." Anna masih merapikan kain sutra rapuh di betisnya. "Akhirnya tidak."

"Aku paham." Edward harus membayar dosa pria lain.

"Tidak, kurasa kau tak akan paham." Anna mengambil tali stoking satunya lalu menatapnya dalam genggaman. "Saat seorang pria mengkhianati wanita seperti itu, dia

menghancurkan sesuatu dalam diri sang wanita yang aku tak yakin bisa diperbaiki."

Edward menatap ke luar jendela, berusaha menyusun jawaban. Kebahagiaan masa depannya bergantung pada ucapannya setelah ini.

"Aku sudah tahu kau mandul." Akhirnya ia berpaling menghadap Anna. "Aku siap menerima dirimu apa adanya. Aku bisa berjanji padamu tak akan memiliki wanita simpanan, tapi hanya waktu yang bisa membuktikan kesetiaanku. Pada akhirnya, kau harus memercayaiku."

Anna meregangkan tali stoking di antara jemari. "Aku tak yakin apakah aku bisa melakukannya."

Edward berbalik kembali menghadap jendela agar Anna tidak bisa melihat ekspresi wajahnya. Untuk pertama kalinya, Edward menyadari mungkin ia tidak akan berhasil meyakinkan Anna untuk menikah dengannya. Kemungkinan itu mendatangkan perasaan yang sangat mirip kepanikan dalam dirinya.

"Oh, demi Tuhan!"

"Sstt. Dia bisa mendengarmu," Anna mendesis di telinga Edward.

Mereka menghadiri kuliah sore Sir Lazarus Lillipin mengenai rotasi panen menggunakan lobak dan bit. Sejauh ini, Edward tidak menyetujui hampir setiap kata yang diucapkan pria malang itu. Dan Edward tidak menutup-nutupi pendapatnya mengenai pria itu maupun teori yang ia yakini.

Edward memelototi sang pembicara. "Tidak, dia tak akan mendengarnya. Pria itu lebih tuli dari tiang lampu."

"Kalau begitu, orang lain pasti mendengarnya."

Edward menatap Anna dengan angkuh. "Kuharap mereka memang mendengarnya." Pria itu kembali berpaling mendengarkan kuliah.

Anna mendesah. Sikap Edward tidak lebih buruk dibanding hadirin lainnya, bahkan lebih baik dibanding segelintir orang. Hadirin kuliah ini benar-benar *ekletik*. Mereka terdiri atas kaum aristokrat berpakaian sutra dan renda hingga pria yang mengenakan sepatu bot berlumpur dan mengisap cangklong tembikar. Mereka semua berdesakan di dalam kedai kopi kumuh yang menurut Edward sepenuhnya terhormat.

Anna meragukan hal itu.

Bahkan saat ini pun adu mulut terjadi di sudut belakang antara seorang *squire* desa dengan seorang pria pesolek. Anna berharap tidak akan sampai terjadi perkelahian—atau adu pedang, sejujurnya. Semua artistokrat di ruangan ini membawa pedang sebagai penanda status sosialnya. Bahkan Edward, yang mengabaikan aturan itu saat berada di desa, menyelipkan sebilah pedang di ikat pinggangnya tadi pagi.

Sebelum berangkat, Edward meminta Anna mencatat poin-poin penting dari kuliah ini agar dia bisa membandingkannya dengan hasil penelitiannya sendiri. Anna menuliskan beberapa catatan setengah hati, namun ia tidak yakin apakah catatannya berguna. Sebagian besar kuliah ini sulit ia pahami, dan ia kurang yakin seperti apa sebenarnya yang disebut bit.

Anna mulai curiga alasan utama ia ada di tempat ini adalah agar Edward bisa mengawasinya. Sejak tadi pagi, dengan keras kepala pria itu berkeras mempertahankan pendapatnya bahwa mereka harus menikah. Tampaknya Edward mendapat kesan jika dia cukup sering mengulang

ucapan tersebut, akhirnya Anna akan menyerah. Dan mungkin pria itu benar—seandainya saja Anna bisa menyingkirkan rasa takut untuk memercayai Edward.

Anna memejamkan mata dan membayangkan seperti apa rasanya menjadi istri Edward. Mereka akan berkuda mengelilingi properti di pagi hari, lalu berdebat mengenai politik dan orang-orang sambil menikmati makan malam. Edward akan memaksa Anna menghadiri kuliah seperti ini. Dan mereka akan berbagi ranjang. Setiap malam.

Anna mendesah. Surgawi.

Edward mendengus nyaring. "Tidak, tidak, tidak! Bahkan orang sinting pun tahu kau tak bisa menanam lobak setelah gandum hitam!"

Anna membuka mata. "Kalau kau benar-benar tak menyukai pria itu, kenapa menghadiri presentasinya?"

"Tak menyukai Lillipin?" Edward tampak sungguh-sungguh terkejut. "Dia pria yang baik. Hanya pemikirannya agak terbelakang, itu saja."

Gelombang tepuk tangan—dan cemoohan—menandai akhir kuliah. Edward mencengkeram tangan Anna dengan sikap posesif dan mulai menerobos kerumunan menuju pintu.

Sebuah suara memanggil mereka dari samping kiri. "De Raaf! Terpanggil kembali ke London karena bujuk rayu bit?"

Edward berhenti, memaksa Anna ikut berhenti. Anna mengintip ke balik pundak sang earl dan melihat pria yang sangat elegan memakai sepatu merah.

"Iddesleigh, aku tak menduga akan bertemu denganmu di sini." Edward bergeser agar Anna tidak bisa melihat wajah pria itu.

Anna berusaha mencondongkan tubuh ke kanan, tapi terhalang oleh pundak lebar.

"Dan bagaimana aku bisa melewatkan ceramah menggebu Lillipin mengenai lobak?" Tampak sebuah tangan yang terbungkus renda melambai anggun ke udara. "Aku bahkan meninggalkan mawar kebanggaanku yang sedang kuncup untuk menghadirinya. Omong-omong, bagaimana kabar mawar yang kaubeli dariku saat terakhir kali kau berada di ibu kota? Aku tak menyangka kau tertarik pada tanaman hias."

"Edward membeli mawarku darimu?" Anna mengitari Edward saking semangatnya.

Mata abu-abu dingin menyipit. "Wah, wah, siapa ini?"

Edward berdeham. "Iddesleigh, izinkan kuperkenalkan Mrs. Anna Wren, sekretarisku. Mrs. Wren, kenalkan ini Viscount Iddesleigh."

Anna menekuk lutut saat sang viscount membungkuk dan mengeluarkan kacamata bertangkai. Mata abu-abu yang mengamati Anna melalui lensa tampak lebih cerdas dibanding kesan yang tergambar dari gaya bicara dan berpakaiannya.

"*Sekretarismu?*" sang viscount bertanya lambat-lambat. "*Me*-nga-gum-kan. Dan, seingatku, kau menyeretku turun dari tempat tidur pukul enam pagi untuk memilih mawar itu." Pria itu tersenyum pada Edward.

Edward merengut.

Anna meralat ucapannya. "Lord Swartingham sangat murah hati memberiku beberapa mawar yang dia beli untuk kebun Abbey," ujarnya. "Percayalah padaku, My Lord, mawarnya dalam keadaan baik. Bahkan, semua se-

mak mawar sudah bercabang, dan beberapa di antaranya mulai berkuncup."

Tatapan dingin sang viscount kembali menatap Anna, dan sudut bibir pria itu berkedut. "Dan burung *wren* membela burung gagak." Pria itu kembali membungkuk, bahkan dengan gaya lebih flamboyan, lalu bergumam pada Edward, "Selamat, Kawan," sebelum menghilang ke tengah kerumunan.

Sejenak cengkeraman Edward di pundak Anna terasa lebih erat, lalu pria itu kembali meraih sikunya dan menariknya ke arah pintu. Kerumunan orang menghalangi pintu masuk. Beberapa diskusi filosofis berlangsung pada saat bersamaan, sebagian dilakukan oleh orang yang sama.

Seorang pemuda berhenti untuk menonton perdebatan dengan ekspresi tidak suka. Pemuda itu memakai topi *tricorn* di atas wig bertabur bedak kuning dengan bagian belakang sangat ikal. Anna belum pernah melihat pria pesolek, tapi pernah melihat kartun yang menggambarkan mereka di surat kabar. Pemuda itu melirik Anna saat mereka mendekati pintu masuk. Mata si pemuda terbelalak lalu beralih pada Edward. Dia mencondongkan tubuh dan menggumamkan sesuatu pada pria lain saat mereka beranjak menuju trotoar. Kereta kuda sudah menunggu di jalan yang tidak terlalu ramai. Saat mereka berbelok, Anna melirik ke belakang.

Pemuda pesolek itu balas menatap Anna.

Anna bergidik ketika berbalik.

Chilly menatap sang janda desa berbelok dalam pelukan salah seorang pria paling kaya di Inggris. *Earl of Swartingham*. Pantas saja Felicity merahasiakan nama

kekasih sang janda. Kemungkinan keuntungannya sangat besar. Dan Chilly sangat membutuhkan uang. Bahkan, banyak uang. Atribut pakaian seorang pria terhormat London tidaklah murah.

Ia menyipitkan mata saat memperhitungkan berapa banyak yang bisa ia minta untuk pembayaran pertama. Dugaan Felicity sudah tepat. Dalam surat terakhirnya, wanita itu meminta Chilly menghubungi Anna Wren. Sebagai wanita simpanan Lord Swartingham, Mrs. Wren pasti memiliki banyak perhiasan dan barang berharga lain yang bisa dia uangkan. Felicity jelas berencana memeras Mrs. Wren tanpa mengikutsertakan Chilly dalam rencananya.

Chilly mencibir. Setelah mengetahui rencananya, ia bisa menyingkirkan Felicity. Lagi pula, wanita itu tidak pernah menghargai keahliannya di tempat tidur.

"Chilton. Kemari untuk mendengar kuliahku?" Kakak laki-lakinya, Sir Lazarus Lillipin, tampak gelisah.

Dan memang sudah sepantasnya, mengingat niat awal Chilly melacak keberadaan kakaknya untuk meminta pinjaman lagi. Tentu saja, setelah mengetahui soal Anna Wren, ia tidak akan membutuhkan uang kakaknya. Di sisi lain, penjahit itu terdengar sangat angkuh saat terakhir kali berkomunikasi. Sedikit uang tambahan tak ada salahnya.

"Halo, Lazarus." Chilly mengaitkan lengan pada lengan kakak laki-lakinya dan mulai menyampaikan maksudnya.

"Edward?"

"Hmm?" Edward menulis penuh semangat di meja

tulisnya. Pria itu sudah melepas jas dan rompi sejak tadi, dan manset kemejanya terkena noda tinta.

Lilin hampir padam. Anna menduga Dreary pergi tidur setelah mengirim makan malam mereka menggunakan nampan. Melihat kepala pelayan itu bahkan tidak berusaha menyiapkan meja makan untuk makan malam menjelaskan banyak hal mengenai pengalaman pria itu bersama majikannya setelah kuliah di Agrarian Club. Edward menuliskan sanggahan untuk Sir Lazarus sejak mereka tiba di rumah.

Anna mendesah.

Ia berdiri, lalu menghampiri Edward yang sedang bekerja dan mulai memainkan syal tipis yang terselip di leher gaun. "Malam sudah larut."

"Benarkah?" Edward tidak mendongak.

"Benar."

Anna menyandarkan sebelah pinggul di meja lalu mencondongkan tubuh ke siku Edward. "Aku sangat lelah."

Syal terlepas dari salah satu payudara Anna. Tangan Edward terdiam. Kepala pria itu berpaling menatap jemari Anna yang menyentuh dada, hanya beberapa senti dari wajahnya.

Jari manis Anna beranjak menuju belahan dada dan menyelinap di antara payudaranya. "Menurutmu sekarang waktunya tidur, bukan?"

Masuk. Keluar. Masuk. Keluar...

Edward tiba-tiba berdiri, nyaris membuat Anna terjengkang. Pria itu menangkap tubuh Anna dan menyampirkan tubuhnya di pundak.

Anna memeluk leher Edward sambil memalingkan kepala. "Edward!"

"Sayang?" Edward keluar dari ruang kerja.

"Para pelayan."

"Kalau kaupikir setelah pertunjukan kecil tadi—" Edward menaiki dua anak tangga sekaligus, "—aku akan membuang-buang waktu dengan mengkhawatirkan para pelayan, kau tak mengenalku."

Mereka tiba di selasar atas. Edward melewati pintu kamar Anna dan berhenti di depan pintu kamarnya.

"Pintunya," kata Edward.

Anna memutar kenop, dan Edward mendorong pintu dengan pundak hingga terbuka. Di dalam kamar pria itu, Anna melihat dua meja besar yang dipenuhi buku dan kertas. Buku lainnya ditumpuk sembarang di kursi dan lantai.

Edward melintasi kamar dan menurunkan Anna di depan tempat tidur raksasa. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sang earl memutar tubuh Anna dan mulai membuka kaitan pada gaunnya. Anna menahan napas, tiba-tiba malu. Ini pertama kalinya ia memulai permainan mereka setelah Edward mengetahui jati dirinya. Namun, tampaknya Edward tidak gentar melihat keberanian Anna. Bahkan sebaliknya. Anna bisa merasakan jemari yang membelai tulang punggungnya dari balik berlapis-lapis pakaian. Gaun terkulai di pundaknya, dan Edward menurunkan gaun sementara Anna melangkahi pakaian itu. Perlahan-lahan pria itu melepas tali rok dalam satu per satu lalu tali korset. Anna berbalik menghadap Edward hanya dalam balutan gaun dalam dan stoking. Tatapan pria itu sayu dan intens, ekspresinya serius ketika ibu jarinya menggeser tali bahu gaun dalam Anna.

"Cantik," bisik Edward.

Edward membungkuk dan mengecup pundak Anna ketika tali bahu melorot. Anna bergidik, entah karena sentuhan Edward atau tatapannya, ia tidak tahu. Ia tidak sanggup lagi berpura-pura yang mereka lakukan ini sekadar aksi fisik, dan sepertinya Edward merasakan emosinya. Anna merasa rapuh.

Bibir Edward meluncur di atas kulit sensitif Anna dan pria itu menggigit pelan. Edward beralih ke pundak satunya dan tali bahu itu ikut melorot. Perlahan-lahan, dia menurunkan bagian depan gaun dalam, menyingkap payudara Anna. Pria itu membentangkan tangan di atas payudara Anna, telapaknya hangat dan posesif. Tampaknya Edward mengamati kontras antara tangannya yang berkulit gelap saat membingkai kulit putih Anna. Tulang pipi pria itu tampak membara.

Anna mendorong tubuh ke tangan pria itu. Ia bisa merasakan tatapan Edward di wajahnya, lalu pria itu melepas gaun dalamnya dan menggendongnya ke tempat tidur. Anna melihat Edward melucuti pakaian dengan cepat lalu berbaring di sampingnya. Tangan pria itu membelai perut telanjangnya. Anna mengangkat lengan ingin menarik tubuh Edward lebih dekat, tapi dengan lembut pria itu menangkap pergelangan tangan Anna dan meletakkannya di samping kepala. Kemudian Edward meluncur turun hingga kepalanya sejajar dengan perut Anna. Kedua tangan sang earl menyentuh Anna.

"Ada sesuatu yang sejak dulu ingin kulakukan pada seorang wanita." Suara Edward sehalus beledu.

Apa maksud pria itu? Terkejut, Anna melawan. Edward tidak mungkin ingin melihat *itu,* bukan? Ini ber-

beda dengan tadi pagi ketika Anna masih mengantuk karena baru bangun. Sekarang ia sepenuhnya terjaga.

"Sesuatu yang tidak mungkin dilakukan seorang pria pada pelacur," kata Edward.

Astaga, sanggupkah Anna melakukannya? Membuka diri seintim itu? Ia menjulurkan leher agar bisa melihat wajah Edward.

Tatapan Edward benar-benar gigih. Dia menginginkan hal itu. "Izinkan aku. Kumohon."

Dengan wajah merona, Anna kembali berbaring, menyerah pada Edward dan keinginannya. Ia merasa seperti mempersembahkan hadiah cinta pada pria itu. Edward menunduk ketika Anna memejamkan mata, tidak sanggup melihat Edward mengamatinya.

Edward tidak melakukan apa-apa lagi, dan akhirnya Anna tidak tahan lagi menunggu lebih lama. Ia membuka mata. Edward menatap tubuhnya, dan lubang hidung pria itu mengembang, bibirnya tertekuk membentuk ekspresi yang sangat posesif hingga tampak menakutkan.

Anna merasa tubuhnya bereaksi. "Aku membutuhkanmu," bisiknya.

Edward mendongak menatap wajah Anna lalu menjilat bibir. "Aku ingin mencumbumu sampai kau lupa namamu." Pria itu tersenyum cabul. "Sampai aku lupa namaku."

Anna mengangkat tubuh dan terkesiap ketika mendengar ucapan Edward, tapi kedua tangan pria itu memegangi pinggulnya, menahannya. Lalu pria itu beraksi.

Anna tidak sanggup berpikir. Erangan rendah dan panjang meluncur dari bibirnya, dan ia meremas bantal di

kedua sisi kepalanya. Pinggulnya menyentak. Namun Edward tidak bisa dihalau. Anna merasa kepalanya berkunang-kunang.

"Edward!" Nama pria itu meluncur dari bibir Anna ketika gelombang hangat membanjiri tubuhnya, bergulung hingga ke jari kaki.

Edward mengangkat tubuh lalu menyatukan tubuh mereka sebelum Anna sempat membuka mata. Anna gemetar dan mendekap pria itu. Dan ia kembali merasakan gelombang itu kembali muncul, mengangkatnya ke puncak. Anna sepenuhnya terbuka, terpampang, dan tertahan sementara Edward bercinta dengannya. Sementara ia menerima semua yang ingin pria itu berikan.

"Astaga!" Kalimat itu meluncur dari bibir Edward, lebih mirip geraman dibanding kata-kata. Tubuh besar pria itu gemetar tak berdaya, lalu tiba-tiba kaku.

Pandangan Anna terbagi menjadi pelangi-pelangi kecil ketika Edward menumbukkan tubuh berulang kali. Anna terkesiap. Ia tidak ingin momen itu berakhir, saat ini mereka terhubung, jiwa dan raga.

Hingga tubuh Edward terkulai di atas tubuh Anna, dada pria itu naik-turun hebat. Anna membelai bokong Edward, matanya masih terpejam, berusaha memperpanjang keintiman itu. Oh, ia sangat menginginkan pria itu! Ia ingin mendekap pria itu seperti ini, esok dan lima puluh tahun yang akan datang. Ia ingin berada di samping Edward setiap pagi saat pria itu bangun, ia ingin suara Edward menjadi suara terakhir yang ia dengar sebelum tertidur pada malam hari.

Kemudian Edward bergeser dan berbaring telentang. Anna merasakan udara dingin membelai kulitnya yang lembap. Lengan ramping memeluknya erat.

"Aku punya sesuatu untukmu," kata Edward.

Anna merasakan sesuatu diletakkan di dada, lalu meraihnya. Ternyata *The Raven Prince*. Ia mengerjap melawan air mata dan membelai sampul kulit maroko merah itu, merasakan lekukan hiasan timbul berbentuk bulu unggas. "Tapi, Edward, buku ini milik adik perempuanmu, bukan?"

Edward mengangguk. "Dan sekarang milikmu."

"Tapi—"

"Ssst. Aku ingin kau menyimpannya."

Edward mencium dengan sangat lembut hingga Anna merasa hatinya luber oleh emosi. Bagaimana mungkin ia bisa terus menyangkal cintanya untuk pria ini? "Kurasa—" ujar Anna.

"Ssst, Manis. Kita bicara besok pagi," gumam Edward parau.

Anna mendesah dan meringkuk di pelukan Edward, menghirup aroma tajam dan maskulin tubuh pria itu. Sudah bertahun-tahun Anna tidak merasakan kebahagiaan seperti ini. Mungkin tidak pernah.

Pagi akan segera tiba.

Dua Puluh Satu

Aurea dan si wanita tua berbagi sepotong roti di depan perapian kecil. Ketika Aurea menelan suapan terakhir rotinya, pintu terbuka dan seorang pria tinggi kurus masuk.

Angin menutup pintu setelah pria itu masuk.

"Bagaimana kabarmu, Ibu?" pria itu menyapa si wanita tua.

Pintu kembali terbuka. Kali ini yang masuk seorang pria dengan rambut mencuat seperti jambul tanaman dandelion. "Selamat malam, Ibu," kata pria itu.

Kemudian, dua pria lainnya masuk, angin bertiup di belakang mereka. Salah seorang di antara mereka bertubuh tinggi dan berkulit kecokelatan, sementara pria satunya gemuk dan berpipi kemerahan. "Halo, Ibu," mereka berseru kompak.

Keempat pria duduk di depan perapian, dan ketika mereka melakukan hal itu, api tertiup dan berkelip, debu berpusar di lantai sekeliling mereka.

"Apakah kau sudah bisa menebak siapa aku?" Wanita tua itu menyeringai ompong pada Anna. "Mereka Empat Mata Angin, dan aku ibu mereka..."

—dari *The Raven Prince*

KEESOKAN paginya Anna sedang memimpikan bayi bermata hitam ketika suara maskulin tergelak di telinganya dan membangunkannya.

"Aku belum pernah melihat siapa pun tidur selelap ini." Ia merasakan sapuan bibir pada daun telinga hingga rahangnya.

Anna tersenyum dan meringkuk lebih dekat, tapi ternyata tidak ada tubuh hangat di sampingnya. Dengan bingung, ia membuka mata. Edward berdiri di samping tempat tidur sudah berpakaian lengkap.

"Ap—?"

"Aku mau menemui Gerard. Ssst." Edward menempelkan jari di bibir Anna saat ia hendak bicara. "Aku akan kembali secepat mungkin. Kita akan menyusun rencana setelah aku pulang." Pria itu membungkuk dan mendaratkan ciuman yang membuat Anna tidak sanggup berpikir. "Jangan turun dari tempat tidurku."

Sang earl sudah pergi sebelum Anna sempat menjawab. Anna mendesah, lalu berguling.

Saat ia terbangun lagi, ada pelayan perempuan sedang membukakan tirai.

Gadis itu mendongak ketika Anna meregangkan tubuh. "Oh, Anda sudah bangun, Mum. Saya bawakan teh dan roti hangat."

Anna berterima kasih pada pelayan itu lalu duduk untuk menerima nampan. Ia melihat selembar surat yang terlipat di dekat poci teh. "Apa ini?"

Pelayan itu meliriknya. "Saya tak tahu, Mum. Seorang pemuda mengantarkannya ke rumah dan berkata surat ini untuk wanita yang ada di dalam rumah." Gadis itu menekuk lutut lalu pergi.

Anna menuang secangkir teh lalu mengambil surat. Kertasnya agak kotor. Pada sisi lainnya, surat itu disegel menggunakan lilin tapi tidak ada penanda apa pun. Anna menggunakan pisau mentega untuk membuka surat, lalu mengangkat cangkir ke mulut sambil membaca kalimat pertama.

Cangkirnya jatuh menimpa pisin.

Ini surat pemerasan.

Anna memandang surat menjijikkan itu. Penulisnya melihat Anna di Aphrodite's Grotto dan tahu ia ke sana untuk menemui Edward. Dengan kalimat kasar, dia mengancam akan memberitahu keluarga Gerard. Anna bisa mencegah bencana ini dengan mendatangi ruang duduk Aphrodite's Grotto pukul sembilan malam ini. Anna diminta membawa uang seratus *pound* yang disembunyikan di dalam sarung tangan.

Anna meletakkan surat lalu merenungkan tehnya yang mulai dingin dan impiannya yang melayang pergi. Baru beberapa saat yang lalu, kebahagiaan terasa begitu dekat. Ia nyaris menggenggamnya, nyaris mencengkeram sayapnya yang mengepak. Kemudian kebahagiaan melesat dan terbang, dan tangan Anna hanya menggenggam udara.

Air mata bergulir dari pipi Anna ke nampan sarapan.

Bahkan seandainya ia memiliki uang seratus *pound*—dan ia tidak punya—apa yang bisa memastikan agar si pemeras tidak kembali menuntut jumlah uang yang sama? Dan lagi? Bahkan mungkin saja dia menaikkan harga sebagai imbalannya tutup mulut. Jika menjadi Countess of Swartingham, Anna akan menjadi sasaran empuk. Dan ia sama sekali tidak akan terbantu walaupun Edward sedang memutuskan pertunangan dengan Miss Gerard

saat ini juga. Anna akan dipermalukan jika seluruh kalangan atas mengetahui soal kunjungannya ke Aphrodite's Grotto.

Lebih buruk lagi, Edward akan tetap memaksa menikahinya, walaupun ada skandal. Anna akan mendatangkan aib dan bencana bagi Edward dan namanya. Nama yang sangat berarti bagi pria itu. Ia tidak mungkin menghancurkan Edward seperti ini. Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan. Ia harus meninggalkan London dan Edward. Sekarang, sebelum pria itu pulang.

Anna tidak tahu cara apa lagi yang bisa ia lakukan untuk melindungi Edward.

"Kau menolak putriku demi se-seorang...!" Wajah Sir Richard tampak merah padam. Kelihatannya amarah pria itu nyaris meledak.

"Seorang janda dari Little Battleford," Edward melanjutkan ucapan pria itu sebelum Sir Richard berhasil mendapatkan deskripsi yang kurang sesuai untuk Anna. "Benar, Sir."

Mereka berdua bertatap muka di ruang kerja Sir Richard.

Ruangan itu berbau asap tembakau apak. Dindingnya, yang memang berwarna cokelat pudar, tampak semakin kusam akibat semburat jelaga pada separuh bagian atas dan akhirnya menghilang di balik bayangan dekat langit-langit. Lukisan cat minyak menggantung agak miring di atas rak perapian, bergambar pemandangan saat berburu, anjing-anjing pemburu berbulu putih dan cokelat mengejar seekor kelinci. Beberapa saat sebelum tungkai-

nya dicabik, mata hitam si kelinci tampak tenang. Di meja tulis, dua gelas separuh terisi minuman yang bisa dipastikan brendi berkualitas baik.

Kedua gelas itu belum disentuh.

"Kau sudah mempermainkan nama baik Sylvia, My Lord. Aku akan membunuhmu untuk ini," raung Sir Richard.

Edward mendesah. Percakapan ini ternyata lebih buruk daripada yang ia bayangkan. Dan wig Edward, seperti biasa, terasa gatal. Pria tua itu tidak mungkin menantangnya berduel, bukan? Iddesleigh tidak akan berhenti meledek seandainya Edward terpaksa berduel dengan *baronet* bertubuh gempal pengidap encok.

"Reputasi Miss Gerard tidak akan dirugikan oleh hal ini," kata Edward dengan nada paling menenangkan. "Kita sebar kabar bahwa dialah yang memutuskan hubungan denganku."

"Aku akan menuntutmu ke pengadilan, Sir, karena melanggar janji!"

Edward menyipitkan mata. "Lalu kalah. Aku jelas memiliki lebih banyak dana dan kontak dibanding dirimu. Aku tak akan menikahi putrimu." Ia melembutkan suara. "Lagi pula, pengadilan hanya akan menjadikan nama Miss Gerard bahan pembicaraan di seluruh penjuru kota London. Kita berdua sama-sama tak menginginkan hal itu."

"Tapi dia sudah melewatkan Season ini jika ingin mencari suami yang serasi." Gelambir di bawah dagu Sir Richard bergetar.

Ah. Inilah alasan sesungguhnya di balik amarah pria itu. Pria itu lebih mengkhawatirkan kemungkinan mem-

biayai satu Season lagi untuk gadis itu dibanding nama baik putrinya. Sejenak, Edward kasihan pada gadis itu karena memiliki ayah seperti itu. Kemudian ia menyambar kesempatan itu.

"Tentu saja, aku ingin membayar ganti rugi atas kekecewaanmu," gumamnya.

Sudut-sudut mata kecil Sir Richard berkerut tamak. Edward memanjatkan doa syukur pada dewa apa pun yang melindunginya. Ia nyaris menjadikan pria ini mertuanya.

Dua puluh menit kemudian, Edward melangkah ke undakan depan rumah Gerard yang dibanjiri cahaya matahari. Sir Richard penawar gigih. Seperti anjing *bulldog* gemuk yang menggigit salah satu ujung tulang yang tidak mau dilepas, dia menggeram, menarik, dan menggeleng sekuat tenaga, tapi akhirnya mereka meraih kesepakatan. Dampaknya uang Edward menipis, tapi ia terbebas dari keluarga Gerard. Sekarang ia hanya perlu kembali pada Anna dan merencanakan pernikahan.

Edward menyeringai. Kalau ia beruntung, sekarang Anna masih berbaring di tempat tidurnya.

Sambil bersiul, Edward menuruni anak tangga menuju kereta kuda. Ia hanya berhenti untuk melepas wig menyebalkan dan melemparnya ke jalan sebelum naik ke kereta. Edward melirik ke luar jendela ketika kereta kuda mulai melaju. Seorang pemulung sedang mencoba wignya. Wig bertabur bedak putih dengan ikal kaku di bagian samping dan belakang tampak sangat kontras dengan pakaian kotor pria itu dan wajahnya yang belum dicukur. Pemulung itu membungkuk, mencengkeram gagang gerobak, lalu pergi dengan sikap percaya diri.

Ketika kereta kuda menepi di depan *town house*-nya, Edward menyenandungkan lagu cabul. Setelah terbebas dari pertunangan dengan Gerard, ia merasa tidak ada alasan yang menghalanginya untuk menikah bulan depan. Dua minggu lagi, jika ia bisa mendapatkan izin khusus.

Edward menyerahkan topi *tricorn* dan jubah pada pelayan lalu menaiki anak tangga dua-dua sekaligus. Ia masih harus mendapatkan izin dari Anna, tapi setelah tadi malam, ia yakin wanita itu akan segera menyerah.

Edward berbelok dari tangga lalu menyusuri koridor. "Anna!" Ia mendorong pintu kamar. "Anna, aku—"

Edward langsung terdiam. Anna tidak ada di tempat tidur. "Sialan."

Edward menghampiri pintu penghubung menuju ruang duduk. Ruangan itu juga kosong. Edward mendesah kesal. Kembali ke kamar tidur, ia melongokkan kepala ke luar dan berteriak memanggil Dreary. Kemudian ia mondar-mandir di dalam kamar. Di mana wanita itu? Tempat tidur sudah dirapikan, tirai sudah dibuka. Api di perapian sudah padam. Sepertinya sudah cukup lama Anna meninggalkan kamar ini. Edward melihat buku merah Elizabeth di meja rias. Di atasnya tampak sepotong kertas.

Edward hendak mengambil buku itu ketika Dreary masuk.

"My Lord?"

"Mana Mrs. Wren?" Edward meraih kertas yang terlipat. Namanya tertulis di bagian depan dalam tulisan tangan Anna.

"Mrs. Wren? Para pelayan bilang dia pergi dari rumah sekitar pukul sepuluh."

"Ya, tapi ke mana dia pergi, Bung?" Edward membuka pesan dan mulai membacanya.

"Itu dia masalahnya, My Lord. Mrs. Wren tidak memberitahu ke mana..." Suara kepala pelayan itu terdengar mendengung di latar belakang ketika Edward memahami kalimat yang tertulis pada pesan.

Sangat menyesal... harus pergi... Selamanya milikmu, Anna.

"My Lord?"

Pergi.

"My Lord?"

Anna meninggalkan Edward.

"Apa Anda baik-baik saja, My Lord?"

"Dia pergi," bisik Edward.

Dreary kembali mendengung selama beberapa saat, kemudian sepertinya pria itu juga pergi, karena Edward sendirian. Ia duduk di depan perapian padam di kamarnya, sendirian. Namun, sebelum baru-baru ini, ia sudah terbiasa seperti itu.

Sendirian.

Kereta kuda berderak dan berayun saat melintasi lubang di jalan.

"Aduh," seru Fanny. Gadis itu mengusap siku, yang barusan membentur pintu. "Kereta kuda Lord Swartingham dipasangi per yang lebih baik."

Anna bergumam setuju, tapi ia benar-benar tidak peduli. Sepertinya ia harus menyusun rencana. Memutuskan tempat yang akan dituju setelah tiba di Little Battleford. Memikirkan cara untuk mengumpulkan uang. Namun, saat ini ia kesulitan untuk berpikir, apalagi menyusun

rencana. Jauh lebih mudah memandang ke luar jendela kereta dan membiarkan kendaraan itu membawanya ke mana pun. Di seberang mereka, satu-satunya penumpang lain, pria kecil yang wig abu-abunya miring di atas salah satu alis, sedang mendengkur. Pria itu sudah tidur sejak mereka berangkat dari London dan belum terbangun lagi, walaupun kereta berguncang dan sering berhenti. Kalau menilai dari aroma yang menguar dari tubuh pria itu, bau tajam *gin*, muntahan, dan tubuh yang belum mandi, dia tidak akan bangun sekalipun sangkakala kiamat ditiup. Namun Anna tidak peduli.

"Menurut Anda kita akan tiba di Little Battleford malam hari?" tanya Fanny.

"Entahlah."

Si pelayan mendesah lalu menarik-narik celemek.

Sejenak Anna merasa bersalah. Ia tidak memberitahu Fanny alasan mereka meninggalkan London ketika tadi pagi membangunkan gadis itu. Bahkan, Anna nyaris tidak bicara pada gadis itu sejak meninggalkan rumah Edward.

Fanny berdeham. "Menurut Anda, apakah sang earl akan menyusul?"

"Tidak."

Hening.

Anna melirik pelayan itu. Alis Fanny bertaut.

"Kupikir Anda akan segera menikah dengan sang earl?" Gadis itu mengucapkannya dengan nada bertanya.

"Tidak."

Bibir Fanny gemetar.

Anna berkata lebih lembut, "Tampaknya itu tak mungkin, bukan? Aku dan seorang *earl*?"

"Mungkin kalau dia mencintai Anda," si pelayan kecil berkata tulus. "Dan Lord Swartingham seperti itu. Maksudku, mencintai Anda. Semua orang bilang begitu."

"Oh, Fanny." Anna mengalihkan tatapan ke luar jendela saat pandangannya mulai buram.

"Yah, itu mungkin saja," gadis itu berkeras. "Dan Anda mencintai sang earl, jadi menurutku tak ada alasan kita kembali ke Little Battleford."

"Masalahnya lebih rumit dari itu. Aku—aku akan menjadi liabilitas bagi dia."

"Menjadi apa?" Bibir Fanny mengerucut.

"Menjadi liabilitas. Pemberat di lehernya. Aku tak bisa menikah dengan dia."

"Aku tak tahu kenapa—" Fanny berhenti bicara ketika kereta kuda memasuki halaman sebuah penginapan.

Anna menyambut selaan itu dengan penuh syukur. "Ayo kita keluar dan luruskan kaki."

Mereka melewati si penumpang ketiga yang masih tertidur, lalu turun dari kereta kuda. Di halaman, para pengurus kuda berlari ke sana kemari, mengurus kuda, menurunkan bungkusan dari puncak kereta kuda, dan membawa bungkusan lain untuk menggantikannya. Kusir membungkuk dari bangkunya di atas kereta, meneriakkan gosip pada pengelola penginapan. Sebuah kereta kuda pribadi ikut berhenti di penginapan, menambah kebisingan dan kebingungan. Beberapa pria membungkuk di sisi kanan kuda, memeriksa sepatunya. Tampaknya hewan itu kehilangan satu sepatu atau kakinya terluka.

Anna meraih siku Fanny dan menggiringnya ke bawah kasau penginapan agar tidak menghalangi para pekerja

yang berlarian ke sana kemari. Fanny memindahkan tumpuan kaki berulang kali sebelum akhirnya berkata, "Permisi, Mum. Aku harus ke kamar kecil."

Anna mengangguk dan pelayan kecil itu bergegas pergi. Sambil lalu Anna mengamati para pekerja mengurus kuda yang terluka.

"Kapan kereta kudanya siap?" sebuah suara lantang bertanya. "Sudah sejam aku menunggu di penginapan kotor ini."

Anna terpaku saat mendengar suara familier itu. Oh Tuhan, jangan Felicity Clearwater. Jangan sekarang. Anna merapatkan tubuh pada dinding penginapan, tapi hari ini takdir tidak berpihak padanya. Felicity keluar dari penginapan dan langsung melihat Anna.

"Anna Wren." Wanita itu mengatupkan mulut rapat-rapat hingga kerutan jelek tampak di bibirnya. "Akhirnya."

Felicity cepat-cepat menghampiri dan mencengkeram lengan Anna dengan galak. "Aku tak percaya aku harus bepergian sampai ke London hanya untuk bicara denganmu. Dan aku harus istirahat di penginapan terkutuk ini. Sekarang dengar baik-baik." Felicity mengguncang lengan Anna untuk menegaskan. "Aku tak mau mengulangnya. Aku tahu soal urusan kecilmu di Aphrodite's Grotto."

Anna merasakan matanya terbelalak. "Aku—"

"Tidak." Felicity menyela. "Jangan coba-coba menyangkalnya. Aku punya saksi. Dan aku tahu kau menemui Earl of Swartingham di sana. Incaranmu cukup tinggi, ya? Aku tak menyangka tikus kecil penakut sepertimu melakukannya."

Sejenak, wanita itu tampak nyaris penasaran, tapi

Felicity langsung pulih dan kembali bicara sebelum Anna sempat membuka mulut.

"Itu tak penting. Ini yang penting." Felicity kembali mengguncang lengan Anna, kali ini lebih kasar. "Aku ingin liontinku dan surat di dalamnya dikembalikan, dan kalau kau mengucapkan sesuatu soal aku dan Peter, akan kupastikan semua orang di Little Battleford mendengar soal kelakuanmu. Kau dan ibu mertuamu akan diusir dari kota. Aku sendiri yang akan memastikan hal itu."

Anna terbelalak. Berani-beraninya ...?

"Kuharap—" Felicity melancarkan serangan terakhir, "—ucapanku sudah jelas." Felicity mengangguk seolah-olah baru saja menyelesaikan urusan rumah tangga sepele. Mungkin, memecat seorang pelayan lancang. Tidak menyenangkan, tapi harus dilakukan. Sekarang saatnya menyelesaikan urusan yang lebih penting. Felicity berbalik hendak pergi.

Anna melongo.

Felicity sungguh-sungguh menganggap Anna *tikus kecil penakut,* yang akan meringkuk ketakutan saat diancam oleh kekasih mendiang suaminya. Dan, ia memang seperti itu, bukan? Anna berlari meninggalkan pria yang ia cintai. Pria yang menyayanginya dan ingin menikahinya. Lari karena pemerasan menjijikkan. Anna malu. Pantas saja Felicity beranggapan bisa menginjak-injak dirinya!

Anna mengulurkan sebelah lengan dan mencengkeram pundak wanita itu. Felicity hampir terjerembap ke kubangan lumpur di halaman penginapan.

"Apa—?"

"Oh, ucapanmu sangat jelas," Anna menggeram sambil mendorong wanita yang lebih tinggi itu ke dinding. "Tapi ada satu hal kecil yang salah kauperhitungkan: bahwa

kaupikir aku peduli dengan ancamanmu. Tahukah kau bahwa jika aku tak peduli apa yang akan kauucapkan mengenai aku, yah, artinya tak punya senjata yang bisa kaugunakan untuk menyerangku, bukan begitu, Mrs. Clearwater?"

"Tapi, kau—"

Anna mengangguk seolah-olah Felicity mengatakan sesuatu yang luar biasa. "Benar sekali. Tapi aku, di sisi lain, memiliki sesuatu yang penting bagimu. Bukti kau meniduri suamiku."

"A-aku—"

"Dan kalau ingatanku benar—" Anna menyentuh pipi dengan ekspresi pura-pura kaget, "—waktunya bertepatan dengan pembuahan putri bungsumu. Putrimu yang berambut merah seperti rambut Peter."

Felicity bersandar lemas ke dinding dan menatap Anna seolah-olah ada mata ketiga yang tumbuh di tengah keningnya.

"Nah, menurutmu apa pendapat sang squire mengenai hal ini?" tanya Anna manis.

Wanita itu berusaha memulihkan diri. "Dengar—"

Anna menunjuk wajah Felicity. "Tidak. Kau yang dengar. Kalau kau berusaha mengancamku lagi, atau siapa pun yang kusayangi, aku akan memberitahu seluruh penduduk Little Battleford kau meniduri suamiku. Aku akan mencetak selebaran dan mengantarkannya ke setiap rumah, pondok, dan gubuk di Essex. Bahkan, aku akan memberitahu seluruh negeri. Kau harus meninggalkan Inggris."

"Kau tak akan melakukannya," desah Felicity.

"Tak akan?" Anna tersenyum, sama sekali tidak manis. "Coba saja."

"Itu—"

"Pemerasan. Ya. Dan kau pasti paham soal itu."

Wajah Felicity memucat.

"Oh, satu lagi. Aku butuh tumpangan ke London. Sekarang juga. Aku akan menggunakan kereta kudamu." Anna berbalik dan menghampiri kereta kuda, mencengkeram Fanny, yang masih melongo di pintu penginapan, saat melewati gadis itu.

"Tapi bagaimana aku bisa pulang ke Little Battleford?" raung Felicity di belakang Anna.

Anna bahkan tidak menoleh. "Kau boleh menggunakan tempat dudukku di kereta penumpang."

Edward duduk di kursi kulit berlengan di perpustakaan *town house* karena tidak sanggup menghadapi kenangan di kamar tidurnya.

Di ruangan ini ada satu rak buku. Buku religius berdebu memenuhi rak, berbaris bagaikan batu nisan di pemakaman, tidak pernah disentuh selama beberapa generasi. Satu-satunya jendela di ruangan ini dipasangi tirai beledu biru, diikat ke salah satu sisi menggunakan tambang keemasan kusam. Edward bisa melihat bayangan atap bangunan sebelah. Tadi, saat terbenam sinar matahari kemerahan menghasilkan siluet cerobong asap di atap. Sekarang di luar hampir gelap.

Ruangan dingin karena perapian sudah padam.

Seorang pelayan sempat masuk—Edward tidak yakin kapan tepatnya—untuk menyalakan kembali api, tapi ia memerintahkan gadis itu keluar. Sejak itu tidak ada seorang pun yang mengganggunya. Sekali-sekali, Edward

mendengar suara bergumam di koridor, tapi ia mengabaikannya.

Ia tidak membaca.

Ia tidak menulis.

Ia tidak minum-minum.

Ia hanya duduk, menggenggam buku di pangkuan, melamun dan menerawang sementara malam menguburnya. Satu atau dua kali Jock menyodok tangannya, tapi Edward juga mengabaikan sentuhan itu, sampai akhirnya anjing itu menyerah dan berbaring di sampingnya.

Apakah karena bekas luka cacarnya? Atau temperamennya? Apakah Anna tidak menikmati percintaan mereka? Apakah Edward terlalu fokus pada pekerjaannya? Atau wanita itu memang tidak mencintainya?

Hanya itu. Begitu sepele tapi sangat berarti.

Jika gelar Edward, kekayaannya, dan—*ya Tuhan!*—*cintanya* tidak penting bagi Anna, ia tidak memiliki apa-apa. Apa yang mendorong kepergian Anna? Edward tidak bisa menjawab. Itu pertanyaan yang tidak bisa ia lupakan. Pertanyaan itu menenggelamkan Edward, menggerogotinya, menjadi satu-satunya hal yang berarti. Karena tanpa Anna, tidak ada yang tersisa. Hidup Edward terbentang di hadapannya dalam rona kelabu dan menyedihkan.

Sendirian.

Ia tidak memiliki seseorang yang bisa menyentuh jiwanya seperti yang dilakukan Anna padanya, tidak merasakan keutuhan yang diberikan wanita itu. Ia bahkan baru menyadarinya setelah kepergian Anna, tanpa wanita itu ada lubang besar menganga di dalam dirinya.

Sanggupkah seorang pria hidup dengan lubang hampa seperti itu di dalam dirinya?

***

Beberapa waktu kemudian, samar-samar Edward mendengar keributan yang terus mendekat di koridor. Pintu perpustakaan terbuka, memperlihatkan Iddesleigh.

"Oh, ini pemandangan menarik." Sang viscount menutup pintu setelah masuk ke perpustakaan. Pria itu meletakkan lilin yang dibawanya di meja lalu melempar jubah dan topi ke kursi. "Seorang pria kuat dan pintar takluk akibat seorang wanita."

"Simon. Pergilah." Edward tidak beranjak, bahkan tidak memalingkan kepala menanggapi gangguan ini.

"Aku pasti pergi, Kawan, kalau tak punya hati nurani." Suara Iddesleigh bergema mengerikan ke seluruh penjuru ruangan. "Tapi ternyata aku punya. Maksudku, hati nurani. Sangat tidak menyenangkan." Sang viscount berlutut di depan perapian dingin dan mulai menumpuk kayu bakar."

Edward mengernyit. "Siapa yang menyuruhmu kemari?"

"Pria tuamu yang aneh." Iddesleigh meraih penyodok batu bara. "Kurasa namanya Davis? Dia mengkhawatirkan Mrs. Wren. Tampaknya dia menyukai wanita itu, agak mirip ayam betina yang terpikat oleh angsa. Mungkin dia juga mengkhawatirkanmu, tapi sulit untuk memastikannya. Aku tak tahu kenapa kau mempertahankan pria itu."

Edward tidak menjawab.

Iddesleigh menumpuk batu bara di sekitar kayu. Aneh rasanya melihat sang viscount yang apik mengerjakan tugas kotor seperti ini. Edward bahkan tidak menduga pria itu tahu cara menyalakan perapian.

Iddesleigh bicara sambil menoleh ke belakang. "Jadi, apa rencananya? Duduk di sini sampai kau membeku? Agak pasif, bukan?"

"Simon, demi Tuhan, jangan ganggu aku."

"Tidak, Edward. Demi Tuhan—dan demi kau—aku akan tetap di sini." Iddesleigh menjentikkan batu api dengan baja, tapi rabuknya tidak tersulut.

"Dia sudah pergi. Kau ingin aku berbuat apa?"

"Meminta maaf. Belikan dia kalung zamrud. Atau, bukan, dalam kasus wanita itu, belikan dia lebih banyak mawar." Sebuah percikan muncul dan mulai menjalari batu bara. "Apa pun, Bung, selain duduk di sini."

Untuk pertama kalinya, Edward beranjak, pergerakan otot yang menyakitkan setelah terlalu lama tidak bergerak. "Dia tidak menginginkanku."

"Nah, itu," Iddesleigh berkata sambil berdiri dan mengeluarkan saputangan, "benar-benar bohong. Aku melihat dia bersamamu, ingat, di kuliah Lillipin. Wanita itu jatuh cinta padamu, walaupun hanya Tuhan yang tahu apa alasannya." Iddesleigh mengelap tangan dengan saputangan, mengubah warnanya menjadi hitam, lalu menatap kain sutra persegi itu sebelum melemparnya ke dalam api.

Edward memalingkan wajah. "Kalau begitu, kenapa dia meninggalkanku?" gumamnya.

Iddesleigh mengedikkan bahu. "Pria mana yang bisa memahami benak wanita? Yang pasti bukan aku. Mungkin kau mengatakan sesuatu yang menyinggung, bahkan hampir bisa dipastikan kau melakukannya. Atau mungkin dia tiba-tiba tidak menyukai London. Atau—" Iddesleigh memasukkan tangan ke saku jas dan mengeluarkan sepo-

tong kertas yang dia pegang di antara dua jari, "—mungkin dia diperas."

"Apa?" Edward terduduk tegak dan meraih kertas. "Apa yang kaubicarakan..." Suaranya menghilang saat membaca pesan terkutuk itu. Seseorang mengancam Anna. Anna-*nya*.

Edward mendongak. "Dari mana kau mendapatkan surat ini?"

Iddesleigh memperlihatkan telapak tangan. "Lagi-lagi Davis. Dia menyerahkannya padaku di selasar. Tampaknya surat ini ada di perapian kamarmu."

"Dasar bajingan. Siapa pria ini?" Edward mengacungkan kertas sebelum meremas dan melemparnya ke dalam api.

"Entahlah," kata Iddesleigh. "Tapi dia pasti sering mengunjungi Aphrodite's Grotto jika tahu sebanyak itu."

"Ya Tuhan!" Edward melompat bangun dari kursi dan mengenakan jas. "Setelah aku menyelesaikan urusan dengannya, pria itu tak akan bisa mengunjungi pelacur. Akan kupotong kemaluannya. Setelah itu aku akan mengejar Anna. Berani-beraninya dia tidak bercerita ada orang yang mengancamnya?" Edward terdiam saat teringat sesuatu, lalu berbalik menghadap Iddesleigh. "Kenapa kau tidak langsung menyerahkan suratnya padaku?"

Sang viscount kembali mengedikkan bahu, tidak terpengaruh oleh rengutan Edward. "Pemeras itu baru akan mendatangi Grotto pukul sembilan." Iddesleigh mengeluarkan pisau lipat dan mulai membersihkan kuku. "Sekarang baru pukul tujuh lewat tiga puluh menit. Menurutku tak ada gunanya tergesa-gesa. Mungkin kita bisa makan dulu?"

"Seandainya kau tidak terbukti sangat membantu

sekali-sekali, aku pasti sudah mencekikmu," geram Edward.

"Oh, tak perlu diragukan." Iddesleigh menyimpan pisau lalu meraih jubah. "Tapi setidaknya kau bisa membawa sedikit roti dan keju ke dalam kereta kuda."

Edward merengut. "Kau tak akan ikut denganku."

"Sayangnya aku akan ikut." Sang viscount merapikan posisi topi *tricorn* di hadapan cermin dekat pintu. "Begitu pula Harry. Dia menunggu di koridor."

"Kenapa?"

"Karena, Sobat, ini salah satu kesempatanku untuk membuktikan diriku sangat membantu." Iddesleigh tersenyum liar. "Kau pasti butuh pendamping duel, bukan?"

Dua Puluh Dua

Wanita tua itu tersenyum saat melihat ekspresi terkejut di wajah Aurea.
"Putra-putraku menjelajahi keempat penjuru bumi. Ta' ada satu manusia atau hewan atau burung yang ta' mereka kenal. Apa yang kaucari?"
Kemudian Aurea menceritakan pernikahan anehnya dengan Pangeran Gagak dan para pengikutnya yang berwujud burung, dan pencariannya akan sang suami yang menghilang. Ketiga Angin pertama menggeleng penuh sesal, mereka belum pernah mendengar nama Pangeran Gagak. Namun Angin Barat, sang putra bertubuh tinggi kurus, ragu-ragu.
"Beberapa waktu lalu, seekor burung tengkek kecil menceritakan kisah aneh padaku. Dia bilang ada sebuah kastel di tengah awan, tempat burung-burung berbicara dengan suara manusia. Kalau mau, akan kuantar ke sana." Jadi Aurea naik ke punggung Angin Barat dan memeluk lehernya erat-erat agar tidak terjatuh, karena Angin Barat terbang lebih cepat dibanding burung mana pun...
—dari *The Raven Prince*

HARRY menarik topeng sutra hitamnya. "Tolong jelaskan lagi kenapa kita menggunakan topeng, My Lord."

Edward mengetukkan jemari pada pintu kereta kuda, berharap mereka bisa berderap cepat melintasi jalanan London. "Ada kesalahpahaman kecil saat terakhir kali aku mengunjungi Grotto."

"Kesalahpahaman." Suara Harry pelan dan netral.

"Lebih baik kalau tidak ada yang mengenaliku."

"Benarkah?" Iddesleigh berhenti memainkan topengnya. Pria itu terdengar terpesona. "Aku tak tahu Aphrodite memblokir kehadiran seseorang dari tempatnya. Apa, tepatnya, yang kaulakukan?"

"Itu tak penting." Edward melambaikan sebelah tangan dengan tidak sabar. "Kalian hanya perlu tahu kita harus hati-hati saat masuk."

"Lalu aku dan Harry ikut mengenakan topeng karena...?"

"Karena kalau pria ini mengikutiku cukup dekat sampai mengetahui pertunanganku dengan Miss Gerard, dia juga pasti tahu kita bertiga berteman."

Harry menggeram setuju.

"Ah. Kalau begitu, mungkin kita juga harus memasang topeng pada anjingmu." Sang viscount menatap Jock, yang duduk tegak di bangku samping Harry. Anjing itu menatap waspada ke luar jendela.

"Bersikaplah serius," geram Edward.

"Aku serius," gumam Iddesleigh.

Edward mengabaikan pria itu dan menatap ke luar jendela. Mereka berada di area dekat East End yang tidak bisa dibilang bejat, tapi tidak sepenuhnya terhormat. Edward melihat kibasan rok di ambang pintu ketika mereka melintas. Seorang pelacur menjajakan barang

dagangannya. Sosok-sosok yang lebih berbahaya mengintai di balik bayangan. Salah satu pesona Grotto adalah posisinya yang berada di dalam garis tipis antara yang terlarang dan yang sungguh-sungguh berbahaya. Perampokan atau kejadian yang lebih buruk yang dialami sebagian kecil pengunjung Grotto tampaknya tidak mengurangi daya tarik tempat itu, bahkan bagi beberapa orang justru menambah daya tariknya.

Kilau cahaya di atas memberitahu bahwa mereka sudah dekat Grotto. Sesaat lagi, fasad Yunani palsu akan terlihat. Marmer putih dan sepuhan emas memberikan aura yang luar biasa vulgar pada bangunan Aphrodite's Grotto.

"Apa rencanamu untuk menemukan si pemeras?" tanya Harry lirih saat mereka turun dari kereta kuda.

Edward mengedikkan bahu. "Pukul sembilan kita akan tahu sebesar apa lapangan bermainnya." Ia menghampiri pintu masuk dengan sikap angkuh yang diwariskan oleh kesembilan generasi aristokrat leluhurnya.

Dua pria bertubuh besar mengenakan toga menjaga pintu. Kain yang tersampir di tubuh pria terdekat agak terlalu pendek, memperlihatkan betis yang berbulu lebat.

Penjaga menyipitkan mata curiga ke arah Edward. "Tunggu dulu. Bukankah kau Earl of—"

"Aku senang sekali kau mengenaliku." Edward menepuk pundak pria itu dengan sebelah tangan, lalu mengulurkan tangan satunya seolah-olah menjabat ramah.

Tangan yang terulur itu menggenggam satu *guinea*. Tangan si penjaga dengan lihai menerima kepingan koin emas lalu menghilang ke balik lipatan toga.

Pria itu tersenyum licik. "Semuanya baik-baik saja, My Lord. Tapi setelah kunjungan terakhir, mungkin kau tak

keberatan...?" Pria itu menggosokkan kedua tangan penuh arti.

Edward merengut. Lancang sekali! Ia mencondongkan tubuh ke wajah pria itu hingga bisa mencium giginya yang membusuk. "Mungkin aku keberatan."

Jock menggeram.

Si penjaga mundur, kedua tangannya terangkat berusaha menenangkan. "Tak masalah! Tak masalah, My Lord! Masuklah."

Edward mengangguk singkat lalu menaiki anak tangga.

Di samping Edward, Iddesleigh bergumam, "Kapan-kapan kau harus menceritakan kesalahpahaman ini padaku."

Harry tergelak.

Edward mengabaikan mereka. Mereka sudah di dalam, dan ada urusan lebih penting yang harus ia pikirkan.

"Tapi dia pergi ke mana?" Anna berdiri di serambi depan *town house* Edward, mencecar Dreary. Anna masih mengenakan pakaian bepergiannya yang terasa lembap.

"Saya benar-benar tak tahu, Ma'am." Kepala pelayan itu tampak sungguh-sungguh tidak tahu.

Anna menatap pria itu dengan frustrasi. Sepanjang hari ia menempuh perjalanan, menyusun dan menyusun ulang permintaan maafnya pada Edward, bahkan melamunkan berbaikan dengan pria itu, dan sekarang pria konyol itu bahkan tidak ada di sini. Bisa dibilang, ini benar-benar antiklimaks.

"Apa tak ada yang tahu di mana Lord Swartingham berada?" Anna mulai terdengar merengek.

Di samping Anna, Fanny memindahkan tumpuan dari

satu kaki ke kaki lain. "Mungkin dia pergi mencari Anda, Mum."

Anna mengalihkan tatapan pada Fanny. Saat melakukan hal itu, ia menangkap gerakan di bagian belakang serambi. Pelayan pribadi Edward mengendap-endap pergi. Diam-diam.

"Mr. Davis." Anna mencengkeram rok dan berlari mengejar pria itu, langkahnya gesit dan tidak anggun. "Mr. Davis, tunggu sebentar."

Sial! Pria tua itu lebih cepat daripada yang terlihat. Dia berbelok lalu menaiki tangga belakang, pura-pura tidak mendengar.

Anna tersengal-sengal mengejar pria itu. "Berhenti!"

Pelayan pribadi itu berbelok di puncak tangga. Mereka berada di koridor sempit, sepertinya kamar pelayan. Davis menghampiri pintu di ujung koridor, tapi langkah Anna lebih cepat di lantai datar. Ia mengerahkan kecepatan ekstra dan tiba di depan pintu sebelum pria kecil itu. Anna menyandarkan punggung pada pintu yang tertutup, kedua lengan terentang ke samping, menghalangi pria itu dari tempat persembunyiannya.

"Mr. Davis."

"Oh, apa Anda butuh bantuanku, Mum?" Davis membelalakkan matanya yang berair.

"Benar." Anna menghela napas dalam-dalam, berusaha mengatur napas. "Mana sang earl?"

"Sang earl?" Davis menatap sekeliling seolah-olah menunggu Edward tiba-tiba muncul dari balik bayangan.

"Edward de Raaf, Lord Swartingham, Earl of Swartingham?" Anna mencondongkan tubuh lebih dekat. "Majikanmu?"

"Tak perlu bersikap angkuh begitu." Davis sungguh-sungguh tampak tersinggung.

"Mr. Davis!"

"Mungkin M'lord beranggapan," kata pelayan pribadi itu hati-hati, "kehadirannya dibutuhkan di tempat lain."

Anna mengetukkan kaki. "Katakan padaku sekarang juga di mana dia berada."

Davis menatap ke atas lalu ke samping, tapi tidak ada yang bisa membantunya di koridor temaram itu. Pria itu mendesah. "Mungkin dia menemukan sebuah surat." Pelayan itu tidak mau menatap mata Anna. "Mungkin dia mendatangi rumah bejat. Namanya aneh, Aphroditty atau Aphro—"

Namun Anna sudah berlari menuruni tangga pelayan, lalu berbelok cepat. *Oh Tuhan. Oh Tuhan.*

Kalau Edward menemukan surat pemerasan itu...

Kalau dia pergi untuk melabrak si pemeras...

Si pemeras jelas pria tercela dan mungkin saja berbahaya. Apa yang akan dia lakukan jika disudutkan? Edward tidak mungkin menghadapi pria seperti itu sendirian, bukan? Anna merintih. Oh ya, Edward pasti melakukannya. Kalau sesuatu terjadi pada sang earl, ini salah Anna.

Anna berlari melintasi selasar, melewati Dreary yang masih kebingungan, lalu membuka pintu sekuat tenaga.

"Mum!" Fanny bergegas mengejar Anna.

Anna berputar sebentar. "Fanny, tunggu di sini. Kalau sang earl pulang, katakan padanya aku akan segera kembali." Anna kembali berbalik dan menangkupkan kedua tangan memanggil kereta kuda yang menjauh dari *town house*. *"Berhenti!"*

Kusir menarik tali kekang keras-keras, menyebabkan

kuda-kuda separuh mundur. Pria itu berbalik. "Ada apa lagi, Mum? Apa Anda tak ingin istirahat dulu sejenak setelah tiba di London? Mrs. Clearwater—"

"Aku ingin kau mengantarku ke Aphrodite's Grotto."

"Tapi, Mrs. Clearwater—"

"Sekarang."

Si kusir mendesah lelah. "Kalau begitu, ke arah mana?"

Anna memberitahu arahnya, lalu cepat-cepat naik ke kereta kuda yang baru saja ia tinggalkan. Ia mencengkeram tali kulitnya dan berdoa, *Oh Tuhan, semoga aku tiba tepat waktu*. Ia tidak bisa memaafkan diri sendiri kalau Edward terluka.

Perjalanan kereta kuda serasa tak berujung, tapi akhirnya Anna turun dan berlari menaiki anak tangga marmer. Di dalam, Aphrodite's Grotto dipenuhi suara obrolan dan tawa penghuni malam London. Semua pemuda, semua pria hidung belang berumur, semua wanita yang berada di ambang garis tipis kehormatan tampaknya berkumpul di Aphrodite's. Sekarang pukul delapan lewat empat puluh lima menit, dan kerumunan sudah ramai, tak terkendali, serta mabuk berat.

Anna merapatkan jubah yang membungkus tubuhnya. Ruangan gerah dan berbau lilin yang menyala, tubuh-tubuh yang belum mandi, serta minuman beralkohol. Meskipun begitu, ia tetap mengenakan jubah, lapisan tipis antara dirinya dan kerumunan. Ia sempat mendongak dan melihat lukisan para malaikat cinta yang melirik genit di langit-langit. Mereka menyingkap tirai berlukis yang memperlihatkan Aphrodite merah muda bertubuh sintal yang dikelilingi oleh sebuah... yah, pesta seks.

Aphrodite seolah-olah mengedipkan sebelah mata penuh arti ke arah Anna.

Anna cepat-cepat mengalihkan tatapan dan melanjutkan pencarian. Rencananya sederhana: mencari si pemeras dan menjauhkan pria itu dari Grotto sebelum Edward berhasil menemukannya. Masalahnya, ia tidak tahu siapa sebenarnya si pemeras. Bahkan, ia tidak yakin apakah dia seorang pria atau bukan. Dengan gugup, Anna juga mencari Edward. Mungkin jika bisa menemukan pria itu sebelum si pemeras muncul, Anna bisa meyakinkan Edward untuk pergi dari sini. Namun ia tidak bisa membayangkan pria itu mundur dari sebuah perkelahian, bahkan saat peluangnya untuk kalah cukup besar.

Anna memasuki ruang duduk utama. Di sini para pasangan duduk santai di sofa, dan para pemuda berburu hiburan malam. Anna langsung menyadari sebaiknya ia terus bergerak, jadi ia mengelilingi ruangan. Tema klasik masih berlanjut ke ruangan ini, dengan berbagai kisah Zeus menggoda wanita. Kisah yang melibatkan Europa dan Bull tampak sangat cabul.

"Aku sudah memintamu membawa sarung tangan." Sebuah suara menyebalkan di samping belakang Anna menyela lamunan.

Akhirnya.

"Aku tak akan memberimu uang sebanyak itu." Si pemeras tidak terlihat menakutkan seperti bayangan Anna. Pria itu lebih muda dari bayangannya, memiliki dagu pendek yang tampak familier. Anna mengernyit. "Kau si pria pesolek di tempat kuliah."

Pria itu tampak kesal. "Mana uangku?"

"Sudah kubilang, aku tak akan memberimu uang. Sang earl ada di sini, dan sebaiknya kau pergi sekarang, sebelum dia menemukanmu."

"Tapi, uangnya—"

Anna mengentakkan kaki kesal. "Dengar, dasar bajingan bodoh, aku tak bawa uang, dan kau benar-benar harus—"

Satu sosok besar dan berbulu melompat dari belakang Anna. Terdengar sebuah teriakan dan geraman pelan yang mengerikan. Si pemeras telentang di lantai, tubuhnya nyaris dicabik oleh Jock. Gigi si anjing *mastiff* hanya beberapa senti dari mata pria itu, dan bulu di punggungnya berdiri saat dia terus menggeram penuh ancaman.

Agak terlambat, seorang wanita menjerit.

"Tahan, Jock," kata Edward sambil mendekat. "Chilton Lillipin. Seharusnya aku bisa menebaknya. Kau pasti menghadiri kuliah kakakmu kemarin."

"Sialan, Swartingham, singkirkan makhluk ini dariku! Apa pedulimu pada seorang pel—"

Jock menyalak, nyaris menggigit hidung pria itu.

Edward mencengkeram tengkuk anjingnya. "Aku jelas sangat peduli pada *wanita terhormat* ini."

Lillipin menyipitkan mata dengan ekspresi licik. "Kalau begitu, kau pasti menginginkan kepuasan."

"Tentu."

"Aku akan meminta pendampingku menghubungi—"

"Sekarang." Walaupun Edward menjawab lirih, suaranya tetap terdengar di tengah suara pria itu.

"Edward, jangan!" Inilah yang sejak tadi ingin Anna hindari.

Edward mengabaikan ucapan Anna. "Pendampingku ada di sini."

Viscount Iddesleigh dan pria bertubuh lebih pendek serta bermata hijau waspada melangkah maju. Wajah mereka tampak serius mengikuti permainan maskulin ini.

Sang viscount tersenyum. "Pilih pendampingmu."

Lillipin melirik sekeliling ruangan dari posisinya yang telentang. Seorang pemuda yang kemejanya tidak terkancing menarik temannya yang sempoyongan ke depan kerumunan. "Kami akan menjadi pendampingmu."

Oh Tuhan! "Edward, kumohon hentikan semua ini," kata Anna pelan.

Edward menarik Jock dari hadapan Lillipin dan mengarahkannya pada Anna. "Jaga."

Dengan patuh anjing itu berdiri di depan Anna, menjaganya.

"Tapi—"

Edward menatapnya galak, menyela ucapan Anna. Pria itu melepas jas. Lillipin berdiri, melepas jas dan rompi, lalu mengeluarkan pedang. Edward juga mengeluarkan senjatanya. Kedua pria itu berdiri di ruang yang mendadak dikosongkan untuk mereka.

Semua ini terjadi terlalu cepat. Seperti mimpi buruk yang tidak sanggup Anna hentikan. Ruangan mendadak sunyi, seluruh wajah terpaling menanti pertumpahan darah.

Kedua pria saling memberi hormat, mengangkat pedang di depan wajah, lalu menekuk lutut sedikit, dengan pedang di depan tubuh mereka. Pria yang lebih muda itu lebih ramping dan lebih pendek dibanding Edward, posisi tubuhnya tampak elegan dengan tangan kiri menekuk anggun di belakang kepala. Lillipin mengenakan kemeja linen yang tepiannya dihiasi renda Belgia yang melambai setiap kali dia bergerak. Edward berdiri kokoh, tangannya yang tidak memegang senjata terulur ke belakang untuk menyeimbangkan tubuh, bukan demi tampak anggun.

Rompi hitamnya hanya dihiasi kepang hitam tipis pada tepian, dan kemeja putihnya polos.

Lillipin mencibir. "*En garde!*" Pria yang lebih muda itu menerjang. Pedang tipisnya berkilat cepat.

Edward menghalau serangan. Pedangnya meluncur dan menggores pedang lawan. Ia mundur dua langkah saat Lillipin maju, seraya mengayunkan senjata. Anna menggigit bibir. Edward hanya melakukan langkah defensif, bukan? Tampaknya Lillipin juga beranggapan seperti itu. Bibirnya tertekuk licik.

"Chilly Lilly membunuh dua pria tahun lalu," sebuah suara berseru dari kerumunan di belakang Anna. Anna menghela napas keras-keras. Ia pernah mendengar kabar mengenai para pemuda di London yang menghibur diri dengan menantang dan membunuh para pemain pedang yang kurang ahli. Edward menghabiskan sebagian besar waktunya di desa. Bisakah dia membela diri?

Kedua pria bergerak dalam lingkaran kecil, keringat berkilau di wajah mereka. Lillipin menerjang maju, pedangnya berdentang pada pedang Edward. Lengan kanan kemeja Edward tercabik. Anna mengerang, tapi tidak ada tanda-tanda darah menodai lengan baju. Pedang Lillipin kembali menyerang bagaikan ular yang menerkam, dan menggigit pundak Edward. Edward mengerang. Kali ini cairan merah menetes ke lantai. Anna maju, tapi dihalau rahang Jock yang menggigit pelan lengannya.

"Darah," seru Iddesleigh, yang kemudian diucapkan kembali oleh pendamping Lillipin yang berada di dekat mereka.

Kedua peduel tidak gentar. Pedang berdenting dan menyerang. Pelan-pelan lengan kemeja Edward memerah. Seiring gerakan lengannya, darah menetes ke lantai,

tetesan berwarna cerah yang langsung terinjak kaki para petarung. Bukankah seharusnya mereka berhenti ketika salah seorang di antara mereka berdarah?

Kecuali mereka bertarung sampai mati.

Anna memasukkan tangan yang terkepal ke dalam mulut untuk meredam jeritan. Ia tidak boleh mengalihkan perhatian Edward sekarang. Ia berdiri kaku, matanya berkaca-kaca.

Tiba-tiba, Edward menerjang berulang kali. Kakinya yang besar mengentak lantai sekuat serangannya. Lillipin terjengkang dan mengangkat pedang ke depan wajah untuk mempertahankan diri. Lengan Edward melakukan gerakan memutar terkendali, bilah pedangnya berkilat lalu menghantam senjata lawan. Lillipin menjerit kesakitan. Pedang terlempar dari genggaman pria itu, meluncur ke seberang ruangan dengan suara nyaring. Edward berdiri dengan ujung senjata menempel di kulit rapuh leher Lillipin.

Lillipin bernapas berat, tangan kanannya yang berdarah didekap oleh tangan kiri.

"Mungkin kau menang karena beruntung, Swartingham," kata pria itu tersengal-sengal, "tapi kau tak bisa mencegahku bicara setelah meninggalkan tempat—"

Edward melempar pedang lalu meninju wajah Lillipin. Pria itu terhuyung ke belakang, lengannya menggapai-gapai liar, lalu terjatuh ke lantai dengan suara berdebum. Pria itu terbaring kaku.

"Sebenarnya, aku bisa mencegahmu," gumam Edward, seraya mengguncang tangan kanan.

Terdengar desahan panjang dari belakang Anna. "Aku tahu akhirnya kau pasti menggunakan tinju." Viscount Iddesleigh menghampiri dari belakang.

Edward tampak tersinggung. "Awalnya aku berduel dengannya."

"Ya, dan seperti biasa metodemu sangat buruk."

Pria bermata hijau itu mengitari Anna lalu tanpa bersuara membungkuk untuk memungut pedang Edward.

"Aku menang," Edward menegaskan.

Sang viscount terkekeh. "Sayangnya begitu."

"Apa kau lebih suka kalau dia mengalahkan aku?" tanya Edward.

"Tidak, tapi dalam dunia yang sempurna, metode klasik pasti selalu menang."

"Syukurlah dunia ini tidak sempurna."

Anna sudah tidak tahan lagi. *"Bodoh!"* Ia memukul dada Edward, namun kemudian ia teringat sesuatu lalu cepat-cepat merobek lengan kemeja pria itu yang berdarah.

"Sayang, apa—?" Edward terdengar kaget.

"Kau tidak hanya melawan pria jahat itu," ujar Anna tersengal-sengal, pandangannya agak buram karena air mata. "Kau membiarkan dia melukaimu. Darahmu menetes-netes ke lantai." Anna menyibak lengan kemeja dan merasa limbung saat melihat luka yang menganga di pundak indah Edward. "Dan mungkin sekarang kau akan mati." Ia terisak sambil menempelkan saputangan, yang sayangnya sangat tidak memadai, ke luka di lengan Edward.

"Anna, Sayang, ssst." Edward berusaha memeluknya, tapi Anna menepis pria itu.

"Untuk apa? Apa yang sepadan untuk diperjuangkan hingga harus berduel dengan pria mengerikan itu?"

"Kau." Edward menjawab pelan, dan Anna menahan

napas di tengah isak tangis. "Kau sepadan dengan apa pun dan segalanya bagiku. Bahkan mati kehabisan darah di rumah bordil."

Anna tersekat, tidak sanggup bicara.

Edward membelai lembut pipinya. "Aku membutuhkanmu. Aku sudah mengatakannya padamu, tapi tampaknya kau tak percaya padaku." Pria itu menghela napas dan matanya berkilat. "Jangan pernah tinggalkan aku lagi, Anna. Kali berikutnya aku tak akan sanggup bertahan. Aku ingin kau menikah denganku, tapi kalau kau tak bisa melakukan hal itu..." Edward menelan ludah.

Mata Anna kembali digenangi air mata.

"Setidaknya jangan tinggalkan aku," bisik Edward.

"Oh, Edward." Anna mendesah ketika Edward menangkup wajahnya dengan tangan penuh darah dan mengecupnya lembut.

Dengan suara parau pria itu berkata di bibir Anna, "Aku mencintaimu."

Di kejauhan, Anna mendengar sorak-sorai dan ledekan. Sang viscount berdeham di dekat telinga Anna.

Edward mendongak tapi tatapannya tetap tertuju ke wajah Anna. "Apa kau tak lihat aku sedang sibuk, Iddesleigh?"

"Oh, tentu saja aku melihatnya. Seisi Grotto bisa melihat kau sedang sibuk, de Raaf," sahut sang viscount datar.

Edward mendongak lalu tampak menyadari kehadiran penonton mereka untuk pertama kalinya. Pria itu merengut. "Benar. Aku harus mengajak Anna pulang dan me—" Edward menunjuk pundaknya, "—mengobati ini." Dia melirik Lillipin yang tidak sadarkan diri, dan sekarang mengiler. "Bisakah kau mengurus dia?"

"Kurasa aku terpaksa melakukannya." Sang viscount mengatupkan bibir dengan ekspresi jijik. "Malam ini pasti ada kapal yang berlayar ke suatu tempat eksotis. Kau tak keberatan, kan, Harry?"

Si pria bermata hijau menyeringai. "Berlayar akan sangat berguna bagi bajingan ini." Pria itu mencengkeram kaki Lillipin. Viscount Iddesleigh mencengkeram ujung satunya, sama sekali tidak lembut, dan bersama-sama mereka menggotong Chilly Lilly.

"Selamat," Harry mengangguk pada Anna.

"Ya, selamat, de Raaf," sang viscount berkata lambat-lambat saat melewati mereka. "Kuharap aku menerima undangan pernikahan yang akan segera dilangsungkan?"

Edward menggeram.

Seraya tergelak, sang viscount keluar ruangan, menggotong tubuh pria yang tidak sadarkan diri. Edward cepat-cepat mendekap tubuh Anna dengan satu lengan dan mulai mendorongnya menembus kerumunan. Untuk pertama kalinya, Anna melihat Aphrodite mengawasi dari tepi kerumunan. Anna melongo dengan mulut menganga. Sekarang sang madam tampak satu kepala lebih pendek dibanding sebelumnya dan sepasang mata hijau seperti kucing tampak dari balik topeng emasnya. Rambutnya ditaburi bubuk emas.

"Aku yakin dia pasti memaafkanmu," Aphrodite bergumam ketika Anna melewatinya, kemudian wanita itu meninggikan volume suara. "Minuman gratis untuk semua orang dalam rangka merayakan cinta!"

Kerumunan bersorak di belakang mereka ketika Anna dan Edward menuruni anak tangga depan menuju kereta kuda yang sudah menunggu. Edward mengetuk atap kereta lalu menyandarkan tubuh ke bantalan. Pria itu

tidak melepas genggamannya di tangan Anna sedetik pun, dan sekarang dia menarik Anna ke pangkuan, mencium dan memanfaatkan bibirnya yang terbuka untuk menyurukkan lidah. Beberapa menit kemudian barulah Anna bisa menarik napas.

Edward mundur hanya untuk menggigiti pelan bibir bawah Anna. "Maukah kau menikah denganku?" pria itu bernapas sangat dekat hingga udara dari tubuhnya berembus ke wajah Anna.

Air mata kembali memburamkan pandangan Anna. "Aku sangat mencintaimu, Edward," katanya putus-putus. "Bagaimana kalau kita tak bisa membangun keluarga?"

Edward menangkup wajah Anna dengan dua tangan. "Kaulah keluargaku. Kalau kita tak bisa punya anak, aku pasti kecewa, tapi kalau aku tak bisa memilikimu, aku pasti putus asa. Aku mencintaimu. Aku membutuhkanmu. Kumohon percayalah padaku dan jadi istriku."

"Ya." Edward sudah mulai menciumi lehernya, sehingga Anna kesulitan mengucapkannya, tapi ia tetap mengucapkannya lagi, karena mengucapkan hal itu sangatlah penting.

"Ya."

EPILOG

Angin Barat terbang bersama Aurea menuju kastel di tengah awan yang dikelilingi oleh burung-burung yang terbang berputar. Ketika Aurea turun dari punggung Angin Barat, burung gagak raksasa mendarat di sampingnya dan berubah menjadi Pangeran Niger. "Kau menemukanku, Aurea, cintaku!" katanya.
Ketika burung gagak bicara, burung-burung turun dari langit dan satu per satu kembali berubah menjadi pria dan wanita. Teriakan gembira terdengar nyaring dari para pengikut Pangeran Gagak. Pada saat yang sama, awan menghilang dari sekeliling kastel dan memperlihatkan ternyata bangunan tersebut berada di puncak sebuah gunung tinggi.
Aurea terpana. "Tapi bagaimana ini bisa terjadi?"
Sang pangeran tersenyum, dan matanya yang sehitam kayu eboni berbinar.
"Cintamu, Aurea. Cintamu berhasil mematahkan kutukan..."

—dari *The Raven Prince*

TIGA Tahun kemudian...

"AUREA dan Pangeran Gagak hidup bahagia selamanya." Pelan-pelan Anna menutup buku bersampul kulit maroko merah. "Apa dia sudah tidur?"

Edward menggeser penutup sutra agar menaungi sang balita dari sinar matahari sore. "Mmm. Kurasa sejak beberapa saat yang lalu."

Mereka berdua menatap wajah bak malaikat itu. Putra mereka berbaring di bantalan sutra semerah batu mirah, yang ditumpuk di tengah kebun berdinding di Abbey. Kaki pendeknya berselonjor, seolah-olah kantuk menaklukkan bocah itu ketika tengah bergerak. Bibir bak kuncup mawar terkatup pada dua jari yang masuk ke mulut, dan angin lembut meniup rambut ikalnya yang berwarna hitam. Jock berbaring di samping manusia kesayangannya, tidak terganggu oleh tangan gemuk yang mencengkeram telinganya. Di sekitar mereka, kebun mekar sempurna. Bunga aneka warna melimpah ke jalan setapak, dan mawar yang merambat hampir menutupi seluruh permukaan dinding. Udara dipenuhi aroma mawar dan dengungan lebah.

Edward mengulurkan tangan lalu mengambil buku dari genggaman Anna. Pria itu meletakkannya di samping sisa makan siang mereka, kemudian mengambil mawar merah muda dari vas yang berada di tengah taplak piknik dan bergeser mendekati istrinya.

"Apa yang kaulakukan?" desis Anna, walaupun ia sudah bisa menebak.

"Aku?" Edward berusaha tampak lugu sambil menyapukan mawar di bagian atas payudara Anna yang terbuka. Usahanya tidak berhasil sebaik putranya.

"Edward!"

Satu kelopak terjatuh ke dalam belahan dada Anna. Edward mengernyit berpura-pura cemas. "Oh, ya ampun."

Jemari panjang Edward menyelinap di antara payudara Anna, mencari kelopak mawar tapi justru mendorongnya semakin ke bawah. Edward kurang pandai mencarinya, jemari pria itu terus-menerus menyenggol puncak payudara Anna.

Anna menepis tangan Edward setengah hati. "Hentikan. Geli." Ia menjerit ketika Edward mencubit puncak payudaranya.

Edward mengerutkan kening dengan ekspresi galak. "Ssst. Kau bisa membangunkan Samuel." Dada gaun Anna pun tersingkap. "Kau tak boleh bersuara."

"Tapi Ibu Wren—"

"Sedang mengecek keadaan Fanny dengan pekerjaan barunya di desa tetangga." Napas Edward menggelitik payudara Anna yang terpampang. "Dia baru akan pulang saat makan malam."

Edward mengulum puncak payudara Anna.

Anna menahan napas. "Kurasa aku mengandung lagi."

Edward mendongak, mata hitamnya berbinar. "Apa kau keberatan kalau kita punya anak lagi secepat ini?"

"Aku menginginkannya," ujar Anna, lalu mendesah bahagia.

Edward menerima kabar kehamilan kedua Anna lebih baik dibanding kehamilan pertama. Sejak Anna memberitahu Edward mengenai kehamilan pertamanya, pria itu sangat muram. Saat itu Anna berusaha menenangkan Edward sebisa mungkin, tapi ia pasrah menerima kenyataan suaminya tidak akan bisa sungguh-sungguh pulih sampai ia selamat melahirkan anak mereka. Dan benar

saja, dengan wajah pucat Edward duduk mendampingi Anna sepanjang proses kelahiran. Mrs. Stucker melirik sang calon ayah dan meminta dibawakan brendi, yang tidak disentuh Edward. Lima jam kemudian, Samuel Ethan de Raaf, Viscount Herrod, lahir. Menurut ibunya, Samuel bayi paling tampan di seluruh penjuru dunia. Edward meminum hampir sepertiga botol brendi sebelum akhirnya naik ke tempat tidur besar bersama istri dan putranya yang baru lahir, dan memeluk mereka berdua.

"Kali ini kita akan mendapat anak perempuan."

Edward menciumi leher Anna. Kedua tangan pria itu menggenggam payudara Anna, dan ibu jarinya menggoda puncak payudara.

Anna terkesiap. "Anak laki-laki lagi pun tak masalah, tapi kalau perempuan aku tahu nama yang ingin kuberikan padanya."

"Apa?" Edward menggigiti pelan telinga Anna, dan ia bisa merasakan desakan gairah suaminya.

Mungkin Edward tidak mendengar ucapannya, tapi Anna tetap menjawab. "Elizabeth Rose."
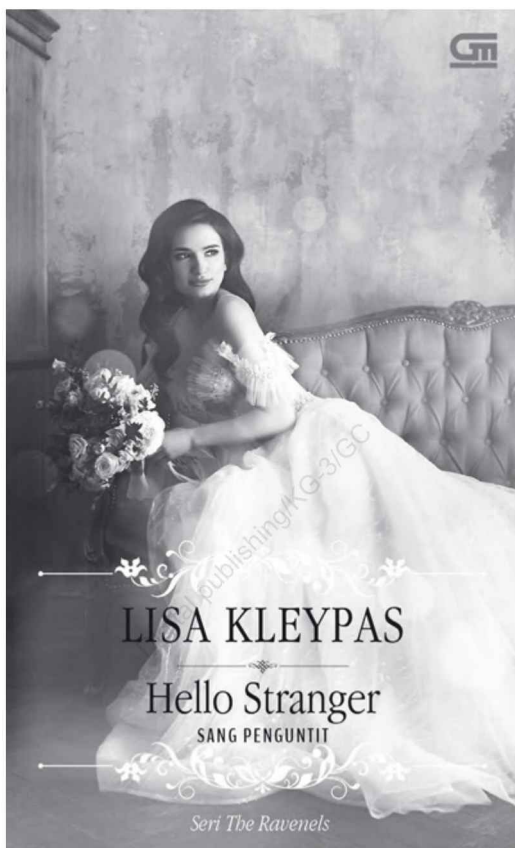
LISA KLEYPAS
Hello Stranger
SANG PENGUNTIT
Seri The Ravenels
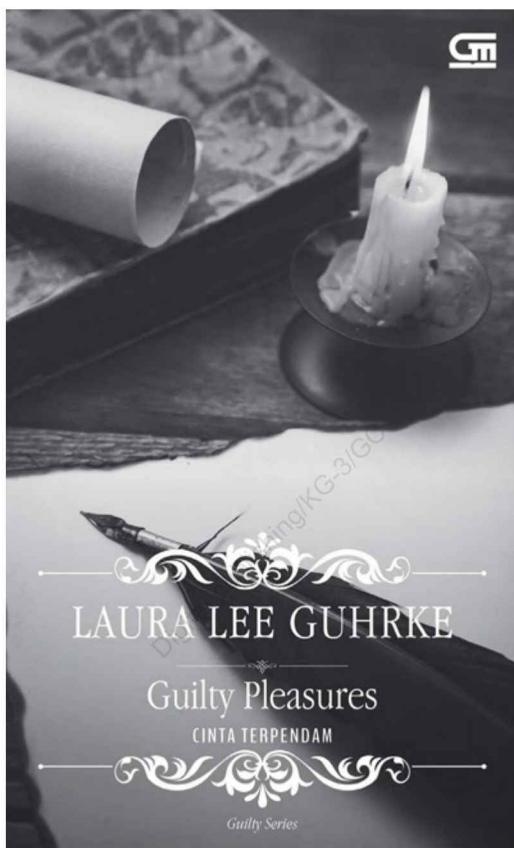
Historical Romance

Setelah enam tahun menjanda, Anna Wren harus memikirkan cara supaya kondisi keuangannya dan ibu mertuanya berhasil diselamatkan. Ia tak pernah menyangka pertemuannya dengan Earl of Swartingham, pria arogan berkuda yang nyaris melindasnya, ternyata menguntungkan bagi perekonomian keluarganya.

Lord Swartingham kebingungan. Setelah membuat kabur dua sekretaris sebelumnya, Edward sangat membutuhkan seseorang yang tahan menghadapi temperamen buruk dan sikap kasarnya. Saat itulah dia bertemu dengan Anna Wren yang seketika membuat ruang kerjanya terasa lebih hangat dibandingkan sebelumnya.

Setelah Anna dipekerjakan sebagai sekretaris sang earl, tampaknya permasalahan mereka berdua terselesaikan. Tetapi, suatu ketika Anna tanpa sengaja mengetahui rahasia gelap sang earl, dan hal itu membuat hubungan mereka berubah. Akankah pesona Anna sebagai wanita membuat sang earl bersedia membuka diri dan hatinya bagi wanita itu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com